

ILMU PENDIDIKAN



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**LAPORAN
HIBAH KOMPETENSI PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**

**NILAI-NILAI SIMBOLIK PENDIDIKAN DALAM
SONGKET SILUNGKANG MINANGKABAU**

Oleh:

Budiwirman
NIM. 71301

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	05 Juni 2011
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	185/Hd/2011 - N.1 (1)
KLASIFIKASI :	796.44 Bue n.1

DIBIYAI OLEH DP2M

SURAT PERJANJIAN DIPA : NO. 0041/023-04.1/-/2010
TANGGAL 31 DESEMBER 2009, DAN NO. SP2H:
494/SP2H/PP/DP2M/VI/2010, TANGGAL 11 JUNI 2010
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN NASIONAL

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRACT

**Oleh : Budiwirman/ 2011: "*Symbolic Values Education in Songket Silungkang*".
Graduate Dissertation State University of Padang**

Songket fabric in the life of the Minangkabau society can not be separated with traditional ceremonies, because every user community celebration will be using traditional garments woven songket arranged and given a certain motives as a reflection of themselves from user.

With regard to the messages and values conveyed songket, the wearer can be seen through a variety of symbols and symbolism in the decorative custom clothing. The use of traditional clothes has certain rules when a kind custom clothing is used, who should wear it, and how to use it must follow the rules agreed upon in accordance with customary provisions, but today in many predictions that are no longer understand and know existence of Minangkabau songket cloth, may be extinct by the swift outside cultural influences.

This study aims to identify the symbolic values of education in traditional clothes Silungkang West Sumatra, to identify the motif forms containing symbolic values of education in songket Silungkang, and analyze the educational values inherent in songket Silungkang.

To browse on the symbolic values of education that is contained in these Songket, with the principal elements that must be found according to the formulation of the problem points, then used Ethnographic research methodology.

The types of research used ethnographic methods are associated with qualitative research. That is, qualitative researchers are as human instruments, serves to set the focus of research, selecting informants as data sources, collecting data, assessing data quality, analyze data, interpret data and make conclusions on its findings, and techniques of data analysis performed by analysis of the interactive model meaning, this analytical model has three kinds of main analytical components, namely data reduction, data and conclusion / verification. Each researcher collected data moving constantly until the data / information collected is considered adequate to answer the problem of research and conclusion.

The results obtained based on the symbolic values of education contained in songket used by indigenous stakeholders (the prince and Bundo Kanduang) in the customary phrase says: smart (clever), know (knowledge), good (qualified), which means clever means, that the stakeholders were educated indigenous. Know means that stakeholders must customary practice that belongs to your knowledge, and good means he has the expertise and wisdom in leading the community, especially his own kind. Conclusion of this research is on both the prince and songket there Bundo Kanduang symbolic values of education who became role models for indigenous peoples in the region itself.

ABSTRAK

Budiwirman / 2011: *“Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang”*.
Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan masyarakat pemakainya akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan diri dari sipemakainya.

Berkenaan dengan pesan-pesan dan nilai-nilai yang disampaikan kain songket, maka pemakainya dapat dilihat melalui berbagai simbol dan perlambangan dalam ragam hias pakaian adat tersebut. Penggunaan pakaian adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya, dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat, namun dewasa ini di prediksi banyak yang tidak lagi memahami dan mengetahui keberadaan kain tenun songket Minangkabau, bisa jadi akan mengalami kepunahan dengan derasnya pengaruh budaya luar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai simbolik pendidikan dalam pakaian adat Silungkang Sumatera Barat, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam songket Silungkang.

Untuk menelusuri tentang nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung di dalam Songket tersebut, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, maka digunakan metodologi penelitian Etnografi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan terkait dengan metode etnografi adalah penelitian kualitatif. Maksudnya, Peneliti kualitatif adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, dan teknik analisa datanya dilakukan dengan *analisis model interaktif* yang artinya, model analisis ini memiliki tiga macam komponen analisis utama, yaitu *reduksi data*, *sajian data* dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Setiap data yang terkumpul peneliti bergerak terus-menerus sampai data/informasi yang terkumpul dianggap memadai guna menjawab permasalahan penelitian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan nilai-nilai simbolik pendidikan terdapat dalam songket yang digunakan oleh pemangku adat (*Penghulu* dan *Bundo Kandung*) dalam ungkapan adat dikatakan: *cadiak* (cerdik), *tahu* (berpengetahuan), *pandai* (mempunyai keahlian), yang artinya cerdas berarti, bahwa pemangku adat itu berpendidikan. Tahu berarti, bahwa pemangku adat harus mengamalkan pengetahuan yang dipunyai, serta pandai berarti ia mempunyai keahlian dan bijaksana dalam memimpin masyarakat terutama kaumnya sendiri.

Simpulan penelitian ini adalah pada kain songket baik penghulu maupun Bundo Kandung terdapat nilai-nilai simbolik pendidikan yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat adat dalam wilayah adat itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Disertasi yang berjudul *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang* dapat diselesaikan. Disadari sepenuhnya bahwa untuk membahas secara tuntas tentang nilai dan makna simbol yang terkandung dalam songket tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan wawasan yang cukup luas, karena menyangkut beberapa aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat yang umumnya terjadi di masa lampau sampai sekarang ini. Namun, berkat kegigihan penulis melakukan pendekatan dengan masyarakat, terutama pada Penghulu *nagari* Silungkang, akhirnya data yang diinginkan dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada yang terhormat.

Prof. Dr. Mukhaiyar, selaku Promotor I yang jabatannya sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang sangat disibukkan oleh tugas-tugas yang padat, tetapi masih tetap menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan kebijakan mengantar penulis keluar dari berbagai kesulitan, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Promotor II yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat, dan motivasi. Dalam memberikan bimbingan yang penuh harapan agar tulisan ini menjadi tulisan yang terbaik. Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram selaku Promotor III yang telah banyak membimbing dan membina dengan penuh pengertian. Mulai penulis meniti karir di Universitas Negeri Padang, sampai untuk mengikuti kuliah di Program Doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan dalam Kajian Budaya, Universitas Negeri Padang, banyak hal yang diberikan, baik materil maupun moril, akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh kearifan beliau sering memberikan nasehat-nasehat, dorongan, dan semangat yang memacu agar penulis segera menyelesaikan tulisan ini. Dalam pada itu, kepada Tim penguji Disertasi: Prof. Dr. Mukhaiyar, Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., Prof. Dr. Eddy Marheni, M.Pd., Prof. Dr. Damsar, M.A., yang telah memberikan banyak masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terwujud adanya. Selanjutnya kepada Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Padang dan Penyelia dalam pengujian Disertasi ini, yang telah memberi izin mengikuti pendidikan program doktor di

program doktor di Universitas Negeri Padang, Prof. Drs. Rusdi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang, yang banyak memberikan arahan dan motivasi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. DP2M Dikti Kementerian Pendidikan Nasional yang telah ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan dana Hibah Kompetisi Tingkat Nasional untuk kelancaran penelitian ini.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada, Drs. Syafwandi, M.Sn., Drs. Ariusmedi, M.Sn., Dr. Ramalis Hakim, M.Pd., Drs. Muzni Ramanto, Drs. Adi Roza, M.Sn., atas partisipasinya dalam pengumpulan data, serta mengoreksi tulisan ini, banyak memberikan masukan-masukan dalam penulisan disertasi ini mulai dari awal sampai selesainya bimbingan ini. Dengan tulus penulis ucapkan terima kasih juga kepada Bapak Afdol Usman Datuak Sampono Alam, dan Angku Datuak Penghulu Sati sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Silungkang yang telah memberikan kemudahan dalam penelusuran data di kenagarian Silungkang. Serta Doni sebagai pemuda Silungkang, penunjuk arah yang perlu di telusuri. Tanpa bantuan mereka niscaya tulisan ini tidak akan terwujud seperti yang dapat penulis sajikan di sini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga pula kepada Ibunda tersayang, Istri tercinta Usnita Yulwatri dan anak-anak tersayang Rachmah Yulwita dan Ahmad Fauzan, atas do'a, motivasi dan kesabarannya selama menempuh masa studi, khususnya pada saat terakhir penyelesaian disertasi ini. Kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan pendidikan doktoral ini. Semoga *Allah S.W.T.* dapat melimpahkan rahmat dan kebajikan-Nya terhadap kita semua. Mudah-mudahan ini menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan. *Amin.*

Padang, 07 Februari 2011

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Objek dan Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Hakekat Manusia.....	13
B. Hakekat Pendidikan.....	23
C. Teori Kebudayaan	32
1. Pengertian Kebudayaan.....	32
2. Wujud Kebudayaan	34
3. Unsur-unsur Kebudayaan.....	38
4. Kebudayaan Minangkabau	40
D. Makna dan Simbol dalam Semiotik	46

E. Pengembangan Nilai dalam Pendidikan.....	50
F. Kain Tenun Songket sebagai Produk Budaya	53
1. Kain Tenun Songket.....	53
2. Jenis Songket.....	58
3. Fungsi Songket	60
G. Penelitian Terdahulu	64
H. Kerangka Konseptual.....	69
BAB III. METODE PENELITIAN.....	72
A. Lokasi Penelitian.....	76
1. Geografis Daerah Silungkang	76
2. Kondisi Demografis Daerah Silungkang	90
B. Informan Penelitian	93
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	96
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	98
E. Teknik Analisa Data	101
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	102
A. Deskripsi Data.....	102
1. Nagari Silungkang dan Kain Tenun Songket sebagai Pakaian Adat.....	102
2. Masyarakat Pengguna Kain Tenun Songket dalam Upacara Adat	161
3. Kain Tenun Songket Sebagai Pakaian Kebesaran (Pakaian Adat)	169
4. Upacara Adat dalam Berbagai Kegiatan.....	178
5. Jenis Pakaian Kebesaran dan Arti Simboliknya	216
6. Makna Simbolik Motif Hias Kain Tenun Songket	258
7. Makna Simbolik Pakaian Adat dan Ragam Hiasnya	271

B. Pembahasan/Analisa.....	290
Nilai-nilai Simbolik Pendidikan yang Terkandung dalam Kain Tenun Songket Minangkabau	
1. Nilai-nilai Simbolik Pendidikan dalam Pakaian Adat Silungkang.....	290
2. Bentuk-bentuk Motif yang Mengandung Nilai-nilai Simbolik Pendidikan pada Songket Silungkang	320
3. Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Songket Silungkang	328
 BAB V. PENUTUP.....	 334
A. Simpulan	334
B. Implikasi	344
C. Saran-Saran	346
 DAFTAR PUSTAKA	 348

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Sentra Tenun Silungkang	92
Tabel 2. Tingkat Pendidikan	129
Tabel 3. Data Penduduk Kecamatan Silungkang.....	130
Tabel 4. Kumpulan Data Tentang Kain Songket.....	289

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Adminitrasi Kota Sawah Lunto	77
Gambar 2. Pintu Gerbang Wilayah Silungkang.....	80
Gambar 3. Pertokoan Menjual Berbagai Seni Kerajinan.....	82
Gambar 4. Sekretariat KAN Silungkang.....	86
Gambar 5. Kampung Tenun Songket “ <i>Batu Mananggau</i> ”	88
Gambar 6. Sentra Tenun Songket “I.N.J.”.....	89
Gambar 7. Peta Wilayah Negeri Silungkang.....	103
Gambar 8. Mesjid Raya Silungkang.....	118
Gambar 9. Pencelipan Benang atau Pemberian Warna	137
Gambar 10. Proses Menghani Benang.....	138
Gambar 11. Pengrajin sedang Mengkarok Kain Songket	149
Gambar 12. Pengrajin Tenun Mesin (ATM).....	161
Gambar 13. Pakaian Penghulu Pucuk.....	171
Gambar 14. Pakaian Kebesaran Penghulu.....	175
Gambar 15. Dubalang Mengenakan Pakaian Kebesaran.....	177
Gambar 16. Bundo Kandung Mengenakan Pakaian Kebesaran.....	178
Gambar 17. <i>Balope</i> (Pesta Melepas).....	210
Gambar 18. <i>Baolek Kawin</i> (Pesta Perkawinan).....	212
Gambar 19. <i>Soluak Batimbo</i> (Penutup Kepala).....	220
Gambar 20. Para Penghulu Mengenakan <i>Deta Bakoruik</i>	221
Gambar 21. <i>Baju</i> sebagai Pakaian Kebesaran Penghulu	224

Gambar 22. Lengan Lebar pada <i>Baju</i> ...	225
Gambar 23. <i>Siba Batanti</i>	226
Gambar 24. Tiga Buah Strip Melingkar (<i>Minsia</i>)	227
Gambar 25. Bagian Leher dan Dada pada Baju Penghulu	228
Gambar 26. <i>Sarawa</i> (Celana)	235
Gambar 27. Penghulu Menggunakan Pakaian Kebesaran	236
Gambar 28. Penghulu Menggunakan Sisampiang	237
Gambar 29. <i>Cawek</i> (Ikat Pnggang)	243
Gambar 30. Sandang bagian Struktur Pakaian Penghulu	247
Gambar 31. Sketsa Kelengkapan Penghulu	250
Gambar 32. Tengkuluk Tanduk	253
Gambar 33. Selendang.....	254
Gambar 34. Motif-Motif Hias yang Terdapat pada Kain.....	263
Gambar 35. Motif-Motif Hias yang Terdapat pada Kain.....	263
Gambar 36. Kain Tenun Songket Balapak	264
Gambar 37. Motif-Motif Hias yang Terdapat pada Kain	264
Gambar 38. Songket Balapak Motif Sepasang Burung	265
Gambar 39. Motif Hias Kain Songket Selendang	266
Gambar 40. Motif Tirai Pucuk Jaguang	267
Gambar 41. Motif Tampuak Manggih	267
Gambar 42. Sketsa Motif Pucuk Rebung	268
Gambar 43. Sketsa Motif Hias Bada Mudiak	268
Gambar 44. Sketsa Motif Hias Siriah Gadang	268

Gambar 45. Sketsa Motif Hias Saik Ajik Babungo	269
Gambar 46. Sketsa Motif Hias Itiak Pulang Patang Babungo	269
Gambar 47. Sketsa Motif Hias Buah Palo Bapatah	269
Gambar 48. Sketsa Motif Hias Aka Cino	270
Gambar 49. Sketsa Motif Hias Kaluak Paku	270
Gambar 50. Sketsa Motif Hias Buah Palo Bapatah	270

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium

Lampiran 2. Identitas Responden

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari PPs UNP

Lampiran 4. Surat Izin Meneliti dari Pemerintah Kota Sawahlunto

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tradisional merupakan bagian dari budaya daerah tertentu yang telah berkembang di dalam sejarah kehidupan manusia, ia lahir dalam masyarakat, karena diperlukan dalam berbagai bentuk kebutuhan praktis masyarakat. Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya merupakan bentuk pernyataan seni, akan tetapi juga merupakan manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya, atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1982).

Dalam konteks tata nilai seni tradisional tersebut yang masih segar di pedesaan Jakob Sumardjo (2000), Menjelaskan harus dilihat berdasarkan sejarah perubahannya, akibat pengaruh budaya kota pemahaman konteks tata nilai tradisional ini berguna untuk melihat secara objektif latar sosial (konteks budaya) setiap karya seni tradisional.

Selanjutnya Barker (2004), dalam buku *Cultural Studies* menyatakan bahwa Kebudayaan itu 'seni' sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Meskipun kebudayaan memberikan perhatian kepada tradisi dan reproduksi sosial, ia juga merupakan pengembangan ide-ide dan perubahan.

Sehubungan dengan itu, Naruhun (1953), menjelaskan bahwa nilai-nilai dan falsafah yang terkandung dalam adat Minangkabau merupakan salah satu corak kebudayaan Indonesia. Kebudayaan itu adalah penjelmaan falsafah.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yaitu berupa kain tenun tradisional yang biasanya juga disebut kain adat. Seperti dikatakan oleh Kartiwa (2003), di Indonesia awalnya kain tenun dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia dari Yunani, Cina Selatan. Tidak heran kalau tekniknya juga sama dengan kain tenun bangsa Asia lainnya, seperti dari Kamboja, Laos, Myanmar, atau Thailand. Ada juga pengaruh asing pada kain tenun Indonesia. Pengaruh ini dibawa pedagang rempah yang datang ke Nusantara. Misalnya di Minangkabau, ada songket dari benang emas yang disebut benang Macau (kain songket adat). Macau adalah salah satu kota di Cina. Kita juga mengenal kain plakat (semacam kain digunakan untuk *kodek* atau kain sarung) yang merupakan salah satu daerah di India.

Kain tenun tradisional tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan bentuk yang khas di tiap-tiap daerah. Kekhasan bentuk kain tenun tradisional di tiap daerah senantiasa dipertahankan, karena merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya, dan dalam kerangka yang lebih luas juga merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia yang bersifat *Bhineka Tunggal Ika*.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai jenis seni kerajinan sebagai aktivitas budaya masyarakat masing-masing dengan corak yang khas, seperti; kerajinan ukir, tenun/songket, sulam, tembikar/ kramik, anyam dan lain sebagainya. Kerajinan ini pada mulanya dibuat dalam bentuk benda-benda dan pakaian untuk upacara-upacara adat.

Seperti kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan para penganut akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan diri dari sipemakainya.

Namun, pada beberapa waktu belakangan ini kain tenun sebagai hasil kebudayaan tersebut mulai banyak di produksi oleh sentra kerajinan, dibuat tidak lagi hanya untuk lingkungan masyarakat itu sendiri, melainkan juga telah dibuat untuk kepentingan lain, seperti untuk diperdagangkan dan sekaligus membantu pemerintah dalam bidang promosi kepariwisataan.

Selanjutnya Syafri (1992), menerangkan yang intinya kebudayaan berkaitan erat dengan perubahan pola kebutuhan masyarakat pendukung kebudayaan itu, yakni kebutuhan biologis, sosiologis dan psikologis. Artinya, kebudayaan senantiasa berubah mengiringi perubahan yang terjadi pada kebutuhan masyarakat, baik yang disebabkan penetrasi kebudayaan luar maupun karena

terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Perkembangan kerajinan tenun songket tersebut, telah menjadikan daerah ini dikenal sebagai kawasan-kawasan industri seni kerajinan yang spesifik bagi suatu lingkungan masyarakat, seperti; Silungkang, Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Datar), Kubang (Kabupaten Lima Puluh Kota). Daerah ini sejak dahulu sudah terkenal dengan hasil tenun songketnya sebagai salah satu bentuk kerajinan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ketiga daerah tersebut telah menjadikan *trade mark* bagi hasil seni kerajinan masyarakatnya yang saat sekarang cukup pesat perkembangannya. Salah satu dari daerah yang menjadi objek penelitian adalah *Nagari* Silungkang.

Pada mulanya keberadaan kain tenun songket dalam masyarakat tradisional Nagari Silungkang tidak dapat dipisahkan dengan upacara-upacara adat, karena setiap ada perayaan atau upacara-upacara adat para penganut akan menggunakan pakaian tradisional kain tenun songket yang ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan budaya umumnya dan si pemakai khususnya. Anwar (1986), menjelaskan bahwa pakaian adat tradisional memiliki peranan penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan

pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti; ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai-nilai budaya yang disampaikan, maka pemakainya dapat dilihat melalui berbagai simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut. Maka pakaian adat ini mempunyai aturan-aturan tertentu kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya, dan bagaimana cara memakainya harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat di daerah Nagari Silungkang.

Laporan penelitian Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat (1990), mengatakan bahwa, Kain tenun songket merupakan bagian dari kebudayaan. Karena kain tenun songket dalam kehidupan masyarakat umumnya dipakai pada waktu-waktu tertentu, biasanya orang memakainya pada acara-acara yang bersifat sakral.

Sebagai kerajinan tradisional Kartiwa (1994), menjelaskan bahwa, kain tenun songket merupakan bagian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Tidak semua orang dibenarkan memakai busana ini. Kesakralan ada pada ketentuan atau persyaratan pemakainya yang justru memiliki nilai simbolis, yaitu sebagai pakaian kebesaran. Menurut Minarsih (1998), yang diperbolehkan memakainya adalah orang-orang tertentu (terpandang dalam masyarakatnya), yaitu pendukung upacara adat seperti: Bundo

Kanduang, Datuk dan Penganten. Betapapun kayanya seseorang dan berkesanggupan memiliki benda itu, namun ia tetap tidak diperkenankan memakai sesuka hati.

Dalam pandangan Anwar (1986), pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya, diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakain adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah bentuk-bentuk baru dalam pakaian adat tradisional yang sulit dilacak bentuk mana yang paling tua.

Budiwirman (1986), menjelaskan bahwa, setiap motif yang terdapat pada kain tenun songket tradisional mempunyai arti simbolis dan unsur yang telah disepakati bersama secara turun-temurun dan berhubungan dengan upacara adat mereka. Demikian juga, setiap motif merupakan perlambang dan nilai-nilai simbolik yang mempunyai arti dan falsafah tertentu menurut kepercayaan orang Minangkabau, fungsinya berkaitan dengan segala kegiatan hidup mereka.

Daryusti (2006), menambahkan, bahwa simbol merupakan unsur yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *hosimbolicum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap simbol.

Simbol adalah sesuatu yang dianggap hasil persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan kualitas yang sama dan dapat mewakili, mengingatkan kembali, atau (dengan) membayangkan dalam kenyataan atau pikiran, (Daryusti, 2006).

Oleh sebab itu, semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan harus disesuaikan dengan lambang dan simbol yang terdapat pada pakaian adat kebesaran yang dikemukakan di atas, *Destar* misalnya, berbagai ragam hias yang dilukiskan pada *Destar*, dalam perkembangannya memberikan penafsiran pada masyarakat tentang cara *berfikir yang baik*. *Destar* sendiri adalah lambang dalam *menggunakan fikiran yang tinggi, berpendidikan, arif dan bijaksana* sesuai dengan tempatnya di kepala. Pada *Destar* tersebut juga terdapat beberapa motif misalnya, *Pucuk Rebung*, dalam falsafah adat rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, serta biasanya dijadikan makanan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Sebagai perlambangnyanya adalah *muda berguna, tua terpakai* dan menjadi contoh bagi kaumnya.

Kemudian kain tenun songket yang dijadikan pakaian seperti *Baju*, diistilahkan *pandindiang miang*, ialah suatu kain yang diperuntukkan bagi tirai yang melekat pada dinding. Makna dari kain *pandindiang miang* bagi masyarakat *Nagari Silungkang* ialah *agar berjalan dan hidup penuh perasaan* dengan bertitik tolak pada *alam takambang dijadikan guru* (alam terhampar dijadikan guru). *Baju* yang melekat dibadan tidak hanya dijadikan pembalut tubuh saja, melainkan diikuti dari *pergelangan tangan besar* dan *longgar*. Lengan yang besar diibaratkan sebagai *pengipas jika panas agar jadi sejuk baik untuk diri sendiri maupun untuk anak kemenakan*, potongan yang besar mengibaratkan sipemakai berjiwa besar, *beralam lapang, bersifat sabar*. Perwujudan baju ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan oleh seorang pemimpin untuk ditaati ditengah kampung.

Pada sisi baju juga terdapat beberapa motif diantaranya ada motif *pucuk rebung* dan *sirangkak*, (*sirangkak* adalah semacam kepiting yang hidup dalam air), ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kesana dan kemari. Sifat menjepit ini jika diumpamakan pada manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya (*untuk sindiran*).

Didasarkan pada fungsi dan makna filosofis baju menunjukkan sipemakai mesti memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam lingkup komunitas kaumnya, permasalahan tersebut dapat

diselesaikan manakala cukup syarat melalui kata-kata yang bijak dalam satu perundingan.

Dengan Keberadaan kain tenun songket sebagaimana diuraikan di atas, mendorong dilakukannya penelitian dan pengkajian lebih dalam terhadap *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang*, Sumatera Barat.

Maka dari beberapa permasalahan di atas, diperlukan jawabannya melalui suatu penelitian, agar masyarakat pengguna pakaian adat di *Nagari Silungkang* itu dapat menjalankan fungsinya dan sekaligus melestarikan budaya mereka.

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan, dan industri-industri kerajinan lainnya.

B. Objek dan Fokus Masalah

Setelah melakukan observasi awal pada lokasi penelitian di daerah Minangkabau pada kenagarian Silungkang sebagai sentra pengrajin kain tenun songket, maka objek penelitian ini ditetapkan *kain tenun Songket* sebagai pakaian upacara adat di Minangkabau.

Adapun fokus penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu: Nilai-nilai simbolik pendidikan dalam pakaian adat Silungkang, bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang, dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam songket silungkang, karena setiap jenis pakain

kebesaran yang digunakan oleh pemangku adat tersebut di atas, dapat diterjemahkan sebagai simbol pendidikan dalam masyarakat *Nagari* Silungkang.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa seluruh kain tenun Songket *Nagari* Silungkang menggunakan symbol-simbol yang khas sesuai dengan budayanya. Tetapi belum terungkap secara empiris nilai-nilai apakah yang terkandung di balik symbol-simbol tersebut, khususnya nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Apakah pada pakaian adat Silungkang terdapat nilai-nilai simbolik pendidikan?
2. Bentuk-bentuk motif apa sajakah yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang?
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam songket Silungkang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung dalam kain tenun songket di *Nagari* Silungkang, Sumatera Barat. Namun penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai simbolik pendidikan dalam pakaian adat Silungkang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis Bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang.
3. Menganalisis Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam songket Silungkang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dalam aspek teoretis maupun praktis, misalnya:

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pengetahuan, khususnya tentang penggunaan dan fungsi kain tenun songket dalam sosial budaya masyarakat khususnya *Nagari* Silungkang Sumatera Barat.
2. Sebagai salah satu masukan dalam pengembangan pengajaran seni pada umumnya, dan khususnya seni rupa dan kesenian, baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.
3. Penelitian ini dapat memberikan wawasan *etnografi* sebagai suatu kajian budaya, khususnya yang berkaitan dengan kain tenun songket dalam konteks budaya masyarakat Nagari Silungkang Sumatera Barat.

4. Pembuka kemungkinan peluang bagi kreatifitas pencipta karya seni rupa dan desain, terutama desain busana daerah.
5. Penambah inventarisasi budaya daerah sebagai bagian integrasi budaya nasional, termasuk penggalian dan pelestariannya serta pengembangan budaya daerah dalam memperkaya budaya nasional.
6. Merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah, khususnya bidang ketatabusanaan yang bersifat tradisional.
7. Sumbangan pemikiran kepada masyarakat Minangkabau bagi pemangku kebudayaannya sendiri, kepada para pencinta seni, peminat dan pemikir kebudayaan serta fihak-fihak terkait dan merasa berkepentingan terhadap kebudayaan Minangkabau.
8. Landasan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, maka digunakan teori-teori sebagai pijakan teoritis. Pada bagian ini diketengahkan beberapa pokok pikiran sebagai kerangka acuan di dalam memecahkan masalah yang ditetapkan. Pemikiran dan penjelasan yang digunakan untuk memecahkan masalah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai penetapan hasil analisis dalam mengkaji dalam masalah ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori tentang hakekat Manusia, teori tentang Pendidikan, teori tentang Kebudayaan, teori tentang Semiotik dan Songket Minangkabau.

A. Hakikat Manusia

Apabila dilihat bidang kajian tentang manusia, berbagai bidang ilmu pengetahuan berusaha untuk menyelidiki dan memahami tentang manusia. Pembahasan tentang siapa “manusia” telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu, dimulai dari filsafat, biologi, psikologi, antropologi, sosiologi dan juga oleh agama. Para ahli berusaha mengemukakan pendapatnya tentang manusia dengan segala aspeknya. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai pandangan, misalnya dalam filsafat muncul berbagai aliran yang memberi penjelasan tentang manusia. Disatu sisi manusia mencoba

untuk memahami manusia lainnya sesuai dengan pandangannya masing-masing.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, melebihi ciptaan Tuhan yang lain. Manusia terdiri dari jiwa dan raga yang dilengkapi dengan akal pikiran serta hawa nafsu. Tuhan menanamkan akal dan pikiran kepada manusia agar dapat digunakan untuk kebaikan mereka masing-masing dan untuk orang di sekitar mereka. Manusia diberikan hawa nafsu agar mampu tetap hidup di bumi ini. Kesempurnaan manusia itu tidak hanya dinyatakan oleh manusia saja, melainkan dalam firman Allah SWT menjelaskan;

Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Qs 17:70). Selanjutnya Prayitno (2008) menambahkan, bahwa hakekat manusia itu adalah makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaannya, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi, makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemilik Hak Azazi Manusia.

Mengkaji tentang hakekat manusia secara menyeluruh di atas, jelas bahwa dari awal penciptaan manusia sampai dengan

perjalanannya kembali kehadapan sang pencipta, dalam mengimplementasikan hal tersebut manusia terus berusaha mengembangkan kehidupannya di muka bumi. Dengan modal keimanan dan ketakwaannya ditunaikan melalui peribadatan yang tulus dan ikhlas dengan mencapai redhanya. Bekal kesempurnaan dan keindahannya diwujudkan melalui penampilan budaya dan peradaban yang terus berkembang. Adanya ketinggian derajat ditampilkan melalui upaya menjaga kehormatan dan menolak hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaanya. Kekhalifahan diselenggarakan melalui penguasaan dan pengelolaan atas sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kehidupan yang damai dan sejahtera dalam alam yang nyaman dan tenteram. Sedang modal hak azazi manusia dipenuhi melalui saling pengertian, saling memberi dan saling menerima serta saling melindungi, mensejahterakan dan membahagiakan manusia lainnya. Muhibbin (2005), mengatakan bahwa tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.

Pernahkah kita melihat patung yang termasyur dari Auguste Rodin, yang melambangkan seorang manusia sedang tekun berfikir? dialah lambang kemanusiaan "*homo sapiens*", makhluk yang berfikir setiap dari hidupnya, sejak dia lahir sampai masuk liang lahat, dia tak pernah berhenti berfikir. Hampir tak ada

masalah yang menyangkut perikehidupan yang terlepas dari jangkauan pikirannya, dari soal yang paling remeh sampai soal yang paling asasi, dari pertanyaan yang menyangkut sarapan pagi sampai persoalan surga dan neraka diakhir nanti. Berfikir itulah yang mencirikan '*hakekat manusia*' dan karena berfikirilah dia menjadi manusia (Suriasumantri, 2006).

Berfikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai sebuah kesimpulan berupa pengetahuan.

Manusia diturunkan ke bumi oleh Tuhan agar dapat menjadi khalifah dan pemimpin. Menghuni bumi yang kita tinggali sekarang ini untuk melanjutkan hidup sebelum kembali kepada-Nya. Salah satu hakekat manusia lainnya ialah *manusia sebagai makhluk sosial*, hidup berdampingan satu sama lain, berinteraksi dan saling berbagi. (<http://www.arikaka.com>, akses 17 Oktober 2009).

Berkenaan dengan manusia, Titus (1984), menambahkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berakal yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Bagi Aristoteles, akal adalah kekuatan yang tertinggi dari jiwa. Sedangkan Plato melihat bahwa esensi manusia itu terletak pada akalnya, akal itu

mengerahkan budi-pekerti, merdeka dan abadi dalam wataknya yang esensial.

Hampir semua disiplin ilmu pengetahuan dalam bahasannya berusaha menyelidiki dan mengerti tentang makhluk yang bernama manusia. Pembahasan tentang siapa "manusia" telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu bahkan sampai hari ini. Para ahli berusaha mengemukakan pendapatnya tentang manusia dengan segala aspeknya. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai aliran yang memberi penjelasan tentang manusia. Jalaluddin dkk.(2002), mengemukakan bahwa hakikat manusia dari pandangan berbagai aliran filsafat dapat diklasifikasikan (1) aliran serba zat berpendapat yang ada itu adalah zat atau materi, maka manusia adalah terdiri dari zat atau materi, (2) aliran serba ruh, yang menyatakan hakekat sesuatu adalah ruh dan manusia esensinya adalah ruh, (3) aliran Dualisme, menyatakan manusia adalah jasmani dan rohani, (4) aliran eksistensialisme, hakikat manusia adalah eksistensi dari manusia itu sendiri atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Hakikat manusia tidak dipandang sebagai serba zat, serba ruh dan dualisme tetapi apa yang menguasai manusia secara menyeluruh.

Dari sudut pandang ilmiah, manusia dan segala aktivitasnya ditentukan oleh peraturan fisika dan kimia. Manusia hanya salah satu bentuk kehidupan yang lebih tinggi dan lebih kompleks yang dapat dijelaskan dengan aturan-aturan yang berlaku bagi materi.

Sejak abad ke-19 metode ilmiah telah dipakai untuk penyelidikan tentang manusia. Misalnya, dalam ilmu perilaku (psikologi-behavioral science) bahwa manusia itu dapat diubah, dibentuk, dan dikembangkan, sama dengan bidang-bidang lain.

Zais (1976) menjelaskan bahwa, Manusia bagi aliran idealisme adalah *idealists tend to view man as a creature uniquely endowed with a non material mind or intellect, while realist view him as a "master Machine" in a machine universe, and pragmatists see him as a social actor who constructs meaning by transacting with environment.* Yang artinya, (dimana aliran idealisme menganggap manusia makhluk unik yang dibekali jiwa atau kemampuan intelektual sementara kaum realis memandang sebagai "mesin besar" dalam jagad raya ini. Kaum pragmatis melihat sebagai pelaku sosial yang menciptakan makna melalui transaksi dengan lingkungannya).

Dari ketiga aliran ini terlihat bahwa manusia memiliki potensi, aliran pertama menekankan pada potensi jiwa yakni intelektual, aliran kedua manusia memiliki kekuatan penggerak, dan aliran ketiga memandang manusia memiliki potensi menciptakan makna sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungan, dan diyakini bahwa diri manusia sendirilah yang menjadi pusat untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dan mempertanggung jawabkan segala apa yang dilakukannya.

Selanjutnya Prayitno (2008) menjelaskan, bahwa kajian tentang hakekat manusia menjadi dasar bagi teori dan praktek pendidikan. Bahkan landasan kegiatan pendidikan semestinya berdasarkan pandangan tentang hakekat manusia (HMM) yang dimaksudkan itu mengandung pengertian dasar bahwa manusia adalah; 1). Makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, 2). Makhluk yang terindah dalam kelengkapan dan bentuk penciptaannya, 3). Makhluk yang tertinggi derajatnya, 4). Khalifah di muka bumi, dan 5). Pemilik hak-hak asasi manusia (HAM).

Apa yang dijelaskan di atas, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Tiin (95:4), bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, dan surat Al-Baqarah (2:30), bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu agar dapat melaksanakan kekhalifahannya itu, manusia dilengkapi dengan dimensi kemanusiaan yang menurut Prayitno (2008), meliputi; 1). Dimensi kefitrahan, 2). Dimensi keindividualan, 3). Dimensi kesosialan, 4). Dimensi kesusilaan, 5). Dimensi keberagamaan. Isi kandungan kelima dimensi kemanusiaan tersebut secara hakiki mendukung kebahagiaan hidup dunia akhirat. Kelima dimensi tersebut, saling mempengaruhi, dan saling bersinergi. Dimensi kefitrahan menduduki posisi sentral yang mendasari keempat

dimensi lainnya. Dimensi keberagaman merupakan bingkai dan sekaligus wajah dari keseluruhan aktualisasi kehidupan individu dengan kelima dimensinya itu.

Selanjutnya kelima dimensi kemanusiaan tersebut Prayitno (2008) menjelaskan, bahwa dimensi kemanusiaan merupakan bentuk kesatuan yang menyeluruh dan saling berkaitan satu sama lainnya dan sangat mempengaruhi. Kelimanya menuju kepada perkembangan diri manusia dari waktu ke waktu, sampai pada akhir kehidupannya menjadi 'manusia seutuhnya'. Untuk memungkinkan perkembangan individu ke arah yang dimaksud itu manusia dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta lima jenis bibit pengembangan yang di dalamnya disebut pancadaya, yaitu; 1). Daya takwa, 2). Daya cipta, 3). Daya karsa, 4). Daya rasa, 5). Daya karya, adalah yang merupakan inti kekuatan pengembangan keseluruhan dimensi kemanusiaan, perlu dikembangkan menjadi kemampuan actual. Pancadaya sering dimanifestasikan sebagai kemampuan dasar yang disebut dengan intelegensi spiritual, intelegensi rasional, intelegensi sosial, intelegensi emosional, dan intelegensi instrumental.

Pengembangan dimensi tersebut, manusia dilengkapi dengan pancadaya, yaitu daya merupakan kemampuan potensial yang perlu dikembangkan menjadi kemampuan actual yang selanjutnya

akan terwujud dalam perilaku individu dengan warna ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan ketaqwaan.

Pandangan tentang hakikat manusia yang cukup bervariasi di atas, terlihat adanya perubahan cara memahami siapa manusia, mulai dari aliran serba zat hingga aliran yang berpendapat bahwa manusia membentuk makna sesuatu sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam membahas pendidikan, Prayitno (2005) melihat manusia sebagai multi dimensional dan menggunakan konsep dasar tentang manusia yang menekankan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya serta sebagai khalifah dimuka bumi, bertaqwa kepada Penciptanya. Konsep ini menunjukkan harkat dan martabat manusia (HMM) melalui pendidikan yang memuliakan kemanusiaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaan dan pancadaya beserta hak asasinya (HAM). Pandangan tentang hakikat manusia dalam pendidikan dapat dijadikan acuan untuk menentukan (1) tujuan pendidikan, dalam arti mau jadi apa anak didik, (2) proses pembelajaran, yang menyangkut interaksi guru dan murid, dan (3) lingkungan pendidikan menyangkut suasana beserta sarana dan prasarana yang tersedia.

Selanjutnya dalam Al-qur'an dituliskan bahwa, tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah

atau mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. Allah berfirman, yang artinya : "*Dan aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembahKu*" (QS, 51:56). Menurut UU No. 20. Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila kita dalami makna yang terkandung dalam definisi dan tujuan pendidikan nasional serta pendidikan dalam agama Islam, maka tujuan pendidikan itu secara hakiki dinyatakan oleh Prayitno (2005) bawa tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan kehidupan manusia yang berbasis kepada kemanusiaan, yaitu kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan baik secara umum dan menyeluruh maupun penjabarannya terarah bagi terwujudnya kemanusiaan manusia, melalui pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan dan pancadaya, yaitu; *daya Taqwa. daya cipta, daya rasa, daya karsa,* dan *daya karya* yang merupakan inti kekuatan pengembangan keseluruhan dimensi kemanusiaan, perlu dikembangkan menjadi

kemampuan aktual. Pancadaya sering dimanifestasikan sebagai kemampuan dasar yang disebut dengan inteligensi spiritual, inteligensi rasional, inteligensi sosial, inteligensi emosional, dan inteligensi instrumental (Prayitno 2008).

B. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengemban fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga Negara, melainkan juga sangat terkait erat dengan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara filosofis pendidikan pada dasarnya menekankan pada arah yang hendak dicapai dan fokus yang menjadi sasaran kegiatan, (Pokja Pengembangan PKP, 2005). Arah dan fokus yang dimaksud adalah sesuatu yang relevan dengan perikehidupan manusia. Selanjutnya *Dewey* mengemukakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa (Jalaluddin dkk.,1997).

Yang pada hakekatnya bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta dapat juga merupakan proses sosial dimana

seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah, atau organisasi) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial.

Tilaar (2005) menjelaskan bahwa, pendidikan adalah suatu berkah dari Maha Pencipta terhadap ciptaan-Nya. Manusia adalah salah satu makhluk yang ditakdirkan untuk dapat memperoleh pendidikan. Perolehan tersebut bukanlah merupakan ikatan terhadap manusia itu, tetapi justru untuk pembebasan manusia dari hakekatnya sebagai makhluk yang berakal-budi. Sebagai makhluk alamiah yang dilahirkan di dalam lingkungan alamiahnya manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri posisinya di dalam lingkungan alamiahnya itu.

Di sini letak kebebasan dan keterikatan manusia pada proses pengembangan kemanusiaanya. Realisasi kemanusiaan makhluk manusia merupakan suatu proses pembebasan, itulah makna pendidikan bagi manusia.

Pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN) pada pasal 1 ayat 1 diartikan sebagai pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Lebih lanjut (UU-SPN), pada pasal 3 Bab II dijelaskan bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Prayitno (2008) menjelaskan, bahwa pendidikan itu bermacam-macam tetapi satu, yaitu upaya memuliakan kemanusiaan manusia. Apabila ungkapan ini dipahami dengan baik dan wajar berkemungkinan tidak akan pernah terjadi kecelakaan pendidikan dalam berbagai bentuknya seperti yang selalu kita temui, yang juga disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan tanpa ilmu pendidikan. Pendidik tidak dilatih terlebih dahulu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (*untrained*), tidak terlatih dengan baik (*undertrained*), kurang peduli atas tugas dan kewajibannya (*uncommitted*), fasilitas pendidikan rendah (*underfacillitated*), pendidik dibayar rendah (*underpaid*), sikap pragmatisme, dan keberatan beban. Semua penyebab tersebut terkait diabaikannya ilmu pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan yang merupakan proses sistemik yang dapat berlangsung secara formal di sekolah dan luar sekolah

seharusnya adalah merupakan suatu perencanaan atau gagasan yang berkesinambungan dan terstruktur pada prosesnya. Kualitas hasil pendidikan merupakan proses sinergis dan berfungsinya semua komponen pendidikan. Makin lengkap dan berfungsinya tiap komponen pendidikan, maka akan makin sempurna pula proses pendidikan. Bermaknanya secara fungsional semua komponen pendidikan banyak ditentukan oleh para pengelola, pelaksana, dan pendukung dalam memberi arti terhadap pendidikan yang bermutu, sehingga relevan, efisien dan efektif. Sebagai persyaratan ada 5 (lima) komponen pendidikan sebagai penjamin kualitas mutu pendidikan, yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Komponen ini dapat mengacu kepada jawaban atas tiga pertanyaan, yaitu; a). apa yang harus dipelajari pembelajaran? b). bagaimana pembelajaran dilakukan agar yang dipelajari itu tercapai? c). Seberapa jauh yang dipelajari dan proses pembelajaran itu efektif?.

Selanjutnya dalam pembahasan tersebut Prayitno (2009) menambahkan, bahwa biasanya dimulai dari *human learning*. Teori dan praksis tentang bagaimana manusia belajar untuk mencapai atau menguasai sesuatu, ini menjadi dasar pemahaman tentang pendidikan yang selanjutnya dijabarkan ke dalam berbagai pendekatan, metode, dan teknik kegiatan belajar dan pembelajaran. Namun berbagai pendekatan, metode dan teknik *human learning* itu

dipraktikkan 'apa adanya' sehingga terjadi salah penafsiran, *out of context*, antara berbagai aspek yang semestinya berkaitan dan saling menunjang dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini seharusnya kesejatian kemanusiaan menjadi kajian yang mendasari *human learning* itu, sehingga kegiatan manusia belajar tidak hanya dikaji bagaimana (*how*) saja, melainkan semestinya mengapanya (*why*), dan apanya (*what*). 'Mengapa' dan apanya manusia belajar diperoleh dari kajian tentang kesejatian manusia itu.

Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia yang pada dasarnya adalah dari manusia oleh manusia dan untuk manusia. Jadi manusia adalah sekaligus sebagai sumber, sasaran dan pelaksana pendidikan. Mengingat pentingnya kedudukan manusia, dapat disimak dari rekomendasi Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (P3KP, 2005) bahwa, 'ilmu pendidikan meliputi kajian tentang manusia yang memerlukan dan dapat melaksanakan pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik dan pendidik, serta proses pembelajaran sebagai wujud pelaksanaan kegiatan pendidikan'.

Selanjutnya Prayitno (2008) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terlaksana melalui integrasi pendidikan antara peserta didik dan pendidik, adalah merupakan peristiwa dan sekaligus upaya yang istimewa dan unik. Dikatakan

istimewa karena dengan pendidikan manusia dipersiapkan untuk menjalani kehidupannya, dan diarahkan serta dimungkinkan untuk mencapai tujuan kehidupannya. Unik karena mengandung ciri-ciri khas yang tidak terdapat pada kegiatan-kegiatan lainnya. Ciri-ciri khas itu terutama ditandai dengan adanya sejumlah kandungan pokok yang terdapat pada kegiatan pendidikan, yaitu adanya peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan, yang ketiganya terintegrasi melalui proses pembelajaran yang terjadi pada suatu kondisi yang disebut situasi pendidikan. Selanjutnya, dijelaskan Prayitno. (2005), bahwa tujuan pendidikan hendaknya mengacu kepada tujuan penciptaan dan kehidupan manusia, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut sejalan dengan HMM yang sudah melekat pada diri seseorang semenjak ia dilahirkan.

Tujuan pendidikan juga merupakan tali perekat antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik dan pendidik hendaknya membangun hubungan pembelajaran yang berfokus kepada pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Untuk itu, rumusan tujuan pendidikan hendaknya juga dipahami oleh peserta didik dan pendidik. Disamping itu, peserta didik hendaknya dilibatkan dalam merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional, maka tujuan pendidikan menurut Prayitno (2005), adalah sebagai berikut;

1. Tujuan pendidikan yang mengarah kepada penafsiran atau makna pendidikan yang diturunkan dari tujuan kehidupan kemanusiaan sesuai dengan Harkat dan Martabat Manusia (HMM), maka lahirlah tujuan pendidikan bersifat normatif karena HMM dan tujuan kehidupan manusia adalah normatif. Di dalam tujuan pendidikan ini termuat segenap aspek kehidupan manusia mengacu kepada harkat dan martabat manusia, termasuk di dalamnya aspek sosiokultural.
2. Tujuan pendidikan yang mengarah kepada *pendidik*, yang disebut juga sebagai pendidik atau tenaga kependidikan, dimana perannya adalah sebagai agen pembaharuan yang berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat. Dia juga sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar dan bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik. Dia juga dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar, bertanggungjawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya dan menjunjung tinggi kode etik profesional.
3. Tujuan pendidikan yang mengarah kepada *peserta didik* atau subjek didik, dimana ia bertanggungjawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup. Selain itu dia juga memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang

berbeda-beda sehingga masing-masing subjek didik merupakan insan yang unik. Eksistensi dan posisi peserta didik adalah dalam rangka mengembangkan diri dengan HHM-nya untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus, arah dan saran kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik. Oleh karena itu peserta didik harus mendapatkan pembinaan secara individual serta perlakuan yang manusiawi, karena pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan hidupnya.

4. Tujuan pendidikan yang mengarah kepada *proses pembelajaran* adalah pendidikan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan substansi tertentu melalui berbagai suasana, cara, dan media agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan aktualisasi operasional kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran merupakan bentuk nyata kegiatan pendidikan. Dalam hal ini dapat dikatakan: tiada pendidikan tanpa proses pembelajaran. actor dalam proses pembelajaran adalah peserta didik dan pendidik, dengan isi dan arah kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kondisi yang perlu dikembangkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran adalah diaplikasikannya kewibawaan dan kewiyataan.

5. Tujuan pendidikan yang mengarah kepada *evaluasi* terhadap kualitas pendidikan, yang akan menyebabkan terbinanya dengan baik proses penilaian oleh pendidik terhadap dinamika pendidikan pada setiap langkah kegiatannya, selanjutnya berdasarkan data dan informasi yang tersedia yang dilakukan pula perbaikan dan penyempurnaan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, maka Tujuan pendidikan dalam penelitian ini diarahkan untuk kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat menyeluruh dan umum maupun jabarannya, hanya saja Tilaar (2005), menambahkan bahwa tujuan pendidikan yang ditentukan oleh Negara merupakan kesepakatan bersama yang patut dihormati. Sebagai suatu kesepakatan tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan petunjuk yang terus bergerak kedepan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk memerdekakan warganya. Berbagai undang-undang, peraturan, bukanlah diartikan sebagai pembatasan kemerdekaan manusia justru untuk memperkuat pembebasan manusia dari berbagai ikatan. Berbagai peraturan tersebut merupakan tuntunan untuk mewujudkan kesepakatan bersama di dalam lingkup publik namun membebaskan anggotanya di dalam perwujudan kemerdekaan pribadinya di dalam ruang lingkup kehidupan personal. Ruang lingkup publik akan berakhir ketika ruang lingkup personal memberikan kebebasan

kepada anggotanya untuk mewujudkan kebebasan itu. Selanjutnya kebebasan personal yang akan merugikan kebebasan sesamanya akan berakhir jika anggotanya telah sepakat mewujudkan kesepakatan bersama di dalam ruang lingkup publik. Peradaban kemanusiaan memberikan ruangan lingkup yang seluas-luasnya bagi kemerdekaan individu namun kemerdekaan tersebut berakhir ketika para anggotanya sepakat untuk mewujudkan kemerdekaan bersama.

C. Teori Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Harkat Martabat Manusia (HMM) dengan triloginya memudahkan manusia untuk mengembangkan kebudayaannya. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 1990). Selanjutnya dikatakan bahwa Koentjaraningrat memberikan definisi kebudayaan menurut Ilmu Antropologi, yaitu “keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Mattulada 1997, juga seorang antropolog dari Inggris mendefinisikan kebudayaan sebagai

“keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.” Selain kedua definisi di atas Peursen (1994) memberikan beberapa contoh kegiatan manusia yang termasuk kebudayaan, seperti; cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan-santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara-cara menghiasi untuk rumah dan badannya. Selanjutnya dikatakan, bahwa dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi. Dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta.

Pengertian lain tentang kebudayaan dikemukakan oleh Soejanto Poespowardoyo (dalam Ayatrohaedi, 1985), yakni “kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh usaha dan hasil usaha manusia dan masyarakat untuk mencukupi segala kebutuhan dan hasratnya untuk memperbaiki nasib hidupnya.”

Dari ketiga pengertian kebudayaan diuraikan di atas, pada intinya kebudayaan yang diperoleh dengan cara belajar itu meliputi segala aspek kehidupan manusia mulai dari kelahiran

sampai kepada kematian manusia. Tujuannya hanya satu, yaitu untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

2. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, (1990), mengemukakan tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud *pertama* kebudayaan, yaitu sistem budaya yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala atau alam pikiran anggota masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kebudayaan ideal sekarang sudah banyak tersimpan dalam buku-buku, disket, tape, arsip, mikro film, komputer, dan sebagainya.

Wujud *kedua* kebudayaan sering disebut sistem sosial yaitu mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas kegiatan-kegiatan manusia

berintegrasi, berhubungan serta bergaul satu sama lain berdasarkan aturan-aturan atau tata kelakuan. Karena merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam masyarakat, maka sistem sosial itu sifatnya kongkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diamati, difoto, malahan dapat difilmkan.

Wujud *ketiga* kebudayaan adalah benda-benda budaya, ini paling kongkrit jika dibandingkan dengan wujud kebudayaan yang lain. Ia dapat diamati, dipegang atau difoto. Benda-benda kebudayaan itu beragam bentuknya mulai dari yang sederhana sampai ke paling kompleks atau canggih cara penciptaannya.

Ketiga wujud kebudayaan di atas, kenyataannya dalam kehidupan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran atau ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik tadi membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan mempengaruhi cara berpikirnya. Pendapat yang sama dengan Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan dikemukakan pula oleh J.J.Hoenigman dalam bukunya *The World of Man* (1959),

bahwa ada tiga gejala kebudayaan, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*.

1). *Gagasan (Wujud ideal)*

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, *nilai-nilai*, *norma-norma*, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya *abstrak*; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran *warga masyarakat*. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2). *Aktivitas (tindakan)*

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan *sistem sosial*. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling *berinteraksi*, mengadakan kontak, serta bergaul dengan *manusia* lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya *konkret*, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3). *Artefak (karya)*

Artefak adalah wujud kebudayaan *fisik* yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama yaitu:

a). *Kebudayaan material*

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya.

Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b). *Kebudayaan nonmaterial*

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Dengan demikian, Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun. Budaya tercipta dari kegiatan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan yang cakupannya cukup luas itu oleh sarjana antropologi dibagi ke dalam beberapa unsur. Koentjaraningrat. (1990), setelah menyari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan dari beberapa sarjana antropologi, diantaranya C.Kuckhohn dalam *Categories of Culture* (1953), akhirnya merumuskan tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini. Ketujuh unsur yang dianggap sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

- a. Bahasa
- b. Sistem Pengetahuan
- c. Organisasi Sosial
- d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- e. Sistem Mata Pencaharian Hidup
- f. Sistem Religi
- g. Kesenian

Setiap unsur kebudayaan di atas tentunya akan menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni wujud berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Demikian misalnya sistem religi mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, Dewa, roh-roh halus, neraka, dan surga. Selain itu sistem religi juga dapat berwujud upacara-upacara, dan bahkan sistem religi dapat berwujud sebagai benda-benda suci (kebudayaan fisik). Contoh lainnya adalah unsur kesenian yang dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, roman, dan syair. Disisi lain kesenian juga dapat berwujud tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, pendengar, ataupun penonton. Namun tidak dapat juga disangkal bahwa kesenian dapat berwujud benda-benda (kebudayaan fisik), misalnya: benda-benda kerajinan, candi,

rumah, pakaian dan sebagainya, demikian juga unsur-unsur kebudayaan yang lainnya.

4. Kebudayaan Minangkabau

Sumber prasejarah Minangkabau saat ini masih sedikit ditemukan, sehingga untuk mengetahui bagaimana dan bila orang Minangkabau datang ke pusat pemukiman yang sekarang belum dapat dilacak. Akan tetapi, bila dikaji prasejarah Minangkabau dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara beberapa informasi sejarah dapat memberi penjelasan tentang keberadaan orang Minangkabau. Menurut Imran Manan (1995:16), bahwa secara umum orang-orang yang mendiami kepulauan Indonesia, termasuk orang Minangkabau, berasal dari daratan Asia Tenggara.

Dikatakan oleh Anwar (1986:12), daerah daratan Propinsi Sumatera Barat pada umumnya didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau. Hanya sebagian kecil dari penduduk yang mendiami daratan Propinsi Sumatera Barat yang berasal dari pendatang-pendatang, seperti Cina, India dan sebagainya. Dengan demikian kebudayaan yang menonjol di daerah daratan ini hanyalah kebudayaan suku bangsa Minangkabau.

Agustiar (2002:2) menjelaskan, bahwa masyarakat Minangkabau tidak identik dengan masyarakat Sumatera Barat walaupun daerah Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah

utama yang menjadi lokasi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan tambo-tambo/sejarah alam Minangkabau, lokasi atau daerah asli masyarakat etnis Minangkabau diceritakan sebagai berikut;

“...salirik gunuang Marapi, saedaran gunuang Pasaman, sajajaran Sago jo Singgalang, saputaran Talang jo Kurinci; dari Sirangkak nan badangkang, hinggo buayo putih daguak, sampai ka pintu rajo ilia, durian ditakuak rajo, sampai ka sipisau-pisau hanyuik, sialang balantak basi, hinggo aia babaliak mudiak, sampai ka ombak nan badabuak, sailiran Batang Sikilang, hinggo lauik nan sadidiah; ka Timur ranah Aia Bangih, Rao jo Mapa Tungguah, gunuang Mahalintang, Pasisia Banda Sapuluah, hinggo Taratak Aia Hitam, sampai ka Tanjuang Samalidu, Pucuak Jambi Sambilan Lurah.

Maksudnya dari uraian diatas adalah, daerah utama orang Minangkabau pada mulanya meliputi daerah-daerah di gunung Merapi dan sekitarnya, gunung Singgalang, gunung Pasaman dan gunung Sago, gunung Talang dan gunung Kerinci, dan meliputi pula daerah Indropuro di Pesisir, berbatasan dengan Rejang di Bengkulu, sampai daerah Jambi sebelah Barat, dan meliputi pula Indragiri Hulu dan Hilir, daerah Air Bangis sampai ke Tapanuli bagian Selatan, bahkan meliputi pula daerah Mukomuko di Provinsi Bengkulu, sebelah Barat berbatas dengan Samudera India, (sekarang Samudera Indonesia). Dengan kata lain bahwa, domisili awal orang Minangkabau didapati di Provinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Bila ditinjau daerah asal kebudayaan Minangkabau menurut Kuntjaraningrat (1997:248), diperkirakan seluas daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, akan tetapi daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian khusus itu menyatakan pertentangan antara *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga *luhak*, yaitu *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam* dan *Luhak Lima Puluh Kota* (Naim, 1984).

Selanjutnya dikatakan orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu *Pariangan*, Padangpanjang. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang, dongeng tentang nenek moyang orang Minangkabau yang berasal dari puncak Gunung Merapi.

Daryusti (2006:13) menjelaskan, bahwa Minangkabau merupakan daerah budaya yang keberadaannya mempunyai

keunikan tersendiri diantara bermacam-macam budaya daerah lainnya, keunikan utama adalah;

Yang dimiliki oleh etnik Minangkabau terlihat dari sistem kekerabatan yang dikenal dengan sistem matrilineal, yakni sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu atau perempuan. Dalam sistem ini, anak-anak mengikuti garis keturunan ibu dan saudara ibunya. Sedangkan ayah dan keluarganya tidak masuk mengikuti *clan* anaknya.

Dengan demikian bahwa masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keturunan dari ibu.

Sekarang ini masyarakat Minangkabau diketahui telah menempati daerah yang sangat luas, melainkan telah jauh tersebar ke daerah-daerah perantauan yang barangkali dapat dikatakan dihampir seluruh pelosok tanah air Indonesia, dan berkemungkinan sampai ke Singapura, Malaysia, Jepang dan Philipina.

Berpedoman kepada uraian di atas, maka lokasi atau daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dibedakan atas daerah asal (inti) yaitu Luhak dan daerah Rantau. Daerah asal atau Luhak tersebut dibagi atas tiga bagian yaitu; Luhak Tanah Datar, Lukak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Dari ketiga daerah inilah suku bangsa Minangkabau tersebar ke daerah lainnya di Sumatera Barat yang disebut dengan daerah Rantau. Daerah Rantau ini sangat luas sekali

bagi suku bangsa Minangkabau, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia, (Anwar, 1986).

Minarsih (1998:15) menjelaskan, rantau adalah daerah yang dialiri sungai bermuara ke pantai sebelah Timur pulau Sumatera yang dibatasi dengan Selat Malaka dan laut Cina Selatan. Daerah Rantau ini bahkan sampai ke negara bagian Malaysia yang sekarang dikenal dengan Negeri Sembilan. Kesamaan budaya diantara kedua masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) dan Negeri Sembilan ini telah melahirkan kerjasama antara kedua negara, maka muncullah istilah *sister city* (kota kembar).

Selanjutnya Minarsih kembali menambahkan bahwa kebudayaan Minangkabau ini bermula hanya tidak tercatat, akan tetapi budayanya terjadi paling tidak sejak 2 ribu tahun (2 milenium) yang silam. Selama periode neolitikum, migrasi dari Asia Tenggara membawa kontak pertama dari luar terhadap masyarakat asli tertua Sumatera. Menhir, atau batu duduk, dan kapak batu ada sejak lebih kurang 2500 tahun sebelum Masehi, memberi tanda kepada kita suatu awal pemujaan nenek moyang.

Suku bangsa Minangkabau, baik yang berdiam di 3 (tiga) Luhak (daerah inti) maupun di Rantau menggunakan bahasa percakapan daerah yang disebut bahasa *Minangkabau*. Setiap

perkampungan memiliki dialek (pengucapan) tersendiri, masing-masingnya punya kekhasan. Dialek bahasa Minang Padang Pariman (pesisir) berbeda dengan dialek darek (darat) Payakumbuh, Bukittinggi, Batusangkar, Solok dan sebagainya. Akan tetapi tidak saja perbedaan dialek, kadang-kadang arti kosakata tertentu mengandung pengertian yang tidak sama (berbeda).

Pendidikan di Minangkabau menganut sistim tradisional dengan samboyan *belajar dari alam*, semboyan itu sesuai dengan pepatah '*alam takambang jadi guru*' (alam terbentang dijadikan guru). Falsafah ini dapat dibuktikan dari karya sastra lama. Kata-kata yang disusun dalam seni sastra seperti petatah-petitih, pantun, syair, gurindam dan kaba bersumber dari kejadian-kejadian yang dekat dengan kita, yaitu alam (Hakimy, 1996).

Sejalan dengan itu Makmur (1984), menjelaskan bahwa bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk kedalam bahasa Melayu. Sedangkan agama yang jadi anutan penduduk adalah agama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakatnya tercermin dalam perpaduan antara adat dan agama sesuai dengan fatwa adat yang mengatakan bahwa "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", hal tersebut

terlihat pada pola kehidupan masyarakat ditiap-tiap negeri dengan adanya balai adat dan mesjid atau surau sebagai suatu kelengkapan yang mutlak.

Petatah-petitih, pidato adat sampai saat ini masih merupakan salah satu syarat yang harus dipakai dan dipraktekkan terutama pada upacara adat (tradisional) seperti; perkawinan, batagak penghulu (mengangkat kepala Suku). Orang yang pertama sekali harus menguasai seni sastra ini adalah pemuka-pemuka masyarakat adat seperti datuk (mamak rumah).

D. Makna dan Simbol dalam Semiotik

Dikatakan oleh Daryusti (2006), semiotik adalah studi tentang tanda atau simbol yang ada dalam masyarakat. Pengertian ini dapat di samakan dengan pendapat Ferdinand de Saussure dalam goresan '*Quantum Seni*' Marianto (2006), yang menjelaskan bahwa dalam pengertian absolut apa pun, kita bukanlah pemikir dari sebuah pernyataan-pernyataan yang kita sampaikan, atau bukan pula sebagai pengarang/pencipta atas makna-makna yang kita ekspresikan melalui bahasa. Dalam artian, kita hanya dapat menggunakan bahasa untuk memproduksi makna-makna dengan cara memposisikan diri dalam hukum-hukum bahasa dan dalam sistem-sistem pemaknaan dari budaya kita.

Dengan demikian, makna dikonstruksi dan ditetapkan dengan kode/symbol yang menghubungkan antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita sedemikian rupa. Maka dapat ditetapkan bahwa symbol merupakan unsur yang esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *homosymbolikum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap symbol (Daryusti, 2006).

Symbol adalah lambang yang mewakili makna-makna tertentu. Meskipun symbol bukanlah makna itu sendiri, namun symbol sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan makna-makna yang diwakilinya. Symbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Contoh; ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk symbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Symbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa yang dikenal dengan bahasa symbol.

Nasbahry (2009) menjelaskan, bahwa lambang atau symbol digunakan untuk komunikasi, yaitu suatu proses berbagai gagasan, informasi, dan pesan pada orang lain pada waktu dan tempat tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Turner (1990), yang mendefinisikan symbol sebagai sesuatu dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan

kualitas yang sama serta dapat mewakili, mengingatkan kembali, atau membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.

Selanjutnya dijelaskan, apabila binatang menggunakan isyarat atau bunyi untuk berkomunikasi sebagai simbolnya, maka manusia lebih jauh sudah mengembangkan sistem bahasa yang kompleks untuk digunakan dalam perjuangan hidupnya, misalnya untuk menyatakan gagasan, emosi, untuk menceritakan kisah dan catatan masa lalu, dan untuk berunding satu sama lainnya. Percakapan bahasa lisan memiliki kekhasan pada tiap masyarakat manusia atau kebudayaan tertentu (Nasbahry, 2008).

Straus (1963) menjelaskan, bahwa kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu simbol atau sistem perlambangan. Untuk memahami seperangkat lambang budaya tertentu, harus dilihat dalam kaitannya dengan keseluruhan tempat perlambangan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Daryusti (2006) menjelaskan, bahwa ketentuan itu sesuai dengan fatwa adat Minangkabau, *walau bakisa tampek duduak, bakisa dilapiak nan salai* (Meskipun berkisar ditempat duduk, berkisar ditikar yang sehelai). Maksudnya, walaupun perbedaan pendapat itu dapat saja terjadi, tetapi diusahakan agar pendapat itu hanya berada dalam batas lingkungan filsafat adat Minangkabau.

Sehubungan dengan uraian diatas, bahwa nilai-nilai dan falsafat yang terkandung dalam adat Minangkabau merupakan

salah satu corak kebudayaan Indonesia. Kebudayaan itu adalah penjelmaan falsafah.

Syafwandi (2009) menjelaskan, Baju atau pakaian yang dikenakan oleh Penghulu/datuk juga tidak hanya sekedar pakaian *panutuik malu* (pembalut badan), akan tetapi di balik itu ada makna simbolis yang penuh dengan nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan. Nilai-nilai itu adalah;

Nilai kepemimpinan tercermin dalam makna simbolik penutup kepala disebut *tengkuluk tanduk* atau *tengkuluk ikek*. Penutup kepala ini adalah sebagai simbol seorang pemimpin dalam rumah *gadang*.

Nilai keteguhan dan kebertanggung-jawaban tercermin dalam makna simbolik *minsai* dan *balapak*. *Minsai* adalah simbol bahwa seorang *bundo kandung* dan kaumnya tahu persis tentang adat dan tidak boleh melanggarnya. Sedangkan, *balapak* adalah simbol penerus keturunan. Artinya, seorang *bundo kandung* bertanggung jawab melanjutkan keturunan.

Nilai kebijaksanaan tercermin dalam makna simbolik kain sarung (*kodek*) *balapak* bersulam emas, yaitu seorang *bundo kandung* harus dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan, nilai kehematan tercermin dalam makna simbolik

dukuah nasura, yaitu orang hidup mesti dapat menerapkan sikap mental hemat.

Tengkuluk tanduk atau *tengkuluk ikek* adalah penutup kepala yang terbuat dari kain *balapak*. Perlengkapan ini bentuknya seperti tanduk (runcing) yang berumai emas atau loyang sepuhan. Makna simbolik dari perlengkapan ini adalah kepemilikan rumah *gadang*. Artinya, orang yang mengenakannya adalah *bundo kanduang* (pemilik suatu rumah *gadang*).

Baju kurung dengan warna hitam, merah, biru, atau lembayung yang dihiasi dengan benang emas dan tepinya diberi *minsai* bermakna simbolik, terutama *minsai*-nya, bahwa seorang *bundo kanduang* dan kaumnya harus mematuhi batas-batas adat dan tidak boleh melanggarnya. Sementara, *balapak* yang diselempangkan dari bahu kanan ke rusuk kiri bermakna simbolik bahwa seorang *bundo kanduang* bertanggung jawab melanjutkan keturunan.

E. Pengembangan nilai dalam Pendidikan

Sebelum melangkah memasuki arti dari sebuah pengembangan nilai, terlebih dulu Mariantio (2006) menjelaskan, bahwa kata "indah" ditulis dengan simbol i-n-d-a-h. Tetapi kita tahu bahwa arti kata "indah" bisa bermacam-macam, tergantung

dari konteks dan bagaimana ia dipandang. Indahnya potongan rambut bagi para remaja di kota-kota besar di Indonesia pada tahun 2005 adalah yang jabrik dan diolesi jeli, dan kira-kira sama dengan mode potongan dan gaya rambut dari para selebritis muda yang sering ditayangkan di media elektronik. Indahnya rambut para ibu istri pejabat adalah mode rambut yang disasak tinggi. Indahnya bagi para pensiunan adalah hari tanggal 6 setiap bulan ketika mereka menerima tunjangan bulanan dari pemerintah. Indahnya karya seni bagi seniman kontemporer beda dari indahya seniman yang mengerjakan karya tradisional. Keindahan bagi tentara beda dari keindahan menurut seorang pejuang Hak Asasi Manusia. Makna kata "indah", atau kata apa saja, atau teks apa saja, sangat tergantung pada relasi dengan konteksnya. *Hermeneutika* dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan menafsirkan, menilai atau memaknai dari suatu teks dalam suatu konteks tertentu.

Selanjutnya dijelaskan pada masa lalu *hermeneutika* dipakai untuk mengungkap makna-makna yang dianggap tersembunyi dalam teks-teks filsafat, keagamaan, astrologi, dan alkemia. Akan tetapi saat ini telah diperluas, ia dapat diartikan sebagai metode untuk menilai makna dalam ekspresi kultural apa saja. Misalnya, upaya untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol yang terdapat pada suatu budaya masyarakat, atau

tayangan iklan komersial di televisi, dapat juga dikatakan sebagai suatu praktik *hermeneutika*.

Filsuf terkenal Prancis Paul Ricoeur (1969), mendefinisikan penafsiran/penilaian sebagai "usaha akal budi untuk mengungkap makna tersembunyi di balik makna agar langsung terlihat, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikan berada dalam makna arifiah" (Marianto, 2006).

Selanjutnya Gani (2009), menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, mendasar, dan bermakna. Nilai yang muncul dalam bentuk konsep-konsep dasar tersebut digunakan sebagai pedoman atau kerangka acuan di dalam setiap dinamika kehidupan manusia. Ia akan mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tingkah laku manusia.

Berpedoman kepada batasan diatas, yang dimaksud dengan pengembangan nilai dalam pendidikan adalah seperangkat acuan yang menjadi pedoman di dalam aktivitas pendidikan. Acuan tersebut menyangkut kaidah-kaidah agama, moral, dan adat Minangkabau. Pengamalan ketiga kaedah tersebut akan mempertinggi kualitas manusia dengan segenap harkatnya.

Makanya tidak mengherankan, bahwa dalam dunia penilaian suatu kata atau karya pada hakikatnya sangat terbuka bagi penilaian-penilaian selanjutnya, dan boleh jadi suatu penilaian sangat bertolak belakang dari apa yang sebenarnya, atau

dimaksudkan oleh sipenulis teks, atau dari maksud masyarakat pembuat karya yang karyanya di nilai/ditafsirkan.

F. Kain Tenun Songket sebagai Produk Budaya

1. Kain Tenun Songket

Tekstil merupakan sejarah peradaban manusia sejak zaman Mesir kuno. Tekstil atau kain merupakan kebutuhan pokok bagi manusia disamping pangan dan papan (perumahan), bahkan setelah manusia berhasil menggeser kulit binatang sebagai pakaian, maka kain menjadi salah satu unsur terpenting dalam dunia ekonomi dan budaya.

Melalui tekstil terungkaplah latar belakang kebudayaan suatu bangsa, kemahiran berolah seni, kemampuan bertukang, adat serta alam lingkungan suatu bangsa. Bahkan tekstil menunjukkan tingkat sosial yang tinggi melalui susunan warna dan motif-motif hias yang diterapkan pada tekstil atau kain serta kehalusan bahan yang ditenun (Nawir, 2007).

Pada dasarnya pengertian songket identik dengan tenunan karena ia memiliki pola teknik yang sama. Menenun diidentikkan pula dengan membuat kain, membuat kain dengan prinsip sederhana, yaitu menjalin dua macam benang secara tegak lurus, (Yayasan Gebu Minang, 1993).

Dalam buku *The Encyclopedia of Textile*. (1997), menyebutkan pengertian menenun sebagaimana diuraikan dibawah ini;

Weaving is the interlacing of two systems of yarns which interlaced at right angles to each other. The lengthwise threads are called warp; individually, they are known as ends. The crosswise threads are called filling or weft; individually, they are called picks.

(Tenun adalah jalinan dua susunan benang tenun yang dianyam dari sudut kanan menuju kearah kiri secara bergantian. Benang menurut panjangnya disebut bagian dasar (lusi), dan yang menurut lebar (yang dianyamkan/tenun kepada lusi disebut pakan/ isi).

Urutan lusi membentuk dasar tenunan, disusun paralel satu dan lainnya dan bertahan ada ketegangan di perkakas tenun. Pakan adalah benang tunggal yang berjalan ke atas dan ke bawah urutan benang lusi secara sistematis agar menghasilkan selembar kain yang kokoh atau berpola.

Dikatakan oleh Suwati (2003) bahwa, arti kain tenun adalah semua kain yang dibuat dengan menggunakan alat. Dasar kain tenun adalah menyilangkan antara kain lusi dan pakan, yaitu benang vertikal dan horizontal. Itu merupakan basis atau dasar dari tenunan. Sebelum mengenal tenunan, mereka menganyam terlebih dulu. Setelah itu baru mereka mengenal gedogan, yaitu alat tenun untuk membuat kain.

Selanjutnya, benang kain tenun itu diwarnai, kemudian baru membuat desainnya. Pengetahuan itu sudah ada sejak zaman dahulu yang dikerjakan secara turun-temurun.

Sampai sekarang untuk mencari asal-usul kapan kain songket pertama kali dibuat, untuk apa, dan di mana. Bisa jadi kain ini dibuat pertama kali di kerajaan Sriwijaya, mengingat bahwa kerajaan ini merupakan pintu masuk budaya yang beragam dan perdagangan dari berbagai negara. Namun, kalau dilihat lebih seksama dari motif-motif yang ada, unsur-unsur yang mendominasi dalam kain tenun songket adalah unsur budaya China dan India. Terlihat dari Penampilannya yang gemerlap dengan benang emas, dan kainnya yang halus karena berbahan dasar sutra, menjadikan kain songket sejak dulunya merupakan kain “milik” para bangsawan, sebagai salah satu lambang status kekayaan mereka. Konon pada masa itu, setiap kelompok bangsawan yang memakai kain tenun songket memiliki corak motif masing-masing, untuk membedakannya dari setiap kelompok yang lain. (<http://www.bintangtimur.wordpress.com>, 2008).

Sampai saat ini, proses kerjanya kebanyakan para pengrajin masih menggunakan alat tenun tradisional warisan leluhur mereka yang terbuat dari kayu dan bambu. Alat utama dinamakan *panta* adalah sebuah konstruksi kayu biasanya

BANK

berukuran 2 x 1.5 meter tempat merentangkan banang yang akan ditenun. Benang dasar yang dinamakan *lungsin* atau *lusi*, juga disebut *tagak* digulung pada gulungan dan terpasang pada *arang babi* di bagian yang jauh dari panta, (<http://www.yogyes.com/rumah-kapas>, 2006).

Habibah (2009) menjelaskan, bahwa di Malaysia Kain tenun Songket adalah hasil dari pada tenunan benang sutera atau benang kapas yang ditenun bersama-sama dengan benang emas atau perak. Songket di Malaysia dikenal sejak abad ke 15 yang lalu.

Perkataan songket berasal dari pada perkataan sungkit yaitu teknik menyungkit. Industri tenunan songket ini telah berkembang pesat terutama di negeri-negeri Pantai Timur seperti di Terengganu dan Kelantan. Malaysia (www.bibahsongket.com).

Kegiatan menenun memerlukan kecekatan, kecakapan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu (menenun) dengan baik dan cermat serta memerlukan keahlian. Kata kerajinan tidaklah selalu berkonotasi dengan keahlian. Karena itu kerajinan tenun songket bisa dilakukan secara tradisional dan bersifat keahlian turun-temurun. Untuk mengembangkan kerajinan tersebut diperlukan keahlian.

Masyarakat Indonesia pada umumnya tentu mengenal kain tenun asal Sumatra yang disebut songket. Berdasarkan asal-

muasal namanya, songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit. Dalam perkembangannya kemudian suk-kit itu kemudian banyak dilafalkan sebagai sungkit yang kemudian berubah menjadi songket. (rumah kapas, www.yogyas.com,2006).

Suwati (1994) menambahkan, bahwa pentingnya sebuah kain tenun tradisional di dalam kehidupan masyarakat dahulu, mengharuskan seorang anak gadis menguasai teknik pembuatan kain. Konon seorang gadis harus pandai membuat kain tenun, baju atau seperangkat alat tidur pengantinnya sendiri. Kepandaian ini didapatkan dari orang tua atau kerabat dekatnya.

Dari uraian diatas, cocok dengan apa yang dimaksudkan masyarakat penenun songket. Dimana kata songket adalah berasal dari kata kerja sungkit, menyungkit artinya mencongkel benang. Benang yang disungkitkan kepada tenunan dasar adalah benang emas atau perak.

Kegiatan menenun ini dilakukan dengan menggunakan alat tangan atau alat mesin. Akan tetapi kegiatan tenun songket pada umumnya menggunakan alat tangan, sehingga produk yang dihasilkannya terbatas dan harganya sangat mahal. Di Silungkang alat tenun yang digunakan untuk menenun songket dinamakan *Panta*. Kata *Panta* berasal dari kata *palanta* yang di Minangkabau artinya tempat duduk. Pada alat tenun ini benang

lusi digulung pada sebuah papan, sedangkan sistim gun yang disebut kerok dan injakan pedalnya telah menyerupai alat tenun bukan mesin.

2. Jenis Songket

Dalam struktur adat Minangkabau, kain tenun songket digunakan untuk pakaian kebesaran para pemangku adat, pakaian tersebut antara lain; a). *Deta*, yaitu kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala, dalam keadaan tidak dipakai tampak seperti sabuk dengan panjang sekitar 2 meter dan lebar 25 cm. Bila hendak dipakai destar ini terlebih dulu dibentuk dengan melilitkannya pada lutut si pemakai. b). *Baju*, ialah suatu kain yang diperuntukan bagi tirai yang melekat pada dinding, terbuat dari kain satin berwarna hitam, yang mencerminkan makna adati sebagai lambang kepemimpinan yang tangguh dengan bahasa liris dinyatakan "hitam tahan tapo, putih tahan sasah". c). *Sarawa/Celana*, warna hitam melambangkan tahan kotor, merupakan perwujudan patokan yang diberikan dalam bahasa liris yang berbunyi "*Basarawa hitam gadang kaki, kapanuruik alua nan luruih, panampuah jalan nan pasa dalam kampuang, koto jo nagari, langkah salasai jo ukuran.*" (simbol dari kemampuan memenuhi segala panggilan tugas dan tanggung jawab). d). *Sampiang*, merupakan sebidang

kain yang terletak pada bagian atas lutut kaki, adalah sebidang kain seperti kain sarung yang dipakai di pinggang sampai sebatas kira-kira lima sentimeter di bawah lutut, yang berfungsi konkrit sebagai pembatas gerak besar langkah seorang penghulu, karena penghulu secara adat tidak diizinkan berlari. e). *Cawek/ikat pinggang*, berfungsi sebagai pengikat *sarawa* dan *sisampiang* sehingga keduanya terpasang secara kokoh. Jadi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi ikat pinggang pada umumnya. f). *Sarung/sarung*, biasanya terbuat dari bahan kain sutera berwarna merah, namun ada juga yang berwarna hitam, dengan memakai motif *batabua* (bertabur) dan *pucuak rabuang* yang terbentuk oleh benang macau. g). *Salempang*, yaitu merupakan salah satu struktur pakaian penghulu masyarakat adat di Minangkabau, yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kira-kira 200 cm. Dan lebar 50 cm, di kedua ujungnya terdapat jambul. Salempang dipakai oleh penghulu dengan menyandangkan pada bahu kanan ke pinggang sebelah kiri. h). *Tengkuluak*, terletak di bagian kepala wanita sebagai bundo kanduang, bahan dasarnya terbuat dari kain tenun songket. Bentuk tengkuluk ini berbentuk tanduk kerbau yang kedua ujungnya runcing di tutupi dengan yang sebelah kiri, sedang ujung yang sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu.

Dalam masyarakat Minangkabau seorang ninik mamak atau “penghulu” sangat memegang peranan penting. Penghulu merupakan pimpinan kaumnya (suku), orang yang mengatur sanak keluarga yang terhimpun dalam kaum tersebut. Oleh sebab itu maka seorang ninik mamak (penghulu) di Minangkabau mempunyai pakaian kebesaran yang disebut juga dengan pakaian adat, terbuat dari kain tenun songket.

Demikian juga halnya dengan seorang wanita yang diangkat sebagai “bundo kanduang”, merupakan orang yang memegang peranan pula dalam suatu kaum (suku) di Minangkabau. Tidak semua wanita merupakan bundo kanduang. Orang yang dapat dijadikan bundo kandung adalah wanita yang arif dan bijaksana, orang yang kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita. Sekaligus wanita ini merupakan “Peti ambon puruak” artinya tempat menyimpan atau pemegang harta pusaka kaumnya (sukunya). Oleh karena itu, pulalah pakaian bundo kandung dalam mengikuti upacara-upacara adat mempunyai bentuk tertentu dan berbeda dengan pakaian wanita lainnya, (Anwar 1986).

3. Fungsi Songket

Di Minangkabau terdapat pakaian yang digunakan untuk upacara adat tradisional seperti; pakaian penghulu, pakaian bundo kanduang, pakaian orang tua/muda, pakaian silat,

pakaian takziah (melayat), pakaian anak-anak katam Qur'an, pakaian penganten, pakaian pasumandan (Anwar Ibrahim 1986).

Pakaian adat suku bangsa Minangkabau pada hakekatnya tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar antara daerah-daerah Luhak dan daerah Rantau di Minangkabau. Antara lain, pakaian penghulu daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota serta daerah rantau Pesisir atau Rantau Pedalaman hampir bersamaan, bahkan sangat sukar untuk dibedakan. Kemungkinan perbedaan yang dapat ditemui hanyalah berbentuk variasi-variasinya saja.

Pada umumnya pakaian tersebut mempunyai pola yang sama dalam bentuk, bahan dan cara/proses pembuatannya, yaitu ditenun secara khas sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan secara turun-temurun, dan diberi ragam hias sebagai simbolisasi dari sipemakainya.

Suwati (1994) mengatakan, bahwa kain tenun songket adalah merupakan bagian pakaian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Pembuatannya berdasarkan aturan-aturan yang bersandar pada adat-istiadat. Semula ia dibuat untuk maksud-maksud yang terbatas pada perlengkapan pakaian tradisional dan dalam jumlah yang dibatasi.

Selanjutnya Affendi (1981) mengatakan, bahwa menenun bagi orang Indonesia merupakan suatu "upacara" yang

ditentukan oleh tahapan kerja tata tertip yang menjelma menjadi suatu nafas “seni budaya”.

Dikatakan oleh Nefi Imran (2003), di wilayah Sumatera Barat atau Minangkabau sekarang, pakaian adat tradisional sangat memegang peranan penting dalam berbagai upacara-upacara adat dan perkawinan. Bahkan, pakaian ini difungsikan juga bagi mereka yang merantau untuk dimuliakan dalam berpakaian adat mereka. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan dan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Melalui corak pakaian adat Minangkabau ini orang luar akan lebih mengenali karena keunikan corak dan tata rias motif-motif yang dapat menjadikan suatu perlambang bagi sipemakainya.

Spradley (1997) menjelaskan, bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan oleh informan dalam wawancara pertama adalah simbol-simbol. Cara informan berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan melalui perlambangan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol ‘alam’ atau ‘jagad raya’ . Simbol-simbol atau lambang-lambang yang diungkapkan dalam

pakaian adat merupakan pencerminan dari corak budaya dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat di Minangkabau dahulu. Meskipun di masyarakat, tidak diartikan perubahan besar telah terjadi atas adab pemakaian di daerah asal orang Minangkabau.

Alfian Lains (1992) menambahkan, bahwa masyarakat Minangkabau adalah tidak statis dan karenanya selalu menerima dan mengusahakan perubahan. Fatwa nenek moyang mereka mengatakan, *sekali aia gadang, sekali tapian baraliah, usang-usang dipabarui, lapuak-lapuak dikajangi, adat dipakai baru, kain dipakai usang*. Karenanya bukanlah suatu yang mengherankan jika perubahan telah terjadi dilingkungan masyarakat Minangkabau sepanjang alur sejarah, dan semua itu tidak perlu dirisaukan sekiranya mempunyai dampak positif terhadap pembangunan.

Dari uraian di atas, dapat dirasakan saat sekarang ini, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan maju dengan pesatnya. Akibat dari perkembangan dan kemajuan ini tidak saja dirasakan oleh masyarakat yang hidup di kota-kota, akan tetapi juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Orang desa sudah mulai mengenal barang-barang hasil produksi teknologi modern baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri. Pada suatu saat nanti mungkin kita

tidak mengenal lagi peralatan-peralatan tradisional yang dipakai oleh masyarakat pada waktu dulu.

Dengan demikian berbagai pendapat serta pendekatan yang telah dilakukan, untuk itu dirasa perlu dilakukan suatu pengkajian yang lebih dalam agar penelitian ini berguna dan dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan, seperti; apakah terdapat Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang, begitu juga dengan Bentuk-bentuk motif apa saja yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang, dan Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam songket Silungkang itu?

Permasalahan ini mendorong untuk dikakukan penelitian lebih lanjut.

G. Penelitian Terdahulu

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa kebesaran dan kemasyuran adat di Minangkabau dimanifestasikan terutama dalam tenun songket, berdasarkan penelitian terdahulu Anwar Ibrahim, dkk. (1986), dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sumatera Barat*, menjelaskan perihal ragam dan kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Minangkabau.

Affendi (1981), dalam laporan penelitiannya dengan judul *Seni Tenun Silungkang*, telah mengkaji perihal masalah motif dan kelengkapan upacara perkawinan. Motif-motif tersebut pada umumnya berawal dari imajinasi pengrajin terhadap alam semesta, kemudian di olah menjadi sebuah ragam hias untuk kain songket, demikian juga dengan kelengkapan upacara adat lainnya.

Budiwirman (1986), dalam laporan penelitian (Skripsi, S.1) yang berjudul *Studi Motif Hias Kain Tenun Songket Balapak*, tulisan ini juga telah mengkaji perihal hubungan kain tenun songket dengan upacara adat di Minangkabau, bahwa setiap orang Minangkabau mengadakan upacara-upacara adat selalu memakai pakaian yang ditenun secara khas dan diberi motif-motif tertentu yang dapat melambangkan kebesaran bagi sipemakainya.

Budiwirman (2003) menjelaskan, dalam laporan penelitian (Tesis, S.2) yang berjudul *Kain Tenun Songket Minangkabau dalam Kajian, Fungsi Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau*, menerangkan bahwa penggunaan pakaian kebesaran adat Minangkabau telah terjadi perubahan, terutama dalam sosial-budayanya yang tidak lagi menuruti kaedah-kaedah tertentu dalam penggunaan yang begitu sakral tersebut. Kain Songket sudah semua orang menggunakannya, produksinya telah dilakukan secara massal dan banyak, jenis

motif dan fungsinya sudah banyak perubahan dikarenakan dalam rangka menunjang kepariwisataan.

Dalfina (1989), *Studi Motif Hias Songket Silungkang*, dalam laporan penelitiannya telah mengkaji perihal makna motif yang terdapat pada kain songket Minangkabau. Dikatakan bahwa setiap motif yang terdapat pada kain tenun songket mempunyai makna dan arti simbolis oleh yang menggunakannya.

Suwati (1994), dalam bukunya berjudul *Kain Indonesia dan Negara Asian lainnya*, memaparkan bahwa pada kain tenun tersebut terdapat referensi-referensi simbolik yang ditemui dalam lipatan dan struktur, serta motifnya.

Minarsih (1998), dalam laporan penelitian yang berjudul *Korelasi antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Sumatera Barat*, mengkaji hubungan motif songket dengan ukiran kayu yang terdapat pada rumah adat Minangkabau. Dalam hal ini Minarsih menggaris bawahi bahwa sebagian motif tenun songket juga ditemui pada ukiran rumah tradisional Minangkabau.

Zaini Rais (1988), dengan judul laporan penelitiannya *Kain tenun Songket Sumatera Barat*, dalam hal ini ia lebih menekankan pada penggunaan kain tenun songket disetiap upacara-upacara perkawinan .

Wildalti (1997), meneliti tentang *Kerajinan Kain Tenun Songket* yang difokuskan kepada kajian *Studi bentuk Motif dan Pengrajin*. Pengembangan jenis-jenis motif telah banyak dilakukan oleh pengrajin agar usaha reproduksinya banyak diminati oleh konsumen, hal ini diharapkan dukungan dari pemerintah setempat dalam rangka menunjang kepariwisataan.

Bernhard Bart (2006), dalam bukunya yang berjudul *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, menjelaskan tentang songket dan perjalanan budaya Minangkabau, memandang sehelai songket, menemukan seribu benang kehidupan, mengamati sebetuk motif, mencermati untaian makna filosofi, revitalisasi songket Minang, songket Minang dalam ruang globalisme, menenun harapan dihelai-helai benang, karok motif perangkat penting revitalisasi, songket dalam kebudayaan Indonesia.

Sementara itu dalam buku *Pola Kain Tenun dan Kehidupan Perajinnya* oleh Risman Marah (1987), menjelaskan tentang budaya kehidupan para perajin sampai kepada jenis alat tenun dan proses pembuatan kain tenun tradisional. Sehubungan itu analisisnya tentang bentuk kain tenun tradisional juga termasuk jenis kain tenun songket yang dihasilkan berikut bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan kain tenun. Dijelaskan pula nama alat, motif, dan warna dalam kain tenun, seperti ditulis oleh

Erman Makmur (1998 / 1999) yang tertuang dalam *Penyusunan Naskah Kain Songket Pandai Sikek*.

Kemudian Suwati (2007), dalam bukunya yang berjudul *Ragam Kain Tradisional Indonesia, Tenun Ikat*. Buku ini membahas tentang persebaran kain tenun ikat di Indonesia. Membahas tentang warisan kain tenun Sumatera, alur tenun ikat Kalimantan, tradisi tenun Sulawesi, kain untuk upacara adat di Bali, ekspresi motif kain Sumba, tenun ikat Flores, tenun ikat dari Pulau Rote, Ndao, dan Sawu, kain tenun Timor, tenun ikat Maluku. Kemudian sejarah yang mencerminkan adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, dan berhubungan dengan tenun songket tersebut, umumnya mengkaji dari sudut pandang pengertian dari motif-motif yang terdapat pada kain tenun songket, penggunaannya serta kelengkapannya dalam upacara-upacara adat, selanjutnya juga terdapat hubungan motif songket dengan ukiran kayu pada rumah gadang serta mengkaji teknik-teknik yang dilakukan dalam proses pembuatannya untuk menunjang kepariwisataan.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian secara khusus membahas tentang “*Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Minangkabau*”, yang mana setiap simbol dapat diterjemahkan sebagai nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat Minangkabau.

H. Kerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan keterkaitan antar substansi penelitian sehingga merupakan suatu alur pemikiran yang runut. Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki akar budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian diangkat menjadi sebuah falsafah yang mengandung nilai-nilai luhur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990), bahwa wujud suatu kebudayaan terdiri dari ide-ide atau konsep yang berupa nilai-nilai ideal dari satu kelompok masyarakat, selanjutnya konsep-konsep tersebut melahirkan nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang kemudian membentuk perilaku kelompok masyarakat tersebut. Selanjutnya dari konsep serta perilaku itu lahir karya cipta manusia berupa benda-benda yang bermanfaat bagi seluruh system kehidupan.

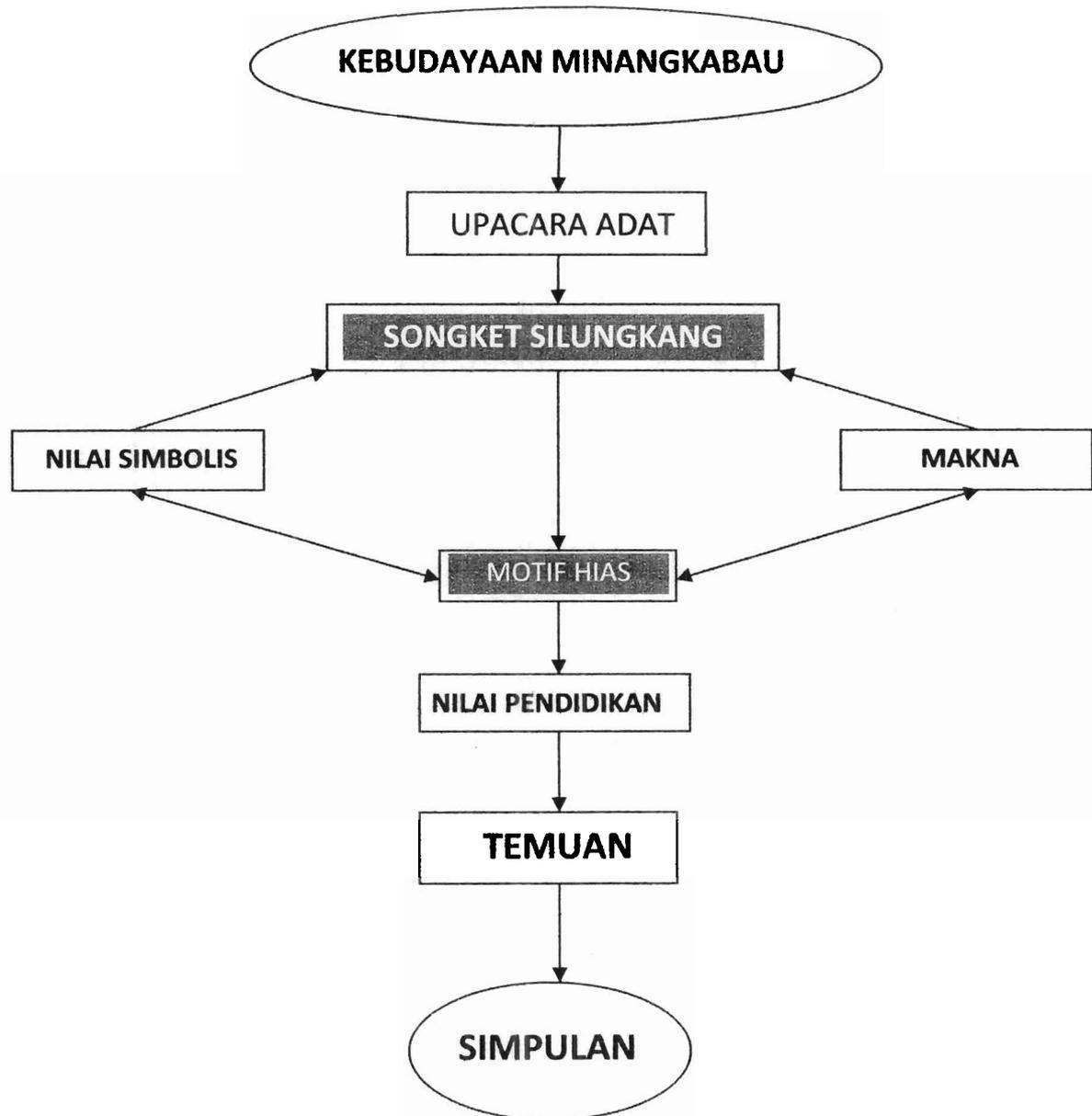
Kain tenun songket yang terdapat di Silungkang merupakan salah satu hasil karya cipta yang lahir dari sistem nilai yang berlaku di Minangkabau, idealnya pakaian yang terbuat dari kain tenun songket adalah pakaian yang digunakan untuk keperluan upacara adat, bahkan pakaian ini difungsikan juga bagi masyarakat yang merantau untuk dimuliakan dalam pakaian beradat mereka.

Melalui pakaian adat songket tradisional tersebut, tergambar pesan-pesan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Yaitu melalui corak pakaian adat tradisional Silungkang ini orang akan lebih mengenali budayanya, karena setiap bentuk hiasan dari perlengkapan yang dipakai mempunyai makna yang dapat mencerminkan jiwa sipemakainya. Dan hal ini, juga mempunyai kaitan dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti; sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan keagamaan.

Setelah memahami uraian di atas, maka penulis perlu mengungkap lebih dalam bahwa apakah setiap kain tenun songket Silungkang mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik, dan dibalik makna tersebut tersirat nilai-nilai pendidikan yang disampaikan. Dengan kedua hal itu, sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian. Kerangka konseptual penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini, (halaman sebelah).

Kerangka Konseptual Penelitian

Bagan 1.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan kajian tentang nilai-nilai simbolik pendidikan dalam Songket Silungkang, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metodologi penelitian Etnografi. Spradley (1997) menjelaskan, bahwa metode etnografi adalah merupakan pekerjaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, atau metode yang digunakan untuk meneliti masyarakat dan makna terhadap objek yang diteliti. Metode etnografi menyiratkan suatu cara kerja (pendataan, analisis, dan penyajian) yang bersifat menyeluruh atau holistik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan terkait dengan metode etnografi adalah penelitian kualitatif. Maksudnya, temuan-temuan dilapangan akan diolah secara deskripsi kualitatif. Dengan kata lain prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan,1975).

Objek penelitian ini adalah kain songket sebagai ciptaan manusia. Jelaslah ia mengandung unsur-unsur *nilai*, *norma* dan *simbol* yang sulit dipertemukan dengan faktor angka, statistik dan kuantum lainnya. Nilai, norma dan simbol hanya mungkin dipertemukan dengan

gejala-gejala alami (fenomenologis), interaksi simbolik dan budaya (Moleong, 1989).

Gejala-gejala alami, interaksi simbolik dan budaya tersebut adalah tiga serangkai modus yang bila dihadapkan kepada budaya tradisional Minangkabau, maka akan kentara sekali sentuhan-sentuhannya terhadap beberapa aspek budayanya.

Gejala-gejala alami terlihat nyata pada aspek budaya perilaku wujud budaya tingkah laku berpola (Koentjaraningrat, 1990).

Segala macam upacara seremonial adat di Minangkabau sebagai aspek budaya perilaku itu jelas mencerminkan gejala-gejala alami dimaksud yang sekaligus membawa nilai-nilai simbol dan interaksi simbol yang terdapat pada upacara adat tersebut.

Interaksi simbolik dapat dilihat pada aspek budaya fisiknya. Diantara wujud budaya fisik yang paling menonjol interaksi simboliknya adalah "petatah-petitihnya". Petatah-petitih mengandung simbol diskursif. Pakaian mengandung simbol presentational. Artinya petatah-petitih sebagai suatu ungkapan pikiran disampaikan secara simbolis (berkias) sekaligus merupakan simbol diskursif mengandung makna untuk dimengerti. Pakaian adat sebagai wujud budaya fisik mengandung pesan untuk dipakai dan diresapi. Dapat dipakai dan diresapi berarti dapat dimengerti makna-makna yang ada di dalamnya. Budaya tradisional Minangkabau masa lampau itu yang dalam bentuk idealnya disebut adat alam Minangkabau dengan berbagai aspeknya

turut memberikan imput terhadap segala permasalahan yang hendak dipecahkan.

Muri Yusuf (2007) menambahkan, dalam penelitian historis bahwa, peneliti ini membuat sebuah rekonstruksi yang memungkinkan dapat mengumpulkan, memverifikasi, menganalisa, dan mensitesakan bukti-bukti atau fakta-fakta yang ada dengan teliti, sehingga peneliti dapat menggambarkan bentuk-bentuk masa lampau serta memberikan latar masa sekarang dan perspektif masa datang.

Selanjutnya dijelaskan bahwa, seseorang menggunakan penelitian historis berarti orang tersebut dapat melakukan penyelidikan, penilaian, mensintesakan bukti-bukti dan menetapkan lokasi secara sistematis serta mengamati objektif untuk mendapatkan fakta-fakta dan mengambil kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi pada masa lampau.

Dalam penelitian ini yang akan diamati sebagai objek adalah kain tenun Songket, dan orangnya yaitu masyarakat pengguna pakaian Adat kain tenun Songket di daerah Silungkang dengan berbagai latar belakangnya. Masyarakat ini pada umumnya adalah kalangan pucuk pimpinan pada suatu daerah yang dapat juga dinamakan *Penghulu/Datuk, Bundokanduang, Dubalang* dan pendamping lainnya.

Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai. Penggunaan metode kualitatif

ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih 'trendy', akan tetapi memang permasalahannya lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif.

Selanjutnya Sugiono (2008) mengatakan, bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, dan teknik pengumpulan datanya digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada *makna* dan tidak *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian ini adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Dengan penggunaan metode ini, maka dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja, dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompoknya. Dengan demikian maka akan dapat diperoleh data yang lebih luas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi dan mendalam.

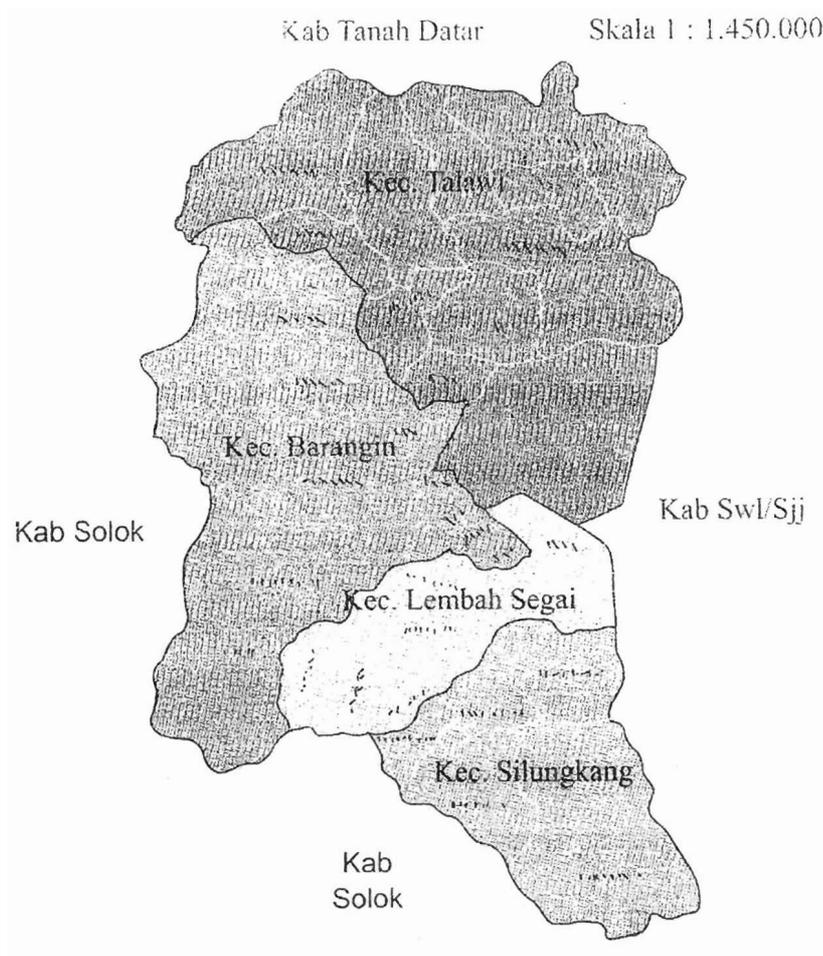
A. Lokasi Penelitian

1. Geografis Daerah Silungkang

Berdasarkan peninjauan lokasi, Silungkang adalah sebuah *Nagari* yang secara pemerintahan terletak dalam daerah kota Sawahlunto. *Nagari* Silungkang tersebut dikelilingi oleh gugusan Bukit Barisan dalam sebuah cekungan yang tidak begitu luas dengan ketinggian rata-rata 239-450m di atas permukaan laut, dan juga dapat dilihat disekelilingnya diapit oleh bukit-bukit batu yang cukup terjal dan tandus. *Nagari* Silungkang ini dibelah dua oleh sungai "Batang Lasi" yang bermuara pada Sungai Ombilin.

Silungkang menurut Eliya (2009), adalah sebuah desa yang terletak di pemerintahan kabupaten Sawahlunto, 100,48 bujur timur dan 0,41 lintang selatan dengan luas wilayah 32,93 km². Sebelah Utara daerah berdekatan dengan Kecamatan Lembah segar, perbatasan selatan dan barat dengan kabupaten. IX Kt. Sei Lasi, Kab. Solok, dan perbatasan timur dengan kabupaten Kupitan, Kab. Sawahlunto / Sijunjung.

Area dataran lebih kecil dari daerah berbukit. Dataran hanya 513,7 ha, sedangkan daerah perbukitan 1.698,9 ha, dengan kondisi seperti itu, maka di desa-desa Silungkang lahan yang akan digunakan sebagai sawah, tanam atau budidaya sangat minim.



Gambar 1
Peta Administrasi Kota Sawahlunto
 (Sumber: repro Eliya 2009)

Nawir (2007), dalam buku *Songket Silungkang* yang tenun penuh kejiwaan itu mengatakan bahwa Silungkang sebelumnya, ketika ia masih bernama Talang Tuluih kerajaan Pagaruyung, pada saat kemerdekaan telah berulang kali diubah pemerintah sistim kenegariannya. Sebelum diberlakukannya UU No. 13/1983, Silungkang adalah sebuah desa yang terletak di daerah tingkat II Sawahlunto/ Sijunjung. Pada tahun 1987 melalui penataan wilayah Silungkang adalah satu dari empat

kota kabupaten Sawahlunto hingga sekarang (Said, 2007: 5), tiga kabupaten lainnya adalah Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Berangin dan Talawi. Berlakunya Undang-undang Nomor 13/1983 Silungkang dibagi menjadi tujuh desa, dengan desa mereka sebagai berikut, (1) Desa Silungkang Khusus, (2) Desa Talang Tului, (3) Desa Bukit Kuning, (4) Desa Rumbio, (5) Desa Sungai Cocang, (6) Desa Muarokalaban, (7) Desa Taratak Boncah, tapi karena sebahagian desa-desa ini tidak memenuhi syarat sebagai sebuah desa penduduknya terutama karena terlalu sedikit, maka pada tahun 1987 dari 7 desa terpilih lagi menjadi 5 (lima) desa, dengan desa-desa, yaitu: (1) Desa Silungkang Oso, (2) Desa Silungkang Duo, (3) Desa Silungkang Tigo, (4) Desa Muaro Kalaban, dan (5) Desa Taratak Bancah, dengan ditetapkannya UU No 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah maka pada tahun 2003 Desa Taratak Bancah melepaskan diri dari kenagarian Silungkang, dan membangun kembali desanya sendiri. Taratak Bancah memang berhak untuk desa mereka sendiri karena desa ini dulunya sebuah desa baru saja bergabung menjadi Silungkang karena kondisi geografis yang terlalu jauh dari pusat administrasi kabupaten, sedangkan asal dan usulnya berbeda dengan berbagai adat Silungkang.

Menurut tata letak, Silungkang merupakan daerah dataran rendah di cekungan berbentuk kuali terletak antara Bukit

Barisan Solok dan Sawahlunto. Daerah ini dikelilingi oleh perbukitan, hutan-hutan di dinding kiri dan kanan, dari dinding tebing di sebelah kanan arah jalan raya Sawahlunto Solok menelusuri sebuah jalan berkelok-kelok menyusir tebing. jalan raya ini disebut jalan lintas Sumatera yang menghubungkan pulau Jawa ke pulau Sumatera. Tidak banyak tanah datar yang dimiliki, di antara jalan raya membelah sebuah sungai yang mengalir menuju hilir Sawahlunto, tanah dataran yang lebih hilir semakin menyempit. Di antara sungai dan bukit, masih dibelah oleh rel kereta api yang dapat mengantarkan anak-anak desa untuk pergi ke lapangan serta Sawahlunto atau ke kota lainnya. Fungsi utama dari kereta ini adalah sarana transportasi yang membawa batubara ke pelabuhan Emma Haven Ombilin Teluk Bayur, Padang.

Kereta ini beberapa tahun tidak lagi berfungsi, Batubara Ombilin tidak lagi menjanjikan bagi masyarakat di sekitarnya, karena isi bumi telah terkuras habis (Eliya, 2009).



Gambar 2: Memasuki wilayah *nagari* Silungkang, perbatasan Antara daerah Solok dengan daerah Kodya Dati II Sawahlunto. (Foto: Ariusmedi, 2010)

Menurut Syahrudin Sharif, Ketua KAN Silungkang sebelumnya, mengatakan bahwa topografi berbukit Silungkang, kemudian di Silungkang banyak anak sungai yang kecil, dalam bahasa Silungkang disebut *Lurah*.Sebahagian dari lurah atau jurang itu hanya berair pada musim hujan dan sebagian lagi bersumber air tetap, seperti lurah tambiliak, lurah dalimo kosiak, lurah sungkiang,, lurah lokuang, lurah sungai loban, lurah sungai Tombang, lurah sungai durian dan lain-lain (Wawancara, 16 September 2010).

Dengan situasi geografis Nagari Silungkang, kemudian merantau adalah suatu budaya kebiasaan masyarakat Silungkang, karena tidak mungkin untuk bercocok tanam sehingga banyak orang Silungkang berfikir bagaimana cara

mengatasi mata pencaharian dan kehidupan. Jumlah bidang sawah sangat kecil, jauh dari yang diperlukan penduduk, sesuai dengan istilah orang Silungkang panen satu tahun tidak cukup untuk makan satu minggu.

Kondisi alam yang tidak kondusif untuk pertanian, anak desa Silungkang umumnya lebih memilih untuk berdagang untuk aktivitas harian, mereka membuka warung-warung makanan dan minuman atau bahan keperluan lainnya, dan bergerak dalam tenun songket dan sarung *polekat*. Mata pencaharian masyarakat Silungkang sebagian ada karyawan, wiraswasta, buruh tani, pekerja peternakan, dan industri kerajinan lainnya, seperti usaha menjual tikar rotan, kursi rotan, sapu ijuk, yang banyak berada di jalan-jalan menuju pasar kota Silungkang dari kota Solok, diikuti dengan perdagangan dari desa ke desa dan bermigrasi ke negara orang atau kota-kota besar di Jawa, sebagian besar rumah-rumah penduduk banyak yang kosong tidak berpenghuni.

Sebagian besar yang menempati rumah mereka adalah ibu dan ayah yang sudah lanjut usia, sedangkan anak-anak mereka pergi mengembara dan ada melanjutkan sekolah mereka ke kota-kota besar, seperti di Padang, Jawa, Bandung dan lainnya. Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Silungkang sekarang memiliki lebih maju, mereka sudah berusaha menjaga

anak-anak mereka untuk lebih maju, tidak keluar dari sekolah dan bisa masuk ke perguruan tinggi untuk memperoleh pengetahuan yang dapat mendukung kehidupan yang lebih baik.



Gambar 3: Pertokoan yang menjual berbagai seni kerajinan, Di pasar Silungkang.
(Foto: Ariusmedi, 2010).

Sebahagian Masyarakat juga membuka industri tekstil manual di rumah-rumah sebagai home industry dan juga ada yang dikerjakan dengan mesin sampai sekarang terus berkembang pesat, seperti industri kerajinan tenun songket atau sarung tenun secara manual bukan oleh mesin dengan istilah ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), mesin tenun industri dikenal sebagai ATM (Alat Tenun Mesin).

Syahrudin mengatakan, bahwa ada juga mata pencaharian orang-orang Silungkang untuk mencari bijih emas

di sepanjang sungai yang mengalir di Silungkang dengan *mendulang*. Di Sungai *Tombang* Muarokalaban oleh pemerintah Belanda masa dahulunya pernah ditemukan emas dan emas itu juga pernah di tambang oleh Belanda, itu sebabnya daerah itu disebut *Tombang* dan di sekitar daerah itu masyarakat juga sering mendulang emas hasilnya cukup memuaskan untuk kehidupan keluarga, di *Air Manyirai* juga di temukan oleh masyarakat emas *dulangan*, menurut keterangan orang tua-tua di atas *Air Manyirai* itu arah ke bukit Kuning dahulu juga banyak di temukan emas *dulangan* (Eliya, 2009).

Sumber air minum masyarakat Silungkang bagi yang tinggal di daerah perbukitan biasanya dari air mata air, bagi yang tinggal di daerah dataran mereka membuat sumur dan juga air PAM yang dikelola oleh KAN Silungkang. Air PAM ini belum lagi merata dapat diperoleh masyarakat, standar air menurut hasil penelitian Puskesmas masih jauh di bawah batas sehat.

Kondisi tanah di daerah Silungkang pada umumnya cukup subur dan bisa ditanami tumbuh-tumbuhan termasuk tanaman keras dan lunak karena dekat dengan aliran sungai yang mengalir sepanjang tahun. Tanah kering di sekitar pekarangan adalah tanah produktif yang menghasilkan kebutuhan tambahan berupa sayur mayur, kelapa, pisang, mangga yang dapat membantu perekonomian masyarakat, tetapi hanya diproduksi

sendiri saja. Potensi dari tanah ladang, dapat ditanami pohon yang dihasilkan kayu, seperti kamboja, cempaka, surian dan pohon nangka. Kayu itu dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan dan sebagai bahan untuk pembuatan alat tenun *panta*. Pembuatan alat tenun *panta* biasanya menggunakan bahan kayu surian, yang menurut Yusri salah seorang pembuat alat tenun *panta*, kayu surian bagus digunakan untuk pembuatan alat tenun karena kayunya kuat dan tahan lama (Wawancara, Oktober 2010).

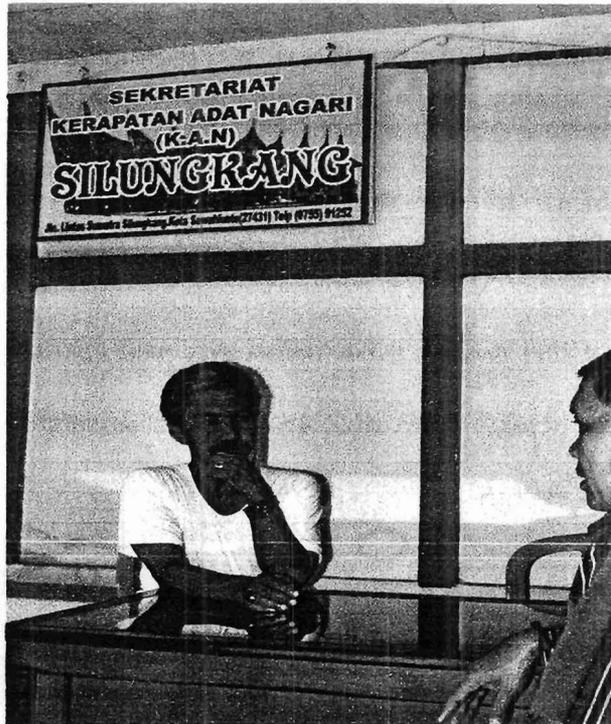
Tanah kering di daerah Silungkang selain ditanami tumbuh-tumbuhan juga dijadikan sebagai pekarangan, perladangan, tambak dan kolam, perkebunan rakyat, tempat gembala, tempat rekreasi, lapangan olahraga, pasar *nagari* Silungkang, perkantoran, sarana pendidikan, industri, kuburan dan pembangunan-pembangunan lainnya.

Fasilitas untuk pendidikan antara lain, empat TK, dua belas sekolah dasar negeri, tiga SMP, dua Sekolah Menengah, salah satu Madrasah, satu Sekolah Khusus, sedangkan fasilitas pendidikan non-formal seperti kursus-kursus bengkel mobil, dan kursus menjahit (Profil Daerah Silungkang, 2004).

Kelengkapan penerangan juga menambah kemudahan untuk memperoleh keuntungan. Adanya listrik masuk desa semenjak tahun 1950 sampai hari ini sudah hampir semua

rumah penduduk dapat aliran listrik hanya sebagian kecil saja yang belum, seperti di Sawah Darek dan Bukit Kuning. Aliran listrik bukan saja untuk penerangan rumah dan jalan-jalan di malam hari atau dimanfaatkan untuk melihat siaran TV, mendengarkan radio, lebih dari itu listrik telah dimanfaatkan sebagai penggerak mesin dan peralatan lain untuk berproduksi, seperti penggerak mesin tenun (ATM).

Daerah Silungkang dipimpin oleh seorang kepala desa pada masing-masing desa, Silungkang Oso, Silungkang Duo, Silungkang Tigo, Muaro Kalaban, Taratak Boncah. Masing-masing desa terdiri dari beberapa dusun. Dusun Lubuk Kubang, Sungai Cacang, Sawah Darek, Kebun Jeruk di Silungkang Oso, Dusun Balai-balai, Limau Kambiang, Koto Tingga di Taratak Boncah, Dusun Balai-balai, Sawah Tambang, Sawah Taratak, Sawah Talang, Sungai Loban, Tambun batu di Muarokalaban, Dusun Stasiun, Bukik Kuniang, Pasar Baru, Pasar Usang, Lubuak Nan Gadang di Silungkang Tigo, Dusun Bukik Kaciak, Tangah sawah, Rumbio di Silungkang Duo (Kecamatan Silungkang dalam Angka, 2008).



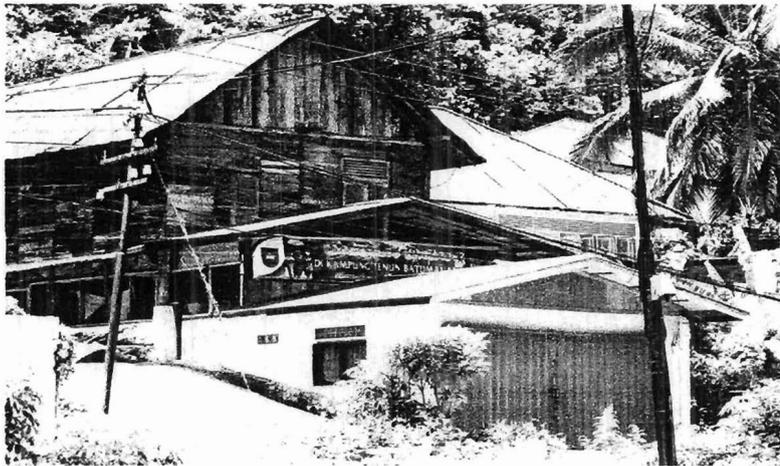
Gambar 4: Sekretariat kantor KAN di Desa Silungkang dekat pasar tradisional. (Foto: Ariusmedi 2010).

Daerah di Minangkabau terdiri atas banyak nagari. Nagari ini merupakan daerah otonom dengan kekuasaan tertinggi di Minangkabau. Tidak ada kekuasaan sosial dan politik lainnya yang dapat mencampuri adat di sebuah nagari. Nagari yang berbeda akan mungkin sekali mempunyai tipikal adat yang berbeda. Tiap nagari di kepalai oleh sebuah dewan yang terdiri dari kepala suku (Penghulu) dari semua suku yang ada di nagari tersebut. Dewan ini disebut dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Dari hasil musyawarah dan mufakat dalam dewan inilah sebuah keputusan dan peraturan yang mengikat untuk nagari itu dihasilkan.

Silungkang adalah bagian dari nagari yang ada di Minangkabau, ia juga dipimpin oleh kepala KAN (Kerapatan Adat Nagari), yang tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial, tetapi juga dalam kehidupan keagamaan dan masalah adat. Eliya (2009), mengatakan *Sistem Pemerintahan Nagari di Sumatra Barat*, bahwa “KAN (kerapatan Adat Nagari) adalah lembaga perwakilan permusyawaratan dan permufakatan adat tertinggi dan diwarisi secara turun temurun sepanjang adat di tengah-tengah masyarakat *nagari* di Sumatra barat”. Kantor KAN Silungkang berada ditengah-tengah pasar tradisional, letaknya sangat strategis. Namun kantor KAN ini tidak buka tiap hari, segala urusan yang berhubungan dengan ruang lingkup *kenagaraian* Silungkang langsung mendatangi rumah ketua KAN Syabaruddin Dt. Penghulu Sati.

Daerah Silungkang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan bahkan wisatawan mancanegara. Di daerah Silungkang yang banyak menghasilkan tenun songket adalah Silungkang Tigo. Pengusaha-pengusaha tenun terbesar ada di daerah ini seperti tenun songket Home Industri Aina, INJ dan banyak lagi yang lainnya, dimana sentra-sentra tersebut terletak dipinggir jalan raya Silungkang. Di seberang jalan Home Industri Aina dan INJ, melintasi rel kereta api, berada di atas bukit, ada sebuah kampung yang dijadikan kampung tenun bagi orang

Silungkang. Kampung itu diberi nama *Kampung Batumananggau*, dimana kampung ini ada empat buah rumah atau empat kepala keluarga yang memproduksi kerajinan tenun songket. Ada satu buah rumah yang dijadikan tempat penganian benang tenun.



Gambar 5: Kampung tenun Batumananggau, merupakan Kampung pertenunan daerah Silungkang.
(Foto: Ariusmedi, 2010)

Di *nagari* Silungkang Tigo adalah sebuah pusat perbelanjaan pasar tradisional untuk orang-orang yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari. Pasar oleh masyarakat bukan hanya sebagai pusat ekonomi saja, akan tetapi juga sebagai pusat informasi, pusat pemerintahan, pusat perkantoran, pusat komunitas seni, tempat olahraga, tempat pendidikan dasar, kantor kerapatan adat, kantor koperasi, multi-tujuan pembangunan dan lain-lain, hampir semua kegiatan masyarakat berbasis di pasar, sehingga pasar sangat punya arti yang sangat penting bagi masyarakat Silungkang.

Beberapa meter dari arah Solok, dipinggir jalan terdapat beberapa sentra songket yang menjual berbagai macam jenis songket yang berkualitas tinggi, tidak sedikit wisatawan lokal dan bahkan wisatawan luar yang datang berkunjung untuk melihat hasil kerajinan tenun songket di daerah ini. Masyarakat lain juga memanfaatkan situasi ini, bisa berjualan apa saja di sekitar *galery* tenun songket, misalnya menjual makanan tradisional ataupun kue-kue kering yang bisa menjadi buah tangan atau oleh-oleh bagi pengunjung, termasuk juga usaha pendukung yang lain dan telah ada seperti counter pulsa, kaset, CD, minuman kemasan dan lain-lain. Masih banyak jenis usaha yang lain yang bisa menyemarakkan dan memberi lebih banyak pilihan bagi pengunjung yang singgah di Silungkang.



Gambar 6: Sentra-sentra tenun songket Silungkang yang berada di pinggir jalan Silungkang Tigo, Limau Purut. (Foto: Ariusmedi, 2010).

Nagari (desa) Silungkang lokasinya sangat strategis, di pinggir jalan lintas Sumatra, arus komunikasi dan transportasi sangat lancar. Hal ini menyebabkan kemajuan daerah Silungkang menjadi pesat, namun tidak selamanya membawa dampak positif. Pengaruh sosial budaya dari desa-desa lain dan tamu-tamu yang datang dari luar dan dalam negeri ada yang berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat yang tentunya harus diantisipasi, tetapi bukan berarti menutup diri dari segala pengaruh yang datang dari luar.

2. Kondisi Demografis Daerah Silungkang

Penduduk Silungkang berjumlah 8644 jiwa, terdiri dari 2037 kepala keluarga dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 4238 jiwa, perempuan 4406 jiwa dengan kewarganegaraan Indonesia tidak ada satu orang pun yang berkewarganegaraan asing. Penduduk Silungkang mayoritas beragama Islam, hanya dua orang yang beragama Kristen (Data Monografi daerah Silungkang, 2002). Sebagian besar dari tanahnya yang tersedia (69,44 %) merupakan lereng bukit batu dan pasir, karena itu amat tidak menguntungkan dijadikan tanah pertanian. Luas sawah ditaksir sekitar 40 ha atau 1,11 % dari luas *nagari* Silungkang. Keadaan alam seperti di atas memaksa penduduk Silungkang mencari nafkah di luar bidang pertanian seperti pegawai, pedagang, perajin tekstil dan pembuat alat-alat

kebutuhan rumah tangga. Menurut catatan terakhir sebagian besar penduduknya hidup disektor kerajinan.

Penduduk laki-laki banyak yang pergi merantau, dan memilih berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena pekerjaan menenun tidak dikuasainya dengan alasan menenun membutuhkan keuletan, kesabaran, ketabahan hati dalam proses pengerjaannya dan membutuhkan waktu yang lama. Pekerjaan menenun sama dengan sifat seorang wanita, yang penuh dengan kesabaran, kejelian, dan ketabahan hati.

Namun pada saat sekarang ini kaum laki-laki Silungkang sudah ada yang bisa melakukan pekerjaan menenun, itu di sebabkan kondisi alam yang tidak mendukung, mau tidak mau pekerjaan menenun harus dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidup karena pada umumnya mata pencaharian penduduk Silungkang bergerak dibidang industri kecil atau kerajinan, khususnya bertenun, dan berwiraswasta atau berdagang menjual hasil tenunan.

Industri kecil atau kerajinan yang paling banyak digeluti masyarakat Silungkang adalah bertenun. Ada tiga macam sistim pertenunan yang diusahakan masyarakat Silungkang yaitu: pertama, sistem ATM (Alat Tenun Mesin) yaitu sistim produksi dimana mekanis kerja dalam pembuatan produk dilakukan dengan mesin, jenis produk yang dihasilkan berupa sarung

dengan bermacam jenis dan tingkatan mutu. Kedua, sistim ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yaitu sistim produksi dimana mekanis pengerjaannya dilakukan secara manual, jenis produksinya yaitu sarung dengan bermacam jenis serta tingkatan mutu. Ketiga, sistim *Gedogan* yaitu sistim produksi dimana mekanis pembuatan produk secara manual, sedangkan jenis produksinya berupa kain tenun songket yang bernuansa seni.

Namun sekarang dari ketiga sistim pertenunan yang ada di Silungkang mengalami penurunan kalau dilihat dari jumlah unit usahanya bila dibandingkan dengan masa-masa lalu, dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan dan peminat terbatas. ini dapat dilihat dari data-data tekstil sentra industri Silungkang tahun 2005.

Tabel 1. Data Sentra Tenun Silungkang Tahun 2005

No	Jenis Pertenunan	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Alat		Jenis Produksi
			Total	Jumlah	
1	ATM	3	125	25	Sarung
2	ATBM	5	80	80	Sarung
3	Gedogan	30	300	300	Songket

Sumber: Proposal Peningkatan Usaha Tenun Silungkang, Deperindagkop Kota Sawahlunto.

Menurut Syarif (wawancara, 18 September 2010), pada awal berdiri ATBM tahun 1938 pekerjanya adalah orang Silungkang sendiri walaupun ada tenaga kerja dari luar Silungkang hanya beberapa orang saja. Dari tahun 1942, karena kemajuan pertenunan Silungkang mulai membutuhkan tenaga kerja dari luar pertama-tama yang dipekerjakan hanya yang berasal dari Lunto, Kubang dan Pianggu, semenjak tahun 1949-1957 banyak datang pekerja dari Kubang Payakumbuh, Lintau, Batusangkar, Tabing Padang, Saok Lawas, Sungai Jambu dan lain-lain. Tahun 1958-1961 semasa pergolakan PRRI tenaga kerja dari luar boleh dikatakan tidak ada, yang ada hanya tenaga kerja dari Kubang dan Lunto. Setelah pemerintah memberlakukan KTOE tahun 1961 dan pergolakan PRRI telah pula selesai, tenaga kerja dari luar kembali datang ke Silungkang 1961 -1966 pemasaran kain Silungkang cukup baik, tenaga kerja dari luar sangat menjadi andalan Silungkang dalam berproduksi terutama tenaga kerja dari Lunto dan Kubang.

B. Informan Penelitian

Peneliti kualitatif adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data,

menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, (Sugiono,2008).

Selanjutnya dikatakan bahwa, pengumpulan data pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut;

Terdapat dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi ini. *Pertama*, dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek penelitian yaitu “*kain tenun songket*” itu sendiri. Setiap kain songket yang ada dalam kawasan penelitian *Nagari* Silungkang diteliti satu-persatu dari rumah pemiliknya walaupun kain songket tersebut sudah tua dan lama tidak dipakai dikarenakan sudah lusuh. Pengamatan secara visual dilakukan pada kain songket yang umumnya dipunyai oleh orang-orang yang menjadi pucuk pimpinan dalam nagari/desa saja, itu merupakan informasi yang sudah langsung teruji secara valid yang mampu menjawab fenomena penelitian. Artinya, dari segi fisik kain songket sudah dapat terbaca langsung bagaimana fungsi kain songket dalam masyarakat Minangkabau.

Sebenarnya dengan mendatangi orang-orang pemilik songket ini, peneliti tidak saja bisa mengamati kain songket secara fisik, akan tetapi juga sekaligus bertemu dengan subyek penelitian baik yang masih memakai kain songket tradisional maupun penggunaan kain songket yang baru.

Sebagai langkah *kedua*, dilakukan wawancara yang telah disusun terlebih dulu secara terstruktur yaitu dengan: ibu Yurnalis, ibu Fatimah, bapak Aswan Basri, ibu Darfelis, Nora dan Muntiansi. Demikian terus dilakukan berulang-ulang dari seorang ke lainnya yang masih memiliki kain songket. Pengamatan secara visual terhadap kain songket dan hasil wawancara dengan subyek penelitian ini dijadikan dasar untuk mengadakan wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan subyek penelitian lain sebagai informan kunci, yaitu ahli-ahli adat, penghulu/Datuk dan cerdik pandai yang di tuakan dalam nagari/desa dan anggota masyarakat, seperti: bapak Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati (Penghulu Pucuk dan Ketua KAN Nagari Silungkang), bapak Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa (Penghulu Pucuk), nenek Fatimah (pemilik songket lama dan Bundo Kanduang), ibu Yurnalis (pemilik songket lama dan Bundo Kanduang) dan lainnya.

— Hasil wawancara dengan seluruh subyek penelitian tersebut di atas, kemudian dibandingkan dan dilengkapi dengan sumber-

sumber kepustakaan yang relevan dengan topik wawancara sesuai fokus penelitian.

Perolehan informasi di lapangan ditunjang dengan alat bantu berupa *kamera foto*, *tape recorder* untuk merekam wawancara (yang kemudian hasilnya di transkripsikan), serta satu set *Handycam* untuk mengabadikan upacara tradisional, dan buku notes untuk mencatat hal-hal yang dirasa dapat menunjang penelitian ini.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1). Observasi atau pengamatan; 2). Wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan adalah untuk mengamati setiap kegiatan upacara adat, pada umumnya para *Penghulu* atau *Datuk* dan *Bundo kanduang* selalu memakai pakaian kebesaran yang ditunen secara khas dan dinamakan kain Songket, kain tersebut biasanya tidak semua orang dapat menggunakannya, karena sifatnya sangat sakral di mata masyarakat Minangkabau khususnya nagari Silungkang karena setiap kain tenun Songket tersebut mempunyai arti simbolik dan bermakna terhadap sipemakainya, yang digunakan untuk upacara; Perkawinan, Batagak Gala/Penghulu, anak turun mandi, menaiki rumah baru. Daryusti (2006), mengatakan bahwa observasi terdiri dari dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut secara langsung mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi non partisipan, diartikan sebagai observer boleh tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Untuk mendapatkan data ini, peneliti melakukan observasi partisipan terhadap kegiatan upacara adat perkawinan di desa Silungkang Minangkabau, dari fenomena Penghulu, masyarakat dan perilaku pertunjukan dalam upacara adat.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara, baik informal maupun formal dengan Dt. Penghulu Sati dan Dt. Sampono Alam, serta ibu Fatimah sebagai Bundo kanduang, dan tokoh masyarakat lainnya sebagai pengguna pakaian kebesaran kain Songket di *Nagari* Silungkang tersebut. Informan dipilih atas dasar kemampuan dan pengalaman mengenai penggunaan pakaian kebesaran dan mengerti dengan falsafah dan simbol-simbol yang tertera pada lembaran kain songket Minangkabau itu. Wawancara bersifat informal, artinya wawancara yang dimaksudkan adalah untuk menumbuhkan keakraban dan bersifat bersilaturahmi dengan masyarakat setempat. Waktu dan tempat wawancara juga tidak terikat, dengan kata lain berlansung dalam suasana santai dan dapat dilakukan setiap ada kesempatan dari yang

diwawancarai, seperti; di kedai-kedai kecil, di rumah, di hamparan sungai dan lain sebagainya. Sementara wawancara yang bersifat formal, adalah wawancara yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setiap melakukan wawancara dengan ibu Fatimah, dan Penghulu Dt. Sabaruddin Mahmud dan Dt. Bagindo Malano serta tokoh masyarakat lainnya, digunakan bahasa Minangkabau, oleh karena dengan bahasa tersebut antara peneliti dan informan akan terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Dalam hal ini, ada sejumlah strategi yang digunakan dalam wawancara, yaitu; 1). Mengenal dan membangun simpati dengan informan, 2). Wawancara mulai terfokus terhadap penggunaan kain tenun songket yang digunakan setiap ada kegiatan upacara adat.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan otentisitas, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang dikemukakan oleh Lyncoln Guba (1985), yang terdiri dari; 1). Keterpercayaan (*Credibility*), 2). Keteralihan (*transferability*), 3). Dapat dipertanggung jawabkan (*dependenbility*), 4). Penegasan atau kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Kepercayaan yaitu menjaga keterpercayaan peneliti dengan cara; a). keikutsertaan peneliti dalam budaya masyarakat di desa Silungkang Kota Sawah Lunto, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, b). ketekunan pengamatan (*presintence observation*) karena informasi dari para aktor-aktor itu perlu ditinjau secara silang untuk memperoleh informasi yang benar dan pasti, c). mendiskusikan dengan teman sejawat di program studi S.3 Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana dan Jurusan Seni Rupa UNP yang tidak berperan serta dalam penelitian ini, sehingga peneliti mendapat masukan dari orang lain, d). melakukan *member check* dalam rangka finalisasi pengisian lembaran kerja analisis data, baik dalam analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial maupun analisis tema kultural, e). melakukan triangulasi, yaitu mengecek keterpercayaan data dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi, metode-metode dan teori-teori. Hal ini dilakukan dengan membandingkan; **pertama** data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, **kedua**, apa yang dikatakan aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, **ketiga**, tanggapan informasi dengan

pendatang dari luar, **keempat**, hasil wawancara dengan informan terkait, **kelima**, pengecekan data (*member checking*).

2. Keteralihan (*transferability*)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar temuan peneliti ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

3. Dapat dipercaya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian mulai dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan dan melaporkan hasil penelitian, agar dapat memenuhi standar *dependabilitas*. Peneliti melakukan review terhadap segenap jejak aktivitas penelitian (sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan, dokumen/arsip lapangan dan laporan itu sendiri).

4. Kepastian (*confirmability*)

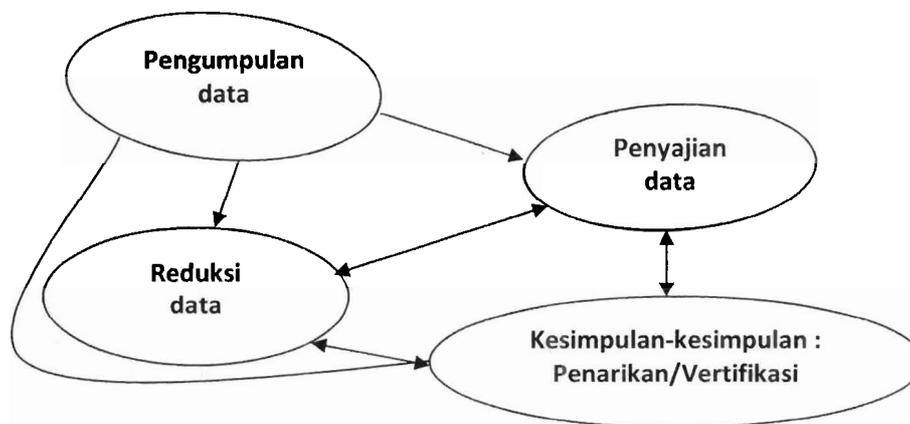
Untuk standar ini peneliti memperhatikan hasil catatan dan rekaman data lapangan (hasil audit *dependability*) dan koherensi internalnya dalam penyajian interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian audit konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan audit *dependabilitas*. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas,

maka hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan fokus dan latar alaminya penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan teknik *analisis model interaktif* (Miles,dkk. 1992) yang berkaitan dengan pendapat intersubjektif tentang pokok persoalan penelitian. Model analisis ini memiliki tiga macam komponen analisis utama, yaitu *reduksi data*, *sajian data* dan *penarikan kesimpulan/ verifikasi* yang saling terjalin pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data, lihat bagan:

Bagan 2.



Ketiga kegiatan analisis ini dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan tersebut dan berlangsung terus sampai data/informasi yang terkumpul dianggap memadai guna menjawab permasalahan penelitian dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

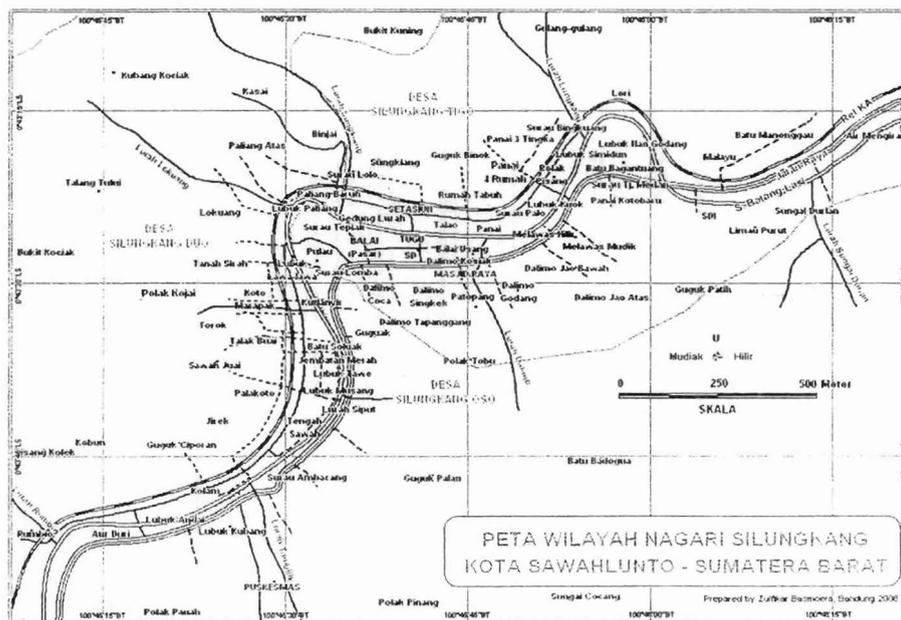
1. Nagari Silungkang dan Kain Tenun Songket sebagai Pakaian Adat

a. Letak Geografis

Silungkang adalah sebuah *nagari* yang secara pemerintahan terletak dalam kota Sawahlunto. Secara geografis Nagari Silungkang terletak pada gugusan Bukit Barisan dalam sebuah cekungan yang tidak begitu luas dengan ketinggian rata-rata 239-450m di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh bukit-bukit batu yang cukup terjal dan tandus. Nagari Silungkang ini dibelah dua oleh sungai “Batang Lasi” yang bermuara pada Sungai Ombilin, (wawancara dengan Afdol Usman Dt. Sampono Alam di *Nagari* Silungkang, 19 September 2010).

Nawir Said (2007) mengatakan, wilayah daratan *Nagari* Silungkang lebih kecil dibandingkan dengan daerah perbukitan. Dataran yang ada hanya 513,7 ha sedangkan daerah perbukitan seluas 1.698,9 ha. Dengan kondisi demikian, maka di nagari Silungkang ini masyarakat tidak akan melihat tanah yang luas dan dapat dipergunakan sebagai persawahan, bercocok tanam untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Faktor alam dan kondisi geografis inilah yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir dan budaya serta pembentukan karakter anak nagari silungkang. Berbagai kebutuhan hidup yang diperlukan seperti beras, sayur mayur, dan lainnya harus didatangkan dari tempat-tempat lain, tak jarang harus menempuh bukit-bukit yang terjal, dibalik lereng-lereng bukit itu terdapat beberapa desa atau kampung seperti Tarung-Tarung, Kubang, Lunto dan Taratak Boncah.



Gambar 7.
Peta Wilayah Nagari Silungkang Kota Sawahlunto Sumatra Barat
(Sumber: Profil Daerah Silungkang, 2004)

Selanjutnya, dirikan tentang nagari Silungkang oleh Bapak Syahrudin Syarif Dt. Rangkyo Bosa selaku

Penghulu Pucuk dan mantan kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN) Silungkang yang sangat dipercaya oleh masyarakat. Dalam hal ini terhadap orang yang mengetahui dan disegani dalam masyarakat, sebagaimana ungkapan Hakimy (1991) mengatakan dengan pepatah:

<i>Kayu baringin di tengah padang</i>	(Kayu beringin di tengah padang
<i>Nan bapucuk sabana bulek</i>	Yang berpucuk benar-benar bulat
<i>Nan baurek sabana tunggang</i>	Yang berakar benar-benar tunggal
<i>Daun rimbun tampek balinduang</i>	Daun rimbun tempat berlindung
<i>Batang gadang tampek basanda</i>	Batangnya besar tempat bersandar
<i>Urek kuek tampek baselo</i>	Akar kuat tempat bersila
<i>Dahannyo tampek bagantuang</i>	Dahannya tempat bergantung
<i>Nan tinggi tampak jauh</i>	Yang tinggi tampak jauh
<i>Dakek jolang basuo</i>	Dekat mula bertemu
<i>Tampek balinduang kapanasan</i>	Tempat berlindung kepanasan
<i>Bakeh bataduah kahujan</i>	Untuk berteduh jika kehujan).

Sebagai anak nagari Silungkang tentunya berkeinginan untuk mengetahui asal usul dari nagarinya dan juga siapa nenek moyang dan dari mana asal usulnya dan asal nama nagari Silungkang tersebut, tapi tentu saja dengan dasar dan bukti yang kuat, untuk itu perlu penelitian yang mendalam secara ilmiah dan dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, ada beberapa pendapat yang berkembang dari mulut ke mulut di tengah-tengah masyarakat, antara lain:

Pertama, Sebelum nagari ini bernama Silungkang, dahulunya bernama “Talang Tuluih, Batu Badeguih, Paku Ajik, Gulang-Gulang”. Talang Tuluih berada di sebelah barat

dan Batu Badeguih berada di sebelah timur sedangkan Gulang-Gulang berada agak ke timur laut, Paku Ajik sebelah utara dan Lurah Tambiliak berada sebelah selatan. Sejak kapan nenek moyang orang Silungkang mendiami wilayah ini, hingga sekarang belum pernah ada orang yang melakukan penelitian secara ilmiah.

Menurut uraian yang dikemukakan oleh Syamsuddin Dt. Simaradjo dari kalangan pegawai istano Pagaruyung di Batusangkar, nagari Silungkang telah didiami semenjak abad ke VI sebelum masehi. Dari mana beliau menyimpulkan hal itu demikian tidak jelas, apa hanya sekedar perkiraan belaka atau ada sejarah dan tambonya di Pagaruyung, tentu masih diperlukan penelusuran untuk membuktikan kebenarannya. Kalau memang benar apa yang dikatakan beliau, maka berarti nagari Silungkang ini telah didiami selama 2600 tahun. Suatu waktu yang cukup panjang bagi sebuah nagari.

Masih menurut keterangan Syamsuddin Dt. Simarajo bahwa tempat pertama yang didiami oleh nenek moyang orang Silungkang adalah daerah Taratak Boncah. Dari Taratak Boncah ini nenek moyang itu dibagi dua kelompok. Kelompok yang pertama turun ke Silungkang dan kelompok kedua turun ke Padang Aka Bulu, yang kemudian berganti

nama menjadi Padang Buluah Kasok (nagari Padang Sibusuak Sekarang).

Dari uraian di atas, tampak jelas kalau nagari Silungkang dan nagari *Padang Sibusuak* dikatakan dua nagari bersaudara, mulanya nenek moyang orang Silungkang dan *Padang Sibusuak* ini terdiri dari 11 (sebelas) orang *niniak* (nenek), lima orang *niniak* turun ke Silungkang dan enam orang *niniak* turun ke Padang Sibusuak. Namun penduduk Silungkang yang ada sekarang tentu tidak saja yang berasal dari 5 *niniak* tersebut, berkemungkinan ada lagi rombongan yang datang belakangan. Rombongan yang datang belakangan ini ada juga berasal dari daerah *Taratak Boncah*, *Paninjauan*, *Sibarombang* dan daerah lainnya. Yang dimaksud dengan 5 *niniak* tersebut adalah 5 (lima) rombongan yang dipimpin oleh 5 orang *niniak*. (ketua rombongan). Kelima *ninik* mamak selalu bersepakat dalam menyelesaikan berbagai masalah sebagaimana tergambar dalam pepatah berikut ini:

Talang tuluih batu badaguah
Paku ajik jo gulang-gulang
Disinan mulo asa dahulunya

(Bambu lurus batu berundak
Paku ajik dengan gelang-gelang
Disana mula asal dahulun

Sariklah kato nan tak putuih
Kalau lah masuk rang Silungkang
Tak kalo maso dahulunya

Sulitlah kata yang tak terputus
Kalau telah masuk orang Silungkang
Tat kala masa dahulunya).

Kedua, menurut keterangan dari *Izhar Harun*, salah seorang tokoh masyarakat Silungkang. Dikatakan bahwa nenek moyang orang Silungkang asli dari Kenagarian Pariangan Padang Panjang. Berangkat dari Pariangan Padang Panjang langsung saja ke daerah Silungkang tanpa mampir di daerah yang dilewatinya dan baru berhenti setelah sampai di daerah Taratak Boncah. Waktu itu Taratak Boncah belum ada penghuninya dan niniklah yang memberi nama Taratak Boncah, setelah beberapa lama menetap di Taratak Boncah datanglah pesuruh raja dari Pariangan Padang Panjang yang bernama Si Kutak-Katik. Beliau inilah yang menolong membagi tempat pindah niniak moyang itu, mana yang akan bertani beliau tunjuk ke Padang Aka Buluah dan kemudian ditukar namanya menjadi Padang Buluah Kasok dan ditukar lagi namanya menjadi Padang Sibusuak, dan mana yang memilih berdagang dan beliau tunjuklah ke *Talang Tuluih* dan kemudian berganti nama menjadi Silungkang. Yang memilih bertani berjumlah enam orang *niniak* pindah ke Padang *Bulu Kasok* dan yang memilih berdagang berjumlah lima orang *niniak* pindah ke *Talang Tuluih*. Perpisahan rombongan ini diadakan di *Kubang Kabelu* Taratak Boncah. Rombongan yang akan ke Padang Buluah Kasok dari Kubang Kabelu turun ke Bukit Iban terus ke Ponggang, dari

rombongan ini baru terus ke Padang Aka Bulu. Sedangkan rombongan yang ke Silungkang dari Kubang Kabelu turun ke Talang Tuluih dan Batu Badeguih dan setelah air kering baru turun ke bawah dan namanya bertukar dengan Silungkang. (dahulu daerah dataran Silungkang berbentuk rawa atau danau).

Ketiga, menurut Buku Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1991), yang menerangkan bahwa:

Luhak Tanah Datar terdiri dari:

Limo Kaum, Limo Baleh Koto, Sembilan Koto di dalam dan Duo Baleh Koto Di lua. (lima kaum, lima belas koto, sembilan koto di dalam dan dua belas koto di luar).

- 1). *Sungai Tarab Salapan Baruah dan nagari sekitarnya.*
- 2). *Ujuang Labuah Kampuang Sungayang (Tujuh Koto).*
- 3). *Lintau Sembilan Koto, Limo Koto Diateh, Ampek Koto Dibawah.*
- 4). *Batipuah Sapuluah Koto.*
- 5). *Sembilan Koto Dibawah, Tujuh Koto Diateh.*
- 6). *Kubuang Tigo Baleh Jo Alam Surambi Sungai Pagu dan Nagari- Nagari Sekitarnya.*

Sembilan Koto di bawah, Tujuh Koto di atas terdiri dari:

"Koto Basa jo Abai Siat, Koto Salak jo Ampalu, Koto Padang jo Koto Baru, Tiumbang Sialang Gaung, Siguntua jo Sungai Lansek, Pulau Punjuang Sungai Dareh, Tanjuang Gadang jo Labuah Tarok, Sijunjuang Pamatang Panjang, Palangki Muaro Bodi, Silungkang Padang Sibusuk, Tanjuang Ampalu Tanjung Baringin, Palalua jo Padang Laweh, Sisawah jo Silantai, Unggan jo Sumpu Kuduih "

Menurut penjelasan yang didapat, turunnya rombongan ini melalui jalur utara.

Keempat, nenek moyang orang Silungkang pada awalnya pertama turun dari Pariangan berjumlah 31 orang melalui Solok terus ke *Supayang*, dari *Supayang* baru terus ke Silungkang sesampai di *Parontian Boreh*, di puncak bukit terowongan kereta api *Kupitan*, beristirahatlah rombongan ini. Dalam peristirahatan itu mereka melihat dataran yang luas, maka sepakatlah mereka untuk membagi rombongan menurut keinginan masing-masing dengan perjanjian walaupun berpisah tapi tetap bersatu. Lima orang (5) niniak menuju ke Muaro Bodi, lima orang (5) niniak menuju ke Palangki, dan sepuluh orang (10) ninik menuju ke Muaro Pane dan Kinari, sedang yang sebelas orang (11) ninik sebelum berpisah membuat satu ikatan teguh dengan sesamanya yang di sebut "Datuk nan saboleh" (Datuk yang

sebelas) lima orang (5) dari ninik itu menuju Talang Tuluih dan yang enam orang (6) berangkat menuju Padang Buluah Kasok. Kemudian berganti lagi menjadi Padang Sibusuak.

Kelima, versi ini bukanlah berdasarkan *tambo* atau sejarah tetapi merupakan perkiraan dari Penghulu Pucuk Bapak Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa, dengan melihat situasi keadaan alam yang ada di Nagari Silungkang seperti telah diterangkan di atas *Taratak* yang mula-mula didiami adalah Talang Tuluih kemudian Batu Badeguih, Paku Ajik dan Lurah Tambilik.

Dari uraian di atas, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penelusuran dari asal usul nagari Silungkang yaitu:

Alam Takambang :

- a). Berdasarkan urutan nama, memang dimulai dari Talang Tuluih, baru kemudian Batu Badeguih dan seterusnya.
- b). Menurut kedudukan tempat, daerah Talang Tuluih memang yang terbaik dan strategis kemudian baru Batu Badeguih dan seterusnya, disamping kesuburannya, tempat yang strategis adalah syarat mutlak waktu itu, untuk menjaga diri dari serangan pihak lain dan binatang buas.

b. Sosial Budaya Masyarakat Silungkang

Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran atau ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik tadi membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan mempengaruhi cara berpikirnya. Dikatakan oleh Eliya (2009), bahwa secara umum kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan kompleks, memuat segala sesuatu yang terjadi dan dialami manusia secara personal dan kolektif. Kebudayaan juga merupakan bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi, hasil-hasil pencapaian yang pernah dijumpai oleh orang dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Selain itu kebudayaan merupakan proses perubahan dan perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa, sekaligus menjadi wujud secara keseluruhan. Selanjutnya Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990), menjelaskan bahwa

“kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Sejalan dengan pendapat di atas Alo Liliweri (2003), dalam *Makna Budaya*, berasumsi bahwa kebudayaan itu sebagai cerminan bagi manusia (*Mirror for Man*) sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap budaya, bahwa kebudayaan itu merupakan : keseluruhan pandangan hidup dari manusia, sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu, cara berfikir, perasaan dan mempercayai, Abstraksi dari perilaku, sebuah gudang pusat pembelajaran, suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi pelbagai masalah yang berulang-ulang, perilaku yang dipelajari, sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku, sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain, lapisan atau endapan dari sejarah manusia, peta perilaku, matriks perilaku, dan saringan perilaku.

Oleh karena itu, suatu perilaku manusia dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolik, seperti warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, dan irama musik yang kesemuanya itu berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya tersusun dalam *frame*.

Dalam perilaku sehari-hari masyarakat selalu berpegang teguh pada adat-istiadat dengan memperlihatkan ciri-ciri yang bersifat religius. Unsur kepercayaan dan kegiatan upacara adat mempunyai tempat dan arti yang penting dalam berbagai segi kehidupan masyarakat dengan di dasari oleh adat kebiasaan sebagai filosofi hidup yang hidup dalam masyarakat. Adat kebiasaan bagi orang Minang itu berlandaskan pada *Alam takambang jadi guru* yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat A. A Navis (1986), dalam bukunya yang berjudul *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, menjelaskan bahwa alam bagi orang Minangkabau ialah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan mempunyai makna filosofis, seperti pepatah dikatakan:

<i>Panakiak pisau sirauik</i>	(Penakik pisau siraut
<i>Ambiak gala batang lintabuang</i>	Ambil gala batang lintabung
<i>Silodang ambiak kaniru</i>	Silodang ambil ke tampian
<i>Nan satitiak jadikan lauk</i>	Yang setitik jadikan laut
<i>Nan sakapa jadikan gunuang</i>	Yang se genggam jadikan gunung
<i>Alam takambang jadikan guru</i>	Alam terkembang jadikan guru).

Adat sebagai tatanan kehidupan masyarakat di Minangkabau telah melahirkan masyarakat yang berbudi luhur sopan dan penuh tenggang rasa dan tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan di

Minangkabau dikenal karena adat dan agamanya. Imran dkk. (2002) mengatakan dengan ungkapan bahwa “Minangkabau berbenteng adat dan agama, menunjukkan kenyataan bahwa adat dan agama merupakan kekuatan utama masyarakat Minangkabau yang merupakan aspek sentral dari segala gerak kehidupannya”. Dengan masuknya Islam ke Minangkabau Daryusti (2006) mengatakan, maka terjadi benturan agama, *alam terkembang jadikan guru*, sesuai dengan konsep falsafah adat Minangkabau yang selalu selektif terhadap kebudayaan yang datang. Hal ini dapat dilihat dari adanya *sarawa* Aceh (celana Aceh), *baju guntieng Cino* (baju gunting Cina), dan *deta Jao* (destar Jawa).

Hakimy (1991), mengatakan bahwa adat Minangkabau mempunyai prinsip yang sama, sesuai dengan fatwa adat berikut ini:

<i>Abih sandiang dek bageso</i>	(Habis sanding karena bergeser
<i>Abih miang dek bagisia</i>	Habis miang karena selalu digosok
<i>Abih biso dek biaso</i>	Habis bisa karena dibiasakan
<i>Abih gali dek galitik</i>	Habis geli karena gelitik).

Said (2004) mengatakan bahwa adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat sebagai kelompok sosial. Akan tetapi, tidak terlepas dari norma, aturan-aturan yang berlaku dalam adat dan ajaran agama yaitu agama Islam

karena pada umumnya, kehidupan masyarakat Minangkabau dan masyarakat Silungkang khususnya adalah pemeluk agama Islam yang taat serta dianut secara mendalam.

Agama telah membentuk pola tingkah laku masyarakatnya dalam bertindak dan berbuat. Konsekuensinya, Islam telah membentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terlihat dalam pola kehidupan masyarakat, segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan agama Islam mendapat perhatian dalam masyarakat. Ini terbukti dalam upaya masyarakat mengembangkan lembaga ataupun fasilitas keagamaan, seperti pendirian mesjid, surau, tempat-tempat anak nagari Silungkang belajar agama.

Hampir setiap kampung punya surau, malah ada dalam satu *ke andikoan* mempunyai lebih dari satu surau, karena fungsi surau di Silungkang tidak saja sebagai rumah ibadah dan untuk anak-anak belajar mengaji, tapi banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan di surau kampung itu, seperti :

- 1). Tempat belajar mengaji bagi semua anak *nagari (desa)*
- 2). Tempat tidur anak lelaki dan remaja lelaki
- 3). Untuk belajar pidato adat
- 4). Belajar adat

- 5). Belajar bela diri silat
- 6). Pusat informasi warga kampung
- 7). Tempat bermusyawarah
- 8). Ganti rumah bagi lelaki tua yang sudah tidak punya istri
- 9). Dan lain sebagainya

Mesjid sebagai tempat ibadah umat muslim wajib adanya di setiap *nagari* karena seluruh penduduknya beragama Islam dan mesjid adalah salah satu syarat untuk berdiri suatu *nagari* karena di Minangkabau *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*.

Mesjid raya Silungkang yang dahulu, selesai di bangun pada tahun 1900 masehi mesjid itu dahulu hanya berukuran lebih kurang 15x15m pada tahun 1950 mesjid itu ditambah dan di buat bertingkat. Di mesjid ini banyak sekali kegiatan agama dilaksanakan sebagaimana di tempat lain, diantaranya ada kegiatan TPSA, TPA, ceramah agama, majelis taklim dan lain-lain.

Di samping mesjid ada *tabuah* atau beduk, pada waktu dahulu di setiap kampung ada *tabuah* atau beduk, beduk ini fungsinya tidak untuk memberitahu masuknya waktu sholat tapi fungsinya lebih utama untuk alat informasi bagi kegiatan adat dan masyarakat. Beduk akan dibunyikan kalau ada kematian, ada musibah kebakaran, ada perhelatan besar di

nagari, gotong-royong, waktu masuk bulan puasa, masuk hari raya aidil fitri dan aidul adha. Setiap ada kegiatan bunyi beduknya berbeda-beda, di waktu ada musibah kematian di satu kampung beduk kampung itu akan dibunyikan sebagai pertanda di kampung itu ada kematian, kalau yang meninggal itu lelaki yang telah beristri, bunyi beduk akan disahuti oleh beduk kampung istrinya, bunyi hanya satu-satu dengan irama normal, tetapi apabila terjadi musibah kebakaran, bunyi beduknya cepat dan bunyi terus menerus kalau ada perhelatan di nagari seperti *malewakan* pemangku adat suara beduk bersahut-sahutan dari setiap kampung dalam *nagari*, menjamu pembesar daerah lain suara beduk bersahut-sahutan, kalau masuk bulan suci ramadhan beduk akan dibunyikan setelah habis sholat asyar sekitar jam 4.30 sore, istilahnya dahulu *tabuah balimau* begitu pula kalau masuk hari raya, beduk akan dibunyikan sore hari sekitar jam lima sore dengan irama gembira, jadi beduk ini alat informasi untuk memberi tahukan kepada masyarakat mengenai kegiatan di *nagari*.



Gambar 8. Mesjid Raya Silungkang,
(Foto: Budiwirman, 2010).

Begitu juga di Silungkang banyak terdapat *surau*, hampir setiap kampung punya *surau* masing-masing, malah ada dalam satu ke *andikoan* mempunyai lebih dari satu *surau*, karena fungsi *surau* diwaktu itu tidak saja sebagai rumah ibadah dan untuk belajar mengaji tapi banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan di *surau* kampung itu, seperti Tempat tidur anak lelaki dan remaja lelaki, tempat belajar pidato adat, Belajar adat, Belajar bela diri silat, pusat informasi warga kampung, tempat bermusyawarah.

Silungkang juga memiliki kesenian khas yaitu kesenian *Marunguih* atau *Ratok Silungkang Tuo*. Kesenian *Marunguih* atau *Ratok Silungkang Tuo* adalah salah satu kesenian khas

Silungkang yang berkembang sekitar tahun 30-an. Kesenian ini juga asik untuk di dengarkan karena keluar dari perasaan yang paling dalam. Pada waktu dulu kesenian ini banyak dinyanyikan orang di rumah-rumah sawah atau di rumah-rumah yang tak berpenghuni. Sipendendang *berkelumun* kain sarung berdendang menceritakan penderitaan hidup, baik cerita ekonomi, cerita keluarga dan cerita asmara. Dendang ini biasanya di iringi juga dengan *Talempong Bambu* si pendendang akan berlinang air mata apalagi si pendengar.

Masyarakat Silungkang pada hakekatnya bukanlah berjiwa militan mereka lebih cenderung berjiwa dagang dan ingin bebas, orangnya tidak mau *nagari* di hina atau di pojokkan. Orang Silungkang lebih memilih mengalah dan bersolusi dari pada harus berkelahi. Masyarakat Silungkang berjiwa kritis, sulit di perintah tapi mereka pemikir. Sifat orang Silungkang *togang bajelo-jelo kondua badontiang dontiang, iyo an nun di ughang laluan nun di awak* (iyakan yang di orang, tapi yang punya kita tetap dimajukan juga) dan bersifat *galir, taimpik nak diate takuruang nak dilua*. Sebuah *pameo* yang menunjukkan sifat *galir* dan ingin menang sendiri, yang bunyinya.

*Kalau baporang aden nomua
Agi mariam sabatang lomang
Agi mansiu sagun-sagun
Agi paluru onde-onde
Kok di gantuang aden nomua*

(Kalau berperang saya mau
Beri meriam sebatang leman
Beri peluru sagun-sagun
Beri peluru onde-onde
Kalau digantung saya mau

*Gantuang katan dan pisang masak
Kok di buang aden nomua
Buang kakolam raga-raga
Kok di kuruang aden nomua
Kuruang kabiliak gadih rancak*

Gantung ketandan pisang masak
Kalau dibuang saya mau
Buang kekolam agar-agar
Kalau dikurung saya mau
Kurung kekamar gadis manis).

Di dalam menghadapi persoalan, orang Silungkang bersifat *sompik lalu lungga batokok (sempit setelah itu longgar)*. Masyarakat Silungkang juga gigih memperjuangkan hidupnya, mereka mau berjuang untuk mendapatkan kehidupan, merantau kemana saja atau mengerjakan apa saja, asal mereka dapatkan apa yang mereka mau. Masyarakat Silungkang juga sangat mencintai negerinya mereka mau berkorban apa saja untuk negerinya begitu pula dalam menjaga *anak kamanakan* tapi itu dahulu, sekarang sifat-sifat masyarakat Silungkang yang seperti itu mulai terlihat berubah. Masyarakat Silungkang paling tidak senang diperintah dan di dikte apalagi kalau negerinya dihina mereka akan bangkit dan berjuang untuk menegakkan citra negerinya.

Penduduk Silungkang maju dalam perniagaan atau berdagang, maka cara berfikir penduduk juga lebih maju dari desa-desa lain. Namun perlu dicatat, bahwa kehidupan

rakyat Silungkang sama halnya di daerah-daerah Minang lain, dipengaruhi oleh adat. Di Silungkang terkenal dengan adat *sumando-matriarchaat*, bahkan adat ini lebih ketat dari tempat-tempat lain yang ada di Minangkabau, tidak diterima *sumando* (menantu) yang berasal dari kampung lain, dan dari kampung yang berdekatan, yang dikenal pada masa itu dengan istilah “anak dagang”. Apabila ada yang melanggar akan dihukum sepanjang adat, yaitu dibuang keluar kampung (Nasution, 1981).

Menurut Syahrudin, mengatakan bahwa sistim perkawinan di Silungkang, yaitu keluar dari kampung tapi di dalam *nagari* sendiri, maksudnya seseorang tidak boleh mengawini orang yang berasal dari satu kampung atau satu *andiko* dan juga pantang untuk mengawini orang dari luar *nagari* Silungkang, karena Silungkang menganut sistem kekerabatan yang komunal. Perkawinan di Silungkang tidak saja merupakan hubungan batin antara kedua mempelai tapi juga merupakan hubungan kekeluargaan antara kedua keluarga, antara kedua kaum dan antara kedua kampung, karena setiap perkawinan akan diikuti dengan kegiatan adat lainnya (wawancara, 5 Oktober 2010).

Wanita Silungkang banyak yang menderita karena adat lama pusaka usang. Laki-laki banyak yang berpoligami dan

kebanyakan tinggal dan kawin di perantauan. Sungguh demikian, ditinjau dari sudut ekonomis, wanita-wanita di sini tidaklah menderita karena pengaruh adat, setiap wanita mempunyai mata pencaharian sendiri yaitu bertenun kain.

Keterampilan perajin tenun dalam membuat produk seni kerajinan merupakan warisan dari nenek moyangnya yang dilakukan secara turun temurun. Usaha pertenunan di Silungkang lebih bersifat kekeluargaan, hanya melibatkan anggota keluarga. Perajin bukan hanya orang dewasa saja, melainkan anak-anak dan remaja sudah menekuni bidang ini. Sepulang dari sekolah mereka tidak bermain melainkan membuat tenun yang hasilnya dapat membantu perekonomian keluarga.

Perajin tenun yang lebih didominasi oleh para kaum *bundo kanduang* itu sangat memiliki talenta seni dan keindahan yang dalam. Para ibu-ibu tidak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada anak cucu dan kaum kerabatnya serta sekarang ini siapa saja yang berminat diperbolehkan oleh masyarakat Silungkang, masyarakat Silungkang tidak menutup diri bagi orang luar, karena menurut mereka itu merupakan kredit poin bagi perkembangan produksi tenunnya di luar dari daerah Silungkang.

Pulang sekolah gadis-gadis Silungkang tidak asing dengan tenunnya, apalagi bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah semuanya ikut berbaur dengan hiruk-pikuknya sentak nada pertenunan. Semuanya antusias dan akrab dengan pertenunan, yang lebih menarik lagi pekerjaan itu memberikan hasil yang dapat dinikmati terutama anak-anak gadis, bisa ditabung untuk memenuhi kebutuhannya sendiri kelak diperlukan (Nawir, 2007).

Pada tahun 1972 mulai terjadi pergeseran sistem pertenunan di Silungkang, dimana ada sebahagian pengusaha tenun Silungkang yang memberi peluang kepada perajin dari Lunto dan Kubang untuk membawa peralatan tenun ATBM ke rumah-rumah mereka dengan alasan untuk memudahkan pekerjaan, padahal sebelumnya tidak pernah ada satupun tenun di Lunto dan Kubang. Sekali seminggu pekerja dari Lunto dan Kubang datang membawa hasil produksi kepada pengusaha dan sekali seminggu pula mereka mengambil bahan baku. Hal ini tentu kurang baik untuk suatu perusahaan karena kualitas produksi sulit dikontrol tidak efisien bahan baku dan juga tidak efisien waktu.

Pada tahun 1990 alat tenun yang tertinggal di Lunto mulai di manfaatkan oleh pekerja yang dahulu. Mereka mulai mendirikan usaha sendiri dengan bahan baku dan

pengolahan awal serta pemasaran tetap di Silungkang. Perajin menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul di Silungkang. Pedagang pengumpul memang senang membeli produksi mereka karena harganya jauh lebih murah, sehingga tenun Lunto terus memproduksi. Perajin tenun dari Lunto ini bisa menjual lebih murah, pertama mereka tidak memperhitungkan modal awal, juga tidak menghitung penyusutan peralatan dan mereka tidak menghitung upah sebagai modal usaha sehingga daya saing mereka cukup tinggi.

Beberapa tahun terakhir ini, bukan lagi tenaga kerja yang datang ke Silungkang untuk bertenun, justru sebaliknya alat tenun yang diboyong ke daerah-daerah asal datangnya tenaga kerja atau perajin seperti daerah Lunto dan Kubang. Namun kebanyakan perajin tenun Silungkang banyak yang berasal dari Lunto, pengusaha tenun Silungkang banyak mengambil *anak tonun* (pekerja tenun) dari daerah Lunto dengan sistem menerima upah.

Masyarakat Silungkang yang dahulunya lebih banyak berkecimpung langsung dalam sektor produksi, sebagai perajin sekarang lebih banyak berpindah profesi sebagai pedagang atau pengumpul hasil kerajinan tenun. Pengusaha Silungkang membeli hasil kerajinan tenun, dan perajin tenun

menerima upah sesuai dengan kesepakatan bersama, namun bahan-bahan tenun tetap dari pengusaha Silungkang. Kegiatan yang dilakukan di Silungkang tidak hanya memproduksi tenun saja tetapi mulai dari proses awal sebelum dilakukan proses pertenunan, seperti mencelup benang atau mewarnai utas-utas benang untuk bahan tenunan kain songket, *mengani* benang yaitu memintal dari pintalan besar ke pelet-pelet kecil, *mengkarok* benang yaitu memasukkan benang helai demi helai ke dalam *karok* (alat tenun). Silungkang juga pemasok kebutuhan bahan benang pencelupan dan *penganian* ke daerah-daerah lain seperti daerah Pandai Sikek.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia yang pada dasarnya adalah dari manusia oleh manusia dan untuk manusia. Jadi manusia adalah sekaligus sebagai sumber, sasaran dan pelaksana pendidikan. Mengingat pentingnya kedudukan manusia, dapat disimak dari rekomendasi Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (P3KP, 2005) bahwa, "ilmu pendidikan meliputi kajian tentang manusia yang memerlukan dan dapat melaksanakan pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik dan pendidik, serta proses

pembelajaran sebagai wujud pelaksanaan kegiatan pendidikan”.

Pada umumnya di Minangkabau masalah pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Daryusti (2006), bahwa pendidikan pertama yang didapatkan atau dilakukan masyarakat, yaitu dilingkungan keluarga, yang dimulai dengan mengasuh anak sewaktu kecil. Dalam pengasuhan tersebut dilakukan sampai berumur lebih kurang sembilan (9) tahun, anak laki-laki dan perempuan diasuh oleh ibu atau neneknya. Anak laki-laki sudah berumur sepuluh (10) tahun dibimbing oleh mamak di *surau* (mushala).

Hampir setiap kampung di kanagarian Silungkang punya *surau*, dalam temuan penelitian, ada dalam satu ke *andikoan* mempunyai lebih dari satu *surau*, karena fungsi *surau* di Silungkang tidak saja sebagai rumah ibadah dan untuk anak-anak belajar mengaji, tapi banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan di *surau* kampung itu, seperti; tempat belajar mengaji bagi semua anak *nagari (desa)*, tempat tidur anak lelaki dan remaja lelaki yang sudah berumur lebih kurang sepuluh (10) tahun, untuk belajar pidato adat, belajar adat, belajar bela diri silat, pusat informasi warga kampung, tempat bermusyawarah, ganti rumah bagi lelaki tua yang sudah tidak punya istri, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di surau-surau maka terasa wajiblah setiap kampung punya surau masing-masing. Diantara surau-surau itu adalah; surau Godang, surau Lurah, surau Belakang, surau Bulek, surau Lokuak, surau Tanjung, Cubodak, surau Baru, surau Tepi Aie di hilir, surau Jambak, surau Tanjung Medan, surau Ongku Balampi, surau Inyiak Godang, surau Ongku Jala Ludin, surau Palo, surau Sungkiang, surau Lolo, surau Koto Marapak, surau Pala Koto (Kapalo koto), surau Lubuak Andai, surau Lubuak Kubang, surau Batu, surau Lurah Cipuik, surau Ambacang, surau di Bawah Juai, surau Tinggi Surau Bentiang. Surau Lomba, Surau Lompa Paliang, surau Lomba Tanah sirah, Surau Bingkuang, surau Belek di lurah Cipuik milik orang Guguak Ciporan, dan surau Lurah Cipuik Sawah Juai, di Lubuak Kubang dekat jembatan penyeberangan.

Selanjutnya dalam kehidupan sosial berkaitan dengan norma-norma dalam hubungan dengan masyarakat lainnya, maka diperkenalkanlah upacara-upacara adat tertentu agar anak kemandirian kelak tidak canggung untuk menghadapi kegiatan-kegiatan ritual yang telah turun-temurun, yakni; seperti upacara Qatam Al-Qur'an, anak turun mandi, mengkhitan anak, *batogak gala*, kematian, batanam batu, *batogak* rumah manaiki rumah, perkawinan dan lain

sebagainya. Dalam upacara tersebut akan terlihat para generasi muda dalam satu kaum saling berhubungan dengan kaum lainnya. Dengan demikian disinilah anak diperkenalkan dengan tingkah laku yang seharusnya, sikap generasi muda suatu kaum dengan generasi kaum lainnya berdasarkan norma adat yang berlaku.

Dalam pengajian untuk anak-anak di surau, dimulai sejak sore atau malam hari setelah selesai mengaji anak-anak turun kehalaman surau untuk belajar bersilat. malam sebelum tidur anak-anak akan di suguhi cerita-cerita yang mendidik oleh orang tua-tua yang bermalam di surau itu, pada hari-hari tertentu akan diajarkan pidato adat dan pelajaran mengenai adat, juga setiap waktu mereka dididik dengan sikap yang beradab, rajin, disiplin, bertanggung jawab, surau juga tempat melaksanakan musyawarah kampung kalau terjadi masalah atau ada suatu rencana kegiatan yang akan di laksanakan di dalam kampung di musyawarakan di surau, Pada masa itu setiap anak lelaki harus pandai bersilat, untuk menjaga dirinya, bela diri silat ini lah yang mendidik dan menjadikan anak-anak Silungkang percaya diri dan berani menyatakan kebenaran disiplin tidak cengeng tidak saja anak-anak remaja, tetapi juga lelaki yang masih muda akan ikut memperdalam ilmu bela diri ini sebagai bekal untuk dia merantau.

Bagi orang yang tidak punya istri, surau sebagai tempat tinggal dan di surau itulah dia mengabdikan mendidik kemenakan dan cucunya, bagi orang tua tua sebagai tempat berlindung di hari tuanya karena dia tidak punya istri lagi sedangkan anak-anaknya telah punya keluarga masing-masing, bagi kaum ibu surau merupakan tempat mengadu dikala terjadi musibah, karena di surau orang selalu berkumpul sehingga surau tidak pernah sepi dari kegiatan. Sekarang surau telah jadi mushollah di mushollah kegiatan khusus untuk anak-anak belajar membaca alqur'an.

Tabel 2: Tingkat Pendidikan Masyarakat Silungkang

No.	Tingkat Pendidikan	J u m l a h
1.	Taman kanak-kanak	483 orang
2.	Sekolah dasar	2194 orang
3.	SLTP sederajat	2059 orang
4.	SLTA sederajat	1400 orang
5.	Akademi- D I - D III	149 orang
6.	Sarjana (S I - S II)	55 orang
7.	Buta aksara dan angka	75 orang
8.	Tidak tamat SD	1653 orang
9.	Pendidikan Pesantren	58 orang
10.	Madrasah	245 orang
11.	Pendidikan keagamaan	176 orang
12.	Sekolah luar biasa	5 orang

(Sumber: Kecamatan Silungkang Dalam Angka Tahun 2009 BPS Kota Sawahlunto).

d. Penduduk dan Mata Pencaharian

Kecamatan Silungkang merupakan salah satu dari empat kecamatan yang berada di Kota Sawahlunto. Tiga kecamatan lainnya adalah kecamatan Lembah Segar, kecamatan Berangin, dan kecamatan Talawi. Adapun kecamatan Silungkang mempunyai lima desa masing-masing adalah: Desa Taratak Boncah, Muaro Kalaban, Silungkang Oso, Silungkang Duo dan Silungkang Tigo, masing-masing berpenduduk sebagai berikut, lihat tabel:

**Tabel 3: Pemerintah Kota Sawah Lunto
Kecamatan Silungkang**

No.	NAMA DESA	PENDUDUK		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	T. Boncah	254	261	515
2	M. Kalaban	2089	2089	4178
3	Silungkang Tigo	911	1041	1952
4	Silungkang Duo	605	699	1304
5	Silungkang Oso	684	759	1443
	J u m l a h	4544	4848	9392

Sumber: Pemerintah Kota Sawah Lunto Kecamatan Silungkang

Pada data kependudukan di atas, tampak bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak jumlahnya dari pada penduduk laki-laki, disebabkan budaya merantau bagi

masyarakat nagari Silungkang mencerminkan kebiasaan atau budaya masyarakat Minangkabau secara umum.

Nawir (2007) mengatakan, dengan kondisi alam *Nagari* Silungkang yang sempit, kejam dan berbukit- bukit batu, serta sulit untuk bercocok tanam membuat orang Silungkang harus berfikir keras untuk mengatasi keadaan kehidupannya, dari keadaan itu terlahirlah orang Silungkang yang tangguh, ulet, berani menghadapi segala tantangan demi untuk kelangsungan kehidupannya. Awalnya masyarakat Silungkang mencoba berwarung-warung minuman dan makanan, dari berdagang minuman dan makanan setapak demi setapak mereka maju, dan mulailah berdagang barang-barang lain dari satu desa ke desa lainnya dari satu nagari ke nagari lainnya dari satu daerah ke daerah lainnya, ternyata berdagang cocok untuk orang Silungkang sehingga sekitar abad ke-12 dan ke-13 orang Silungkang sudah mulai berdagang mengarungi samudera dan sudah sampai ke semenanjung Malaka bahkan sampai di Patani negeri Siam (Thailand) sekarang. Di negeri Siam inilah perantau Silungkang dapat belajar bertenun dan setelah mereka pandai dan mengerti cara bertenun sewaktu mereka kembali ke Silungkang, ilmu bertenun ini mereka ajarkan kepada kaum ibu di Silungkang dan semenjak itu mulailah beberapa

orang wanita Silungkang bertenun songket, pada awalnya bertenun hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya saja, kemudian mulai menerima pesanan dari tetangga setelah itu baru mulai menerima pesanan dari pembesar nagari seperti dari, pembesar kerajaan dan penghulu- penghulu nagari.

Menurut Informasi yang didapat dari Ibuk Fatimah (wawancara 18 September 2010), dan diulas oleh Datuak Pingai sebagai konsultan penelitian ini bahwa, apa yang disampaikan oleh ibuk Fatimah 66 tahun dan bapak Rizal 65 tahun di desa Batu Mananggau bahwa, ibuk Fatimah awalnya membuat songket dikarenakan faktor ekonomi dan sempitnya lahan pertanian. Pada masa sekolah SD beliau telah diajarkan bertenun oleh nenek beliau, yang pada masa dahulu itu pertama beliau hanya boleh melihat-lihat saja, setelah itu baru diajarkan proses bertenun tersebut. Ibu Fatimah mengatakan bahwa seluruh perempuan yang ada di desa Silungkang ini harus pandai bertenun karena mata pencaharian yang lain tidak ada di daerah ini, apalagi sawah tidak ada hanya daerah ini dipenuhi perbukitan jadi tidak ada lahan tempat bekerja, awalnya orang yang bertenun ini biasanya adalah perempuan, sekarang sudah banyak pula yang laki-laki ikut untuk bertenun, kemudian dulunya orang

yang akan bertemu jodoh ini adalah ditempat bertenun karena laki-laki dan perempuan saling bertemu di tempat bertenun ini. Setelah berjodoh kemudian dia juga membuat tempat bertenun misalnya di sudut ruangan atau dibawah rumah gadang dan alat tenun ini dibuat dari bahan kayu dan bambu dinamakan Palanta yang sekarang diistilahkan TBM (Tenun Bukan Mesin), selanjutnya bapak Rizal mengatakan alat untuk membuat motif pada kain tenun itu bernama *Balabeh* (Alat tulis Pena misalnya). Selanjutnya ibu Fatimah mengatakan bahwa *Palanta* itu dinamakan karena orang yang sedang mengerjakan Tenun itu duduk di atasnya, beliau juga mengatakan daerah yang di tempati ibu Fatimah sekarang itu bernama *Batu Mananggau* yang artinya “*Batu Manonggok*” (batu duduk), memang daerah ini lahan untuk persawahan sangat sedikit, hanya dipenuhi perbukitan kiri dan kanan, jadi mata pencahariannya sangat minim di sektor pertanian, sejak zaman dahulu batu-batu yang terletak di atas perbukitan tersebut tidak pernah terban atau jatuh kebawah, maka dinamakanlah daerah ini “*Batu Mananggau*” kalau dibahasa Indonesiakan artinya Batu Duduk. Ada istilah yang sangat populer didaerah ini “*Padi masak saminggu*” yang asal muasalnya istilah ini dahulunya karena tidak adanya lahan untuk bekerja mencari makan, artinya lahan untuk

bertani ini tidak ada, kemudian timbulah keinginan laki-laki untuk merantau, daerah yang dikunjungi untuk mencari nafkah ini banyak karena orang Minangkabau suka merantau seperti ke daerah Thailand, Malaysia, Cina, Laos dan lain sebagainya, sampai ke Jepang dan India. Di Thailand ini yang laki-laki perantau ini bertemulah dengan kain-kain yang ditenun yang sangat baik dan halus penuh dengan berbagai motif dan warna, kemudian kain tersebut dibeli dan dibawa pulang kekampung halaman (Silungkang), setelah sampai dikampung halaman, maka laki-laki itu memberikan kepada anak perempuannya untuk dipelajari cara-cara membuat kain tenun tersebut. Kata ibuk Fatimah ini, *Angkunya* ini pulang dari Thailand satu kali setahun dan membawa peralatan tenun sebagai contoh untuk anak kemenakan di kampung Silungkang, kemudian ditiru dan dicontoh pula bagai mana cara membuat *Palanta* itu, oleh anak kemenakan tersebut diolahlah tenun ini sebagai mata pencaharian pengganti pertanian, dinamakanlah tenun itu sebagai "*Padi masak Saminggu*" yang artinya dalam satu minggu sudah dapat menghasilkan uang, Artinya dalam satu lembar kain tenun dapat dihasilkan dalam satu Minggu, hari Sabtu dipotong dan hari Minggu telah dapat dibawa ke Pasar Silungkang, biasanya mana yang hebat dan cepat

mengerjakan tenun ini dapat menghasilkan dua lembar seminggu lebih baik, tentunya semakin banyak pula penghasilannya, tetapi yang biasanya hanya dapat dikerjakan satu lembar kain satu Minggu. Jadi kata ibuk Fatimah ini bahwa, karena tidak ada mata pencaharian lagi, maka diberikanlah usaha bertenun ini sebagai pengganti lahan bersawah-ladang di lereng perbukitan ini. Artinya orang Minang biasanya mata pencahariannya bertani, tetapi karena lahan tempat bersawah-ladang ini tidak ada, maka ditukar dengan bertenun ini. Pada umumnya orang-orang Silungkang ini kebanyakan merantau untuk berjualan, hal ini disebabkan karena keadaan, lahan untuk digarap menjadi persawahan tidak ada, daerahnya dipenuhi oleh perbukitan dan dipenuhi batu-batu yang terjal dan bertumpuk-tumpuk, jadi yang menyebabkan orang Silungkang merantau dikarenakan oleh alamnya, artinya lahan yang akan digarap itu tidak ada.

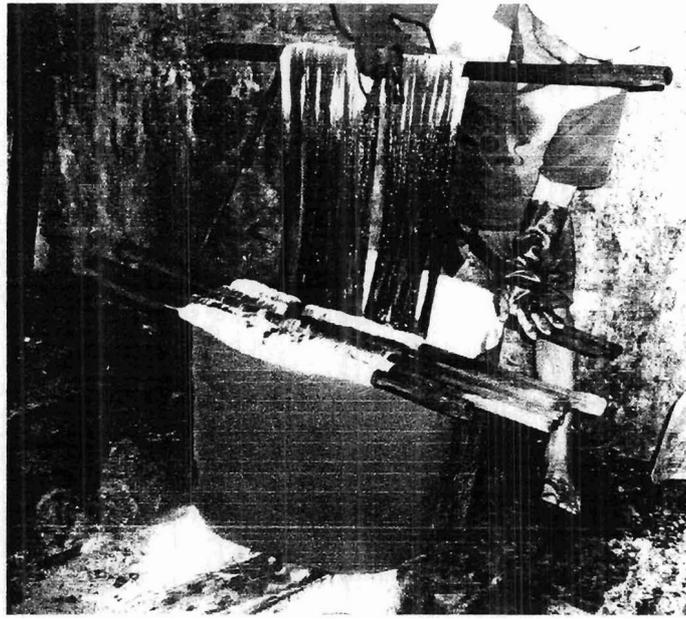
Wawancara selanjutnya sebelum periode pertumbuhan nagari Silungkang dengan *Gajah Tongga Koto Piliang*, tahun 1340 – 1375 Masehi, nenek moyang mereka bertenun di daerah perbukitan di Silungkang seperti Talang Tuluih, Sungai Cocang, Batu Badaguih, dengan memakai lima proses pekerjaan;

Mamogeh: Menghancurkan dan meluruskan serat kapas mentah.

Mamuli: menyambungkan dan memintal kapas yang sudah lurus serat-seratnya sehingga menjadi benang tenun.

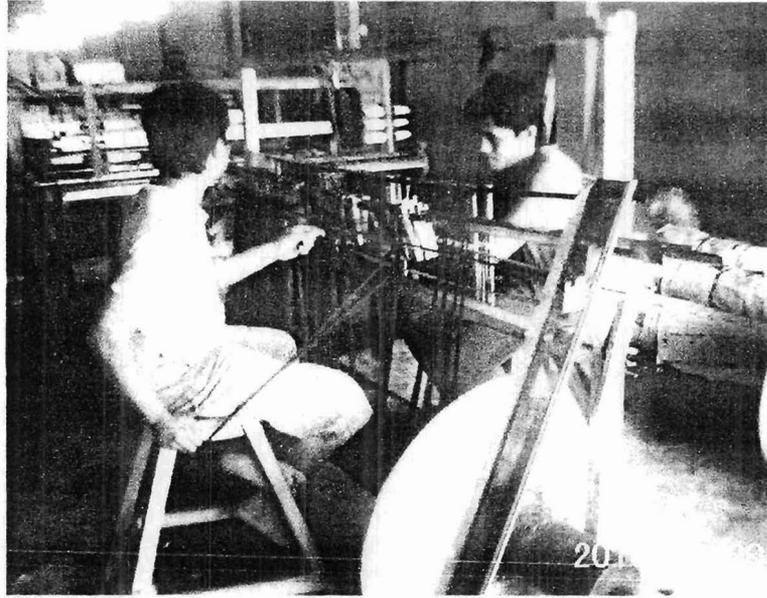
Maigho: Memintal benang yang sudah di luruskan serat ke alat yang di nama igho.

Pencelupan: benang yang telah selesai di *igho* lalu di celup, pencelupan pada waktu dahulu hanya mempergunakan bahan alam seperti kulit kayu, daun-daunan, tanah, arang. contohnya untuk celup hitam dipergunakan arang kemiri, untuk celup abu-abu dipergunakan getah pisang untuk celup merah di pakai kulit ubi ada juga dari campuran gambir dan soda, untuk warna krem memakai daun pulasan yang di rebus, untuk warna ungu pakai bunga lembayung, warna kuning pakai gambir yang di campur daun pulasan dan banyak lagi daun-daunan lain yang dipakai sebagai bahan. pencelupan, bahan pencelupan ini masih dipakai sampai tahun 1920. jadi dahulunya proses penenun sampai menjadi kain yang siap pakai langsung dibuat dan diusahakan sendiri oleh warga Silungkang, begitu juga dengan peralatan untuk bertenun semuanya di buat sendiri *karoknya* dari benang sedangkan sisirnya dari kulit *longkok* tumbuhan sejenis aren.



Gambar 9. Pencelupan benang atau pemberian warna dalam sebuah drum dengan proses pemanasan
(Foto: Repro Eliya, 2009)

Manuriang: Manuriang (memintal) benang yang habis di celup, lalu di pintal ke alat yang di nama *buluh turiang* setelah itu di *ani*, me *ani* yaitu merentangkan benang untuk menyusun benang lusi (Tegak) dan menyusun carak kain seterusnya menenun sampai menjadi kain yang dapat dipakai.



Gambar. 10, Proses *menghani* benang tenun di Kampung Batumananggau (Foto: Budiwirman, 2010)

e. Kain Tenun Songket Silungkang

Dalam pertemuan dengan bapak Syafrudin Syarif Datuak Rangkayo Bosa, penulis diberikan keterangan berkaitan tentang perkembangan pertenunan di *nagari* Silungkang dari periode ke periode dan dilengkapi wawancara yang mendalam. *Periode 1340 – 1375*, ini adalah periode awal perkembangan pertenunan di Silungkang, pada periode ini pertenunan songket Silungkang telah mulai tumbuh dan berkembang menjadi sumber ekonomi masyarakat.

Karena pada waktu itu kerajaan Pagaruyung sedang di puncak kejayaannya tentu saja Raja dan dewan kerajaan telah pula pakai pakaian kebesaran sebahagian pakaian kebesaran itu terbuat dari Songket, menurut sejarah yang

didapat, Silungkang sebagai sala satu nagari yang mempunyai kepandai menenun kain. Ikut menenun kain kebesaran raja Pagaruyung dan pembesar kerajaan serta kain kebesaran penghulu- penghulu di nagari-nagari di Minangkabau, sedangkan ikat pinggang (*Cawek*) kebesaran penghulu dan dewan istana ditenun di nagari Pitala. Oleh karena banyaknya pesanan dari istana dan penghulu-penghulu maka di tahun 1340-1375 terjadilah perkembangan pertenenan di Silungkang yang cukup baik, .kalau sebelumnya hanya beberapa orang saja yang bertenun kain songket tapi semenjak itu hampir setiap rumah di Silungkang menenun kain songket. Alat tenun yang dipakai di masa itu masih memakai alat tenun yang sangat tradisional yaitu benang hanya di rentangkan untuk satu lembar kain lalu di tenun dengan memasukkan satu lembar benang, dan di *gedog* dengan sebatang kayu, lebih kurang seperti model alat tenun tradisional Palembang yang sekarang masih dipakai di Palembang sebagai peraga.

Pada serkitar awal tahun 1400 Perantau Silungkang banyak yang merantau ke Tanah Jawa, Malaka bahkan sampai Campa dan Patani di kerajaan Tenggang di Thailand sekarang. Perantau Silungkang yang pulang dari Malaka, Negeri Sembilan dan Patani membawa kain-kain tenun

songket hasil dari pengrajin di sana untuk sebagai contoh, perantau yang pulang itu selain membawa kainnya juga membawa teknik bertenun beserta alat tenun itu sendiri, sesampai di Silungkang maka di contolahlah alat tenun dan teknik bertenun serta motif kainnya, karena diwaktu itu alat tenun, cara bertenun dan hasil tenunan dari negeri sembilan itu, lebih baik dan lebih maju dari alat tenun dan hasil tenunan di Silungkang, semenjak itu bertambah meningkat pertenenan di Silungkang walaupun bahan baku dan pencelupan masih memakai cara tradisional.

Pertanyaan berikutnya yaitu dari tahun berapakah Silungkang mulai memakai benang impor seperti sekarang, sampai sekarang belum didapat keterangannya yang pasti, hanya ada yang mengatakan sekitar tahun 1850 dibawa oleh Belanda, dan tahun berapa pula celup kimia mulai di pakai di Silungkang juga tidak ada keterangan yang pasti, besar sekali kemungkinan berkisar diantara tahun 1900, tapi penulis dapat keterangan sampai tahun 1920 di Silungkang masih ada yang memakai celup alami.

Periode 1375 -1620 M, pada periode ini kemajuan-kemajuan pertenenan songket di Silungkang terus meningkat dan bertambah maju, kain tenun songket Silungkang sudah mulai di produksi dengan berbagai motif dan corak,

pertenunan Silungkang tidak saja mengharapkan pesanan dari istana tapi juga telah memasarkan barang produksinya sampai ke Jambi, Riau, Malaka, dan tanah Jawa, yang dipasarkan oleh pedagang Silungkang. Terhentinya perkembangan dan produksi kain songket dan menurunnya pendapatan penduduk dari penjualan songket ini ialah sejak tahun 1620 sewaktu bangsa Inggris menjajah Malaka dan Belanda menjajah Nederland Indie (Indonesia sekarang), karena di waktu itu Belanda dan Inggris memperketat izin keluar masuknya barang dan orang ke Malaka.(Malaysia sekarang)

Periode 1620 – 1900 M, ada sekitar dua ratus lima puluh tahun (250 th) lamanya, pertenenan songket Silungkang tidak mengalami kemajuan yang berarti karena tekanan-tekanan dari pihak Belanda waktu itu. Para perantau Silungkang tidak ada yang merantau jauh-jauh lagi, sehingga dengan sendirinya tidak ada perubahan-perubahan sama sekali dalam dunia pertenenan Silungkang, walaupun begitu ada juga satu dua orang perantau Silungkang yang sembunyi-sembunyi ke pergi Malaka pada tahun 1717 *Baginda Ali* orang Dalimo singkek merantau ke Malaka melalui Taluak Kuantan karena alat transportasi waktu itu masih belum ada ditambah adanya tekanan pihak Belanda

beliau berangkat dengan berjalan kaki satu bulan perjalanan baru sampai di Taluak Kuantan di Taluak Kuantan beliau naik Tongkang ke Malaka, Sepulangnya beliau dari Malaka beliau membawa pula seperangkat alat tenun yang lebih baik dan lebih maju, karena pralatan tenun itu selain lebih maju juga sesuai dengan kondisi orang Silungkang tenun itu berkembang pula di Silungkang.

Periode 1900 – 1960 M, mulai tahun 1900 Belanda mulai melirikkan matanya terhadap pertenenan Silungkang. Belanda mulai menyediakan bahan baku untuk pertenenan, seperti benang yang didatangkan dari berbagai negeri seperti, Jepang, Inggris, Cina, apakah diwaktu itu Belanda juga mendatangkan celup kimia, entahlah. Tapi Belanda juga memodifikasi alat-alat tenun menjadi seperti yang dipakai sekarang. Pada tahun 1924 Orang Silungkang diajarkan juga cara memakai celup kimia. Pada tahun 1910 dua orang warga Silungkang dibawa oleh Gubernur General Vanderbergstroom untuk pameran kain songket di Brushel Belgia, menurut keterangan orang Silungkang yang pulang dari negeri Belanda, sampai sekarang kain songket Silungkang itu masih tersimpan di museum negeri di Belanda. Piagam dari negeri Belanda itu juga masih tersimpan baik, pada bapak Umar Yusuf Melayu dan pada

bapak Rivai Murad Dalimo godang. Ibu-ibu yang pergi pameran itu pertama Baiyah orang Melayu dan Bainsyah serta Datuak Mangkuto Sati kepala stasiun Silungkang yang berasal dari Paninjauan Solok beliau itu juga sangat peduli terhadap pertenenan Silungkang. Dari tahun 1900 sampai hari ini kain tenun Songket Silungkang sering kali mengalami pasang naik dan pasang surut. Pada tahun 1926-1929 sewaktu harga karet mahal kain tenun Songket Silungkang sangat laku dijual ke daerah Jambi, Koto baru, Teluk Kuantan, Palembang, Medan bahkan sampai ke Pulau Jawa. Menurut buku konferensi Silungkang 1938 di awal abad ini jumlah tenun Songket di Silungkang mencapai 1200 buah. Pada Tanggal 1 Juli tahun 1938 dibentuk badan urusan pertenenan Silungkang dengan nama K.O.T.S. (Kantor Oeroesan Tenoenan Seloengkang) tugasnya semata-mata mengurus masalah pertenenan dan berupaya untuk meningkatkan pertenenan Silungkang. Dengan adanya badan di atas, maka pemerintah dapat bekerja sama memajukan kain tenunan Silungkang.

Mulai dari tahun 1900, produksi kain tenun Silungkang tidak saja sarung songket tapi sudah beraneka ragam jenis produksi, seperti kain kafan, kain bantal kursi, bahan baju, sapu tangan, selendang, ikat kepala, ikat pinggang lelaki,

sarung pucuk, dan kain bola *buah* yaitu kain penutup jenazah dan lain-lain. Pada masa itu sebagai pembeli utama kain songket Silungkang selain orang Indonesia dan orang Tionghoa. Adalah pembesar Belanda yang akan pulang ke negaranya, mereka membeli kain songket Silungkang untuk menjadi oleh-oleh pulang kekampungnya.

Mulai tahun 1915 masyarakat Silungkang banyak yang menjajakan kain tenun Silungkang di pelabuhan Teluk Bayur ke kapal-kapal Belanda yang akan berangkat pulang ke negerinya begitu juga di Pelabuhan Belawan Medan sedangkan di Pulau Jawa orang Silungkang ikut berdagang di pasar-pasar malam, yang di adakan Belanda setiap tahun untuk memperingati hari ulang tahun Wilhelmina. Di samping itu di Padang dan Medan banyak pula orang Silungkang yang menjajakan kain tenun Silungkang kerumah-rumah pembesar Belanda. Ini semua sangat mendukung pemasaran kain Songket Silungkang, ditambah dengan banyaknya promosi kain songket, kain sarung sutra, sarung pelekat yang di muat dalam surat-surat kabar di Padang, Jakarta atau di Surabaya. Setiap kali Koran itu terbit senantiasa dapat dibaca iklan "Kain Tenunan Silungkang". Iklan itu dipasang oleh perusahaan dagang yang besar seperti "Datuk Sati & Co; Muchtar & Co, Sulaiman Labai & Soon dan

lain-lain” yang berkantor besar di Silungkang dan mempunyai cabang-cabang di Padang, Jakarta dan Surabaya. Pada waktu itu, beribu-ribu buah buku catalog/reklame disiarkan melalui pos dan perusahaan-perusahaan dagang tersebut di atas, iklan dan promosi ini sampai ke seluruh kota-kota di Indonesia, Asia dan Eropa. Sepintas lalu, seolah-olah Silungkang adalah kota dagang yang besar disebabkan iklan-iklan dan reklame-reklame yang disebarluaskan itu. Sebenarnya perusahaan-perusahaan dagang tersebut hanyalah sebagai penyalur hasil produksi pertenunan keluarga dengan modal usaha gotong-royong.

Sehingga majulah pertenunan Silungkang di masa itu, dan pada masa itu pula Belanda mulai pula melonggarkan izin bepergian, sehingga banyak pula orang Silungkang kembali merantau ke Malaysia, sampai tahun 1947.

Dari tahun 1947-1950 kembali songket mengalami masa sulit, ini disebabkan oleh situasi negara diwaktu itu, dari tahun 1951 sampai tahun 1958 songket Silungkang kembali mendapat pasaran, kalau dahulu pembelinya Pembesar Belanda sekarang pembeli sudah orang Indonesia dan orang Tionghoa, dan juga bangsa Melayu, di Malaysia pemasaran masih tetap dipegang oleh perantau Silungkang, Mulai dari tahun 1940 banyak pula wanita Silungkang

menerima order/pesanan dari luar Silungkang melalui Pos dengan cara mereka mengirimkan Profil perusahaan kepada toko-toko besar yang terkenal di seluruh Nusantara, dari tahun 1958 sampai tahun 1960 songket kembali mengalami penurunan karena pergolakan PRRI, selain sulit membawa hasil produksi keluar dari Silungkang, juga sulit mendapatkan bahan baku terutama benang dan celup, tapi di awal tahun 1960 pemerintah mulai pula menyuplai benang melalui Dinas Perindustrian dan Koperasi.

1). Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Permulaan bertenun tidak memakai mesin /ATBM di Silungkang ada tiga catatan yang ditemukan. Catatan pertama pada tahun 1911 Talaha Sutan Sampono pulang dari Jawa membawa 5 buah ATBM dan pada tahun 1918 pulang pula seorang pemuda Silungkang dari Bandung dan membawa dua ATBM dan sepasang alat Anian tapi sayang catatan ini tidak pakai indetitas siapa orang yang membawa alat itu dan tidak ada indetitas penulis.

Catatan kedua yang ditulis oleh *M. Dalil Sutan Pamuncak* pada tahun 1921 Talaha Sutan Langik membawa 8 ATBM dari Bandung dan atas Usaha Kepala Nagari Silungkang M Yusuf Pangulu Sati dan Talaha Sutan Langik pada tahun 1921 itu mulai di pergunakan

tenun ATBM di Silungkang, tapi tidak mendapat sambutan dari masyarakat Silungkang malah mendapat reaksi negatif dengan alasan utama, berat tidak sesuai dengan fisik orang Silungkang. Pada tahun 1934 atas inisiatif dan arahan *M Yusuf Pangulu Sati Ongku Palo* nagari Silungkang, di coba merenofasi tenun ATBM yang dahulu.

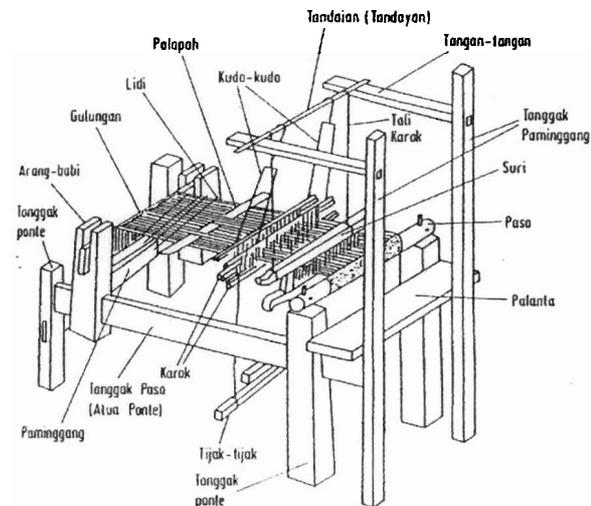
Pada tahun 1936 *A. Rauf St. Batua* orang *Lokuang*, adik dari *Abdul Fatah Sutan Malano* tamat pula dari sekolah TIB di Bandung, tapi bukanlah Institut Teknologi Bandung yang sekarang tapi (Textil inlichtingen en batik) sekolah untuk usaha tekstil dan batik. Setelah beliau tamat dari sekolah itu beliau pulang ke kampung membawa pula seperangkat Alat Tenun Bukan Mesin buatan Bandung (A.T.B.M.). Sesampai di Silungkang tidak pula ada yang berminat mengoperasikannya ATBM buatan Bandung ini, karena berat tidak cocok dengan fisik orang Silungkang akhirnya tenun ini *nongkrong* saja. Kebetulan pulang pula pada tahun 1938 *Talaha St. Rajo Langik* dari pembuangan di *Boven Digul*.

Maka secara bersama-sama, diusahakan memperbaiki tenun ATBM itu kembali, dirancang untuk disesuaikan dengan fisik orang Silungkang Tenaga ahli

untuk merenovasi ATBM itu yaitu *Karim Gagok* dan *Mak Amin Tukang* sedangkan yang memodalinya adalah *M. Yusuf Penghulu Sati*, *Talaha Sutan Rajo Langik*, dan *A. Rauf Sutan Batua*. Setelah alat tenun itu berhasil direnovasi, sebagai percontohan didirikan tenun di rumah *ongku polo* di belakang kantor KAN sekarang ternyata usaha ini berhasil baik, dan sejak itu mulailah berkembang tenun ATBM di Silungkang. Jasa beliau-beliau ini patut dikenang dan dicontoh serta diteladani karena beliau ini telah berhasil menciptakan sumber ekonomi baru yang dapat menghidupi rakyat Silungkang **sampai hari ini**. Salah satu teladan yang dapat diambil mengenai bagaimana cara mereka menghidupkan ekonomi di Silungkang. Mereka tidak saja membantu dengan uang tapi lebih utama dengan ilmu, mereka tidak memberikan ikan tapi pancing, (Nawir, 2007).

Setelah Jabir Mangkuto Sutan pulang dari penjara buangan Belanda, beliau dengan kakaknya Penghulu Thaib, mendirikan pula perusahaan tenun A.T.B.M ini, secara besar-besaran. dan bertambah berkembang tenun A.T.B.M di Silungkang. Terbuka pula secara signifikan lapangan kerja baru bagi masyarakat Silungkang. Kaum ibu telah bisa bertenun songket di atas rumah, sedang

kaum lelaki bertenun A.T.B.M. kain tenun A.T.B.M sangat terkenal waktu itu dengan hasil pruduksinya kain sarung dan kain baju *cibo*.



Alat Tenun Gedogan "Panta"

(Sumber: Goh Kok Wee dalam Minarsih, 1998)



Gambar 11. Pengrajin sedang mengkarok kain songket
(foto: Budiwirman, 2010)

Pada tahun 1944 karena situasi negara diwaktu itu bahan baku untuk pertenunan tidak lagi datang dari luar Negeri, maka orang Silungkang terpaksa membuka tali kapal dan kaus kaki untuk pengganti bahan baku benang, tali kapal itu di buka dahulu kemudian di tenun kembali untuk jadi kain. Dan ada pula sebahagian orang Silungkang yang membuat benang dari kapas dengan proses seperti yang dahulu lagi yaitu *mamoge* dan *ma igho*, sehingga di rumah penulis tahun 1957 masih penulis temukan alat untuk *mamoge* dan *ma igho*, Walaupun bahan baku susah di dapat tapi kain hasil produksi Silungkang laku keras di pasaran.

Sekitar tahun 1939 Talaha Sutan Rajo Langit mendirikan perusahaan tenun ATBM di Surau Bantiang sedangkan A. Rauf Sutan Batua mendirikan perusahaan tenun di Lokuang dengan merek ELKA.

2). Alat Tenun Mesin (ATM)

Tahun 1950 Listrik telah masuk di Silungkang dengan masuknya Listrik di Silungkang telah memberi inspirasi baru kepada bapak *Talaha Sutan Rajo Langik* untuk mendirikan perusahaan tenun yang dikerjakan dengan mesin/ATM, tahun 1954 beliau membeli alat tenun mesin, tapi sayang karena belum ada tenaga

ahlinya, tenun itu menganggur selama satu tahun. Baru setelah datang teknisi dari Jepang pada tahun 1955 A.T.M.itu bisa dioperasikan. Semenjak tahun 1955 tenun tenun ATM sudah berdiri di Silungkang.

Dari tahun 1937-1957 pertenunan Silungkang kembali berjaya, pada tahun 1958-1960 pertenunan Silungkang agak tersendat-sendat karena pergolakan PRRI sehingga pedagang Silungkang sulit untuk memasarkan hasil produksinya keluar dari Silungkang. Pertengahan tahun 1960 pemerintah Republik Indonesia menerapkan *Sistem Maklun* di Silungkang, sistem ini memberi angin segar kepada pertenunan Silungkang. *Sistem Maklun* ini ialah pemerintah melalui Dinas Perindustrian memberi bahan baku dengan harga yang telah di tetapkan kepada pengrajin tenun, kemudian pengrajin memproduksinya menjadi kain sarung di Silungkang, Kain hasil Produksi itu, kembali dibeli oleh pemerintah melalui koperasi dan dinas perindustrian dengan harga yang telah ditetapkan pula. Keuntungan yang didapat oleh pengrajin cukup memuaskan, Namun yang dapat jatah benang ini hanya perusahaan dan peralatan tenun yang telah terdaftar., untuk mendapat jatah yang lebih banyak dan menyatukan hasil produksi

maka pemuka masyarakat Silungkang beserta wali nagari di waktu itu mengusahakan pula berdirinya satu perusahaan gabungan yaitu *GAPERSIL* (Gabungan pertenenan Silungkang). untuk menimbulkan minat dan agar para pengusaha mau bergabung dalam *GAPERSIL* diadakan pelarangan bertenun di sekitar pasar, mesjid dan sekolah. Hampir semua pengusaha tenun Silungkang ikut tergabung di dalam *GAPERSIL*. Tapi sayang persatuan ini tidak bertahan lama, banyak dari anggota yang tarik diri dari gabungan itu sehingga tinggal beberapa orang pengusaha saja yang masih ikut di dalam *GAPERSIL*. Saham –saham dari mereka yang terek diri di beli oleh Darwis rajo alam dan Taher Hamid kemudian nama *GAPERSIL* di Ganti kalau dahulu Gabungan Pertenenan Silungkang sekarang berganti menjadi *GAYA PERTENUNAN SILUNGKANG* tanah tempat berdirinya *Gapersil* adalah milik kaum Harun al Rassyid Sungkiang dengan sisitim sewa yaitu sebanyak lima ratus gantang padi setiap tahunnya.

Dengan demikian, dari tahun 1965 pemasaran kain Silungkang kembali melemah terkecuali *GAPERSIL*, ini di sebab persaingan pruduksi sejenis dari hasil perusahaan di pulau jawa ditambah keadaan ekonomi negara sulit, seiring

dengan itu di Indonesia terjadi pemberontak G,30 S, tapi tahun 1972 pemasaran kain Silungkang kembali membaik setelah ditemukan bahan baku dari Sutra bemberg, sehingga kain tenun Silungkang kembali laku. pada tahun-tahun tujuh puluhan, kain Silungkang berbahan sutra bemberg laku keras diPulau Jawa, Medan, dan Palembang. bahkan sampai pula ke Malaysia. Pada tahun 1983 Gubernur Sumatera Barat Bapak Azwar Anas memelopori pemasaran kain Silungkang dengan menjadikan baju sukarela (Tidak baju wajib) untuk pegawai di lingkungan kantor Gubernur sehingga bertambah majulah pertenunan Silungkang di waktu itu.

Pada tahun 1990 kain tenun Silungkang kembali melemah ini disebabkan beberapa hal: pertama masyarakat Silungkang tidak dapat mempertahankan kualitas produksi; kedua juga tidak dapat mengembangkan diri; ketiga ada satu dua orang warga Silungkang yang memproduksi kain sejenis di luar Silungkang dengan mesin ATM sehingga terjadi persaingan antara kain yang di produksi diluar Silungkang dengan kain tenun yang di produksi di Silungkang Keempat munculnya produksi sejenis dari perusahaan besar di Pulau Jawa. Maka akibat

dari semua itu, sampai sekarang, tahun 2004, kain Silungkang masih dalam keadaan terseok-seok.

Sebagai pedoman dan contoh pada waktu tahun 1910-1960 tidak terjadi persaingan harga sesama pedagang dan juga tidak terjadi persaingan produksi karena masing-masing perusahaan menghasilkan produksi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kaum ibu bertenun songket dengan hasil produksinya sarung songket, gambar dinding, taplak meja, setagen, sapu tangan, selendang, gordien, dll. Sedangkan tenun ATBM menghasilkan kain sarung, kain merekan (kain putih) dan *kain cibo* (motif lurus) untuk bahan baju lurik, handuk, kain pintu injak delapan buatan A Munaf, dll.

Berbagai macam usaha pemerintah kota untuk menghidupkan kembali usaha pertenunan ini namun belum membuahkan hasil yang signifikan hanya satu dua orang pengusaha songket Silungkang yang berhasil memanfaatkan perancang mode dan butik yang ada. Pada saat ini bulan Juli tahun 2005 Tim penggerak PKK Kota Sawahlunto Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto, Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto, dan bahagian Pemberdayaan Perempuan Kota Sawahlunto, membuat keputusan bersama yaitu diwajibkan bagi pelajar TK, SD, SMP, SMA.

PNS, Pegawai BUMN dan BUMD untuk memakai baju berbahan kain tenun Silungkang pada setiap hari jumat. Mudah-mudahan ini akan menghidupkan kembali pertenunan di Silungkang dapat juga di tambahkan disini, seiring dengan keputusan bersama di atas tokoh masyarakat Silungkang meminta kepada pihak Pemda Kota agar pertenunan Silungkang di bantu berupa seperangkat alat finising kain, karena Pemda belum punya dana untuk itu melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota permohonan masyarakat Silungkang itu di teruskan kepada pemerintahan propinsi dari propinsi meneruskan ke pemerintahan pusat pada bulan Juli beberapa kali teknisi dari Bandung turun ke Silungkang meninjau keberadaan pertenunan Silungkang, juga pada tanggal 27 Juli Komisi VI DPR RI datang ke Silungkang untuk meninjau pertenunan Silungkang, akan tetapi, pimpinan Komisi 6 ibu *Kofifa Indah Parawangsa* Berjanji akan membicarakan permohonan warga Silungkang itu di dalam rapat kerja DPR dengan Menteri Perindustrian dan Perdagangan.

Pada awal berdirinya ATBM tahun 1938 pekerjanya adalah orang Silungkang sendiri walaupun ada tenaga kerja dari luar Silungkang hanya beberapa orang saja. Dari

tahun 1942 karena kemajuan pertenunan Silungkang, mulai membutuhkan tenaga kerja dari luar pertama-tama yang dipekerjakan hanya pekerja dari Lunto, Kubang dan Pianggu, semenjak tahun 1949 - 1957 banyak datang pekerja dari Kubang Payakumbuh, Lintau, Batu Sangkar, Tabing Padang, Saok Lawas, Sungai Jambu dll. Tahun 1958 - 1961 semasa pergolakan PRRI tenaga kerja dari luar boleh dikatakan tidak ada, yang ada hanya tenaga kerja dari Kubang dan Lunto. Setelah pemerintah memberlakukan KTOE tahun 1961 dan pergolakan PRRI telah pula selesai, tenaga kerja dari luar kembali datang ke Silungkang 1961 -1966 pemasaran kain Silungkang cukup baik, tenaga kerja dari luar sangat menjadi andalan Silungkang dalam berproduksi terutama tenaga kerja dari Lunto dan Kubang.

Pada tahun 1972 mulai terjadi pergeseran sistim pertenunan di Silungkang di mana pada tahun itu ada sebahagian pengusaha tenun Silungkang yang memberi peluang kepada pengrajin dari Lunto dan Kubang untuk membawa peralatan tenun ATBM ke rumahnya di Lunto dan Kubang dengan alasan untuk memudahkan pekerja, sebenarnya di dalam antar perusahaan itu sendiri terjadi persaingan untuk mendapatkan tenaga kerja, perpecahan

ini dapat di baca oleh tenaga kerja tadi, sehingga para tenaga kerja itu memanfaatkan perpecahan itu dia meminta kepada pihak pengusaha agar ia diizinkan membawa alat tenun itu kerumahnya, kalau pihak perusahaan si A tidak mau memberi izin, maka pekerja minta berhenti dan pindah kepada perusahaan lain yang mau memberinya izin untuk membawa alat tenun itu kerumahnya, semenjak itu mulai banyak tenun ATBM berdiri di Lunto dan Kubang, padahal sebelumnya tidak pernah ada satupun tenun di Lunto dan Kubang Sekali seminggu pekerja dari Lunto dan Kubang datang membawa hasil produksi kepada pengusaha dan sekali seminggu pula mereka mengambil bahan baku hal ini tentu kurang baik untuk satu perusahaan, karena kwalitas pruduksi sulit di kontrol tidak efisien bahan baku dan juga tidak tepat waktu, yang lebih parah lagi rahasia perusahaan akan tersebar luas dan juga tenaga kerja merasa lebih berada di atas angin,.Pada tahun 1990 sewaktu pemasaran kain mengalami kemunduran alat tenun yang dahulu di bawa oleh pengrajin kerumahnya di Lunto dan Kubang sekarang tertinggal saja di rumahnya, tidak dikembalikan kepada pengusaha semula, pengusahanya juga tidak menagih karena dia sendiri sudah berada di Jakarta, Langkah yang

seperti itu tidak berhenti sampai di situ saja, semenjak 1978 tenun Songket pun mulai mengalami hal sama.

Pada tahun 1990 alat tenun yang tertinggal di Lunto mulai di manfaatkan oleh pekerja dahulu mereka mulai mendirikan usaha sendiri dengan bahan baku dan pengolahan awal serta pemasaran tetap di Silungkang. Mereka menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul di Silungkang . Pedagang pengumpul memang senang membeli produksi mereka karena harganya jauh lebih murah, sehingga tenun Lunto terus berproduksi. Petenun dari Lunto ini bisa menjual lebih murah, pertama mereka tidak memperhitungkan modal awal, juga tidak menghitung penyusutan peralatan ketiga mereka tidak menghitung upah sebagai modal usaha. sehingga daya saing mereka cukup tinggi.

Selanjutnya pada tahun 1996 PEMDA Sawahlunto ikut menunjangnya, terjadi persaingan sesama nagari di dalam kota, di waktu kota Sawahlunto menerapkan Program *One Village one product*. Tapi PEMDA kota juga melakukan pembinaan terhadap petenun Lunto yang hanya satu dua orang saja sedangkan pengrajin Silungkang sendiri, kebanyakan enggan untuk di bina oleh Dinas Perindustrian Kota kalau pun mereka ikut di dalam

pelatihan- pelatihan, seperti pelatihan motif disain tapi mereka enggan untuk mencoba memproduksi sesuai dengan pelatihan yang mereka terima dan beberapa kali pula Pemda kota melaksanakan pameran-pameran untuk memperluas daerah pemasaran serta studi banding kedaerah lain tapi semua itu tidak memberi dampak terhadap pertenenan Silungkang malah Pemda kota mencoba menjembatani anantara pengusaha dengan Disainer, Hanya satu dua orang saja yang dapat memanfaatkan ini, Kebanyakan pengusaha lebih berharap adanya bantuan modal, Pada hal semua pengusaha tahu di dalam memproduksi yang paling utama adalah pemasaran kalau pemasaran baik apa saja bisa dijadikan modal, ada istilah di Silungkang kalau barang yang di produksi laku dan mendapat kan keuntungan yang bagus, pakaian dalam pun dia jual untuk jadi modal karena modal hanya alat untuk menambah banyak hasil produksi Pituah Silungkang *juga* mengatakan *tajua mako di buek*. Barang kali Pemda Kota Sawahlunto belum menemukan konsep yang sangat unggul untuk melakukan pembinaan terhadap pengrajin tenun di Silungkang.

Pada waktu kota Sawahlunto melaksanakan MTQ tingkat Sumatra Barat dikatakan oleh Nawir, Pemda kota

lebih banyak memesan Songket dari petenun dari Lunto dari pada pengusaha tenun dari Silungkang dengan alasan harganya lebih murah, untuk memproduksi barang dengan harga lebih murah tentu Dinas Perindustrian lebih paham apa resikonya, jadi Pemda dan Dinas Perindustrian Kota tidak dapat menghargai mutu barang, juga mengabaikan penyuluhan yang selama ini diberikan kepada pengusaha, kalau saja pengusaha tenun Silungkang diwaktu itu mau mengikuti permintaan dari Wali Kota dan Dinas Prindustrian Kota mungkin pengusaha Silungkang juga banyak dapat pesanan. Tapi akibatnya Trade mark Silungkang yang telah di bangun berpuluh-puluh tahun akan hancur hanya karena pesanan jangka pendek. sehingga pengusaha Silungkang merasa kewalahan untuk bersaing di kotanya sendiri mulai dari saat itu Lunto dan Kubang juga sudah termasuk desa yang memproduksi songket. Jadi apa yang di perbuat oleh pengusaha Silungkang di tahun 1972 telah melahirkan persaingan untuk diri sendiri.



Gambar 12. Pengrajin tenun mesin (ATM) sedang melakukan Penyeleksian warna pada suatu industri tenun (foto: Budiwirman, 2010).

Untuk memajukan kain tenun Silungkang ini kembali, barang kali perantau Silungkang perlu membantu pemasaran seperti yang telah di lakukan oleh orang tua-tua dahulu mulai semenjak ada pertenunan di Silungkang.

2. Masyarakat Pengguna Kain Tenun Songket dalam Upacara Adat

a. Penghulu

Di Minangkabau terkenal masyarakatnya memakai sistim kekerabatan matrilineal. Dalam sistim matrilineal garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dihitung dan diperhitungkan menurut garis keturunan ibu. Kedudukan seorang ayah dalam keluarga istrinya merupakan *urang sumando* (orang yang didatangkan/sumenda) dan ia lebih berperan di dalam keluarga ibunya.

Dalam perkampungan tradisional Minangkabau tersebut, masyarakat hidup berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari beberapa suku, kelompok suku yang terkecil disebut *samandeh* (seibu), gabungan yang lebih luas disebut *saparuik* (seperut), sejurai, sekaum (Riza, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah pemimpin disetiap kelompok adalah *mamak* (paman), yaitu saudara laki-laki dari ibu. Mamak rumah yang dituakan disebut *Tungganai*, kemudian ada mamak kaum dan mamak suku. Mamak kaum atau mamak suku disebut juga *Penghulu* yang biasanya disebut juga Datuk dengan gelar pusaka kaumnya. Secara etimologis kata penghulu berasal dari kata hulu. Secara harafiah berarti kepala, yaitu mengepalai suatu kaum atau suku. Dialah yang memimpin seluruh anggota kaum atau sukunya dan berkewajiban menyelesaikan setiap perselisihan dan masalah.

Daryusti (2006) mengatakan bahwa, setiap idividu di Minangkabau merupakan anggota dari beberapa kelompok masyarakatnya. Bahagian terkecil dari kelompok tersebut dengan sistim garis ibu adalah *kaum* (sesuku). Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala kaum yang disebut *datuak* (penghulu). Kaum merupakan kumpulan dari beberapa *paruik*

(perut), selanjutnya *paruik* merupakan gabungan dari keluarga dalam sistim matrilineal. Sebuah *paruik* terdiri atas unsur nenek, ibu dan saudara-saudara ibu yang perempuan. Sebuah *paruik* dipimpin oleh *tungganai*. Salah seorang *tungganai* dipilih secara musyawarah untuk dituakan dan diangkat menjadi pemangku adat (penghulu).

Tugas pokok seorang *panghulu* di Minangkabau mencakup seluruh aspek kehidupan anak kemenakan, baik lahir maupun batin, dunia dan akhirat, moril maupun materil. Untuk itu seorang *panghulu* dituntut bersifat baik dan terpuji, jujur, adil, bijaksana, arif, tabligh dan sabar, karena seorang pemimpin akan menjadi panutan oleh *anak kamanakan*, dalam adat dikatakan:

<i>Baalam leba bapadang lapang</i>	(ber alam luas, berpadang lapang)
<i>Maukua samo panjang</i>	Mengukur sama panjang
<i>Menimbang samo barek</i>	Menimbang sama berat
<i>Tibo di mato indak dipiciangkan</i>	Tiba di mata tidak dipejamkan
<i>Tibo di paruik indak dikampihkan</i>	Tiba di perut tidak dikempeskan
<i>Tahu jo dahan nan kamahimpik</i>	Tahu dahan yang akan menimpa
<i>Tahu jo rantiang nan kamanyangkuik</i>	Tahu ranting yang akan menyangkut
<i>Luruih indak dimakan tali</i>	Lurus tidak dimakan tali
<i>Bana indak dimakan bandiang</i>	Benar tidak dimakan banding).

Seorang *panghulu* bisa mencarikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi masyarakatnya sendiri, ini bisa dilihat pada destarnya. Dalam hal ini pepatah adat mengatakan:

*Nan badeta panjang bakaruiik
Panjang tak dapek kito ukua
Leba tak dapek kito bidai
Tiok karuik aka manjala
Tiok katuak budi marangkak
Tabuak dek paham tiok lipek
Salilik lingkaran kaniang
Ikek santuang jo kapalo*

(Pakai Destar panjang berkerut
Panjang tidak dapat kita ukur
Lebar tidak dapat kita bidai
Tiap kerut akar menjalar
Tiap tekukkan budi merangkak
Tembus oleh paham tiap lipat
Seputar lingkaran kening
Ikat kuat ke kepala).

*Lebanyo pandindiang kampuang
Panjang pandukuang anak kamanakan
Nan salingkuang cupak adat
Nan sapayuang sapatagak
Dibawah payuang dilingkuang cupak
Sepakat warih mandirikan
Manjala masuak nagari*

(Lebarnya pendinding kampung
Panjang pendukung anak kemenakan
Yang selingkar cupak adat
Yang sepayung selengkapnya
Dibawah payung dilingkungan cupak
Sepakat waris mendirikan
Menjalar masuk negeri).

*Panghulu diumpamakan juga dengan Baringin Godang
(beringin besar) di Tengah Kota:*

*Batangnyo godang tampek basanda
Ureknyo leba tompek baselo
Dahannyo kuek tompek bagantuang
Daunnya rimbun tompek batoduah
Tompek batoduah ka hujan, tompek balinduang kapanehan
Buahnyo lobek kamakanan anak kamanakan sanagari*

(Batangnya besar tempat bersandar
Uratnya besar tempat bersela
Dahannya kuat tempat bergantung
Daunnya rimbun tempat berteduh
Tempat berteduh kehujan, tempat berlindung kepanasan
Buahnya lebat untuk dimakan anak kemenakan se nagari).

*Panghulu kamalantai nagori, malantai korong jo kampuang,
malantai balai jo musajik, malantai sawah jo ladang, malantai
labuah jo tapian, malantai anak jo kamanakan, kapoi tompek
batanyo kapulang tompek babarito. Bak buni pepatah:*

*Elok nagari dek pangulu
Sapakaek manti jo dubalang
Kalau tak pandai jadi pangulu
Alamaek sapuah kamaulang*

(Bagus negeri oleh Penghulu
Sepakat manti dengan dubalang
Kalau tidak pandai jadi Penghulu
Alamat sepuh yang mengulang,

*Elok nagari dek pangulu
Jalannyo undang dek dubalang
Kalau tak pandai mamagang hulu
Puntuang tangga mato tabuang*

Bagus negeri oleh Penghulu
Jalannya undang oleh Dubalang
Kalau tdk pandai memegang hulu
Puntung lepas mata terbuang).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang penghulu dibantu oleh Monti, Hulubalang, Malin/Pandito dan Penghulu Andiko. Disamping itu juga ada yang disebut Orang *Tuo* Suku dan Bundo Kanduang, yang masing-masing mereka mempunyai tugas sebagai berikut:

b. Monti

Monti adalah orang yang arif dan bijaksana, yang tahu dengan dahan akan menimpa, tahu dengan ranting akan menyangkut, tahu dengan angin akan berkisar. Montilah orang yang membawa dan memimpin musyawarah dalam suku/kaumnya. Monti adalah orang yang dipercaya membantu penghulu dalam kaumnya. Dalam adat Minangkabau disebutkan Monti adalah *permata nagari*. Monti bertugas sebagai ulasan jari sambungan lidah oleh seorang penghulu. *Kato Monti adalah kato Penghubung*, artinya menyampaikan dan menerima. Menurut selama adat dipakai, memberikan

penyuluhan hukum, hukum agama dan hukum yang ada dalam masyarakat, memegang *kato pusako*.

c. Hulubalang

Hulubalang adat disebut juga Dubalang, yang artinya:

<i>Urang nan jurai lidah</i>	(Orang yang pandai bicara
<i>Bagitu bulek dilangan</i>	Begitu bulat di lengan
<i>Dipaek kaniang badangkang</i>	Dipahat kening begitu keras
<i>Dicukia mato babaliang</i>	Dicukil mata membaling
<i>Parik paga dalam kampuang</i>	Parit pagar dalam kampung
<i>Tahu jo hereng jo gendeang</i>	Tahu sindir menyindir
<i>Tahu sumbang jo salah</i>	Tahu sumbang dengan salah
<i>Manjago nagari jan binaso</i>	Menjaga negeri jangan binasa
<i>Jaen tajadi silang sangketo</i>	Jangan terjadi selang sengketa
<i>Kato dubalang kato mandareh</i>	Kata dubalang kata menguat).

Dubalang *parik paga* pagaran kokoh (penjaga nagari atau benteng yang kuat dalam *nagari*), *tahu jo hereng dengan gendeng tahu jo sumbang* dengan salah, Hulu balang bertindak sebagai keamanan sebagai pagar kampung tidak ada yang keras yang tidak dipatahkan tidak ada yang lunak yang tidak bisa di sendok aman nagari *dek dubalang*, hulu balang seorang pemberani di atas kebenaran dalam pidato adat dikatakan *nan bagita bulla di longan di pahek koniang badongkang di cukie mato babeling* (orang yang sangat berani dan bertanggung jawab di dalam kampung).

d. Malin/ Pandito

Peranan Malin dalam kaum sebagaimana dikatakan pepatah adat berikut:

*Tahu jo yang sah dan yang bathil
Nan kamaelo panghulu kalau talanca
Nan kamanyentak kalau tadorong
Manunjuaki kalau tasasek
Manarangi panghulu dinan kalam
Mamacik taguah mangganggam arek
mamagang hukum islam*

(Tahu dengan hak dan yang bathil
Yang menghela Penghulu jika salah
Yang menegur kalau terdahulu
Menunjukkan kalau tersesat
Menerangi Penghulu di yang kalam
Memegang kuat menggenggam erat
Memegang hukum Islam).

Malin sebagai air menghanyutkan yang kotor, membedakan yang halal dengan yang haram, menentukan yang sunat dengan yang fardu, menjelaskan yang sah dengan yang batal, *suluah bendang* dalam adat *maelo suruik* Pangulu kalau *tasasek*, manarangi Pangulu di nan kalam (artinya selalu dapat dipercaya dan bila ada kekurangan pada penghulu dapat menjadi tempat bertanya/petunjuk dan menerangkannya).

e. Penghulu Andiko

Panghulu Andiko tugasnya sama dengan *panghulu pucuak*. Kalau *panghulu pucuak* bertugas dalam suku, *panghulu andiko* bertugas di dalam kampung, memelihara anak kemenakan, menjaga harta pusaka, menjaga adat.

f. Urang Tuo Suku

Urang tuo (orang yang dituakan), *saundang-undang* membantu segala yang menjadi tugas oleh orang-orang yang memegang *sako datuak* (pemangku adat) secara turun temurun dari garis keturunan ibu. oleh sebab itu *orang tuo/*

orang yang dituakan itu dalam suku haruslah orang yang berpengetahuan tentang adat istiadat didalam suku dan nagari, karena tempat bertanya oleh yang muda, tempat *batenggang* (mempertimbangkan) diwaktu sulit.

g. Bundo Kandung

Bundo Kandung mendapat tempat yang istimewa di dalam adat Minangkabau. Beliau yang memegang kunci *ambun puro*. Beliau yang menjaga harta pusaka dan warisan. *Kunci sabalun kata bukak sabalun izin bundo kanduang*. Meneruskan silsilah keturunan, menjaga sistem adat yang berlaku, menjaga nilai-nilai adat dan budaya, *sumarak korong jo kampuang, rancak nagari dek bundo kanduang*. Sebagaimana dijelaskan pepatah adat berikut:

<i>Manuruik jalan nan luruih</i>	(Menurut jalan yang lurus
<i>Manampuah jalan nan pasa</i>	Menempuh jalan yang pasar
<i>Mamaliharo harato pusako</i>	Memelihara harta Pusaka
<i>Mamaliaro anak jo kamanakan</i>	Memelihara anak dan kemenakan).

Gelar pemangku adat yang telah diurai di atas, seperti gelar *Pangulu, Monti, Dubalang, Malin, Pangulu andiko* dan *Pandito* semua gelar ini berasal dari gelar kaum yang diangkat menjadi gelar pemangku adat, tapi setelah gelar ini diangkat menjadi gelar pemangku adat, gelar ini tidak boleh lagi dipakai oleh orang lain, baik dari anggota kaum itu maupun orang lain

dalam kenagarian Silungkang. Kalau sekiranya kaum yang mewarisi gelar itu punah, maka gelar itu dilipat, tidak lagi boleh dipakai oleh siapa pun maka dicari gelar lain, dari kaum yang mempunyai hak untuk memegang jabatan tersebut. Cara ini sesuai dengan adat *Koto Piliang*, falsafahnya *patah tumbua*. Terkecuali gelar sangsoko seperti gelar imam, khatib dan bilal.

3. Kain Tenun Songket sebagai Pakaian Kebesaran Penghulu

(pakaian Adat)

a. Arti Simbolik Pakaian Penghulu Pucuak

Pakaian Penghulu Pucuak banyak menggunakan tenun songket. Dalam hal ini Nawir (2007), mengatakan bahwa fungsi kain tenun songket secara tradisional di Minangkabau termasuk nagari Silungkang selalu identik dengan pakaian-pakaian adat. Dari masing-masing daerah di Minangkabau potongan dan gayanya penggunaan kain songket atau pakaian adat berbeda-beda. Namun secara umum pakaian-pakaian yang digunakan tersebut kebanyakan memakai kain tenun songket yang diberi motif-motif tertentu dan berhubungan dengan upacara adat daerah setempat.

Untuk melengkapi martabat atau keberadaan seorang penghulu di Minangkabau, maka harus dilengkapi dengan pakaian kebesaran berupa pakaian penghulu. Ditinjau dari

hukum dan *tambo* adat pakaian tersebut dapat mencerminkan sifat-sifat budaya serta adat masing-masing daerah di mana penghulu itu berada.

Penghulu memakai *desta bakaruiik*, pakai baju *taluaik kumango* hitam, leher, pangkal lengan dan ujung lengan baju di sulam benang emas, pakai songket setengah tiang yang berwarna merah berkilau dan pakai ikat pinggang dari songket yang pakai *jumbai-jumbai*. pakai keris yang disisipkan di sebelah kanan. Memakai celana hitam yang ujung sebelah bawah juga di sulam benang emas, pakai *sandal datuak* (seperti sandal jepit dari kulit). *Deta bakaruiik* yakni selembar kain hitam yang mempunyai kerutan *deta* atau destar penutup kepala sekaligus hiasan kepala. Penghulu memakai *deta gadang* dan *deta bakotak* yang tidak sama panjangnya, sesuai dengan kedudukan/fungsi penghulu yang memakainya. Secara filosofis destar dalam adat di katakan "*Badeta panjang bakaruiik mambayang isi dalam kulik, panjang tak dapek kito ukua, leba tak dapek kito bidai, tiok katuak baundang-undang, tiok karuik aka manjala, dalam karuik budi marangkak, tabuak dek paham tiok lipek, panjang kapandukuang anak kamanakan, leba kapandindiang kampuang, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjong, nan ampek*".



Gambar 13.
Pakaian Kebesaran Penghulu Pucuk
(foto : Budiwirman, 2010).

Baju Penghulu berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan, *hitam tahan tapo* dengan arti umpat dan puji hal yang harus diterima oleh seorang pemimpin, baju dikatakan baju hitam *gadang langan, langan tasensiang bukan dek bangih, pangipeh angek nak nyo dingin, pahampe gabuak nak nyo habih*". Lengan baju diberi *makau* (benang emas), benang emas besar diapit benang emas kecil mempunyai pengertian Penghulu berjalan pakai pengiring *lihie lapeh tak bakatuak babaleh hampie kadado* penghulu alamnya lapang buminya lebar.

Sarawa (Celana), *Sarawa* hitam *gadang* kaki, (celana penghulu besar kakinya), dibuat dari beludru berwarna hitam. Pada celana termaktub pengertian sebagai penurut alur yang lurus, penempuh jalan *nan pasa* (yang biasa dilalui orang), ke dalam korong dan kampung, masuk ke koto dan nagari.

Dengan celana berkaki besar seorang penghulu leluasa mengayun langkah ke mana-mana. Akan tetapi ada fatwa yang menyatakan;

“kapanuruik alua nan luruih, kapanampuah jalan nan pasa, ka dalam korong sarato kampuang sarato koto jo nagari langka salasai baukuran martabat nan anam mambatasi murah jo maha ditampeknjo biayo mako bakato batolan mako bajalan”.

*Bajalan surang tak dahulu
Bajalan baduo tak di tengah
Hemat cermat la dahulu
Martabat nan anam jan lah lengah.*

(Berjalan seorang tidak dahulu
Berjalan berdua tidak ditengah
Hemat cermat lah dahulu
Martabat yang enam jangan lengah).

Sisampiang (kain sarung), sebidang diatas lutut, terbuat dari kain tenun songket *balapak* dengan warna merah, dikenakan dengan cara lipat dua dan di lilitkan hingga sepuluh sampai lima belas sentimeter di atas lutut. Bidang antara lutut dan ujung bawah *sisampiang*

mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. *Patuik senteng tak buliah dalam, patuik dalam indak buliah senteng*; kerjasama hakekatnya, mungkin dan patut untuk ukuran. Sisamping merah bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ketengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ke tiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin). Dalam petatah-petitih di uraikan;

kayo miskin alamatnyo ado batampekk kaduonyo, lurueh dalam tak bulie sentiang, patuik sentiang tak bulia dalam karajo hati kasamonyo mungkin jo patuik baukuran. Tanah merah bacukalat, tando barani karano bana ilemu bak bintang bataburan sumarak didalam koto, mancayo masuak nagari dalam martabat nan tigo, kayo hati, miskin hati, diate jalan kebenaran namun nan baiek nan dimintak sabab tak larangan diulua, alun bakandak la babari, alun mamintaklah maagie tapi kok ado tumtunan kanaburuak baratui batu panaruang tatagak pagana kokoh, parik tabantang mahalangi baampang lalu kasubarang badindiang sampai kate langik haram kandak kabalaku.

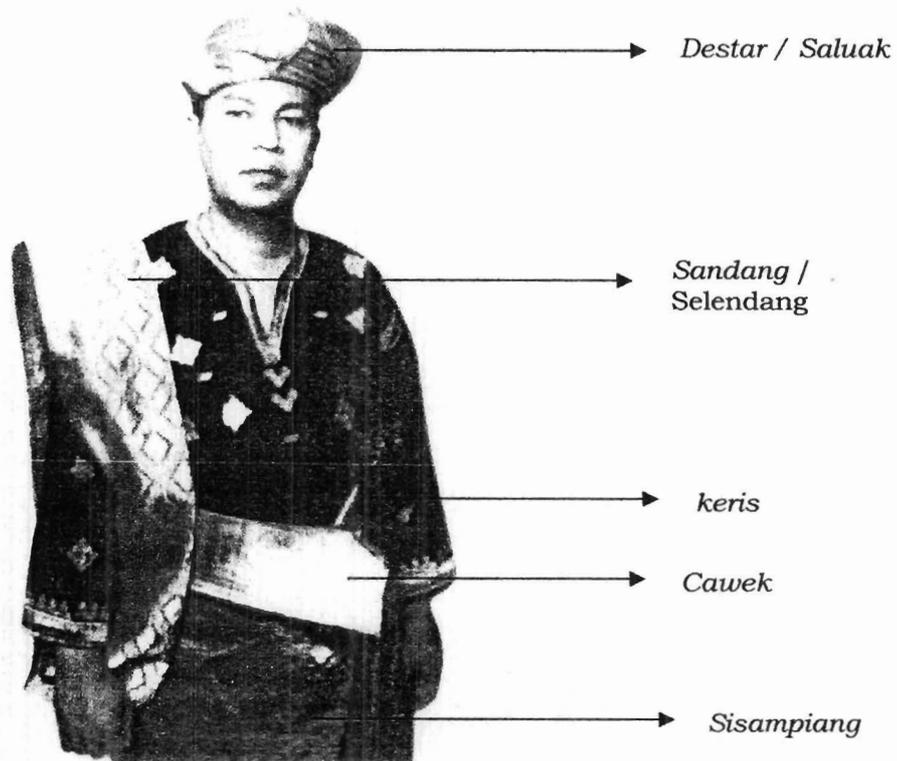
Selanjutnya pepatah adat mengatakan:

<i>Payakumbua baladang kuniek</i>	(Payakumbuh berladang Kunyit
<i>Di bao urang ka Kuantan</i>	Dibawa orang ke Kuantan
<i>Bapantang kuniang dek kuniek</i>	Berpantang Kuning karena Kunyit
<i>Tak namua lamak dek santan</i>	Tidak mau enak oleh santan).

Cawek (ikat pinggang), *cawek suto bajumbai alai, saheto pucuak rabuangnyo, saeto pulo jumbai alai nyo, jumbai nan tigo tampok, kapalilik anak kamanakan, kalau tapancia dikampuangkan kalau tacicia inyo japuikkan, panjarek aka budinyo, kapamauiik pusako datuak, nak koko lua dalam, nan jinak nak makin tanang, nan lia jan batambah jauh, kabek sabalik babuhu sentak koko tak dapek kito ungkai guyahnyo bapantang tangga lungga bak caro dukua dilihia babukak mangkonyo tangga' jo rundiang mangkonyo ungkai kato mufakat pambukaknyo.*

Demikian lazimnya penggambaran ikat pinggang atau *cawek* untuk para penghulu yang menggunakannya. Kegunaan dan fungsi *cawek* disebutkan sebagai, *ka palilik anak kamanakan, ka panjawek aka budinyo, ka pamauiik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam*. Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tidak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tidak dapat di ungkai, goyahnya tidak akan terlepas, tak obahnya kalung dileher, di buka maka lepas, dengan runding maka lepas, kata mufakat pengungkainya.

Pakaian Kebesaran penghulu.



Gambar 14.
Irwan Husein, Dt.Pahlawan Gajah Malintang Labieh, Kesaktian Gajah
Tongga Koto Piliang Silungkang mengenakan pakaian kebesaran.
(foto: repro Eliya, 2009)

*Karieh (keris), sanjatonyo karie kabasaran, sampiang jo
cawek nan tampeknyo sisiek tanaman tabu, latak jondong
kakida di kesong mako di cabuik gembonyo tumpuan
puntieng tunangan ulu kayu karamat koko tak rago dek
ambalau guyahnyo bapantang tangga bengkok nan tigo
patah. Tapi luruih manahan tiliak bantuak dimakan siku-siku
luruih dimakan lapeh banang kok bungka ganok manahan
asa hukum adia manahan bandiang, bamato baliak batimba*

*pantang balampe mamutui rambuik diambuihkan tapi tajam
bapantang malukoi.* Dalam hal ini pepatah adat juga
mengatakan:

*Karieh samparono ganjo arek
Lahie batin mamaga diri
Patah lidah bakeh alah
Patah karie bakeh mati*

(Keris sempurna pegang erat
Lahir dan bathin melindungi diri
Patah lidah karena sudah
Patah keris karena mati).

b. Pakaian Adat Monti

Monti memakai Pakaian Destar segi tiga, (pakai destar bakaruik panjang lima hasta) pakai baju hitam sama dengan Pangulu juga pakai songket setengah tiang tapi tidak pakai keris, pakai celana hitam dan sandal datuk (lihat gambar 16).

c. Pakaian Adat Malin dan pandito

Malin dan pandito pakaiannya sama, pakai destar spesial dari batik berbentuk segitiga tapi lebih tinggi atau pakai peci, baju putih besar seperti baju haji pakai kain sarung warna hitam (tidak menggunakan kain songket).

d. Pakaian Adat Hulubalang/Dubalang

Dubalang pakai destar segi tiga, pakai baju *toluak kumango* hitam, celana hitam, baju dan celana di sulam benang emas pakai sarung setengah tiang, (lihat gambar 18).



Dubalang

Gambar 15. "Dubalang" menggunakan pakaian kebesaran dalam upacara adat. (foto: Budiwirman 2003).

e. Pakaian Adat Penghulu Andiko

Seluruh pakaian Penghulu Andiko sama dengan Pangulu pucuk cuma pakai destar tapi adakalanya hanya pakai peci dan tidak pakai keris (pakai destar panjang lima hasta) pakaian kebesaran ini dipakai waktu acara tertentu seperti *batogak Penghulu*.

f. Pakaian Adat Bundo Kanduang

Bundo kanduang memakai *takuluak*, ujung *takuluak* pakai kain bercorak *petak-petak*, pakai baju *kuruang* lengan baju di sulam benang emas dan pakai sarung songket. Sedang pakaian waktu melayat diharapkan pakai baju kurung yang warna kehitaman dan diharapkan tidak pakai pakaian yang *menyolok mato* (pusat perhatian), baju yang

warna kemerahan apalagi pakai pakaian mini atau yang sejenisnya memang sangat tidak diharapkan.



Gambar 16. “Bundo Kanduang” menggunakan pakaian *kebesaran*.
(foto: Budiwirman 2003).

4. Upacara Adat dalam Berbagai Kegiatan

a. Batogak Gala (Menegakkan Gelar Adat)

Setiap laki-laki di Minangkabau yang telah dewasa berhak memakai gelar. Apakah itu gelar pusako (pusaka) dari kaum atau gelar pecahan dari gelar pusaka kaumnya, seseorang baru dikatakan dewasa apabila telah pernah menikah, ini sesuai dengan pepatah adat “*ketek banamo, godang bagala*”. Pemberian gelar ini dilaksanakan pada waktu *perhelatran balope* (perhelatan melepas). Untuk pemberian ‘*gala*’ (gelar) melewati beberapa proses, pertama ‘*mamak tungganai*’ akan menawarkan gelar pusaka dari

kaumnya. Seandainya tidak ada gelar yang cocok barulah diusahakan meminta atau meninjau gelar dari '*induak bakonyo*'. Kalau gelar yang cocok adalah gelar pusaka kaumnya. persetujuan dari seluruh anggota kaumnya, setelah semua sepakat, baru diberitahukan kepada *penghulu Andiko*, yang kembali akan menanyakan kepada seluruh anggota kaum. Apakah benar-benar semua anggota kaum sepakat memberikan gelar pusaka ini kepada yang bersangkutan.

Tungganai akan meminta pengakuan, karena *penghulu Andiko* lah yang bertanggung jawab atas pemberian gelar ini.

Dihari upacara adat *perhelatan balope* ini akan disampaikan kepada *penghulu pucuk* untuk disahkan, sebelum disahkan *penghulu pucuk* terlebih dulu akan memeriksa keabsahan gelar ini. Untuk mensahkan gelar ini sedikitnya harus dihadiri oleh tiga *penghulu pucuk*. Walaupun telah disahkan biasanya *penghulu pucuk* akan mengatakan "*kok rantiang ka mancucuak, lantai nan ka mancokek, kami pangulu nak barado dobalakang pengulu andiko*" (kalau ranting yang akan menusuk, lantai yang akan mencekik, kami *penghulu* akan berada dibelakang *penghulu andiko*). Setelah itu baru yang menerima gelar

mengantar *carano* (tempat sesaji) yang berisikan daun sirih, pinang, soda, gambir, tembakau sugi dan uang adat, besarnya uang adat sesuai dengan keadaan di waktu kegiatan dilaksanakan kepada penghulu pucuk tanda *adat diisi limbago dituang* sekaligus minta terimakasih kepada penghulu pucuk.

Gelar ini hanya bisa di pakai oleh satu orang saja dalam setiap kaum, baik gelar pusako maupun gelar yang lain apabila yang memakai gelar pusako telah wafat baru gelar itu boleh dipakai oleh kemenakan atau cucunya, ini namanya '*mati bakasudahan*' *biriak-biriak turun kasomak tibo di somak makan-makan dari niniak turun ka mamak dari mamak ka kamanakan* , tetapi kalau seandainya yang memakai gelar itu masih hidup dan dia ingin memberikan gelar itu kepada kemenakannya atau dia rela memberikan gelar karena kemenakannya meminta, itu boleh dilakukan, namun mamak atau ongku harus rela tidak punya gelar lagi, ini namanya *hidup bakarilahan*.

Gelar pecahan tidak boleh menjadi gelar pusako dan boleh diturunkan kalau yang memakai gelar itu meninggal, gelar itu diturunkan atas nama gelar pecahan, yang dimaksud gelar pecahan adalah dua gelar pusako dipecah

menjadi beberapa gelar, misalnya satu kaum punya dua gelar pusako, *sutan sampono* dan satunya *malin bungsu* dipecah menjadi *malin sutan*, *sampono malin*, *sutan bungsu*, dan *sampono bungsu* kalau yang memakai gelar sampono bungsu ini wafat lalu gelar ini diturunkan kepada kemenakannya dengan tetap sebagai gelar pecahan yang berasal dari *sutan sampono* dan *malin bungsu*.

Gelar pemberian *bako*, gelar ini hanya boleh dipakai oleh orang yang menerima dan tidak boleh diturunkan, apabila yang menerima gelar ini meninggal, gelar ini dengan sendirinya kembali kepada yang punya (asalnya). Syarat pemberian gelar ini harus seizin seluruh anggota kaum pemilik gelar, pemberian gelar ini dilaksanakan dalam satu jamuan yang dihadiri oleh anggota kaum yang memberikan beserta Pangulu Andikonya dan juga dihadiri oleh orang yang menerima serta Mamak Tunganai dan Pangulu Andikonya ini namanya *basuluah matohari bagalanggan mato urang banyak* (pakai lampu mata hari dan disaksikan oleh orang banyak) selama gelar ini dipakai oleh orang yang menerima, selama itu pula kaum yang memberikan tidak boleh memakai gelar ini (*Gelar biasanya hanya di berikan oleh induak bako kepada anak buah*).

Gelar *basolang* (di pinjam) sama cara meminjamannya dengan gelar pemberian, yaitu dalam satu acara perhelatan dan seizin seluruh anggota kaum, gelar *basolang* dapat sewaktu-waktu diambil kembali oleh yang punya tanpa syarat, misalnya terjadi pertengkaran antara yang meminjamkan dengan yang dipinjamkan lalu yang meminjamkan minta gelarnya dikembalikan, orang yang meminjam tidak boleh mempertahankan gelar itu dia harus mengembalikan tanpa syarat. Selama gelar dipinjamkan gelar itu tidak boleh dipakai oleh kaum yang meminjamkan. Pemberian dan pemakaian gelar ini terasa berat, karena gelar ini merupakan salah satu pembuktian kalau terjadi sengketa *sako* dan *pusako* di kemudian hari.

Gelar ini diharapkan menjadi pengganti nama kecil atau minimalnya pendamping nama kecilnya, tapi kenyataannya di Silungkang gelar ini belum lagi menjadi panggilan sehari-hari untuk itu, karena itu diharapkan pada seluruh warga yang punya gelar agar mencantumkan gelarnya dibelakang nama asli. Begitu juga pada kartu tanda pengenalnya. Dan juga selalu memanggil gelar pada teman dengan panggilan gelarnya sehingga gelar ini membudaya pula dinegeri Silungkang.

b. Adat Kematian

Masyarakat di nagari Silungkang dahulunya di setiap desa atau kampung ada beduk, apabila ada salah seorang warga kampung itu yang meninggal dunia, maka akan di bunyikan beduk dari kampung tersebut, guna untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa salah seorang warga kampung tersebut ada yang meninggal dunia, kalau yang meninggal itu seorang lelaki yang telah punya istri dan meninggal di rumah istrinya maka beduk di kampung istrinya juga akan dibunyikan, biasanya masyarakat yang mendengar bunyi beduk akan bertanya-tanya siapakah yang meninggal itu, kalau meninggal dimalam hari beduk dibunyikan semenjak pagi hari sebelum orang berangkat kerja, kalau meninggal pagi hari setelah tidak beberapa lama setelah meninggal beduk langsung di bunyikan.

Dahulunya mayat yang terbujur ditengah rumah akan *diratoki* (diratapi) oleh anggota keluarganya, juga dibantu oleh *induk bako*, *pasumandan*, dan keluarga dekat yang lain, isi ratapan itu secara adat menceritakan perilaku si mayat semasa dia hidup, mulai sejak lahir sampai dia meninggal dunia, kalau dari pihak keluarga tidak ada yang

pandai *maratok*, maka diminta bantuan dari tenaga profesional untuk *maratok*, bantuan *ratok* dari tenaga propositinil dan bantuan dari *induk bako* ini dinamakan *ratok patolongan* (ratap bantuan), jadi dirumah duka ribut oleh suara tangis, tapi sejak orang memahami bahwa *maratok* itu dilarang oleh agama dan mayat tidak boleh basah oleh air mata orang yang menangis, maka ritual *maratok* ini berangsur habis dan sejak tahun 1960 tidak lagi ada orang yang melaksanakan ritual *maratok*.

Apabila yang meninggal itu seorang lelaki yang punya istri, sebelum dimulai menggali makam diadakan musyawarah antara pihak mamak yang meninggal dan mamak dari istrinya untuk menetapkan di mana mayat ini akan di makamkan, kalau telah mendapat kata sepakat baru di mulai penggalian makam.

Jika istri dari yang meninggal itu masih muda biasanya mayat suaminya di makamkan di *pandam pekuburan* kaum suaminya itu, pihak si istri harus merelakan tapi kalau istrinya tadi ingin juga dimakamkan dipandam pekuburan kaumnya mamaknya akan menjelaskan kepada kemenakannya mengapa suaminya di makamkan di pemakamam pihak kaum suaminya.

Apabila si suami beristri lebih dari satu orang, mayat si suami juga di makamkan di pandam pekuburan kaum suaminya, kalau lelaki yang meninggal itu hanya beristri satu orang dan istrinya itu telah tua pula dan tidak ingin lagi bersuami barulah mayat si lelaki dimakamkan di pandam pekuburan kaum istri, setelah ada ketetapan maka *Pandito* akan memulai *mancocak kubu* (memulai memberi tanda) untuk menunjukkan arah makam agar tepat mengarah ke kiblat.

Setelah mayat selesai dimakamkan semua pelayat akan diajak untuk datang kerumah duka untuk sekadar melepas dahaga dan memakan pembawaan dari *pasumandan*. Di sana *datuak kampung* akan menyampaikan permohonan maaf dari ahli waris, kalau sekira almarhum/almarhumah semasa hidupnya ada berbuat salah. Tapi sekarang karena jarang orang yang mau mampir di rumah duka maka permohonan maaf disampaikan saja di pemakaman disaat pemakaman hampir siap diselenggarakan. Malamnya akan diadakan pengajian di rumah duka selama tiga hari berturut-turut dengan membaca surat yasin ditambah ceramah agama oleh ustadz. Kalau dahulu memberi ceramah adalah *pandito* atau *malin* dari kampung itu. Pada waktu dahulu makam ini

akan di tunggu oleh anak dan famili dekatnya selama 40 hari malah ada yang diberi lampu dan kelambu namun sekarang sudah tidak ada lagi.

Selanjutnya setelah pemakaman selesai dilaksanakan, si istri yang mengantarkan Jenazah suami ke pemakaman kalau suaminya dimakamkan di pemakaman kaumnya, sehabis penyelenggaraan pemakaman si istri akan diantarkan pulang ke rumahnya, oleh salah seorang wanita dari kampung suaminya dengan dibekali sehelai pakaian suaminya oleh ibu mertuanya.

c. Adat Batanam Batu (memancang batu).

Masyarakat nagari Silungkang sangat hati-hati dalam penentuan batas kepemilikan tanah. Setiap batas kepemilikan tanah diberi tanda, *rimbo di bori bajiluang, bukik dibori baligundi, padang di bori bakarotau*, begitu pula batas tanah di dalam kampung di nagari Silungkang, batas tanah ini diberi tanda dengan bermacam-macam tanaman, terutama tanaman yang berumur panjang, seperti kayu juar, bambu, atau keadaan alam seperti saluran air (anak sungai), tebing dan lain sebagainya. tetapi ada yang lebih resmi yaitu dengan "tanam batu". Menanam batu itu di laksanakan di dalam satu acara Resmi dalam adat. Beberapa hari menjelang dilaksana menanam batu terlebih

dahulu di adakan jamuan kesepakatan di rumah yang akan melaksanakan tanam batu, yang di hadirkan di dalam jamuan itu semua sepadan tanah beserta *niniak mamak datuak* kampung dan *Pangulu Pucuaknya*, di dalam jamuan itu di tetapkan batas tanah, setelah semua sepakat, barulah beberapa hari kemudian di laksanakan menanam batu batas, dan di dalam pelaksanaan menanam batu itu di hadirkan kembali orang yang hadir dalam musyawarah awalnya dulu, adakalanya pelaksanaan jamuan langsung dilokasi tanah yang akan di beri tanda batas, batu yang akan ditanam dicari batu yang panjang agar sebagian tertanam dan sebagian lagi timbul. Setelah batu selesai ditanam, batu ini di sumpah oleh orang a'lim, Semenjak itu batu tanda batas tidak boleh lagi diganggu dan dipindahkan, siapa yang memindahkan akan di makan sumpah *kabawah indak baurek ka ateh indak bapucuk ditonga-tongah digiriak kumbang, tibo di mato, mato buto, tibo di talingo, talingo pokak, tibo dikaki, kaki buntuang*, dulunya sumpah ini ditaati oleh semua pihak karena sumpah itu langsung terbukti.

(Sepadan ini dalam bahasa Silungkang sering juga disebut *ijab nan ampek*).

d. Adat Mendirikan Rumah

Menurut adat di nagari Silungkang rumah adalah milik kaum wanita, karena masyarakat di Minangkabau menganut sistem matrelinial dan juga menganut sistem kekerabatan yang komunal itulah sebabnya dahulu rumah di bangun secara bergotoroyong oleh seluruh kaum laki-laki, dari kaum tersebut bahkan melibatkan orang kampung serta orang nagari, Rumah di bangunkan untuk seluruh anggota kaum yang perempuan.

Setelah semua tiang dan kayu penyangganya siap dikerjakan tukang, maka di adakan acara *batogak rumah* (mendirikan rumah). Acara *batogak rumah* ini dalam satu jamuan yang di hadiri oleh seluruh orang kampung di mana rumah akan didirikan, juga dihadiri oleh anak buah dari orang yang *batogak rumah* serta para *pasumondan* (sanak famili), tujuannya sebagai peresmian.

Setelah semua undangan hadir barulah di mulai *batogak rumah* karena untuk *batogak rumah* ini di perlukan tenaga yang banyak. setelah seluruh tiang rumah berdiri dan penyanggahnya sudah terpasang maka di adakan *Ritual batogak rumah* yaitu mengusir atau memindahkan makhluk halus yang ada di situ, Di tiang tua (tiang Tengah) di gantungkan pisang di pangkal tiang di ikatkan satu ekor

ayam jantan lalu di bunyikan senapan, pelurunya hanya sabut kelapa saja, kemudian ayam tadi di potong dan darahnya disebarkan di sekitar rumah menurut kepercayaan di waktu itu agar orang yang menghuni rumah itu selamat dan tidak banyak rintangan juga agar tidak di gangu oleh makhluk halus nantinya.

Yang perlu di ingat rumah itu tidak pakai paku sama sekali hanya pakai *pasak* (penyangga) dari bambu.

Kemudian setelah anggota kaum tersebut telah berkembang tentu di perlukan tambahan rumah untuk tempat berteduh dari kelompok masyarakat tersebut, maka di bangun pula rumah oleh kelompok-kelompok kecil dari kaum itu, Pekerjaan pembangunan rumah masih di gotoroyongkan oleh seluruh pihak laki-laki dari anggota kaum tersebut. Untuk mendirikan rumah bagi kelompok kecil ini di perlukan izin dari mamak-mamak dan mamak kepala kaum. Izin di berikan di dalam satu pertemuan, yang di hadiri oleh seluruh laki-laki dan perempuan dari kaum tersebut, juga di hadiri oleh *penghulu andiko* dan *penghulu pucuak*, izin yang di berikan hanya berupa hak pakai untuk selama-lamanya selama anggota keturunan dari keluarga itu masih ada, apabila di suatu waktu nanti anggota keluarga itu habis/punah tanah tempat berdirinya rumah itu kembali

menjadi milik kolektif seluruh anggota kaum. Dalam adat di sebutkan *gonggam bauntuak iduik bapangadok*, (genggam bertujuan, hidup berpedoman).

Sudah beberapa tahun yang lalu, Syahrudin (dalam wawancara 4 Oktober 2010), mengatakan telah terjadi pergeseran tentang pendirian rumah tidak lagi di bangun oleh niniak mamak, tetapi di bangun oleh urang *sumondo* (suami dari istri) dari hasil usahanya sendiri tentu saja rumah yang di bangun oleh urang *sumondo* ini hanya untuk istri dan anak-anak nya saja , tapi rumah itu masih di bangun di atas tanah milik kaum istrinya izin pemakaian tanah masih seperti dahulu yaitu di dalam satu rapat kaum. Pekerjaan pembangunannya ada yang di gotoroyongkan olek mamak-mamak dan ada yang di upahkan, dari sinilah mulai kekuasaan mamak atas kemenakan berkurang.

Setelah itu terjadi lagi pergeseran, rumah di bangun di atas tanah yang di beli sendiri oleh urang *sumondo* dari hasil usahanya sendiri pula, untuk pekerjaan pembangunan rumah itupun di upahkan oleh urang *sumondo*, disini kekuasaan mamak sudah tidak berperan lagi.

Walaupun sampai saat ini masih banyak rumah yang didirikan di atas tanah milik kaum, tapi tanah itu telah dibagi bagi menurut nenek mereka masing-masing, mereka

seakan bebas untuk memperjualbelikan tanah ini. Padahal tanah itu bukan hakiki milik mereka. mereka hanya dapat hak pakai selama keturunan mereka masih ada, sebetulnya tanah itu adalah milik seluruh anggota kaumnya mulai dari yang hidup saat ini, maupun anak cucu mereka yang akan lahir seratus atau dua ratus tahun lagi, sedangkan yang hidup saat ini boleh menikmati, mau dipergunakan untuk apa saja boleh, sedangkan hak miliknya tetap milik semua anggota kaum, Oleh karena itu rumah yang dibangun di atas milik kaum hanya hak pakai, begitu juga ladang, sawah dan lainnya. *Rumah gadang* yang sudah tidak terawat lagi lalu roboh, tanah tempat berdirinya bangunan itu kembali milik kolektif seluruh anggota kaum, bukan dibagi menurut *bilik* (kamar) nenek masing-masing. Di dalam adat di katakan *aienyo bulie di sawuak buahnyo bulie di makan tapi buminyo adat nan punyo* (airnya dapat diambil, buahnya dapat dimakan, tetapi tanahnya adat yang punya).

e. Adat Menaiki Rumah

Setelah rumah selesai di bangun maka di adakan acara manaiki rumah dalam acara ini diundang orang yang dahulu ikut bergotong royong ditambah induak bako dan anak buah serta para *pasumondan*. Dan juga dihadirkan datuak kampung dan penghulu pucuak. Acara *batogak*

rumah ini adalah acara syukuran atas selesainya rumah dibangun. Sampai tahun 1930 masih ada yang membangun rumah *godang*, setelah tahun 1940 boleh dikatakan orang tidak lagi membangun rumah *godang* tapi lebih cenderung membangun rumah *tungkui nasi*, rumah *tungkui nasi* ini hanya di huni oleh satu keluarga saja tapi cara membangunnya masih ada yang digotong royongkan Cuma gotong royong mencari kayu ke hutan sudah tidak ada lagi.

f. Adat Melahirkan

Melahirkan memang sangat ditunggu-tunggu oleh setiap orang tua dari bayinya, di *nagari* Silungkang kelahiran tidak saja ditunggu oleh kedua orang tuanya namun juga oleh *mamaknya* (pamannya). *Mamaknya* sangat mengharapkan kelahiran kemenakanya karena bagi *mamak* lahirnya kemenakan berarti *wari lai nan ka manjawek pusoko lai nan ka manuluang tangan lai ka basambuang, lai ado ka panungkek tulang nan loma ka pancoliakan mato nun rabun*. Apabila tidak ada kemenakan berarti habislah kaum itu, harta pusaka akan jatuh ke tangan orang lain. Pada waktu dahulu sering juga terucap dari mulut orang tua-tua, kalau beranak satu orang saja, ibarat sawah di tepi sungai, apabila datang air besar sawah habis dibawa banjir, kalau beranak dua orang *olun balabo gale lai baru sekadar kagonti*

badan (baru sekedar pengganti badan) jadi yang diharapkan pada waktu itu anak lebih dari dua orang.

Semasa ibu hamil tidak ada prosesi adat dijalankan, akan tetapi banyak juga terdapat mitos dalam menjaga ibu hamil seperti, tidak boleh berjalan pada malam hari karena ibu hamil itu harum baunya oleh nyinyiak (Harimau), tidak boleh duduk di pintu, kalau duduk di pintu nanti sulit diwaktu melahirkan, suaminya tidak boleh menyembelih ayam, kalau suaminya menyembelih ayam nanti leher bayi *talaik* (merah dan berlemak) dll. Sekarang mitos itu tidak lagi menjadi perhatian orang banyak.

Dalam kelahiran ini ada beberapa prosesi adat yang dilaksanakan:

- 1). Sesudah kelahiran mengazankan atau mengqamatka
- 2). Setelah berumur tiga sampai dengan tujuh hari
mancoliak (melihat) anak.
- 3). Meng Akikahkan
- 4). Membawa turun mandi
- 5). *Manyingau*
- 6). *Manjopuik* anak buah
- 7). Mengkhitankan
- 8). Anak Laki-laki tidur di Surau anak Perempuan dipingit

Sesuai dengan prosesi adat yang dilaksanakan di nagari Silungkang, Datuak Penghulu Sati dalam wawancara 12 September 2010 mengatakan:

1). Sesuai dengan ajaran Islam apabila lahir anak perempuan diqomatkan, bila lahir anak laki-laki diazankan, dahulu selain bapak si anak yang mengazankan dan mengqomatkan juga tanggung jawab *pandito*, pihak keluarga si anak akan memberitahukan pada *pandito* kampungnya bahwa anak si anu telah *bulie* (lahir) maka *pandito* akan segera datang kerumah yang maksud untuk mengazankan si bayi yang baru lahir itu atau mengqomatkan. Itu sala satu tugas *pandito* sebagai penyuluh agama di dalam kampung.

2). *Mancoliak anak*, Beberapa hari menjelang hari kelahiran, kaum ibu dari keluarga ibu hamil tersebut telah bersiap-siap menunggu hari kelahiran dengan membuat kue-kue kecil untuk menjamu orang yang akan datang melihat si bayi. *Melihat anak* ini biasanya pada hari Senin dengan pertimbangan hari itu agak longgar, pertama yang akan melihat *periuk* berasnya masih penuh dan yang kedua pihak keluarga yang melahirkan punya kesempatan untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menjamu orang yang akan datang. Kalau si anak lahir hari Jumat, Sabtu atau

Minggu pada hari Senin pertama itu orang belum datang melihat sianak, baru pada hari Senin berikutnya orang datang melihat, pada hari Senin itu semua yang datang melihat disuguhi makan, kalau pada hari lain cukup dengan penganan saja. Adapun yang datang melihat sianak ini, yang utama keluarga dari *induak bako sianak* kemudian orang yang *sekampung* dengan ibu yang melahirkan dan seluruh karib kerabat dekat seperti istri mamak, istri datuak (kakak laki-laki) dan anak buah serta para tetangga. untuk *mancoliak* (melihat) ini kalau famili agak jauh akan membawa sabun empat buah dan beras sekitar dua liter, bagi *induak bako* dekatnya (Nenek sianak atau saudara bapaknya) membawa beras sepuluh liter, sabun sepuluh buah ditambah kain panjang, bawaan ini sesuai dengan tujuan pepatah *borek sapiku ringan sajinjiang* (berat sama dipikul ringan sama dijinjing), meringankan beban orang yang melahirkan juga untuk lebih menjalin hubungan silaturahmi. bagi pihak *sipangka* beras dan sabun pembawaan orang ini tidak diambil seluruhnya hanya setengahnya saja terkecuali kain panjang. Kalau diambil seluruhnya akan dicemoohkan orang pihak *sipangka basisangok* (Loba).

Kalau kelahiran di perantauan, Kalau seorang anak lahir diperantauan diwaktu dia pulang ke kampung orang akan datang juga melihat anaknya kalau umur masih satu tahun ke bawah orang akan melihat seperti yang biasa, tapi kalau umurnya telah lebih dari itu, misalnya lima atau sepuluh tahun, yang datang melihat hanya induak bakonya saja.

g. Adat Turun Mandi

Setelah usia si anak lima belas hari atau paling lambat satu bulan anak akan dibawa turun mandi *ka luak* (ke sumur/pincuran) sebelumnya anak mandi hanya di atas rumah saja dan anak tidak boleh dibawa keluar rumah dan juga tidak boleh dibawa mandi *ka luak*. Kalau dibawa mandi *ka luak / pincuran* sebelum diturun mandikan dikuatirkan anak akan dapat penyakit. Sehari sebelum acara turun mandi ini, beberapa orang pergi *mangatoan* (mengundang) orang yang akan dihadirkan pada acara turun mandi, utamanya yang diundang itu *induak bako* si anak beserta anggota kaumnya, dan seluruh sanak famili yang datang melihat anak sewaktu kelahiran dahulu, pada acara turun mandi ini para undangan akan membawa *ompiang* dengan beras atau *paniaram* dengan beras. Sedang neneknya (nenek dari *bako*) membawa *inai-inai, ompiang paniaran dan ulek-*

ulek (makanan khas Silungkang) beras dan *samba* (lauk pauk). Pihak *sipangka* akan menyediakan makan dan perlengkapan turun mandi, yaitu *sarok* (sampah), bambu satu ruas atau cupak (alat takaran), kemiri, kunyit. Pelaksanaan acara turun mandi ini biasanya pada hari Rabu atau Kamis. acara turun mandinya sendiri dilaksanakan oleh dukun yang membantu kelahirannya dahulu. Setelah anak dimandikan lalu anak akan diasapi dengan asap *sarok balai*, *sarok mesjid*, *sarok rumah* (sampah berupa kertas atau daun) tujuannya agar si anak jadi orang alim, orang pintar dan tidak lupa pada rumah tangganya dan juga, jangan sampai kena penyakit *sawan* (ayan) Kemudian dihadapan si anak yang sedang dimandikan akan dilewatkan pelita yang bertujuan agar penglihatan si anak terang dan tidak buta, setelah itu diguncang-guncangkan bambu yang berisi kemiri yang masih berkulit tujuannya agar pendengaran si anak nyaring. Di waktu memandikan tadi, si anak disabuni dengan kunyit dan kemiri yang di tumbuk agar hati sianak bersih dan suci. Setelah semua acara selesai, sewaktu para undangan akan pulang, *sangkunya* diisi dengan nasi ditambah satu bungkusuan pakai karisiak (daun pisang tua) yang berisi, *inai-inai*, *ulek-ulek* dan *paniaran*. sejak tahun 1985 acara turun mandi ini

jarang sekali dilaksanakan, hanya oleh sebahagian warga Sungai *Cocang*, *Bukik Kociak*, *Bukik Kuniang* dan *Muarakalaban* yang masih melaksanakan acara turun mandi ini.

Setelah anak buah berumur 6-8 bulan, induak bako bersiap- siap akan *manjopuik* (menjemput) anak buah yang baru itu, untuk itu dia akan membuat *kalamai*, *bubur sipuluik* atau *kalamai dodau* (makanan khas Silungkang) kalau saudara neneknya ini ada dua atau tiga orang, semua akan terlibat di dalam kegiatan mempersiapkan *manjopuik* anak buah ini seperti kata pepatah "*saciok bak ayam sadoncing bak bosi borek sapiku ringan sajinjiang*". Tidak saja keluarga dekat tapi juga akan melibatkan orang kampung, semuanya akan terlibat di dalam membuat *kalamai* untuk anak buahnya. Pada hari pelaksanaannya itu sekitar jam 9 atau jam 10 salah seorang *induak bako* akan pergi menjemput anak buahnya dengan mempersiapkan selembur kain panjang untuk menggendong dan serta perhiasan yang akan di pakai kan pada anak buah yang akan di jopuik. Sesampai yang menjemput di rumah anak buah, anak buah akan dipasang barang-barang perhiasan seperti cincin dan kalung. Kemudian dibawa kerumah *bako* bersama ibunya. Sekitar jam 1 (Ba'da

Zhuhur) anak buah akan diantarkan kembali oleh neneknya, waktu mengantarkan ini *kalamai* di bawa sekalian, yang mengantar ini termasuk juga famili dekat. Setiap yang ikut mengantarkan akan membawa *kalamai*, *bubu ompiang*, *bubu kalamai dodau*. Di rumah anak buah tadi yang mengantarkan akan dihidangkan nasi. Waktu akan pulang *sangku* untuk membawa kalamai tadi akan di isi pula dengan sebahagian *kalamai* yang di bawa tadi.

Manyingau, dilaksanakan oleh istri mamak dari si anak yang *disingau*, atau istri *ongku* dari anak yang di *singau* itu, istri mamak ini sering juga dipanggil *mintuo*, *mintuo* ini akan membawa *kalamai*, banyaknya kira-kira satu liter beras pulut *manyingau* ini boleh dilaksanakan kapan saja dalam waktu anak berumur satu bulan sampai anak berumur satu tahun.

Setelah anak perempuan berumur dua sampai tiga bulan dia akan dikhitankan. Mengkhitankan ini dahulu hanya oleh dukun saja acara khitam (sunat rasul) ini tidak dimeriahkan hanya dukun dan orang rumah itu saja yang hadir, begitu pula anak lelaki kalau dia sudah berumur 8-12 tahun dia akan dkhitankan tapi juga tidak dimeriahkan. Sekarang khitam dilakukan oleh bidan atau Dokter di rumah sakit.

Mengekahkan (akikah), acara ini juga tidak dimeriahkan hanya dihadiri oleh orang di rumah itu saja dan acara sesuai dengan ajaran agama Islam setelah kambing selesai disembelih dagingnya di bagikan kepada yang berhak menerima.

h. Adat Perkawinan

Sistim perkawinan di nagari Silungkang menurut Syahrudin (wawancara, 4 November 2010), yaitu keluar dari kampung tapi di dalam nagari sendiri, artinya seseorang tidak boleh mengawini orang yang berasal dari satu kampung atau satu *andiko* dan juga pantang untuk mengawini orang dari luar nagari Silungkang, karena Silungkang menganut sistem kekerabatan yang komunal perkawinan di Silungkang tidak saja merupakan hubungan batin antara kedua mempelai tapi juga merupakan hubungan kekeluargaan antara kedua keluarga, antara kedua kaum dan antara kedua kampung, karena setiap perkawinan akan diikuti dengan kegiatan adat lainnya, ini dapat di lihat dan di buktikan, contoh suami dari seorang wanita dari kampung *Dalimo Jao* adalah *urang sumondo* (sumenda) dari kampung *Dalimo Jao* tersebut, dia akan dihormati oleh seluruh warga kampung *Dalimo Jao*. Sebagai seorang *sumondo* dia tidak akan dibebani tugas

sosial yang berat-berat di dalam satu kegiatan kampung, seperti menggali pemakaman atau memasak waktu perhelatan. Kalau ada *urang sumondo* mengerjakan pekerjaan itu niniak mamak merasa malu. *Urang sumondo* akan disegani dan dihormati oleh setiap warga kampung istrinya itu. Kalau ada kaum dari si lelaki yang meninggal dunia, anggota kaum dari pihak wanita akan datang melayat secara adat. begitu juga di waktu ada kelahiran atau kegiatan adat yang lain akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh warga kampung tersebut.

Adat/kebiasaan cara perkawinan di Silungkang yang diuraikan di atas, adalah adat perkawinan asli yang terjadi zaman dahulu sampai sekarang, walaupun akhir-akhir ini pengaruh kebudayaan modern atau pergeseran zaman cukup kuat, namun dapat diambil kesimpulan bahwa sistem adat perkawinan Silungkang pada saat ini tidak ada perubahan hanya ada penambahan disana sini, yang pada zaman dahulunya belum lagi dilazimkan. sekarang sudah dibiasakan.

Adat perkawinan di nagari Silungkang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain:

1). Adat Osok aia osok minyak (dirasa air dan dirasa minyak)

Kalau orang tua mempunyai anak laki-laki ataupun perempuan yang telah berusia pantas untuk berumah tangga, maka kedua orang tua beserta *mamak* telah mulai melakukan (*osok aia osok minyak*) artinya, untuk melakukan penjajakan '*melayangkan pandangan jauh menukikkan pandangan dekat*' mencarikan jodoh untuk anak kemenakannya, karena itu adalah tanggung jawab mereka sebagai orang tua dan *mamak*.

Pada waktu dahulu orang tua atau *mamak* (paman) tidak pernah menanyakan kepada anak dan kemenakannya apakah anak atau kemenakannya sudah ingin berumah tangga atau belum tapi *mamak* dan bapak hanya melihat dari tingkah laku anak dan kemenakannya itu, kalau menurut pandangan bapak dan *mamak* sudah pantas untuk berumah tangga *mamak* dan *bapak* hanya akan memberi tahu pada anak kemenakannya, bahwa ia akan dijodohkan dengan si Ani (nama samaran). karena sesuai adat kemenakan seperintah *mamak* anak seperintah bapak.

Namun seiring dengan perubahan zaman keadaan itu telah berubah pula, mulai dari sekitar

tahun enam puluhan setiap akan mencarikan jodoh anak atau kemenakan, orang tua dan mamak menanyakan kepada anak atau *kamanakannya* tersebut “Apa anak atau kemenakannya itu sudah akan dicarikan jodoh, jika anak laki-laki akan menjawab ya atau belum, kalau anak perempuan jika dia mau, dia akan diam sambil senyum tersipu, tetapi kalau belum, atau tak mau langsung akan menjawab tidak atau belum”. Sistem ini disebut mencari jodoh dengan jalan dijodohkan.

Apabila kemenakan laki-laki menjawab ya atau kemenakan perempuan memberi tanda setuju maka akan dibicarakan dalam keluarga, tapi ada juga mamak atau bapak lebih demokrasi dia akan menanyakan apakah sudah ada orang yang di incar oleh anak atau kemenakannya itu, kalau sudah maka langkah pertama mendatangi orang itu, tapi kalau belum ada, akan di cari kesepakatan di dalam keluarga siapa orang yang didatangi, setelah ada kesepakatan dalam keluarga maka selanjutnya dilakukan *osok aie osok minyak, osok aie osok minyak* yaitu penjajakan kemungkinan orang yang akan di pinang. Pihak keluarga yang akan meminang, datang ke pihak keluarga yang akan dipinang untuk mencari tahu, apakah anak yang dituju tersebut

sudah punya tunangan atau belum. Jika anak yang akan dipinang tersebut telah ada yang *punyo* (bertunangan) atau belum ada unsur kecocokan, maka acara *osok aie osok* minyak dihentikan sampai disitu dan pandangan akan dialihkan kepada orang lain. *Osok aie osok* minyak ini biasanya dilaksanakan oleh salah seorang kaum ibu dari keluarga dekat atau salah seorang kaum ibu dari kaum yang bersangkutan dan boleh juga orang yang dipercaya, Proses ini baru dilaksanakan setelah adanya izin dari ibu bapak, mamak dan saudara si anak yang akan dijodohkan. Sekarang mamak dan bapak tidak lagi bersifat otoriter setiap perjodohan akan diminta persetujuan anak atau kemenakan itu terlebih dahulu, begitu pula anak atau kemenakan mereka tidak lagi mau *taboli kuciang dalam karung*, makanya mereka sebelum menjawab ya atau tidak mereka minta dipertemukan dahulu dengan calonnya itu, kalau kedua belah pihak telah setuju, barulah *etongan* di naikkan ketinggian niniak mamak.

Seandainya *osok aie osok* minyak tadi mendapat tanggapan positif dari orang yang dituju atau jika yang berpacaran sudah mendapat restu dari keluarga dari kedua belah pihak, maka akan diadakan pelamaran

resmi. Pelamaran secara resmi di lakukan oleh pihak perempuan walaupun yang melakukan *osok aie osok* minyak di mulai oleh pihak lelaki. sebelum orang datang melamar secara resmi *urang sumondo* di atas rumah itu, harus diberitahu lebih dahulu bahwa si anu sudah dapat *etongan* dengan *si anu*, jadi diwaktu orang datang melamar *urang sumondo* tidak kebingungan. Jika didalam pelamaran semuanya sudah dapat persetujuan barulah direncanakan *batomu ninik mamak* (batuka tando/musyawah). (*Osok aie osok minyak* maksudnya, *dirosok aie la ikok raso aie* , *di rosok minyak lai raso minyak* artinya: penjajakan untuk mencari yang sesuai yang diharapkan).

2). Adat Timbang Tando

Batuka tando (Batomu niniak mamak) adalah peresmian ikatan pertunangan. *batuka tando* (*Batimbang tando*) ini dahulunya dilaksanakan *dibalai-balai adat*, kemudian pindah *ke lapau-lapau* kemudian pindah lagi ke *surau* dan sekarang kembali ke *lapau-lapau*. Dalam *batuka tando* (*Batimbang tando*) pihak laki-laki yang menjadi sipangka (yang punya keinginan). Dulunya yang hadir dalam *batuka tando* hanya *panghulu Andiko* kedua belah pihak, *mamak* kedua belah pihak, dan *pandito*

kedua belah pihak. Sekarang *batuka tando* dihadiri *panghulu andiko* kedua belah pihak, *Mamak kedua belah pihak*, *tungganai dari setiap kaum* kedua belah pihak, dan *pandito* kedua belah pihak.

Batomu niniak mamak ini dilakukan jika di dalam pelamaran sebelumnya semua hal sudah dapat persetujuan dari mamak kedua belah pihak. Mamak si anak akan memberi tahukan pada *tunganainya* masing-masing bahwa *etongan* sudah masak jadi *etongan itu nak tapocik* di niniak mamak artinya *kok batali bulia diirik batampuak bulie di jinjiang*, mamak tungganai akan menyampaikan *etongan* ini pada Pangulu Andiko dan sekaligus menyampaikan rencana nak *batomu niniak mamak* dan rencana hari melaksanakan *batomu niniak mamak*. Kemudian Penghulu Andiko pihak laki-laki akan menemui penghulu Andiko pihak perempuan dan menyampaikan rencana *batomu niniak mamak* dan menentukan hari dan tempat melaksanakan *batomu niniak mamak*, yang pasti tempatnya di warung makanan atau warung nasi.

Dalam acara *batomu niniak mamak* itu pihak *padusi* (perempuan) yang hadir paling banyak sepuluh orang kalau bisa cukup tujuh orang, terdiri atas;

Pangulu andiko, Mamak kadungnya, Mamak tunganainya, Pandito dan Tunganai dari setiap kaum. Sementara dari pihak laki-laki bisa agak bebas tapi jangan lebih dari 12 orang, terdiri atas; Pangulu Andiko, Mamak kandungnya, Mamak tungganainya, Pandito, ditambah tungganai atau saudaranya. Ini bertujuan jangan terlalu memberatkan sipangka (pihak laki-laki).

Batuka tando ditandai dengan diserahkan sebetuk cincin adat. (Bentuk cincin ini khas dan cincin ini diikat dengan sedikit tali). Pepatah adat mengatakan:

*Cincin tandanya batampuak buliah dijinjing
Tali menandakan batali buliah diirik.*

Adapun yang dimaksud dengan *batali buliah diirik* ialah masa perjanjian pelaksanaan perhelatan, yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan kesepakatan kedua belah pihak. di dalam *batomu* niniak mamak ini juga di bicarakan sekaligus *pabilah hari nika* dan *pabila hari balope* serta hari perhelatan. Sedangkan *Batampuak buliah dijinjang* sebagai tanda bukti ikrar perjanjian yang tidak dapat diubah kembali. Kalau salah satu pihak memungkiri perjanjian ini akan dikenakan sangsi.

Ketentuan sanksi bagi yang memungkiri hasil timbang tando adalah;

- a). kalau pihak laki-laki yang memungkiri janji, maka sanksinya, penggantian dari lingkungan keluarga itu juga. kalau perlu mamaknya yang membayar hutang.
- b). *Tapijak tando* artinya cincin *tando* yang diberikan dahulunya tidak dikembalikan lagi.
- c). Kalau pihak perempuan yang memungkiri janji sanksinya *baimpik tando*, artinya cincin dahulu dipulangkan ditambah satu cincin yang baru yang sama bentuk berat dan ukuran dengan cincin itu.

Untuk *maurak tando* ini dilaksanakan di lapau tempat *batuka tando* dahulu lagi dan dihadiri oleh orang-orang yang dahulu hadir di dalam *batukla tando*, ditambah *panghulu pucuak* kedua belah pihak. Tetapi sekarang jarang dilaksanakan *batuka tando*, yang ada hanya *batomu niniak mamak*. Tentang *batampuak buliah dijinjiang* hanya diserahkan kepada Allah dan *niniak mamak* kedua belah pihak sebagai saksinya.

Kalau terjadi salah satu pihak memungkiri janji sanksi seperti pada poin (a) tidak pernah lagi dilaksanakan sedangkan sanksi pada poin (b) tidak bisa dilaksanakan karena barang jaminannya tidak ada, hanya saja *maurak janji* (membuka ikatan) tetap dilaksanakan, kalau yang memungkiri janji pihak wanita

biasa biaya *batuka tando* dahulu di kembalikan kepada pihak lelaki. *Maurak jonji* ini bukan dendanya yang berat, tapi malu yang lebih, karena niniak mamak yang selama ini jadi panutan orang, sekarang malah mengingkari janji dan minta maaf kepada orang yang di pungkiri, itu akan dikenang orang selama-lamanya artinya budi sudah kelihatan oleh orang banyak.

3). Adat Pernikahan

Biasanya pelaksanaan pernikahan pada hari senin tapi boleh saja pada hari lain sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Cara pelaksanaan sesuai dengan suruhan agama Islam, tempat pelaksanaannya dahulu nikah dilaksanakan di surau kampung kemudian pindah ke mesjid, sekitar tahun 1974 pindah ke surau lomba, kemudian kembali lagi ke Mesjid Raya Silungkang. Waktu di mesjid ini ada sedikit kebiasaan yaitu kaum ibu dan ninik mamak datang beramai-ramai sehingga *garin* (penjaga) mesjid jadi kewalahan karena kebiasaan orang Minang waktu dahulunya membawa makanan dari rumah yang berlebihan sehingga sering sampah berserakkan, maka sekarang nikah dilaksanakan di kantor Kantor Urusan Agama (KUA) kenagarian *Muarokalaban*, tetapi ada juga sebagian masyarakat

rumah atau di mesjid pelaksanaan pernikahan itu diperbolehkan oleh adat.

a). Adat Balope (melepas pihak laki-laki)

Balope adalah pesta perhelatan di rumah mempelai laki-laki, pesta ini dilaksanakan beberapa hari sebelum pesta *baolek* (pesta perkawinan) di rumah mempelai wanita, kalau pesta *baolek* dirumah mempelai wanita pada hari Jum'at, *balope* dilaksanakan pada hari Rabu. Tujuan pesta ini pertama memeriahkan pelepasan anak laki-laki yang akan berumah tangga ke kampung orang, yang kedua pada pesta *balope* itu mempelai laki-laki akan diberi gelar *pusako* (pusaka) oleh mamaknya sebagai tanda dia telah dewasa dan berkewajiban mengurus dan menjaga harta pusaka kaumnya dan menjaga anak dengan kemenakannya.



Gambar 17. *Balope* (Pesta melepas) pihak laki-laki di *Nagari* Silungkang, (Foto: Budiwirman 2010).

Pada hari *balope* itu keluarga mempelai wanita mengantarkan nasi dan perangkatnya ke rumah mempelai laki-laki dengan istilah *Nasi Dukuang* (nasi gendong). Cara pelaksanaan pesta *balope* ini, sama saja dengan pesta *baolek* urutan acaranya juga sama, bedanya pada pesta *balope* ini orang membuat gelar *batogak gola* (memberikan gelar). Tetapi tidak wajib pada setiap acara *balope* orang *batogak gola* boleh saja tidak *batogak gola*, dalam acara *balope batogak gola* dilaksanakan setelah semua undangan selesai makan caranya diuraikan dalam pidato *balope*.

b. Adat Baolek Kawin (pesta perkawinan dari pihak wanita).

Acara ini dilaksanakan di rumah mempelai wanita, di Silungkang biasanya dilaksanakan pada hari Jumat, untuk undangan kaum Ibu waktunya sebelum sholat Jumat dan untuk kaum pria sesudah sholat Jumat. Undangan kaum ibu datang ke tempat *barolek kawin* biasanya dari jam 08.30 WIB sampai 11.00 WIB siang. Setelah undangan ibu-ibu selesai, para *niniak mamak* sibuk untuk mengatur susunan *juadah* hidangan untuk undangan kaum pria, susunan *juadah* (hidangan makanan) diukur

menurut panjang rumah dan banyaknya undangan, kalau tidak mencukupi dikarenakan rumah sempit, maka terpaksa dipakai rumah tetangga yang terdekat, tujuannya agar semua undangan dapat makan serentak.



Gambar 18. Baolek kawin (pesta perkawinan) dari pihak wanita
(Foto: Budiwirman, 2003).

Tahapan acara *baolek kawin* (pesta perkawinan pihak wanita) di nagari Silungkang adalah sebagai berikut:

- 1). Biasanya setelah selesai shalat Jumat, di rumah mempelai wanita telah terhidang *juadah* (jamba) yang disusun rapi oleh *niniak mamak* dan *niniak mamak* bersiap-siap menanti rombongan marapulai serta undangan lainnya. Sebaliknya di rumah mempelai

laki-laki, *niniak mamak* pihak lelaki sibuk pula mengatur dan memasang pakaian *marapulai* (*mempelai laki-laki*) dan rombongannya dengan pakaian pengiring *marapulai* serta mengatur rombongan grup *rabona* (alat musik tradisional) yang akan mengiringi rombongan *marapulai* nantinya. Kemudian mereka berangkat dengan berjalan kaki menuju rumah *mempelai* wanita. Saat rombongan *marapulai* berjalan, rombongan *rabona* *menabuh rabananya di iringi* nyanyian bernafaskan Islam, agar perjalanan ini menyenangkan sehingga tanpa terasa rombongan telah sampai di rumah *mempelai* wanita dimana tempat *barolek kawin* diselenggarakan. Sesampai di rumah *mempelai* wanita, rombongan *marapulai* berhenti sejenak sambil berdiri untuk melepaskan lelah dan mendengarkan pidato sambutan dari *sipangka* yang disampaikan oleh *panungkatan rumah* (tuan rumah) setelah pidato di *jonjang* (tangga) ini selesai. Rombongan *marapulai* dipersilahkan masuk ke dalam rumah diiringi oleh rombongan *rabona* serta para undangan lainnya.

2). Diatas rumah undangan didudukkan ditempat yang telah diatur menurut adat. Dalam hal ini tidak

boleh salah mendudukkan orang, jika ada kesalahan dalam mendudukkan undangan ini, terpaksa panungkatan sipangka datang membawa *carano* kepada orang tersebut untuk mohon pindah ke tempat yang diatur menurut adat.

Acara di atas rumah mempelai wanita ini adalah beberapa rangkaian adat yang perlu dilaksanakan antara lain sebagai berikut;

Pidato pasambahan ke penghulu pucuak, minta izin untuk dimulainya acara demi acara *Menyerahkan carano*, berisi daun sirih dan perangkat adat tandanya tamu dinanti dengan adat *Pidato siriah lalu ucapan tibo*, maksudnya *panungkatan* rumah menanyakan kepada *panghulu* bagaimana kalau sekira ada para undangan yang terlambat datang, lalu dia berharap acara dimulai saja.

Acara dimulai dengan beberapa penyempaan dalam pidati:

- a). *Pidato pituah duduak*, pidato ini dari *panungkatan si pangka* menanyakan kepada *pangulu pucuak* apakah para undangan duduknya sudah menurut alur dan patut
- b). *Pidato mulai makan*

- c). *Pidato menanyakan gelar si marapulai* (mempelai laki-laki).
- d). *Pidato minta doa selamat agar si mempelai dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia*
- e). *Pidato minta dibunyikan rabona di atas rumah, ini untuk menghibur orang yang telah bekerja di dapur semalaman dan para undangan lainnya*
- f). *Pidato minta izin pulang.*

Duduk Marapulai, biasanya di atas kasur yang beralaskan tikar permadani, pada sisi ujung sebelah kanan dengan kaki sebelah kanan ditekuk dan berdiri lutut sedangkan kaki sebelah kiri di tekuk dan diduduki. Di sebelah kanan *marapulai duduak panungkatan* (Kepala Rombongan), di sebelah kiri marapulai duduak dua orang teman yang *basoluak* dan di sebelah kirinya lagi duduk berturut-turut anak muda pengiring *marapulai*. Pada saat itu marapulai hanya asal makan saja yaitu tiga suap kecil.

Setelah selesai perhelatan siang hari itu, *marapulai* kembali ke rumah orang tuanya bersama dengan rombongannya tadi. Barulah malamnya kembali ke rumah istrinya setelah dijemput oleh

pamboyananya. Sekarang sudah dibiasakan pula marapulai dipersandingkan dengan anak daro pada pagi hari sebelum olek laki-laki, walau ini belum pernah dibicarakan di dalam kerapatan adat, tapi ini telah berjalan hampir di setiap pesta perkawinan, caranya datuak kampung pihak perempuan akan datang menemui datuak kampung pihak lelaki dan menyatakan tujuannya untuk meminjam marapulai untuk dipersandingkan dengan penganten wanita dari pagi hari sampai sekitar jam 11 siang. Kalau dapat izin marapulai itu akan dijemput ke rumah orang tuanya sekitar jam 7.30 pagi oleh seorang niniak mamak sesampai di rumah wanita, baru kemudian marapulai didandani, biasanya selesai paling lambat jam 11.00 siang, setelah itu marapulai diantarkan oleh seorang ibu-ibu untuk kembali ke rumah orang tuanya.

5. Jenis Pakaian Kebesaran dan Arti Simboliknya (Pakaian Adat)

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Oleh sebab itu masyarakat adat memiliki beragam tatanan budaya

yang sudah dikonvensi oleh komunitasnya, satu diantara budaya masyarakat adat yang masih eksis sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas adalah masyarakat adat di Minangkabau.

Sistem budaya masyarakat Minangkabau khususnya yang dijadikan objek penelitian yaitu Nagari Silungkang, hanya difokuskan kepada kain tenun songket yang digunakan untuk upacara adat, serta makna dan arti simbolik yang didapat dari komunitas kaumnya. Struktur pakaian penghulu masyarakat adat di Minangkabau banyak ragamnya, antara satu luhak dengan luhak lainnya masing-masing memiliki ciri khasnya, baik struktur pakaian maupun dalam cara pemakaiannya.

Paparan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari nara sumber yang meliputi ninik mamak (penghulu itu sendiri), alim ulama, dan cerdik pandai dari wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ketiga kelompok nara sumber tersebut, merupakan orang-orang yang memahami tentang falsafah adat di Minangkabau yang berbunyi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*", dimana pakaian penghulu adalah bagian dari falsafah tersebut yang dijadikan sebagai simbol masyarakat adat dengan memiliki fungsi dan makna tertentu.

a. Soluak / Deta (Destar)

Adalah kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala (ikat kepala). Dalam penelusuran kedaerah penelitian telah dilakukan wawancara dengan Datuak-Datuak/ Penghulu yang memahami tentang seluk-beluk kain tenun songket yang selalu digunakan untuk upacara adat di Minangkabau. Ditemukan "*Soluak Batimbo*" , bahannya berasal dari kain batik yang ditata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepala. *Soluak* pada bagian muka ditata berkerut-kerut yang berbentuk tangga, dari bagian atasnya datar, sedangkan dibagian belakang kepala berbentuk bundar yang dilingkar di kepala bagian belakang. Dalam adat Minangkabau *saluak* di undangan sebagai berikut;

"Basoluak batiak batimbo, isi dalam kulik, ponjang tak dopek diukua, leba tak dopek dibilai, salilik lingkaran kuniang, ikek sontuang jo kapalo; tiok kotuak baundang-undang, tiok koruik aka manjola, bajonjang noiak batanggo turun, dalam koruik budi marongkak, tabuak dek paham tiok lipek; lebanyo ka pandindiang kompuang, pandukuang anak komanakon, hamparan di rumah tanggo, paraok gonjong nan ompek, palingka atok ba kolam;di halaman manjodi payuang ponji, panuduangi urang korong

kampung, sarikat warih mandirikan; bakeh balinduang hari paneh, tampek batoduah hari hujan, dek nan sapayuang sapatogak, nan salingkuang cupak adat, saratonan di bawah payuang dilingkuang cupak; panjangnyo palilik korong, palingka nan sabuah kaum, manjala masuk nagari, jokok dibalun sabalun kuku, jikok dikombang salebar alam. Artinya, (berdestar batik bertimba, bayangan isi dalam kulit, panjang tidak dapat diukur, lebar tidak dapat dibelai; selilit lingkaran kuning, ikat kuat-kuat pada kepala, tiap lipatan berundang-undang, tiap kerut akar menjalar, berjenjang naik bertangga turun, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh paham tiap lipatan, lebarnya pendinding kampung, pendukung anak kemenakan, hamparan dirumah tangga, penutup gonjong yang empat, pelingkar atap berkolam; di halaman menjadi payung panji, pelayungi orang dalam kampung, sepakat waris mendirikan, tempat berlindung dihari panas, tempat berteduh dihari hujan, oleh yang sepayung dan sama berdiri, yang selingkuang cupak adat, serta yang dibawah payung di lingkungan cupak, panjangnya pelilit korong, pelingkar sebuah kaum, menjalar masuk negeri, jika dibalun selebar kuku, jika dibentangkan selebar alam).



Gambar : 19. *Soluak Batimbo* (Penutup kepala) yang juga digunakan oleh Penghulu (foto: Budiwirman, 2003)

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka jelas bahwa *saluak* sebagai penutup kepala penghulu (ninik mamak) melambangkan aturan hidup orang Minangkabau, hal ini dilambangkan dengan lipatan-lipatan (kerutan-kerutan) yang tersusun dari atas ke bawah atau sebaliknya. Sesuai dengan ungkapan pepatah adat Minangkabau "*berjenjang naik bertangga turun*".

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pemuka adat/ penghulu di lokasi penelitian mengatakan bahwa, kerutan (lipatan) pada *saluak* berjumlah lima lipatan, yang melambangkan bahwa pemerintahan adat selalu berdampingan lima unsur, yaitu;

1). Penghulu (ninik mamak/datuk), 2). Imam Khatib (ulama), 3). Pemerintah, 4). Cerdik Pandai, 5). Manti/Dubalang.

Kelima unsur inilah yang dapat menciptakan suasana aman dalam masyarakat untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur. Setiap lipatan atau kerut yang terdapat pada *saluak* tersebut juga mempunyai aturan-aturan (undang-undang). Lipatan-lipatan tersebut, juga melambangkan lilitan akal dan ikhtiar pemimpin adat yang memakainya untuk mencari inisiatif melindungi dan memelihara serta meyakinkan masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bermasyarakat.



Deta Bakoruik

Gambar 20. Para Penghulu menggunakan **Deta Bakoruik**
(Destar Berkarut)
(Foto: Budiwirman, 2010)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Rangkayo Bosa dari Suku Sipanjang (23 September 2010), dan Datuak Penghulu Sati dari Suku Dalimo (27 September 2010) di Kantor KAN Silungkang, serta dengan Bapak Afdol Usman Datuak Sampono Alam di Lapau tengah pasar Silungkang, dikatakan bahwa tutup kepala penghulu yang asli dari kanagarian tersebut dapat disamakan dengan daerah lain dalam lingkup Minangkabau, semuanya hanya dikenal dengan '*deta*'. Namun dalam perkembangannya muncul tutup kepala penghulu yang disebut dengan '*soluak Batimbo*'.

Soluak menurut ketiga nara sumber tadi, merupakan tutup kepala yang mendapat pengaruh dari luar Minangkabau yaitu dari daerah tanah Jawa. Ini ditandai dengan saluak yang terbuat dari kain batik, sebab kain batik merupakan hasil kriya yang diproduksi di pulau Jawa pada masa itu. Sedangkan di Sumatera Barat (ranah Minangkabau) baru mengenal atau memproduksi kain batik sendiri pada tahun 1949, ini pun dikarenakan Sumatera di blokade Belanda sehingga terputus hubungan dagang pulau Jawa, khususnya perdagangan batik. Batik yang dibuat di Sumatera Barat, menggunakan canting cap yang terbuat dari kayu (yang seharusnya terbuat dari

tembaga), zat berwarna yang dipakai berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti; mengkudu, kunyit, gambir, damar dan sebagainya. Sedangkan motifnya banyak meniru dari pola-pola; Banyumasan, Indramayu, Solo dan Yogyakarta.

Motif-motif yang terdapat pada penutup kepala penghulu yang disebut 'saluak' tersebut, umumnya motif sulur-suluran. Menurut para penghulu yang diwawancarai, khususnya di kanagarian yang dijadikan sebagai objek penelitian, secara umum mengatakan bahwa motif-motif batik tersebut tidak memiliki makna simbolik, dan hanya lebih kepada pendekatan estetik saja.

'Deta' (destar) sebagai penutup kepala penghulu di Minangkabau merupakan bagian dari struktur pakaian penghulu yang lebih dulu ada dari pada 'saluak', sehingga di Kanagarian Silungkang yang dijadikan sebagai objek penelitian, umumnya menggunakan 'deta' sebagai penutup kepala bagi penghulu.

b. Baju

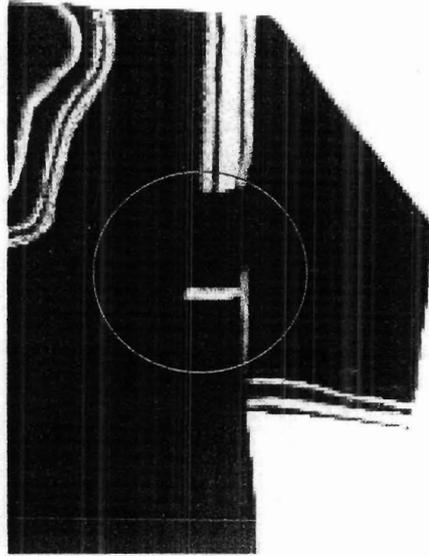
Struktur pakaian penghulu di Minangkabau yang kedua adalah baju (*gambar 25*). Fungsi baju dalam tatanan kepenghuluan di Minangkabau, khususnya dalam kanagarian Silungkang, bahwa; "Baju penghulu berwarna hitam dengan bagian lengannya yang besar menunjukkan,

agar penghulu bebas dalam geraknya sebagai pemimpin kaum di dalam melakukan tugasnya menurut garis adat.”



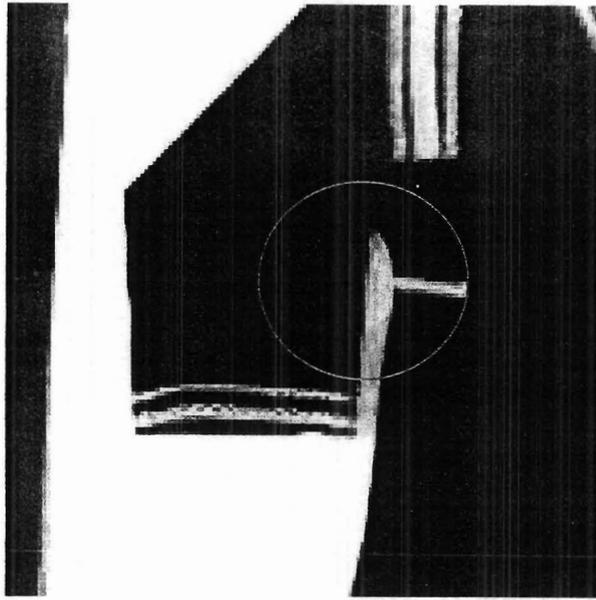
Gambar 21. Baju sebagai pakaian kebesaran penghulu
Di Nagari Silungkang
(Foto: Budiwirman, 2003)

Dalam struktur baju lebar tangan di atas tersebut; dapat merupakan atau menyimbolkan fungsi dari penghulu yang ‘wajib’ untuk mengipasi yang panas agar jadi dingin, jangan sampai terjadi hangus yang tidak diinginkan. Selain itu sebagai penyapu *gabak* (debu), yang berarti; bila ada perselisihan (pertikaian) yang patut dan dapat diselesaikannya sendiri.”



Gambar : 22. Lengan lebar pada baju seorang penghulu
(Foto: Budiwirman, 2003)

Selain bagian tangan (lengan) yang memiliki fungsi simbolik dengan dalam struktur baju penghulu, juga terdapat pada bagian sambungan badan (*gambar 27*) bagian tangan yang disebut *siba batanti*. Bagian bawahnya sejajar dengan sambungan tangan dan sambungan badan yang namanya '*siba*' (*pisak*). Sambungan antara bagian badan dan tangan tersebut terdapat '*les*' yang terbuat dari benang makau. Fungsi tersebut dalam tatanan penghulu adalah "*meulas tidak kelihatan dan membuhul tak tampak bukannya.*"



Gambar 23. Bawah bahu terdapat ***Siba Batanti***
(foto: Budiwirman, 2003)

Di bawah bagian *siba* terdapat lilitan benang makau yang disebut *minsia* (*gambar 28*) berupa 'strip' melingkar (garis-garis melingkar), yang lebarnya lebih kurang 2,5 cm, dan diapit oleh strip-strip yang lebih kecil, yang menjadi tanda kebesaran dan menunjukkan bahwa penghulu memiliki pengiring dan senantiasa memegang aturan bahwa segalanya ada ukuran dan aturan yang berlaku sehingga tangannya tak dapat dijangkaukan semauanya.



Minsia dari
benang makau

Gambar : 24. Tiga buah 'strip' melingkar (bagian tengah besar diapit dua strip kecil) yang terbuat dari benang makau, yang disebut dengan *Minsia* .
(Foto: Budiwirman, 2010)

Pada bagian lain dari struktur baju penghulu adalah pada bagian leher atau dadanya (*gambar 29*), dimana bagian ini tidak memiliki 'kancing' (buah baju) dan terdapat belahan sampai ke bagian dada.

Fungsi dari bagian leher dan dada ini menunjukkan sebagai simbol bayangan kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang penghulu, dan sabar itu adalah kesimpulan martabat penghulu. Sabar itu mempunyai batas-batas tertentu dan tidak boleh kentara benar, sehingga disebutkan dalam pepatah:

*Tagangnyo baontai-obtai
Konduenyo badontiang-dontiang
Hati lapang paham salasai
Cukuik syarat kato jo rundiangan*

(Tegangnya beruntai-untai
Kendurnya berdenting-denting
Hati lapang paham selesai
Cukup syarat kata dan runding)



Bagian leher yang tidak memiliki kancing

Gambar : 25. Bagian leher dan dada pada baju Penghulu
(Foto: Budiwirman, 2003)

Selain itu, baju penghulu dalam tatanan masyarakat Minangkabau tidak memiliki kantong (saku), hal ini dijelaskan dalam wawancara tentang baju yang tidak memiliki kantong tersebut merupakan kias dari karakter seorang pemimpin (penghulu). Seorang penghulu pada dasarnya adalah orang yang tidak memiliki kekayaan secara fisik, karena tugasnya adalah melindungi harta pusaka yang ada dalam kaumnya. Disamping itu,

keberadaan baju tersebut juga menyiratkan pesan agar sipenghulu tidak melakukan tindakan yang memperkaya diri sendiri dengan cara mengambil hak kaum (anak kemenakan), dengan kata lain agar penghulu tidak melakukan korupsi. Ada beberapa aturan yang sangat perlu diketahui dan dijalankan oleh seorang penghulu, antara lain;

1). *Manuruik Alua Nan Luruiah* (menurut alur yang lurus)

Seorang *panghulu* harus melaksanakan segala tugas *kepenghuluannya* menurut ketentuan-ketentuan *adat lamo pusako usang* (adat lama pusaka usang), yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, yang dilandaskan kepada empat macam ketentuan:

Melaksanakan (menurut) *kato pusako* (menurut kata pusaka),
Melaksanakan kata mufakat,
Kato dahulu batapati (kata dahulu ditepati),
Kato kemudian *kato bacari* (kata terakhir yang dicari).

2). *Manampuah Jalan Nan Pasa*

Seperti yang disebut didalam adat :

<i>Jalan pasa nan kadi tampuah,</i>	(Jalan ramai yang akan ditempuh
<i>Labuah godang nan kadi turuik,</i>	Jalan besar yang akan diturut
<i>Jaan menyimpang kiri jo kanan,</i>	Jangan menyimpang kiri dan kanan
<i>Condong jan kamari rabah,</i>	Miring jangan kesana kemari
<i>Luruiah manantang bari adat</i>	Lurus menantang beri adat
<i>Intinya kebenaran.</i>	Intinya kebenaran).

Seharusnya seorang yang telah jadi *Penghulu* melaksanakan ketentuan yang telah berlaku baik cara berumah tangga, berkorong berkampung, bernagari jangan dirobah dan jangan dilanggar.

Jalannya menurut adat ada dua macam yaitu;

a). Jalan dunia, yakni;

<i>Baadat,</i>	(Beradat,
<i>Balimbago,</i>	Berlimbago,
<i>Bacupak,</i>	Bercupak,
<i>Bagantang</i>	Bergantang).

b). Jalan akhirat, yakni;

Beriman kepada Allah
Beragama Islam
Bertauhid,
Beramal

3). *Mamaliharo Harato Pusako*

Mempunyai tanggung jawab terhadap *harato pusako*.

Seorang *Panghulu* mempunyai kewajiban memelihara harta pusaka kaumnya dan anak kemenakannya, yang disebutkan dalam ketentuan adat:

<i>Kalau sumbing dititiak,</i>	(Kalau sumbing di titik
<i>Patah ditimpa,</i>	Patah ditimpa
<i>Hilang dicari,</i>	Hilang dicari
<i>Tabanam disalami,</i>	Terbenam diselami
<i>Anyuik dipinteh,</i>	Hanyut dihalangi
<i>Talamun dikakeh,</i>	Termenung diserakkan
<i>Kurang ditukuak,</i>	Kurang ditambah
<i>Rusak dibaiki.</i>	Rusak diperbaiki).

Artinya, seorang *panghulu* harus berusaha memelihara harta pusaka *anak kamanakan*, jangan sampai terjual atau berpindah kepada orang lain. Begitu pun menggadai yang tidak menurut syarat yang telah dibolehkan oleh adat Minangkabau. Seperti untuk kepentingan pribadi, atau untuk kepentingan anak dan istri.

Harta pusaka anak kamanakan:

<i>Sawah ladang benda buatan, Sawah batumpuak dinan data, Ladang babidang dinan leriang, Banda baliku turuik buki,</i>	(Sawah dan ladang benda buatan, Sawah bertumpuk di yang datar, Ladang berbidang di yang lereng, Selokan berliku menuruti bukit,
<i>Cancang latiah niniek moyang, Tambilang basi rang tuo-tuo, Usah tajua tagadaikan, Kalau sumbiang batitik,</i>	Cancang lelah nenek moyang, Tambilang besi orang tua-tua, Jangan terjual tergadaikan, Kalau sumbing bertitik,
<i>Patah batimbo hilang bacari, Tarapuang bakaik, tabanam basalami, Kurang ditukuak, ketek dipagadang, Sentiang dibilai, singkek diuleh.</i>	Patah bertimba hilang dicari, Terapung berkait, Terbenam di selami, Kurang ditambah, Kecil di perbesar Tanggung disambung, Pendek di ulas).

4). Mamaliharo Anak Kamanakan

Tugas *panghulu* yang keempat ini adalah tugas yang berat tetapi murni dan suci. Seorang *panghulu* yang baik dan bijaksana akan dapat memberikan arah kepada *anak kamanakan* di dalam segala lapangan kehidupan. Tugas

memelihara *anak kemenakan* bergantung pada berjalannya tugas tiga sebelumnya secara baik. Tanpa dapat menjalankan tugas tersebut, seorang *panghulu* tidak akan berhasil dalam memimpin *anak kamanakan* dan kaumnya. Yakni *manuruik aluah nan luruih, manampuah jalan nan pasa, dan memelihara harta pusaka* sebagai sumber penghidupan dari *anak kamanakan* tersebut, seperti kata pepatah:

*Hanyuik bapinteh,
Hilang di cari,
Tarapuang bakaik,
Tabanam basilami,
Usah di mainkan,
Cabuah di buang*

(Hanyut dilindungi,
Hilang dicari,
Terapung dikait,
Terbenam diselami,
Jangan dipertainkan,
Cabur dibuang

*Siang di caliak-caliak,
Malam didanga-danga
Kamanakan di sambah batin,
Mamak di sambah lahia*

Siang dilihat-lihat,
Malam didengar-dengarkan,
Kemenakan disembah bathin,
Mamak disembah lahir

*Lupo di ingekkan,
Takalok di jagokan
Senteang di bilai,
Kurang di tukuak
Panjang bakarek,
Singkek bauleh
Jauah di kandono,
Dakek baulang*

Lupa diingatkan,
Tertidur dibangunkan,
Tanggung dibilai,
Kurang ditambah,
Panjang dipotong,
Singkat disambung,
Jauh dikenang,
Dekat diulangi.

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang lenggangkan
Baok menurun ka Saruaso
Tanam sirih joureknyo*

(Kaluak paku kacang belimbing
Tempurung lenggang lenggokkan
Bawak menurun ke Seruaso
Tanam Sirih dengan uratnya

*Anak di pangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso
Tenggang sarato jo adatnya*

Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang kampung ditenggangkan
Tenggang negeri jangan binasa
Tenggang serta dengan adatnya).

Dalam melaksanakan tugasnya seorang *panghulu* di bantu oleh *Monti, Hulubalang, Malin/ Pandito dan Panghulu Andiko*. Disamping itu juga ada yang disebut *Orang Tuo Suku dan Bundo Kanduang* masing-masing mereka mempunyai tugas sendiri-sendiri.

Selanjutnya 'makna' dari baju penghulu dalam tatanan masyarakat di Minangkabau merupakan simbol dimana dikatakan "baju penghulu berwarna hitam dan tangannya besar, makna dari warna hitam adalah mengibaratkan tahan hati (tahan *tapo*) dalam menjalankan tugasnya, sehingga kewajibannya selesai dilaksanakannya dan cita-cita yang baik pun akan tercapai."

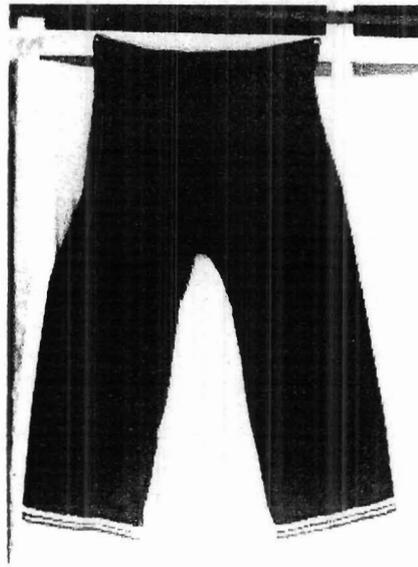
Simbol lain dalam makna baju Penghulu adalah pada bagian yang disebut *minsia*, seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan para Penghulu di kanagarian Silungkang, bahwa *minsia* memiliki makna sebagai penjaga kaum masyarakat adat, yang diibaratkan sebagai *Manti* dan *Dubalang*.

Didasarkan kepada fungsi dan makna baju Penghulu tersebut, menunjukkan bahwa Penghulu mesti memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam lingkup komunitas kaumnya. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan

manakala cukup syarat melalui kata-kata yang bijak dalam satu perundingan.

c. Sarawa (celana)

Para Penghulu (nirik mamak) di Silungkang khususnya, dan di Minangkabau pada umumnya selalu memakai celana longgar/lapang waktu mengikuti upacara-upacara adat. Celana *lapang* berwarna hitam yang bahannya berasal dari beludru atau shaten diberi motif hias pada ujung kaki dan bentuk celana ini melambangkan sifat untuk bertindan seperti tidak serampangan bahwa fikir itu pelita hati, hendaklah memiliki paham tak muda diombang-ambingkan suasana luar. Berjalan pada jalur yang telah ditemukan oleh *alur* dan *patut* dalam adat Minangkabau. “*Celana Lapang*” ini melambangkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, akan tetapi langkah itu sendiri ada batas-batasnya, ada tata tertibnya yang disebut “*ukua*” (ukur) dan “*jangko*” (jangka). “*ukua panjang tak bulieh singkek, jangko singkek tak dapek panjang*”, (ukur panjang tak dapat singkat, jangka singkat tak dapat panjang).



Gambar: 2.6 *Sarawa* (celana) penghulu dirancang dengan bentuk kaki lebar
(Foto: Budiwirman, 2003)

Kedua kaki yang melangkah teratur itu melambangkan seorang Penghulu bersifat benar dan ikhlas. Berjalan sendiri dan jangan hendak di tengah. Maksudnya jangan sombong, seakan-akan tidak ada orang lain lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun berjalan berdua jangan hendak ditengah, artinya jangan berlindung pada orang lain semaunya dan jangan mementingkan diri sendiri.

Pada halaman berikut ini dapat di lihat lebih jelas pakaian adat tradisional Penghulu di daerah Kanagarian Silungkang, yaitu;

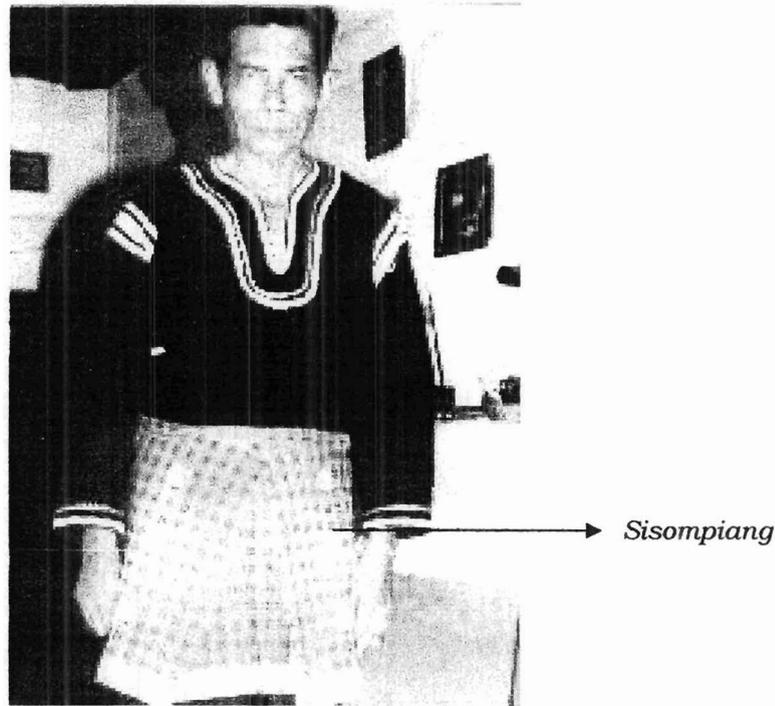
Pakaian Kebesaran Penghulu



Gambar 27. Penghulu menggunakan Pakaian Kebesaran
(Foto: Budiwirman, 2010)

d. **Sisampiang** (samping)

Sisampiang atau *sampiang* merupakan bagian dari struktur pakaian Penghulu yang pada dasarnya merupakan kain sarung yang dilipat dua dan dilingkarkan di pinggang yakni setelah pemakaian *sarawa*, kemudian diikat dengan *cawek* atau ikat pinggang sehingga *sisampiang* terpasang dengan mantap di pinggang penghulu.



Gambar : 28. Seorang Penghulu mengenakan *sisompiang*
(foto: Budiwirman, 2003)

Sisampiang biasanya terbuat dari bahan kain sutera berwarna merah, namun ada juga yang berwarna hitam, dengan memakai motif 'batabua' (bertabur) dan *pucuk rabuang* yang terbentuk oleh benang makau.

Sampiang sabidang di ateh lutuik, kayo jo miskin alamaiknyo, ado batampekkaduonyo, luruih senteng tak buliah dalam, patuik dalam tak dapek senteng, karajo hati kasamonyo, mungkin jo patuik kaukuran.

Tanahnyo merah baukia mokau, tando barani di nan bona, alemu bak bintang bataburan, sumarak kalangkah koto, mancayo masuk nagari, dalam martabat nan katigo.

Kayo hati jo miskin hati, di ateh jalan kabanaran, namun nan baiak nan dimintak, sabab tak timbua di pangulu, alun bakandak lah baisi, alun mamintak lah babari.

Tapi kok tuntuiktan ka nan buruak atau ka nan kurang baiak, baratuih batu panaruang, tatagak paga nan kokoh, parik tabantang mahalangi, nyo ampang lalu kasubarang, badindiang sampai kalangik, haram-haram kandak bapalakukan.

Memperhatikan tampak luar, keberadaan *sisampiang* berfungsi untuk menutupi bagian pinggang dan bagian *pisak* (pertemuan antara kedua belah kaki *sarawa*), sehingga *pisak sarawa* tidak terlihat dari luar, sebab pada dasarnya struktur atau model jahitan *sarawa* penghulu tidak sama dengan pola jahitan *sarawa* atau celana pada umumnya. Pola jahitan *sarawa* penghulu sangat sederhana, dan berkaitan pula dengan karakter pribadi seorang Penghulu. Sehubungan dengan keberadaan kain *sisampiang* dalam pakaian Penghulu dimaksudkan untuk menutup sambungan 'pisak' *sarawa*. Hal ini melambangkan kehalusan budi sebagaimana tertuang dalam pepatah '*pandai mauleh tak mangasan, lauik ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin,*

budi alaih bak lauik dalam'. Seorang Penghulu hendaklah pandai dalam memainkan perannya sebagai pemimpin sehingga membawa kesejukan bagi anak kemenakan, dengan kata lain setiap perbuatannya yang telah memberikan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh anak kemenakan, jangan dijadikan sesuatu yang ria atau menjadi suatu kebanggaan yang berlebihan, yang pada akhirnya justru akan membawa kebencian diantara anak kemenakan.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa *sisampiang* dibuat dari kain saruang (sarung) songket yang dilipat menjadi *sisampiang*. Secara batin ia melambangkan keelokan budi, namun secara lahir keberadaan *sisampiang* dapat dimanfaatkan Penghulu sebagai sarung dalam penggunaan yang lebih umum yakni untuk menunaikan berbagai ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menjalani tugas sebagai pemimpin, mungkin saja seorang Penghulu berada di berbagai tempat, oleh karena itu pada saat waktunya untuk sholat, maka ia dapat menggunakan *sisampiang* sebagai perlengkapan untuk sholat. Jadi Penghulu tidak perlu lagi membawa sarung khusus untuk menunaikan ibadahnya dimanapun ia berada.

Menurut Bapak Datuak Panghulu Sati dari *Suku Dalimo*, Datuk Mangguang Jompo dari *Suku Payo Badar* (wawancara 8 Oktober 2010), sisampiang terbuat dari kain songket berwarna merah tua, bersulam benang perak. Ungkapan ini terdapat pula dalam pepatah adat tentang sisampiang '*Tanahnyo merah baukia makau, tando barani di nan bana, alemu bak bintang bataburan, sumarak katangah koto, mancayo masuak nagari, dalam martabat nan katigo*'. Tanahnyo merah berarti dasarnya berwarna merah, *baukia makau* berarti diatas dasar berwarna terdapat motif-motif yang terbuat dari benang makau, ada dua macam warna benang makau yaitu warna keemasan dan warna perak. Motif yang terdapat pada *sisampiang* menurut Datuak Mangun tidaklah ditentukan secara mutlak, melainkan motif tersebut muncul di atas kain berwarna merah dan terkesan seperti taburan bintang dilangit. Warna merah berarti berani, sedangkan *ukia* atau motif makau berarti taburan ilmu. Jadi, selanjutnya, beliau mengatakan bahwa Penghulu berani karena benar yang disandarkan adat kepadanya, sedangkan adat pada dasarnya adalah ilmu, jadi bukan berani karena ia (Penghulu) seorang jagoan dalam berkelahi, tapi karena ilmu pengetahuannya banyak. Keberanian yang dilandasi

ilmu pengetahuan yang luas tadi, *sumarak ka dalam koto*, *mancayo masuak nagari*, maksudnya kecemerlangan serta kepiawaian seorang Penghulu menjadi cermin bagi anak kemenakan baik di dalam koto (bagian terkecil dari desa) maupun ke dalam nagari (kumpulan dari beberapa buah desa).

Selanjutnya seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa *sisampiang* terpasang kira-kira 15 cm di atas lutut. Namun menurut Datuak Rangkayo Bosa menjelaskan bahwa; tinggi rendah ukuran *sisampiang* dari atas lutut sangat bergantung kepada postur tubuh seorang Penghulu karena pada dasarnya ukuran tersebut dapat memberikan keleluasaan dalam bergerak, serta kelihatan bagus dan sopan. Jika terlalu 'senteng', maka akan terlihat ganjil, sedangkan jika terlalu dalam maka akan menyulitkan dalam bergerak terutama pada waktu berjalan, gerakan kaki akan terhalang oleh *sisampiang* yang terlalu dalam. Sedangkan makna yang dikandung oleh 'dalam' dan dangkalnya dari *sisampiang* yang dipakaikan oleh seorang Penghulu adalah keharmonisan antara anak kemenakan, artinya seorang Penghulu yang dikelilingi oleh anak kemenakan dalam korong kampungnya hendaklah dapat menjaga hati, perasaan

mereka. Seorang Penghulu hendaklah mampu berlaku adil dalam memberikan perhatian kepada setiap anak kemenakan, baik kemenakan yang kaya maupun kemenakan yang miskin. Memberitahu kemenakan yang kaya agar ikut prihatin dan mau membantu kemenakan yang miskin, begitu sebaliknya agar kemenakan yang miskin dapat tetap berusaha mengangkat kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Dorongan yang diberikan oleh seorang Penghulu kepada tiap-tiap anak kemenakan sebetulnya berbeda-beda namun intinya adalah untuk kemaslahatan bersama, sehingga tercipta suasana *barek sapikua ringan sajinjang* yang berarti berat sama-sama di pikul ringan sama-sama dijinjing. Kondisi harmonis dalam kebersamaan ini kemudian akan berpengaruh terhadap lingkungan baik di dalam kampung (*koto*) maupun ke dalam *nagari*, sebagaimana yang terungkap dalam kata pepatah "*sumarak katangah koto, mancayo masuk nagari*", bahwa pencerahan yang diberikan oleh penghulu dapat memberikan keharmonisan bagi masyarakat dalam kaum, kampung dan dalam nagari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sisamping bermakna ilmu pengetahuan yang luas bak

bintang dilangit yang bermanfaat untuk menjaga keselarasan dalam kaum dan nagari.

e. Cawek (ikat pinggang)

Cawek adalah bagian dari struktur pakaian Penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau, yang berfungsi sebagai ikat pinggang. *Cawek* terbuat dari benang katun, berupa lembaran kain (gambar 32).

Cawek/ikat pinggang, dalam keadaan terpasang



Gambar : 29. *Cawek* (ikat pinggang) yang sedang terpasang pada seorang Penghulu.
(Foto: Budiwirman, 2003)

Tentang makna *Cawek* seperti yang digambarkan pepatah adat berikut:

Cawek suto bajumbai alai, saeto pucuk rabuangnyo, saeto jumbai alainyo, jambua nan tangah tigo tampok. Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo, pamauiik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam, nan jinak nan makin tanang, nan lia jan tabang jauh. Kabek sabalik

buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai.

Cawek berfungsi sebagai pengikat *sarawa* dan *sisampiang* sehingga keduanya terpasang secara kokoh dan mantap di pinggang penghulu. Jadi pada dasarnya fungsi *cawek* tidak jauh berbeda dengan ikat pinggang atau sabuk secara umum. Namun demikian, karena ia merupakan pakaian resmi seorang Penghulu, maka *cawek* dibuat sedemikian rupa sehingga ia akan berbeda dengan ikat pinggang yang dipakai oleh orang kebanyakan atau orang awam. Oleh karena *cawek* sengaja diperuntukkan sebagai pakaian Penghulu maka rancangan *cawek* tersebut tetap mengacu kepada fungsi Penghulu dalam masyarakat adat Minangkabau. *Cawek* Penghulu terbuat dari benang sutra, memiliki jambul pada kedua ujungnya, bak kata pepatah *Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo*, kias ini bermakna bahwa *cawek* adalah lambang wibawa yang diperlukan oleh seorang penghulu dalam mengayomi anak kemenakan. Oleh karena itu seorang Penghulu hendaklah memiliki kharisma, baik sebagai diri sendiri maupun sebagai seorang pemimpin kaum. Selanjutnya,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Datuak Nan Pingai selaku Penghulu Pucuak sebagai konsultasi penulisan ini (wawancara 14 Oktober 2010), dengan kharisma itulah kemudian penghulu dapat *mangabek* (mengikat atau merangkul atau mempengaruhi) anak kemenakan di dalam korong kampung. Anak kemenakan dirangkul dengan akal budi yang berdasarkan kepada adat dan limbago serta syarak, bukan dengan kemegahan harta kekayaan tapi dengan ilmu pengetahuan yang luas serta budi baik berdasarkan ajaran agama Islam. Lebih jauh Datuak Sampono mengatakan, bahwa Penghulu itu ibarat *kayu gadang di tengah padang, daunnyo labek katampek bataduah kapanasan, kabalinduang kahujanan'* yang artinya Penghulu itu ibarat pohon besar yang tumbuh di tengah padang yang luas, yang dapat memberikan perlindungan bagi anak kemenakan baik diwaktu panas maupun diwaktu hujan. Perlindungan itu bukanlah disebabkan karena Penghulu memberi anak kemenakannya uang atau emas dan perak, tetapi yang diberikan adalah pandangan, pendapat, serta pengalaman hidup yang telah dilaluinya.

Selanjutnya cawek sebagaimana yang diutarakan oleh datuak Panghulu Sati adalah lambang keabsahan

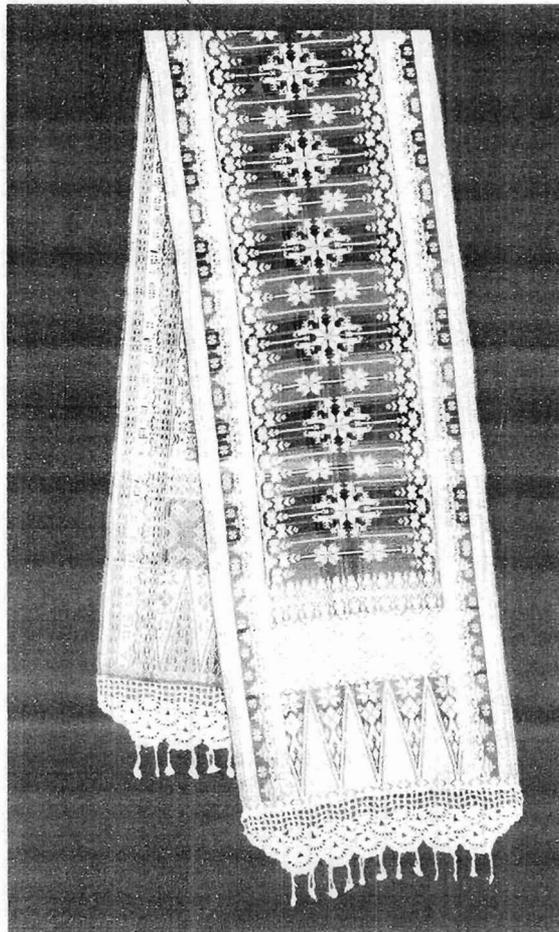
pengangkatan seorang Penghulu, pada saat pertama kali seorang Penghulu dilantik (*batagak* Penghulu), pakaiannya dipakai oleh seorang Datuk yang ditunjuk (yang dianggap tua yang memiliki pengalaman luas tentang seluk beluk adat), maka pada saat ia mengikatkan *Cawek kepinggang* Penghulu baru yang akan dilantik tersebut ia berkata *Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai*. Bahkan sesungguhnya pada setiap elemen pakaian yang dikenakan oleh Penghulu, penuturan tentang pakaian dan makna tersirat yang ada pada pakaian tersebut dituturkan secara singkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cawek* sebagai salah satu struktur pakaian Penghulu dalam masyarakat Minangkabau memiliki makna sebagai berikut; sebagai lambang pengukuhan penghulu, sebagai lambang kebesaran penghulu dengan akal dan budi yang dimilikinya. Selanjutnya kepemimpinan yang dilandasi oleh akal budi tersebut dimaksudkan untuk membina kerukunan hidup berkorong, berkampung, bernagari dan berbangsa menurut alur adat basandi syarak.

f. Sandang/Salempang

Sandang/salempang merupakan salah satu bagian dalam struktur pakaian Penghulu masyarakat adat di Minangkabau, yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang kira-kira 200 cm dan lebar 50 cm, di kedua ujungnya terdapat jambul. Sandang dipakai oleh Penghulu dengan menyandangkannya pada bahu kanan ke pinggang sebelah kiri.

Sandang



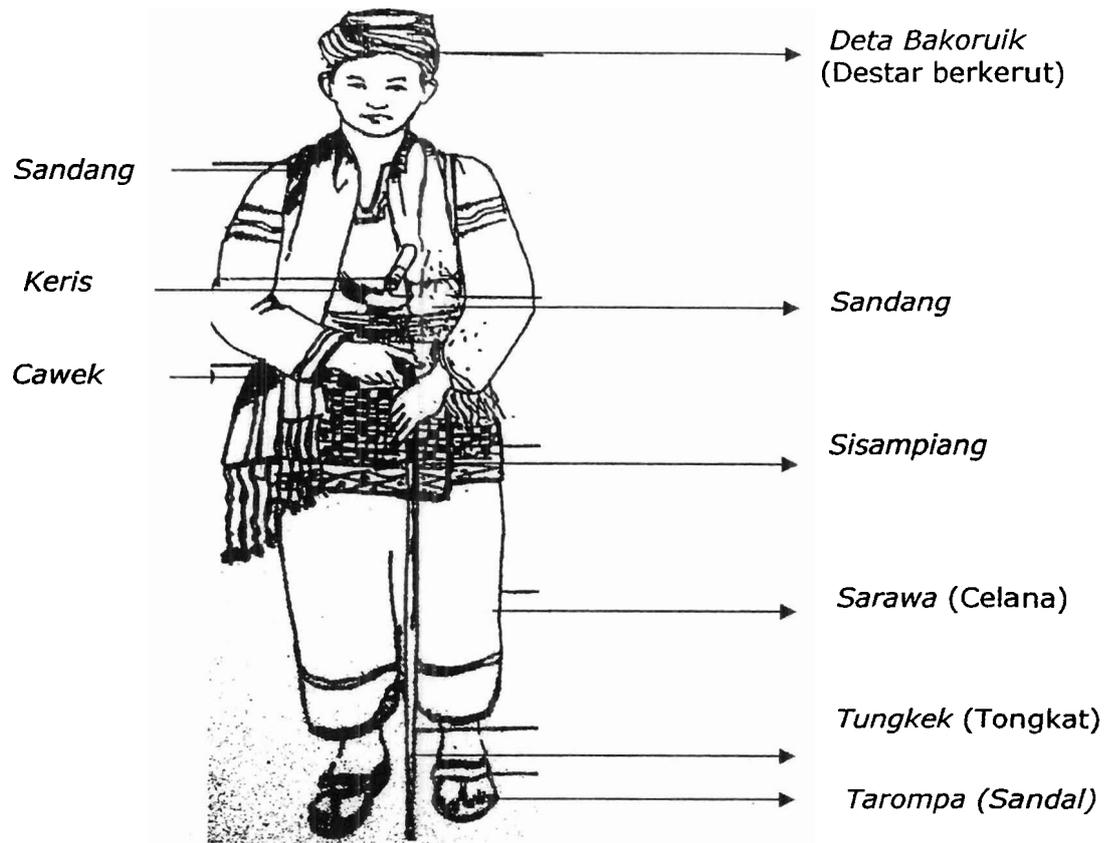
Gambar: 30. Sandang adalah bagian dari struktur pakaian Penghulu yang terbuat dari benang makau atau dari kain songket (Foto: Budiwirman, 2010)

Menurut Datuak Rangkyo Nan Godang, sandang berfungsi sebagai alat untuk menghapus peluh, pembungkus benda-benda kecil (rokok, korek api, obat-obatan) yang dapat dipergunakan Penghulu saat diperlukannya. Makna yang terkandung dalam struktur sandang adalah *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajopuik, pangampungan nan tacicie babinjek, kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacori, tak buliah tidak janyo adaik*, 'pembungkus' yang tersisa artinya setiap permasalahan yang telah diputuskan mungkin masih ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan dalam keputusan tersebut, maka oleh karena itu kewajiban Penghulu untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul setelah keputusan dibuat dengan tetap berpedoman kepada *alua nan luruih*. Sebagaimana contoh yang diberikan, setelah ditetapkan oleh seorang Penghulu pembagian tanah (sawah atau ladang) kepada anak kemenakannya, ternyata kemudian salah seorang kemenakan merasa ia mendapat pembagian yang kurang tepat. Maka selanjutnya dia mengajukan keberatan kepada Penghulunya, disaat itulah seorang Penghulu dengan bijak (namun tetap berpegang kepada alur adat) memberikan penjelasan kepada anak kemenakan

yang merasa kurang puas tadi. Misalnya kemenakan A (laki-laki) merasa pembagian lahan garapannya kurang jika dibandingkan dengan pembagian adiknya B (perempuan) sehingga ia menganggap pamannya (penghulunya) telah berbuat tidak adil. Oleh karenanya si Penghulu hendaklah memberikan penjelasan lebih jauh (*pambungkuih nan tingga bajapuik*) tentang permasalahan yang dihadapi oleh kemenakan A. Berbagai penjelasan diberikan secara runtut oleh si Penghulu (tetap dalam alur adat yang berlaku) sehingga akhirnya sikemenakan A dapat mengerti dan menerima keputusan awal tersebut dengan paham terbuka dan hati yang senang.

Pada sisi yang lain, bahwa sandang tersebut berwarna kuning yang melambangkan *rajo, urang godang* (raja, orang besar) yaitu orang yang memiliki kekuasaan diatas kebesaran dan keluasan ilmu pengetahuan yang lurus menurut ajaran adat dan agama Islam.

Jadi sandang bermakna kebijaksanaan seorang Penghulu dalam menghadapi berbagai permasalahan baik dalam korong kampung maupun dalam nagari.



Gambar 31. Kelengkapan Penghulu
(Sketsa: Repro Riza Mutia, 1997)

Dilihat secara keseluruhan dalam struktur pakaian Penghulu di Minangkabau khususnya *sarawa*, baju dan destar terbuat dari bahan yang menggunakan warna hitam. Warna hitam tersebut memiliki makna khusus pula yaitu, Hitam adalah *ragi urang tuo* (warna orang yang telah berumur atau tua) lebih lanjut Datuak Sampono Alam mengatakan *hitam tahan tapo* berarti masak, dengan kata lain hitam merupakan lambang kematangan baik dalam usia maupun dalam pengalaman. Hitam merupakan simbol kematangan seseorang yang telah merasakan pahit

getirnya kehidupan, orang yang telah menempuh berbagai aral melintang sehingga ia telah merasakan berbagai cobaan hidup. Kondisi ini kemudian memberikan dampak kepada dirinya untuk menjadi seseorang yang sangat berpengalaman. Sehingga pada masa mendatang berbagai permasalahan yang muncul dapat dipecahkan dengan baik berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya.

Sementara itu Datuak Pingai mengatakan bahwa hitam yang tahan *tapo* sebagai *ragi urang tuo* bermakna ilmu pengetahuan yang tahan uji. Perolehan ilmu pengetahuan ini tentulah melalui sebuah proses yang panjang, proses inilah kemudian yang disebut sebagai *ragi* (warna), sebab pada dasarnya adat itu adalah ilmu pengetahuan yang lengkap. Lebih jauh beliau mengatakan berbagai warna kehidupan telah dilihat dan dirasakan sampai ia menjadi tua, sehingga berbagai warna tersebut terhimpun dalam satu tempat sehingga menjadi hitam pekat. Kepekatan ilmu ini tentulah berasal dari pengetahuan serta pengalaman yang panjang, jadi lebih jelasnya kematangan tersebut disebabkan oleh *adat limbago*.

Pakaian Kebesaran/ Pakaian Adat Bundokandung

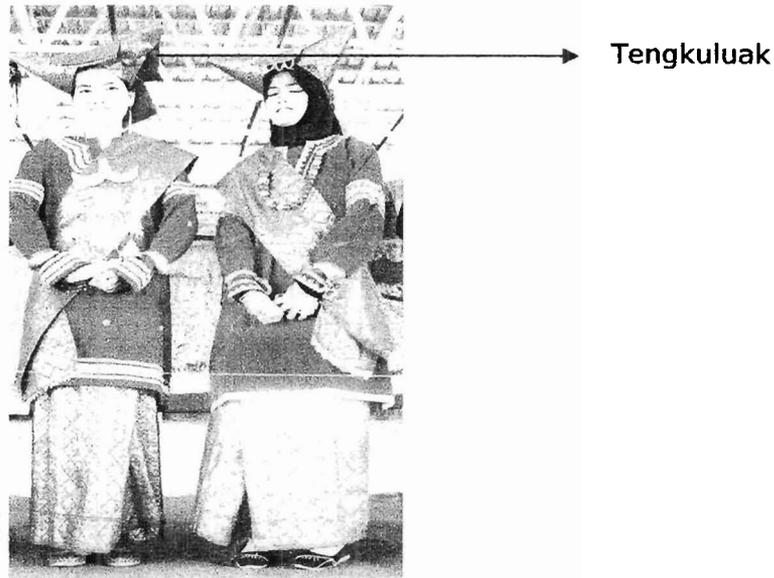
Peranan wanita dengan sistem keturunan yang diperhitungkan menurut garis ibu, jelas bahwa kedudukan wanita di Minangkabau memegang peranan penting sebagai pengatur dan pengendali harta pusaka. Julukan "*limpopeh rumah nan godang*" diberikan kepada wanita dalam sebuah rumah gadang. Dialah sebagai penguasa harta pusaka kaum dan harta pusaka gaib, seperti pakaian-pakaian adat beserta kelengkapan lainnya.

1). Tengkuluk (tutup kepala wanita)

Bagian kepala seorang wanita yang telah diangkat sebagai "*Bundo Kanduang*" (Bunda Kandung) pada upacara-upacara adat akan menutup kepalanya dengan "*tengkuluk tanduk*" atau tengkuluk ikek.

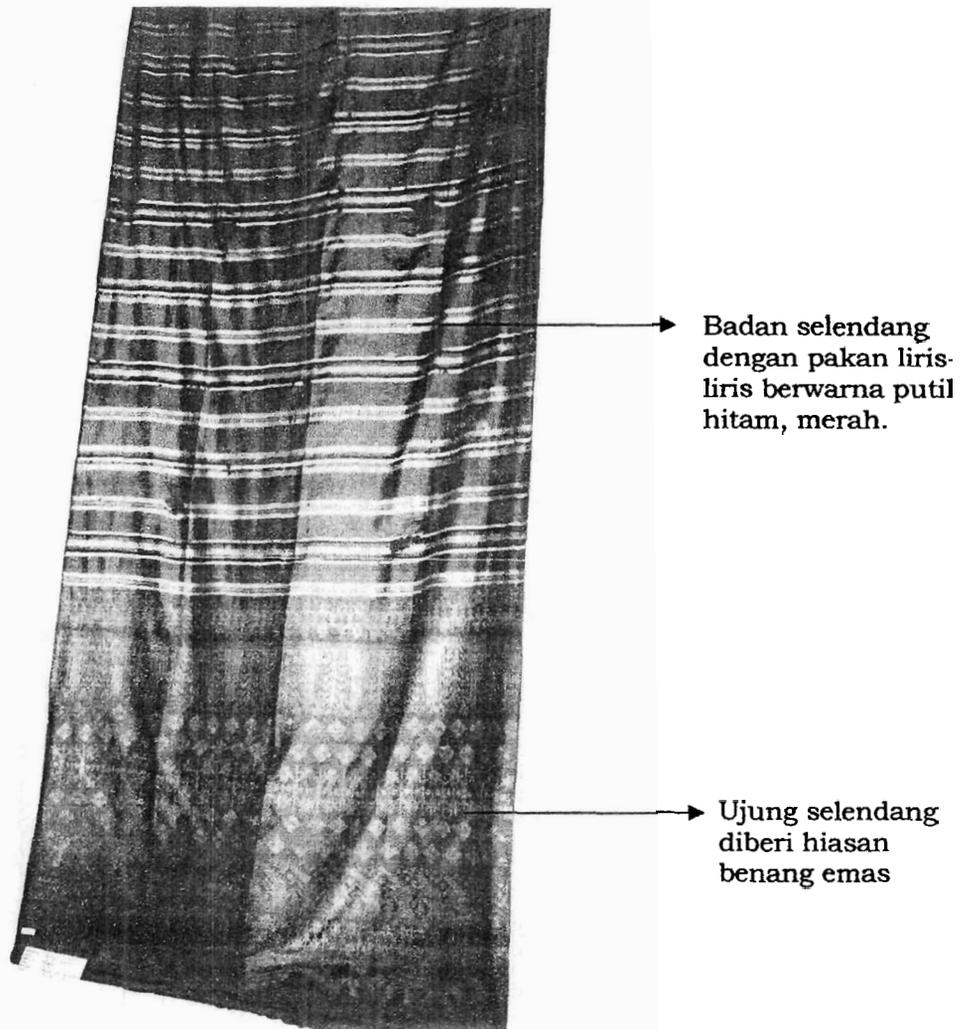
Tengkuluk ini bahan dasarnya berdasarkan penghayatan pada lokasi penelitian terbuat dari kain songket *balapak*, yang diberi motif-motif hias tertentu seperti; batabua, pucuk rebung, *saik ajik* dan lain sebagainya. Bentuk tengkuluk ini seperti tanduk kerbau yang kedua ujungnya runcing ditutupi dengan yang sebelah kiri, sedang ujung yang sebelah kanan dibiarkan jatuh di atas bahu. Kedua ujung tengkuluk ini pakai *rumbai* yang terbuat dari emas atau loyang

sepuhan. Sedangkan bagian atas kepala berbentuk datar.



Gambar : 32. *Tengkuluak tanduak* adalah bagian dari struktur pakaian *Bundokanduang* yang terbuat dari kain tenun songket
(Foto: Rebro Budiwirman, 2010)

Tengkuluk tanduk ini melambangkan “*rumah gadang*” (rumah besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat atau musyawarah dan hasilnya harus seimbang serta seadil-adilnya.



Gambar 33. Selendang, *tingkuluak tanduak bundo kanduang*.
Umur songket diperkirakan sekitar 200 tahun
(Foto: Repro Eliya, 2009))

Dengan demikian masyarakat adat Minangkabau mengambil bentuk gonjong rumah adat untuk menutup kepala "*Bundo Kanduang*" karena rumah gadang tersebut sebagai milik kaum wanita sesuai dengan garis keturunan matrilineal yang dianut oleh suku bangsa di Minangkabau.

Jenis Tengkuluk

- a). *Tengkuluk Baikek*, atau *tengkuluk tanduk*, ada yang *berumbai* dan ada yang tidak *berumbai*. *Tengkuluk baikek* terbuat dari jenis kain songket, *kain jao* (jawa), kain putih polos dan kain silaman. *Tengkuluk tanduk* yang *berumbai* (*rambai* sejenis buah-buahan) ini dipakai oleh gadis atau wanita muda. Wanita 30-40 tahun ke atas tidak boleh memakai *tengkuluk* yang *berumbai*, tetapi boleh memakai yang *berumbai*. *Tengkuluk berumbai* disebut juga *tengkuluk cawek*.
- b). *Tengkuluk Kompong*, terbuat dari bahan dasar *kain jao* (batik jawa), dipakai oleh gadis dalam pakaian harian dan untuk menghadiri upacara biasa.
- c). *Tengkuluk Basipek*, terbuat dari *kain jao*, sarung *Bugih*, kain putih, dipakai oleh wanita muda, orang tua dan nenek-nenek dengan bahan dasar berbeda.
- d). *Tengkuluk Bugih*, terbuat dari sarung *Bugih*. (Kain hasil tenunan Mandar di Minangkabau disebut kain *Bugih*, asal kata dari Bugis).

2). Baju

Dalam wawancara dengan ibu Fatimah dikatakan, bahwa pada hakekatnya pakaian tersebut mempunyai pola yang sama dalam bentuk, bahan dan cara/proses

pembuatannya. Baju yang dipakai oleh kaum pria dan wanita dalam segala bentuk dan jenis upacara dapat dikatakan *sama*, yaitu berpola *baju kurung lapang* dan besar. Perbedaannya terletak pada kedalaman; pada laki-laki hanya sampai kepinggul, sedangkan pada perempuan hingga ke lutut.

Bahan baju kurung ini ditaburi dengan benang emas yang ditenun secara khusus, dan dipinggir lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi "*minsia*" atau jahitan tepi dengan benang emas. Baju bertabur ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Jahitan pinggir atau *minsia* melambangkan demokrasi yang luas pada masyarakat adat di Minangkabau, akan tetapi berbeda pada batas-batas tertentu di lingkungan alur dan patut.

3). Salempang (selendang)

Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai *salempang*, bahan salempang tersebut merupakan kain songket balapak, artinya kain yang ditenun secara khusus dengan memakai beragam motif-motif hias. Salempang ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh *Bundo Kanduang* dalam melanjutkan keturunannya. Tanggung jawab di rumah

tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul dibahu *Bundo Kanduang*.

4). Kodek (Sarung)

Bundo Kandung di lokasi penelitian dalam menggunakan *Kodek/sarung* pada umumnya sama yaitu memakai kain songket *balapak*. Jadi *balapak* menunjukkan pengertian tentang penuh atau syaratnya dengan motif hias pada permukaan kain tenun. Bila disebutkan kain *balapak*, menurut pengertiannya adalah kain tenun songket yang permukaannya penuh dengan ragam hias, apakah ragam hiasnya terbuat dari benang emas, benang perak atau benang berwarna lainnya. Benang emas atau perak di Minangkabau disebut benang *makau*.

Kain songket ini ditaburi/ bermotif benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki tangga rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur yang dipakai *Bundo Kanduang* melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa *Bundo Kandung* harus mempunyai

raso pareso (rasa periksa), mempunyai rasa malu dalam dirinya yang merupakan sifat bagi wanita di Minangkabau.

6. Makna Simbolik Motif Hias Kain Tenun Songket

Menenun memang pekerjaan yang sangat rumit, namun dengan keikhlasan hati dan disertai ketabahan yang tinggi, tenun songket terwujud dengan rupa yang mengagumkan. Bariahman (*istri Rajo Ibadaik di Minangkabau*) untuk melipur duka yang melandanya, ia berhasil menyelesaikan tenun songket yang sangat indah. Tidak salah, jika ada yang mengatakan bahwa hasil tenun songket sesungguhnya adalah kata hati (nurani) perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa peninggalan atau replika dari songket masa lalu yang ditemukan, (Bernhard Bart, 2006).

Di Minangkabau dikenal ada empat komponen adat, yaitu *adat teradat*, *adat nan diadatkan*, *adat istiadat*, dan *adat* yang sebenar *adat*. Menurut Bagindo Fahmi seorang budayawan Minangkabau, jika dicermati keempat komponen adat tersebut, maka ia dapat dibaca dari sehelai songket, mulai dari membuat, pemakaian warna, motif hias yang

dipilih sebagai simbol, dan fungsi songket dalam kehidupan tradisi masyarakat Minangkabau, (Jupriani, 2006).

Bentuk dasar motif hias pada kain tenun songket Minangkabau, berasal dari bentuk-bentuk alam (flora dan fauna) dan geometris. Pemilihan motif-motif itu sangat bertitik tolak dari sifat dan tingkah laku alam itu sendiri. Datuk Garang (1983), mengatakan Seniman ukir Minangkabau mengambil inspirasi dari alam yang dikembangkan menjadi pembentukan motif menurut kreasinya sendiri. Bentuk dan gerak alam ditafsirkan dengan pri kehidupan manusia, distilir menjadi susunan garis-gari lengkung, bentuk geometris, dan bersifat dekoratif sehingga mengundang arti dan fungsi yang telah disepakati secara turun-temurun.

Selanjutnya dikatakan bahwa motif-motif tersebut banyak terdapat pada bangunan *rumah gadang* atau rumah adat (merupakan ukiran pada kayu). Disamping itu juga ada motif-motif yang banyak diterapkan pada kain tenun songket (tekstil), yang disebut motif kain *tenun Balapak* (songket yang dipenuhi oleh ragam motif hias).

Alda Wimar dan Bernhard Bart (2006), selanjutnya menjelaskan, bahwa orang Minangkabau tidak mempunyai aksara. Maka ajaran-ajaran, nilai-nilai, dan aturan-aturan

digambarkan dengan bentuk simbol-simbol yang diukirkan pada kayu atau ditunen pada songket. Misalnya; *kaluak paku, itiak pulang patang, bada mudiak*, dan lain sebagainya. Pemahaman orang Minangkabau akan sama terhadap makna yang dikandung dalam simbol-simbol tersebut, Semua motif hias itu bersumber dari falsafah yang sama, dan falsafah itu lahir karena adanya *konvensi dalam kesepakatan*.

Selanjutnya Datuak Sampono Alam dari kanagarian Silungkang mengatakan, bahwa nama ragam hias (motif hias pada kain tenun songket) Minangkabau umumnya berasal dari perilaku alam, perilaku alam menghiasi tindakan yang harus dikerjakan atau dihentikan oleh manusia. Nama motif hias itu berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang, kata adat dan bentuk gabungan. Sebagai contoh lainnya adalah, corak songket asli Silungkang *balopak, mar-mar, sayik raga-raga, sayik kalamai, buruang dalam rimbo, buruang maengong, rumah godang, buruang garuda, rangkiang, kacang mailik junjung corak, batabua; pinggir siriang, ronda siriang tinggi, motif pucuak robuang, galuak paku, bungo durian, bungo satangkai, bungo dalam pot, Cuki baserak, somuik bairiang, itiak pulang potang, sisiak manayang, cuki alui, bundo kanduang, dan lain sebagainya*.

Kemudian *Datuak Garang* menambahkan, bahwa pada umumnya motif-motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau bersumber dari ragam hias bangunan, akan tetapi sifat-sifat dari alam tersebut banyak disangkutkan dengan perlambangan manusia, misalnya; *motif pucuk rabuang* (pucuk rebung), seniman selaku pembuat dan para *Datuak-Datuak* (Penghulu Pucuk) mematrikan motif ini kedalam bentuk ukiran dan tenunan kainnya sehingga makna dari nilai yang serba ini menjadi suri tauladan kita semua. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat dilihat pada pepatah adat;

*Pucuk rabuang alah mambusek
Antiang-antiang disemba buruang
Tarawang mancuek madok matohari
Calekak sarupo padang tahunuih*

*Paga sarupo gadiang diukia
Bubungan atok sarupo buruang tabang
Cucuran sarupo alang tabang baputa
Langik-langik mangambarkan ula ngiang*

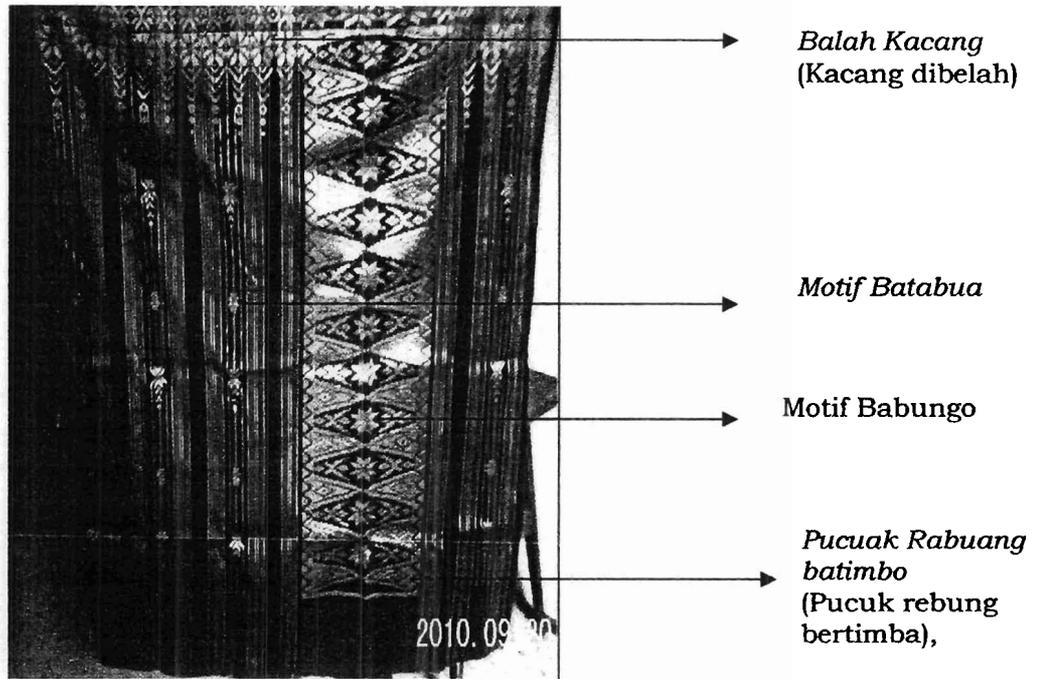
(Gonjong rebung membersit/tumbuh
Anting-anting disambar burung
Terawang mencuat menghadap matahari
Calekak seperti pedang dihunus

Terali seperti gading diukir
Bubungan atap seperti burung terbang
Tuturan seperti alang terbang berputar
Langit-langit menggambarkan ular ngiang),

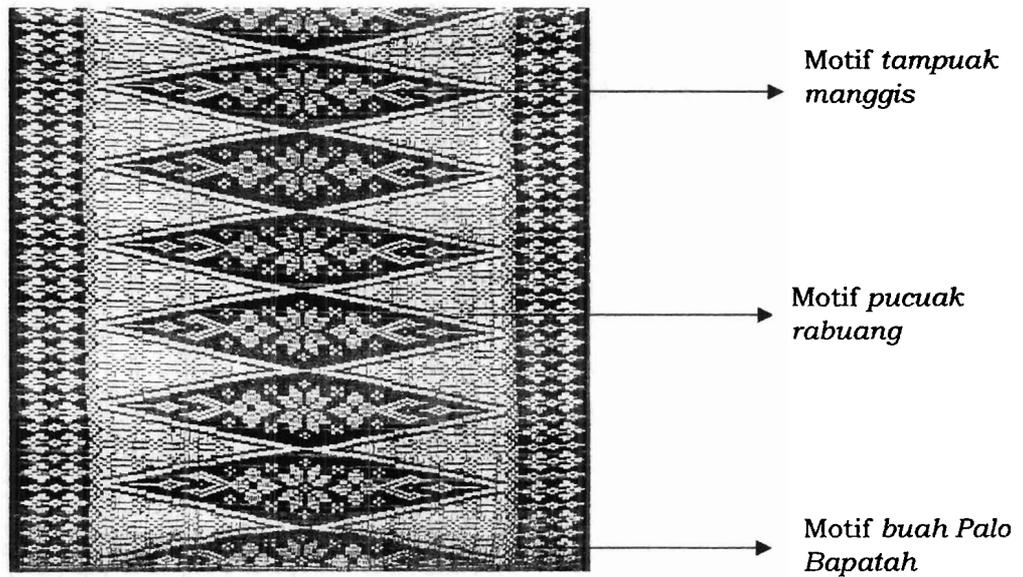
(Yosef Dt.Garang, 1983).

Dari semua tafsiran bentuk ini nampak betapa artinya orang Minangkabau memberi perumpamaan pada bentuk pakaian yang digunakan mereka, yang diambil dari berbagai kejadian alam. Tampak betapa akrabnya hubungan manusia dengan alam sekitar kehidupan makhluk lainnya. Orang Minangkabau membuat sesuatu selalu mengambil bentuk yang telah ada yang tampak menarik serta mengundang nilai-nilai estetisnya. Bentuk alam yang banyak ragamnya, merupakan sumber inspirasi para pencipta dalam perumpamaan ini jelas tergambar. Semua apa-apa yang baik dan indah dipandang mata selalu menjadi kiasan kata adat dan pemanfaatan bentuk-bentuk alam yang indah itu dilukiskan kedalam berbagai bentuk simbol oleh orang Minangkabau.

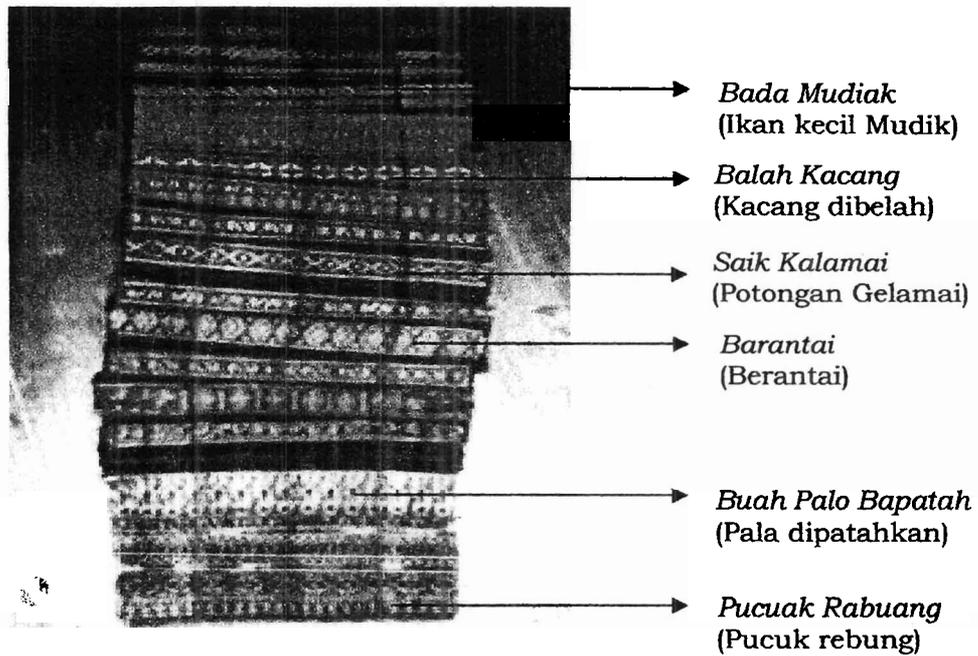
Pada gambar di bawah ini dapat dilihat beberapa motif hias sebagai simbol yang terdapat pada kain tenun songket Silungkang, antara lain;



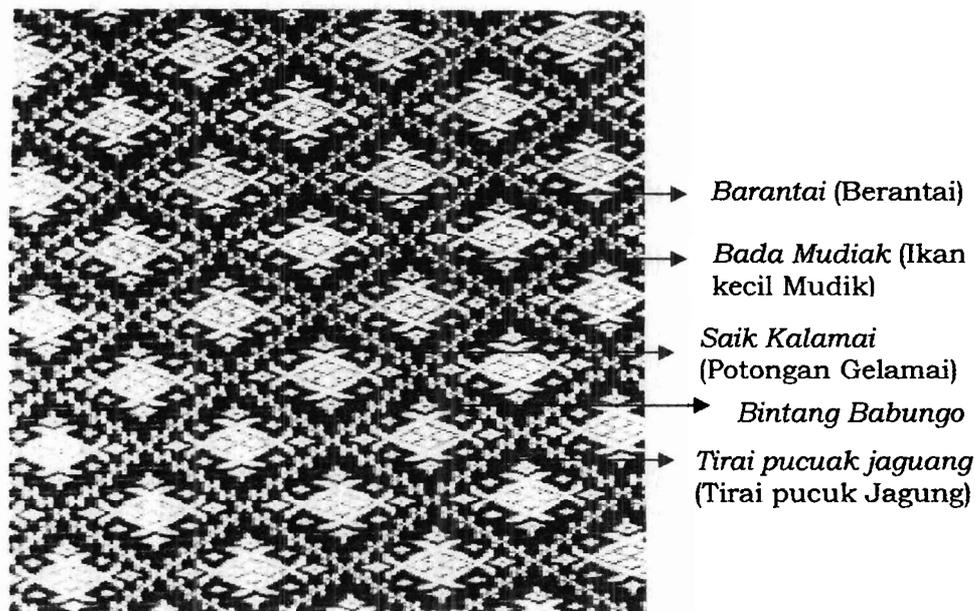
Gambar, 34.
 Motif-motif hias yang terdapat pada kain tenun
 Songket Silungkang
 (Foto: Budiwirman, 2010)



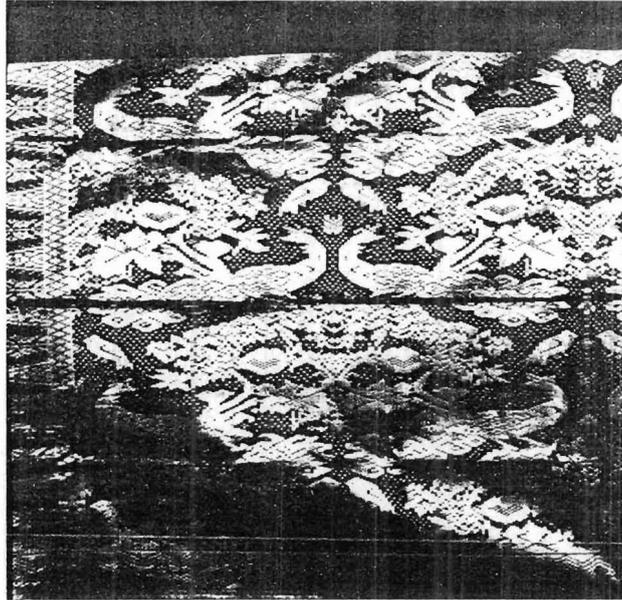
Gambar, 35.
 Motif-motif hias yang terdapat pada kain tenun
 Songket Minangkabau
 (Foto: Budiwirman, 2010).



Gambar. 36 (Kain tenun songket Balapak umur lebih kurang 200 tahun), Motif-motif hias yang terdapat pada kain tenun Songket Minangkabau (Foto: Budiwirman, 2010).

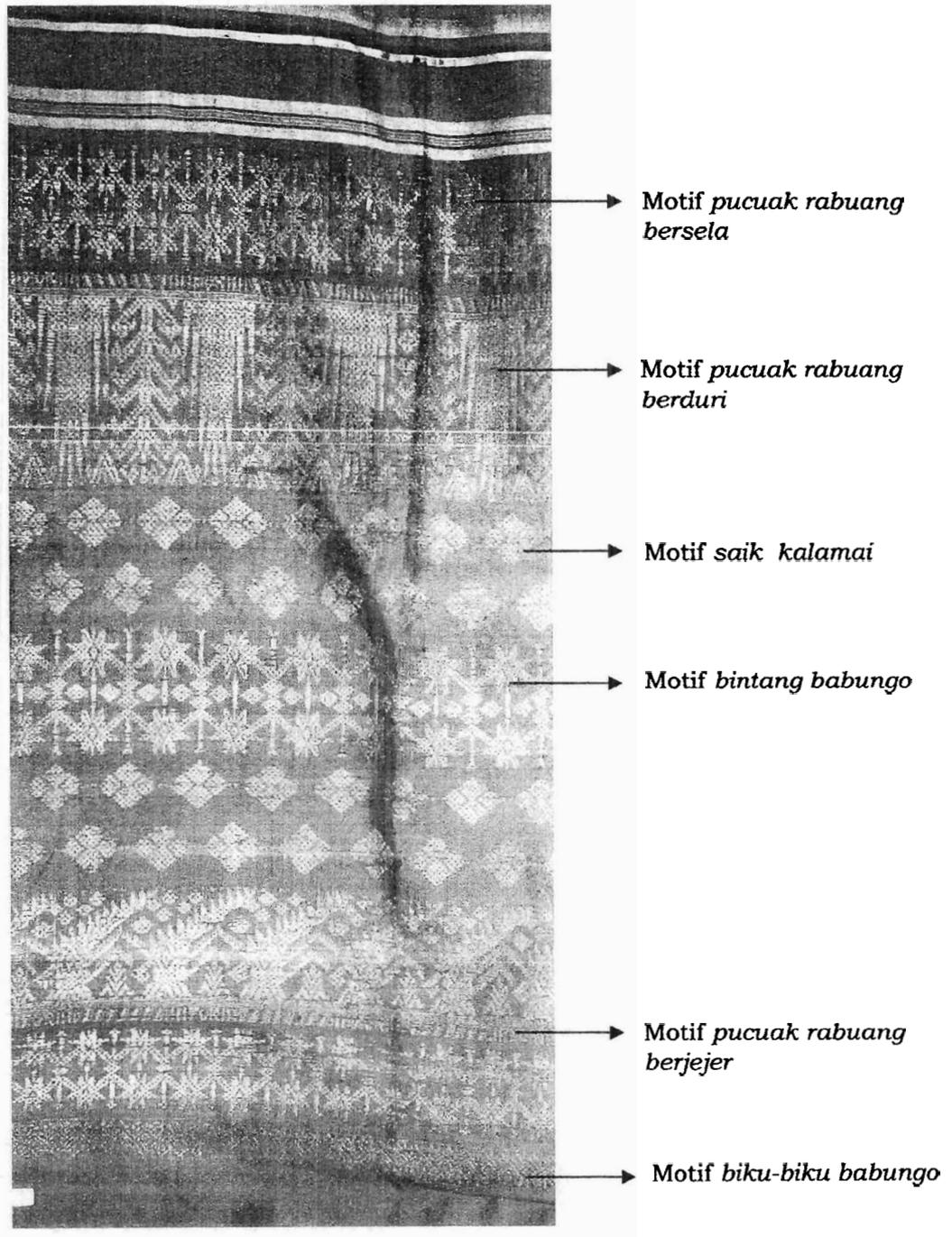


Gambar, 37. Motif-motif hias yang terdapat pada kain tenun Songket Silungkang (Foto: Budiwirman, 2010).

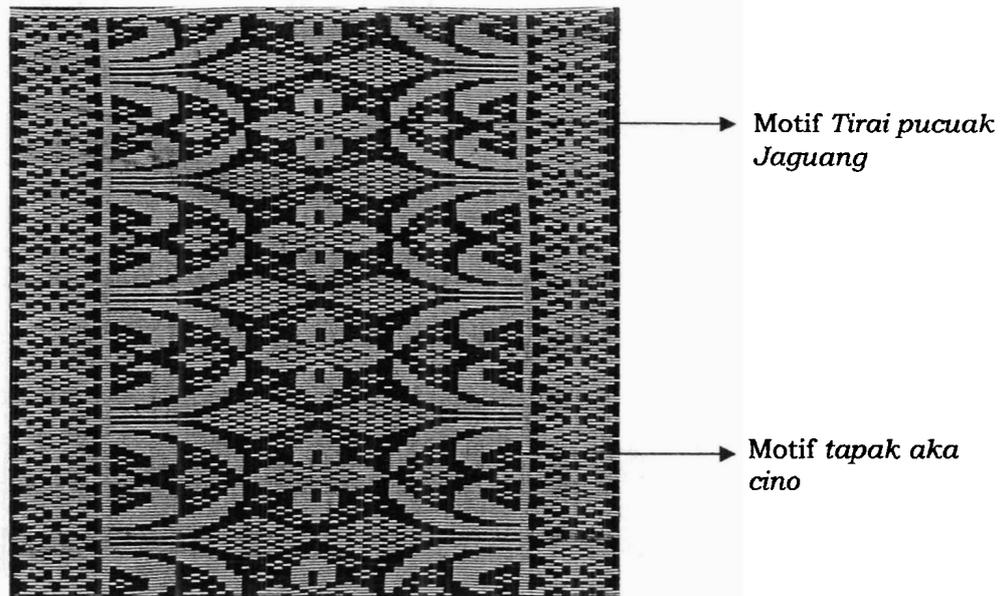


Gambar 38. Songket *balapak* dengan motif sepasang *burung maengong*, 37 x 33 cm.
(Foto: Budiwirman, 2010)

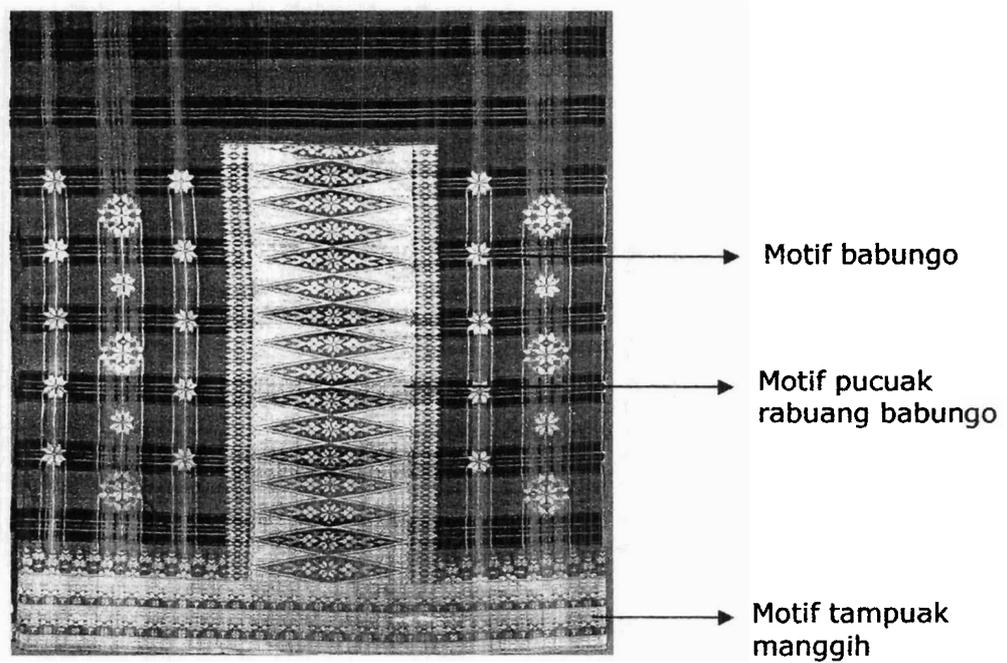
Motif Hias kain tenun songket *Selendang*



Gambar 39. Motif pada bagian ujung selendang *tengkuluak tanduak Bundo Kandung* Sumber: Koleksi Museum Goedang Ransoem Sawahlunto, Songket lama/200 tahun (Foto: Repro Eliya, 2009)

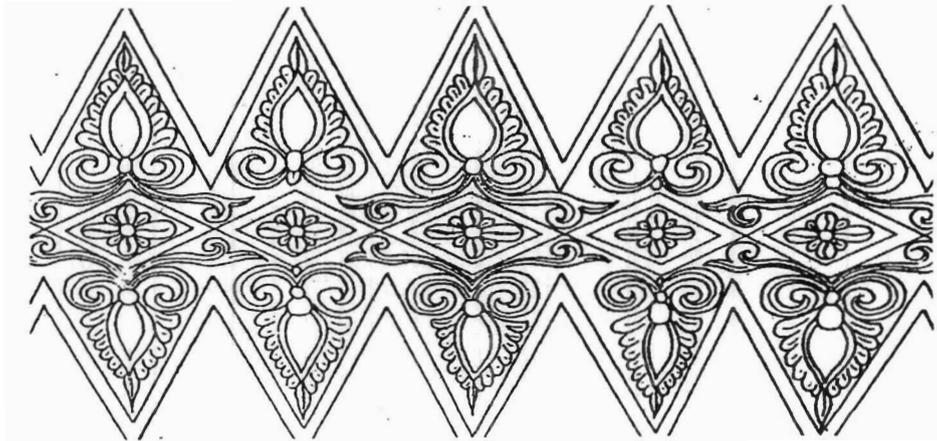


Gambar 40. Bagian tengah kain dengan motif Tirai Pucuk Jaguang, diberi pinggiran motif *aka cino*.
(Foto: Budiwirman, 2010)

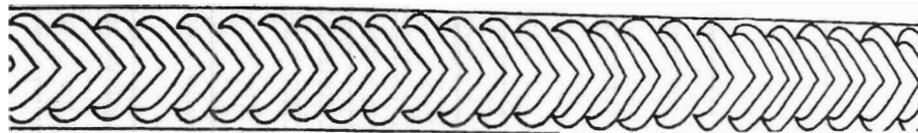


Gambar 41. Bagian kaki kain dengan menggunakan tampuak Manggih
(Foto: Budiwirman, 2010)

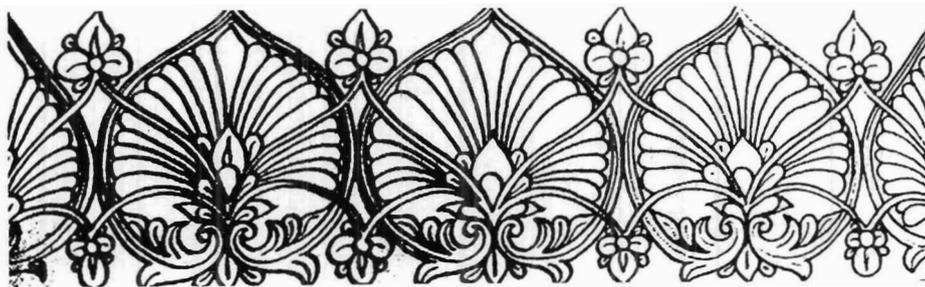
Beberapa sketsa motif hias yang digunakan pada kain tenun songket,



Gambar 42.
Motif Pucuak Rabuang
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



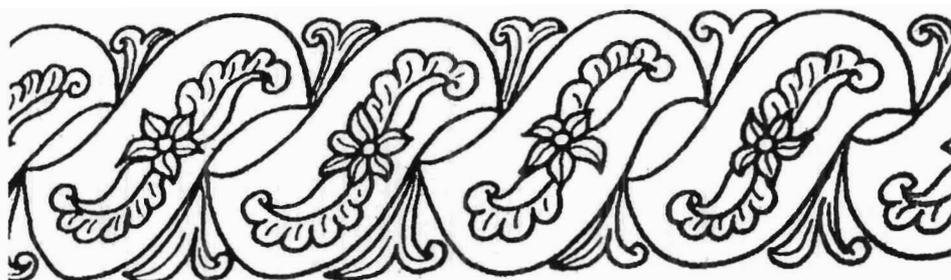
Gambar 43.
Motif Bada Mudiak
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



Gambar 44.
Siriah Gadang
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



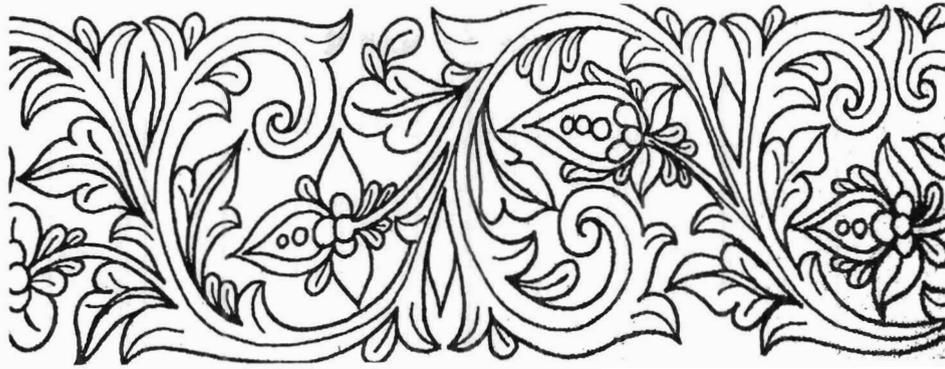
Gambar 45.
Saik Ajik Babungo
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



Gambar 46.
Itiak Pulang Patang Babungo
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



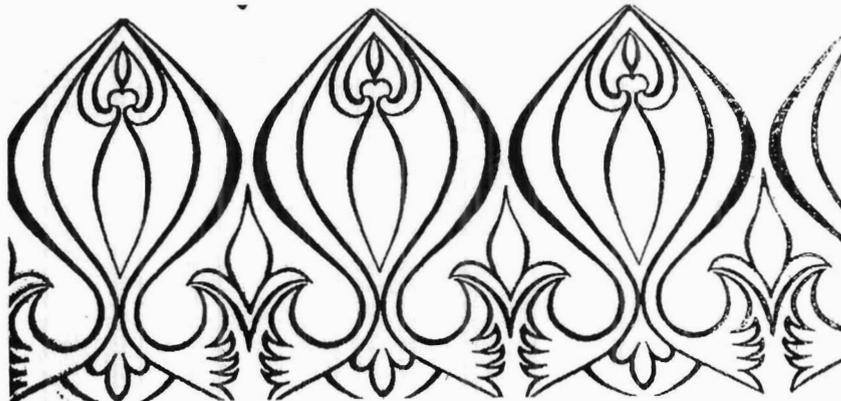
Gambar 47.
Buah Palo Bapatah
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



Gambar 48.
Aka Cino
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



Gambar 49.
Kaluak Paku
(Sketsa: Budiwirman, 2010)



Gambar 50.
Buah Palo Bapatah
(Sketsa: Budiwirman, 2010)

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, akan diurai dan dilaporkan dalam bentuk foto serta deskripsi singkat dari pakaian kebesaran *Penghulu* atau *Datuk* serta *Bundokanduang* yang menggunakannya, beserta nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung di dalam pakaian kebesaran tersebut, karena setiap upacara adat di Minangkabau pada umumnya masyarakatnya selalu menggunakan pakaian yang diberi motif-motif hias tertentu, dan dapat pula dijadikan sebagai petunjuk bagi sipemakainya.

7. Makna Simbolik Pakaian Adat dan Ragam Hiasnya

“Seperti telah disinggung pada uraian di atas oleh beberapa Pemangku Adat yang di wawancarai misalnya Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati, Angku Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa, Lazuardi Umar Dt. Radjo Nan Godang, Angku Samsuddin Dt. Simaradjo selaku Penghulu Pucuak di Nagari Silungkang mengatakan bahwa, kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya itu sangat mempengaruhi terciptanya berbagai jenis pakaian kebesaran (pakaian adat) serta diberi ragam hias tertentu sesuai dengan pola-pola yang mengagumkan. Jenis pakain-pakaian adat yang digunakan, mengandung makna dan nilai-nilai tertentu dalam setiap perilaku masyarakat yang menggunakannya di Minangkabau. Dalam hal ini dapat diuraikan antara lain:

Deta (destar), adalah kain yang dipakai oleh laki-laki untuk penutup kepala (ikat kepala). Bagaimana kedudukan dan arti simbolis dari deta ini dalam adat berpakaian di Minangkabau, pada kata-kata yang diungkapkan oleh pemuka adat dalam wawancara sebagai berikut;

<i>Badeta hitam panjang bakaruiik</i>	(Berdestar hitam panjang berkerut
<i>Bayangan isi dalam kulit</i>	Bayangan isi dalam kulit
<i>Panjang tak dapek kito bidai</i>	Panjang tak dapat kita batas
<i>Leba tak dapek kito ukua</i>	Lebar tak dapat kita ukur
<i>Salilik lingkaran kaniang</i>	Ikat kuat ke kepala
<i>Ikek santuangnyo ka kapalo</i>	Tiap tekuk berundang-undang
<i>Tiok katuak ba undang-undang</i>	Dalam isi akar menjalar
<i>Dalam isi aka manjelo</i>	Tembus oleh paham tiap lipatan
<i>Tabuak dek paham tiok lipek</i>	Lebarnya pendinding miang
<i>Lebanyo pandindiang miang</i>	Panjang pendukung anak kememakan
<i>Panjang pandukuang anak kamanakan</i>	Hamparan di rumah besar
<i>Hamparan dirumah gadang</i>	Penutup gonjong yang empat).
<i>Paraok gonjong nan ampek</i>	

(Riza, 1997).

badeta panjang bakaruiik (berdestar panjang berkerut), terbayang isi pada kulitnya, panjang tidak dapat di batas, lebarnya tidak dapat di ukur, selilit lingkaran kening, ikat erat dengan kepala, tiap kerut berundang-undang, tiap liku akar menjalar, dalam kerut budi merangkak, tembus oleh faham tiap lapisan, lebarnya pendinding kampung, panjangnya pendukung anak kemenakan, hamparan dirumah tangga, penutup gonjong yang empat, di halaman menjadi payung panji, hari panas tempat berlindung, hari hujan tempat berteduh, oleh rakyat yang selingkungan cupak, menjalar masuk nagari, sepakat waris mendirikan.

Sesuai dengan fungsi *deta* (destar) dalam pakaian adat, maka berbagai ragam hias yang dilukiskan pada destar, perkembangannya memberikan penafsiran pada hubungan cara berfikir yang baik. Destar sendiri adalah lambang dalam penggunaan fikiran yang tinggi, arif dan bijaksana sesuai dengan tempatnya dikepala.

Baju (pakaian), pada pokoknya "*kain pandindiang miang*" akan tetapi orang Minangkabau berjalan dan hidup penuh perasaan dan alam terdampar dijadikan guru. Baju yang melekat di badan tidak hanya diartikan sebagai pembalut tubuh saja, melainkan diikuti arti dan makna, jenis destar hitam, lengan agak pendek dari pergelangan, tangan agak besar dan lapang. Lengan yang besar di ibaratkan sebagai pengipas panas agar jadi sejuk, baik untuk diri sendiri ataupun untuk anak kemenakan, potongan yang besar mengibaratkan sepemakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar. Warna hitam mengatakan atau melambangkan kepemimpinan dan bertanggung jawab. Perwujudan baju ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan dan pantangan yang oleh seorang pemimpin di tengah kampung harus di taati. Dalam petatah-petitih Minangkabau Herman (1997), menguraikan sesuai ungkapan di atas;

Langan tasenseang tak pambagak
Bukan karano dek pamberang
Pangipeh hangek naknyo dingin
Pangikih sifat nan buruak
Siba batanti timba baliak
Mangalipek mangalimantang
Tatutuik jahik pangka langan
Tando panghulu lapang hati
Lawik tak karuah karano ikan
Gunuang tak runtuh karano kabuik
Langan bamilik kiri jo kanan
Baminsiah makau kaamasan
Tando urang gadang ba pangiriang
Duduak baapuang jo aturan
Adat limbago nan maapuang
Untuak maagak-maagiahkan
Lawik ditampuah tak barangin
Urang gadang martabatnyo saba
Manyatokan panghulu itu adia.

(Lengan tersenseng tak pemberani
 Bukan karena pemaarah
 Pengipas hangat supaya dingin
 Pengikis sifat yang buruk
 Siba berulang tiap balik
 Mengipas mengalimantang)
 (Tertutup jahit pangkal lengan
 Tanda Penghulu lapang hati
 Laut tidak keruh karena ikan
 Gunung tidak runtuh karena kabut
 Lengan punya kiri dan kanan
 Berminsia makau keemasan
 Tanda orang besar berpengiring
 Duduk berapung dengan aturan
 Adat limbaga yang mengapung
 Untuk memberi-memberikan
 Laut ditempuh tidak berangin
 Orang besar martabatnya besar
 Menyatakan Penghulu itu adil

Sarawa (celana), juga terbuat dari kain hitam, melambangkan warna yang tahan kotordan tahan tampo, celana diberi ragam hias pada ujung kaki sebelah bawah. Ragam hias pada ujung kaki dan bentuk celana melambangkan sifat untuk bertindak seperti tidak serampangan bahwa fikir itu pelita hati, hendaklah memiliki paham tak mudah di ombang-ambingkan suasana luar. Berjalan pada jalur yang telah ditentukan oleh alur dan patut dalam adat Minangkabau.

Dengan demikian dilambangkan, seorang Penghulu itu harus cepat tanggap dan secara spontan harus mampu menghadapi persoalan-persoalan yang buruk dan yang baik sering muncul di tengah kehidupan anak dan kemenakan,

sesuai dengan ungkapan itu dalam petatah-petitih di nyatakan;

<i>Basarawa hitam gadang kaki</i>	(Bercelana hitam besar kaki
<i>Panuruik alua nan luruih</i>	Penyusuri alur yang lurus
<i>Panampuah jalan nan pasa</i>	Penempuh jalan yang pasar
<i>Masuk korong nan jo kampuang</i>	Masuk korong dengan kampung
<i>Sarato koto jo nagari</i>	Serta koto dan desa
<i>Langkah salangkah baukuran</i>	Langkah selangkah berukuran
<i>Jalan sa urang indak nak dahulu</i>	Jalan seorang tidak hendak mendahului
<i>Jalan baduo indak nak di tengah</i>	Jalan berdua tidak hendak di tengah).

Sisampiang, adalah sebidang kain yang diberi motif hias tertentu terletak diatas lutut. Demikian pula letak sudut kain Sampiang menuju empu kaki si pemakai artinya adalah : walaupun letaknya pendek diatas lutut tapi sudutnya menuju kepada empu kaki itu petunjuk bagi pejalan, janganlah berjalan semaunya agar tidak tertempuh larangan adat. Sedangkan letaknya yang pendek di atas lutut memberi arti bahwa semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus di ingat-ingat menurut ukuran. Jadi *sampiang* dipakai dengan makna sebagai ukuran / batas segala tingkah laku. Selanjutnya warna kain sampiang pada umumnya merah yang menyatakan berani dan bertanggung jawab serta bermotifkan yang sesuai dengan falsafahnya, dan bahwa motif itu membayangkan sipemakai mempunyai pengetahuan yang cukup luas dijabatannya.

Cawek, adalah ikat pinggang, kepala cawek namanya *Pandiang* bentuknya seperti perisai, cawek ini sendiri mempunyai jambul dan ujungnya bermotif pucuk rebung. Buhulnya yang tidak erat diartikan pada keteguhan orang Minangkabau pada *buek* (perbuatan). Dengan mufakat lilitnya yang longgar dari pinggang juga punya arti, bahwa pada hakekatnya ikat pinggang hanya untuk lambang bahwa: ikat pinggang itu gunanya *pemaut budi* (penyatukan akal/ pikiran) dan akal anak kemenakan, guna memelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan adat istiadat. Jambul melambangkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebung.

Saruang, penggunaan ragam hias pada kain saruang juga sebagaimana ragam hias yang terdapat pada kain tenun lainnya. Pada umumnya motif sarung diambil dari ragam hias ukiran rumah adat Minangkabau, seperti: *pucuk rebung*, *itiak pulang petang*, *saik kalamai* dan lain sebagainya. Kemudian arti dari saruang bersamaan dengan kain sampiang yang telah dikemukakan di atas.

Salendang (selendang), dilambangkan sebagai wadah untuk menyimpan suatu pusaka atau kata mufakat, dan tempat meletakkan harta kekayaan. Dapat dikatakan bahwa pemakaian selendang akan mengingatkan sipemakai pada cara hidup yang baik tidak boros, ingat akan aturan penggunaan harta sebagai mana mestinya. Motif yang dipergunakan pada perajutan benang kain tenun selendang sama dengan motif kain saruang.

Salempang, merupakan kain empat persegi panjang yang dipakai oleh kaum wanita, sedangkan empat persegi dipakai oleh kaum laki-laki. Salempang untuk kaum laki-laki terdiri dari kain yang berjambul dipinggirnya, bermotif hias dibagian tengah dan pinggirnya. Begitu juga *salempang* untuk wanita adalah kain tenun songket yang bermotifkan benang emas. *Salempang* dengan *salendang* mempunyai kesamaan pengertian.

Tengkuluk Tanduk, berkait dengan falsafah adat dasar dan kejadian Minangkabau itu sendiri, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga tengkuluk tanduk dengan segala bentuk dan fariasinya menunjukkan identitas Minangkabau.

Saluak adalah penutup kepala, yang pengertian motif, warna serta kelengkapannya sama dengan *Deta* (Destar).

Kodek , adalah semacam kain yang di tenun dan di hias dengan motif-motif tertentu, guna untuk penutup antara pusar sampai tumit kaki, yang pengertiannya sama dengan saruang.

Tarompa (sandal), semacam alas kaki yang ditata dengan motif hias sebagai pelengkap dari seperangkat pakaian kebesaran adat Minangkabau.

Seperti telah diuraikan di atas, pada jenis-jenis kain tenun tersebut umumnya terdapat ragam motif hias, yang dikenal dengan teknik pakan tambahan atau *supplementaryweft*. Kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya sangat mempengaruhi terciptanya berbagai ragam hias dengan pola-pola yang menganggumkan. Sekalipun ragam hias tercipta dari alat yang amat sederhana serta proses kerja menenun yang terbatas, namun hasil tenunnya merupakan karya seni yang tinggi nilainya. Jadi kain tenun songket tidak hanya sekedar kain biasa, melainkan telah menjadi suatu bentuk penjiwaannya terhadap nilai-nilai estetis. Kain diproses dengan kecintaan dan diangkat dari fantasi penciptanya yang ramah terhadap lingkungan alam. Andaikan kecintaan dan unsur rasa itu rapuh, maka hasilnya tidak akan baik. Umpamanya: kecintaan itu berpolakan ingin segera selesai, ingin segera

terjual, maka tidak akan tercapai keindahan yang bernilai tinggi.

Untuk perajin atau pengubah, selain keteguhan adat, sangat menentukan terpeliharanya perkembangan ragam motif dan tata cara menenunnya. Apabila diperhatikan dengan teliti, maka ragam hias yang dibentuk itu tercipta dari suatu irama bentuk atau pola yang berderet dan sejajar. Komposisi dari ragam hias pada kain tenun tersebut ditentukan oleh pengrajin pengubah yang sudah ahli, letaknya maupun besar dan kecilnya. Motif yang mana untuk diletakkan pada kepala kain, badan kain, dan hiasan tepi kain telah diatur menurut keserasian atau *balance* sehingga tercipta sepasang kain dan selendang yang indah. Menciptakan motif hias pada kain tenun biasanya kata ibu Fatimah (wawancara 19 September 2010), itu diselaraskan dengan selendangnya menjadi perpaduan komposisi busana adat, yang tidak hanya indah, tetapi memberi sinar pribadi atau keanggunan pada sipemakainya.

Umpamanya untuk upacara perkawinan, wanita dan pria pada umumnya memakai pakaian yang telah ditata dan diberi ragam motif hias tertentu sesuai dengan falsafahnya, pada pokoknya semua jenis kain tenun yang telah ditentukan di atas, digunakan dalam upacara adat perkawinan tersebut,

sama halnya dengan upacara adat penyambutan tamu, pengangkatan kepala suku atau penghulu. Tapi lain halnya dengan upacara kematian, pakaian adat yang berwarna-warni serta beragam motif hias yang terdapat pada kain tenun songket tersebut sama sekali tidak dipakai. Karena adat orang Minangkabau berpegang pada falsafah adat, yakni; *rupo manunjuakkan harago, lahia manunjuakkan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin), begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Minangkabau.

Berikut ini akan diuraikan arti simbolis dari motif hias yang terdapat pada jenis pakaian adat kebesaran yang digunakan dalam upacara adat (kain songket), dari hasil wawancara yaitu;

Motif Pucuk Rebung, pada uraian di atas telah di ungkapkan sedikit perihal perikehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pengrajin mematrikan motif ini kedalam ukiran dan kain tenunan sehingga makna dari nilai yang serba guna ini menjadi suri tauladan kita semua. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat di lihat pada falsafah adat yakni; rebung ini adalah anak bambu

yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Perlambangan dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini Alda Wimar (2006) mengatakan, bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk kebawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati dan Datuak Pingai bahwa, makna yang tersirat dari motif *pucuk rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya kharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai simbol tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan.

Bada Mudiak (ikan teri hidup di hulu sungai), sejenis ikan teri yang banyak hidup di laut bahagian pinggir pantai. Kehidupan ikan teri ini sangat banyak menarik perhatian manusia, sehingga orang Minangkabau mengambil perumpamaan pada tingkah laku yang harus diperhatikan manusia. Ikan teri ini hidup berkelompok dan seia sekata. Hal ini dapat dilihat dari kata adat sebagai berikut; ibarat

ikan teri serombongan kehulu, bagai burung punai terbang sekawan. Perumpamaan ini menggambarkan kehidupan yang rukun dan damai seia sekata.

Namun mengapa ikan-ikan kecil itu harus berjuang mencapai hulu sungai? Sebab, air yang jernih ada di hulu. Inilah makna yang tersirat dari filosofi *bada mudiak*, yaitu untuk mendapatkan sumber yang jernih kita harus kembali kepangkal. Untuk menyelesaikan permasalahan kita harus kembali kepangkal persoalannya. Ada makna *illahi* yang tersembunyi dari makna ini, bahwa untuk mencapai kebenaran haruslah kembali pada sumber yang sebenarnya, yakni kebenaran Tuhan.

Saluak Laka (alas periuk terbuat dari lidi), adalah jalinan yang saling membantu dan laka adalah alas periuk. Laka terbuat dari lidi kelapa. Jalinan lidi itu dibentuk bulat dan dapat menampung periuk. Jadi bentuk dasarnya seperti bagian bawah periuk. Ragam hias ini memaknai sistim keakraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat dalam menggalang kekuatan untuk mendukung tanggung jawab yang sangat berat sekalipun. Ada petatah-petitih adat yang menyatakan;

<i>Nan basaluak bak laka</i>	(Yang berkait seperti laka
<i>Nan bakaik bak gagang</i>	Yang berkait seperti gagang
<i>Supayo tali nak jan putuih</i>	Agar tali tidak putus
<i>Kaik bakaik nak jan untkai</i>	Kait berkait tidak terberai).

Anyaman laka sangatlah rapi, tidak terlihat pangkal lidi atau ujung lidi menyembur keluar, semua tersembunyi ke bagian bawah. Ini menyimbolkan bahwa masyarakat yang bersatu akan memunculkan banyak kekuatan, tetapi tetap rendah hati. Kekuatan tersebut dibangun atas dasar kerja sama dan keikhlasan. Individu-individu bersatu dan lebur sebagai sebuah kekuatan bersama. Tidak ada yang menonjolkan diri atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.

Buah Palo Bapatah (buah pala yang dipatahkan), dikenal sebagai bahan rempah-rempah yang banyak manfaatnya, baik untuk bumbu penyedap masakan maupun sebagai bahan dasar untuk obat-obatan. Jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua, akan menampilkan isi yang merupai ragam hias yang bagus dan indah.

Manfaat buah pala dibelah dua menyiratkan makna adanya keinginan untuk saling berbagi menikmati keindahan, saling berbagi rasa senang. Keindahan dan rasa senang tidak dibatasi menjadi milik sekelompok kecil orang dan tidak dibiarkan tersimpan di dalam lingkaran tertutup. Sebab dalam lingkaran tertutup bukanlah keindahan, dan tidak bisa dinikmati keindahannya secara sempurna.

Sirangkak (kepiting), adalah semacam kepiting yang suka hidup dalam air atau setengah kering. Ia suka

merangkak, menggapai sambil menjepit kian kemari. Sifat jepitannya ini akan menjadi bermakna bila jika manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya, dan ini biasanya digunakan untuk sindiran.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, kita wajib mengumpulkan untuk diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah lambang kejujuran karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai disebut, barantai merah dan barantai putih. Ini melambangkan persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua makhluk Tuhan Laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuk Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuhlah serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang simbolisnya adalah; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi

tentang jagung ini dapat pula dianggap salah satu lambang kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupu kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan menampakkan isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung ajaran bahwa sewaktu membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* berarti sayatan gelamai yang berpotongan jajaran genjang. Kalamai selalu disajikan berupa sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah di hidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikonsumsi secara sedikit demi sedikit. Saik kalamai ini menyiratkan makna untuk hidup hemat dan terencana.

Masih banyak lagi nama-nama motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau ini, semua motif itu merupakan perlambangan atau simbol dari ungkapan falsafah serta pandangan hidup orang Minangkabau. Isyarat-

isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya motif itiak pulang patang, motif ula garang, si cantik manih, barabah mandi, sisiak tanggiliang, mato rangik, mato itiak, jalo ta serak, dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi keterangan di atas, wawancara berikutnya dengan bapak Datuk Penghulu Sati mengatakan bahwa, apa yang dipakai orang Minang dalam upacara adat punya arti dan falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang Minang, menjadi tuah dan tanda kebesaran dari adat orang Minangkabau itu.

Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga punya arti dan berkesan dalam kehidupan masyarakat, contoh yang telah diuraikan di atas dapat kita ambil misalnya, pakaian adat wanita Minangkabau di atur bertanduk (*tingkuluak*).

Tingkuluak itu kait berkait dengan falsafah adat dan kejadian Minangkabau sendiri, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga *tingkuluak* dengan segala bentuk dan fariasinya menunjukkan identitas Minangkabau.

Mereka diikat dan dikungkung oleh falsafah dan martabat yang dikandung oleh pakaian tersebut, mau tidak mau mereka patuh terhadap disiplin pakaian tersebut,

demikian indah, demikian padatnya sehingga berkait dan berpadu dengan falsafah seperti; *rupo menunjukkan harago, lahia menunjukkan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin) begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Minangkabau.

Semua telah diatur dan diberi berukuran, ukuran itu terletak dalam hati masing-masing.

Selanjutnya bahwa memakai atau berpakaian itu sendiri telah punya ukuran dan disiplin tertentu, misalnya pakaian orang tua, pakaian orang muda, pakaian pergi kepasar, pakain menjenguk orang mati, pakain pergi kenduri, pakaian harian dan sebagainya, misalnya pepatah Minangkabau mengatakan; *tiok sasuat dilatakan pado tampeknyo, ukua diateh indak buliah dibawah ukua ditapi jan ditangah*, perumpamaannya; ketika orang kenduri kawin, jangan dipakai pakaian kepasar. Maksudnya bukan indah dan jeleknya pakaian tersebut, tapi tata caranya perlu diperhatikan. Umpamanya seorang pemuda dan istrinya pada suatu kali pergi melihat kematian tetangga atau karibnya. Si suami memakai celana panjang baju kemeja tangan pendek warna menyala. Istrinya pakai gaun warna kuning keras dengan motif menyolok.

Hal yang demikian itu bukanlah yang dikehendaki oleh tata cara berpakaian orang Minangkabau. Adat Minangkabau memberi isyarat *letakannya di tempatnya*.

Demikianlah gambaran tentang adat berpakaian orang Minangkabau, pada prinsipnya pakaian adat Minangkabau itu serasi betul dengan apa yang disebut etika, atau tata krama yang berlaku di Minangkabau.

Sedangkan warna-warna yang dipakai pada kain adat tersebut adalah warna keaslian Minangkabau, yaitu;

Merah, melambangkan keberanian

Kuning, dilambangkan sebagai warna agung dan kebesaran adat alam Minangkabau.

Hitam, adalah melambangkan kepemimpinan serta dasar demokrasi adat Minangkabau.

Sedangkan warna-warna pecahannya adalah;

Putih, melambangkan kesucian dan terhormat

Biru dan **hijau**, dilambangkan sebagai makna dari kebenaran yang hakiki.

Lembayung, adalah lambang ilmu pengetahuan, pendidikan dan cendekiawan. Akan tetapi karena warna-warna pada benang emas hanya ada kuning dan putih, maka dipakai warna benang biasa.

TABEL 4: Kumpulan Data tentang Kain Songket dan Ragam Hiasnya.

NO	JENIS KAIN TENUN	MOTIF HIAS	WARNA	BAHAN/UKURAN
1.	<i>Tingkuluak</i>	Tirai pucuk jaguang, Balah kacang, Atua bada, Silalang rabah	Merah, Kuning, Biru kehijauan	Benang/ 50X250 Cm
2.	<i>Baju</i>	Motif Babungo, Bada mudiak, Buah palo bapatah, Barantai	Hitam, Merah, Kuning	Benang/ 300X70 Cm
3.	<i>Sisamplang</i>	Pucuk rabuang, Cukia baserak, Saik kalamai Itiak pulang patang, Batabua	Merah, Kuning	Benang/ 40X125 Cm
4.	<i>Sandang</i>	Pucuk rabuang, Saluak laka, Sirangkak, Saik ajik, Cukia bugih	Merah, kuning	Benang/ 35X160 Cm
5.	<i>Kodek</i>	Pucuk rabuang, Buah palo bapatah, mato ayam, Aka cino, Batabua	Merah, Kuning, Biru kehijauan	Benang/ 80X160 Cm
6.	<i>Salempang</i>	Tirai pucuk jaguang, Saik kalamai, Atua bada, motif babungo	Merah, Kuning	Benang/ 15X160 Cm
7.	<i>Cawek</i>	Pucuk rabuang, Saik ajik, Saluak laka	Merah, Putih, Kuning, Biru kehijauan	Benang/ 15X100 Cm

Keterangan:

1. Songket nomor 1, 2, 5, dan 6 digunakan oleh Bundo Kandung
2. Songket nomor 3, 4, dan 7 digunakan oleh Penghulu

B. Pembahasan/ Analisa

Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan yang Terkandung dalam Kain Tenun Songket Silungkang.

1. Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Pakaian Adat Silungkang

Kain tenun songket merupakan bagian dari perangkat pakaian adat di Nagari Silungkang. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa pakaian adat terdiri dari; pakaian Pangulu, Manti, dubalang, dan Bundo Kandung. Keberadaan kain tenun songket dengan ragam hias yang terdapat pada kain tenun tersebut merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tertentu yang erat kaitannya dengan fungsi dari masing-masing pemangku adat yang menggunakan pakaian tersebut. Dengan kata lain pakaian adat adalah pakaian kebesaran seorang pemangku adat. Oleh karena itu struktur pakaian tersebut adalah sebuah simbol yang memiliki nilai-nilai yang terkait dengan tugas dan kebesarannya dalam sistem adat yang berlaku.

a. Pakaian Pangulu

Struktur pakaian Pangulu yang terbuat dari kain tenun songket antara lain adalah *sandang*, *cawek*, dan *sisampiang*. Struktur pakaian tersebut memiliki makna yang

berhubungan dengan sistem kekerabatan dan sistem kepemimpinan seorang Pangulu di Nagari Silungkang.

1). *Sisampiang* (sarung), adalah bagian dari pakaian Penghulu yang memiliki makna atau simbol sebagai pedoman bagi Pangulu dalam bertindak melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin kaum dalam masyarakat. Bahwa seorang pemimpin yang telah diberi amanat oleh anak kemenakan untuk memimpin kaum mereka wajib untuk mentaati kesepakatan dalam adat. Daryusti (2006) mengatakan, bahwa simbol merupakan unsur yang esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *homosimbolikum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap simbol. Sebagaimana dikatakan dalam petuah adat bahwa *badiri Pangulu sapakaik kaum*, bahwa keberadaan seorang Pangulu di dalam kaum atau di dalam sebuah kampung adalah atas kesepakatan atau persetujuan kaum yang akan dipimpinya. Bahwa di Silungkang setiap laki-laki dapat atau bisa menjadi seorang Pangulu, hal ini disebabkan karena seorang Penghulu haruslah seorang laki-laki. Selanjutnya seorang Pangulu hendaklah seorang laki-laki yang memiliki kriteria tertentu yang dapat diangkat menjadi seorang pemimpin. Selanjutnya satu hal yang amat penting dalam menentukan seorang Pangulu atau pemimpin kaum adalah kesepakatan kaum yang akan dipimpin. Oleh karena itu walaupun seorang laki-laki telah memenuhi segala kriteria untuk menjadi seorang Pangulu, akan tetapi jika

kaum yang akan dipimpinya tidak memberikan kata sepakat atau persetujuan bersama, maka laki-laki tadi tidak dapat diangkat menjadi seorang Pangulu. Oleh karena itu *sisampiang* sebagai sebuah struktur pakaian Pangulu memiliki makna simbolik sebagai pemberi arah, pemberi rambu-rambu, pemberi batasan terhadap seorang Pangulu dalam melaksanakan fungsinya dalam kaum yang dipimpinnya. Nasbahry (2009) menjelaskan, bahwa lambang atau sibol digunakan untuk komunikasi, yaitu suatu proses berbagai gagasan, informasi, dan pesan pada orang lain, pada waktu dan tempat tertentu.

Dengan demikian bagi seorang Pangulu keberadaan kain saruang yang dijadikan *sisampiang* sebagai simbol dapat pula berfungsi untuk mengontrol dirinya dalam bertindak menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kaum dan masyarakat luas di dalam nagari. Dengan berpedoman kepada kain *sisampiang* yang melekat pada pakaiannya, maka seorang Pangulu tidak akan bertindak secara semena-mena terhadap kaumnya. *Sisampiang* sebagai sebuah simbol, yang selalu melekat dipinggang seorang pangulu, baik ketika dia memakai pakaian adat atau ketika ia tidak sedang memakai pakaian tersebut. Karena sesungguhnya bagi seorang Pangulu simbol tersebut sudah menjadi pengetahuan, pemahaman, dan menjadi pengkajian secara terus menerus. Sebab dalam

sistem kemasyarakatan diketahui bahwa perubahan akan selalu terjadi terutama menyangkut sistem komunikasi dalam pergaulan hidup di masyarakat. Sebagaimana yang dituangkan dalam pepatah adat *sakali aia gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar atau bah, sekali tepian berubah), oleh karena sisamping sebagai simbol yang bermakna untuk pendidikan seperti: pemberi arah, pemberi rambu-rambu, pemberi batasan terhadap tindak tanduk seorang pemimpin adat. Maka rambu-rambu tersebut juga harus dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan, kemajuan ilmu, teknologi dan seni.

- 2). **Cawek** (ikat pinggang), adalah simbol pemaui budi (penyatukan akal/ pikiran) terutama dalam memimpin anak kemenakan dan masyarakat dalam nagari, Riza Mutia (1997). Dalam pepatah adat tentang cawek seorang Pangulu dikatakan:

Cawek suto bajumbai alai, saeto pucuak rabuangnyo, saeto jumbai alainyo, jambua nan tengah tigo tampok. Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo, pamauik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam, nan jinak nan makin tanang, nan lia jan tabang jauh. Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai.

Cawek atau ikat atau pemikat, atau paut atau pemaot adalah sebuah ungkapan yang memiliki tujuan untuk membuat seseorang menjadi tersentuh hatinya, menjadi suka hatinya terhadap sesuatu yang datang dari seseorang yang ingin memaut hatinya. Dalam hal ini seorang Pangulu adalah orang yang mampu memaut hati anak kemenakannya agar anak kemenakan tersebut mau melakukan berbagai hal-hal baik yang berhubungan dengan kemaslahatan bagi segenap anggota masyarakat.

Cawek memiliki jambul pada kedua ujungnya, dan memiliki makna dan simbol untuk pendidikan yang berhubungan dengan sistem kepemimpinan seorang Pangulu. Jambul memberikan simbol dari akal dan siasat pemimpin/Pangulu. Seorang Pangulu harus mampu atau memiliki kemampuan untuk memikat (siasat) hati anak kemenakan. Dengan kata lain, bahwa seorang Pangulu harus mampu mengarahkan anak kemenakanya untuk berbuat sesuai dengan ajaran adat di *Nagari* Silungkang. Untuk mengarahkan tersebut maka diperlukan sebuah siasat atau metoda untuk meyakinkan atau memaut atau memikat hati anak kemenakan, sehingga anak kemenakan mau mengikuti anjuran atau perintah yang diberikan oleh sang Pangulu.

Seorang Pangulu hendaklah mampu menjadi seorang guru bagi anak kemenakannya, terutama dalam berbagai pengalaman tentang adat istiadat yang berhubungan dengan berbagai persoalan hidup, mulai sistem sosial ekonomi, kepercayaan, sains dan teknologi dan sistem kehidupan lainnya. Sebagai seorang guru yang akan diikuti oleh anak kemenakan, seorang Pangulu diharapkan mampu mengarahkan anak kemenakan dalam menentukan masa depan mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cawek yang digunakan oleh Pangulu merupakan simbol untuk pendidikan yang dapat melambangkan kepemimpinan seorang Penghulu dalam mengayomi anak kemenakan sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat adatnya.

- 3). **Sandang**, merupakan kain empat persegi panjang terbuat dari kain tenun songket yang dipakaikan secara melingkar atau di sandang pada bahu melingkar ke arah pinggang Pangulu. Riza Mutia (1997) mengatakan, bahwa *Sandang* merupakan sebuah simbol untuk pendidikan yang memiliki makna sehubungan dengan kepemimpinan seorang Pangulu. Dalam sebuah pepatah adat dikatakan bahwa *sandang* adalah *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajapuik, pangampuang nan*

tacicie babinjek (penghapus peluh di kening, pembungkus yang tinggal dijeput, pengumpul yang tercecer diambil).

Pahapuih paluah di kaniang (penghapus peluh di kening) memiliki makna “penyegaran”, bahwa sesungguhnya seorang Pangulu dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam mengayomi anak kemenakan, tentulah ia selalu berhadapan dengan berbagai masalah, dan setiap permasalahan yang muncul di tengah kaum atau anak kemenakan harus diselesaikan secara bijaksana. Kondisi inilah kemudian yang membuat seorang Pangulu menjadi sangat sibuk dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu seorang Pangulu perlu melakukan penyegaran, baik itu berupa penyegaran dalam arti yang sempit seperti beristirahat, maupun penyegaran yang bersifat menambah wawasan dan pengalaman guna memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di tengah masyarakat. Jadi *pahapuih paluah di kaniang* bermakna untuk nilai-nilai simboliknya pada penyegaran atau penambah wawasan ilmu pengetahuan untuk keperluan menghadapi berbagai persoalan yang timbul di masyarakat.

Selanjutnya Sandang juga bermakna *pambungkuih nan tingga bajapuik, pangampuang nan tacicie babinjek* (pembungkus yang tertinggal di jeput) kata-kata adat ini mengisyaratkan pesan bahwa seorang Pangulu memiliki tugas untuk menjeput sesuatu yang “tertinggal”. Artinya dalam kehidupan bermasyarakat banyak hal yang dirasakan kurang terutama dalam penerapan ajaran adat, apakah itu tentang sopan santun yang terjadi di kalangan anak-anak muda, sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran adat dan agama, sistem pergaulan yang bertentangan dengan adat dan agama, dan berbagai hal yang terjadi di masyarakat yang menuju kepada pengikisan nilai-nilai adat. Berbagai persoalan yang muncul sebagaimana terurai di atas pada intinya adalah persoalan sebab akibat yang dihadapi oleh anggota masyarakat. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang permasalahan sebab akibat sehubungan dengan perilaku anak-anak tentang adat sopan santun. Ketika seorang anak memanggil saudaranya yang lebih tua dari dirinya dengan menyebut namanya saja atau tanpa memberi imbuhan kata-kata kakak, abang, atau uni. Perilaku seperti di atas sebetulnya adalah perilaku yang salah menurut adat, karena dalam adat Silungkang dikatakan, bahwa adat sopan santun dalam

berbicara adalah wajib diikuti oleh kaumnya. Sementara dalam ajaran adat bertutur kata adalah *kato mandaki, kato manurun, kato malereang, dan kato mandata* (kata mendaki, kata menurun, kata melereng, kata mendatar). Namun kemudian banyak orang tua yang tidak memperhatikan keadaan seperti di atas, banyak orang tua membiarkan perilaku anak yang bertentangan tersebut. Dalam konteks *pambungkuih nan tingga bajapuik, pangampuang nan tacicie babinjek* (pembungkus yang tertinggal di jeput), maka tugas seorang Pangulu adalah membenahi kekurangan-kekurangan, menyadarkan kembali anak kemenakan yang mungkin dulu tidak diajarkan oleh kedua orang tua mereka tentang adat sopan santun. Penyesuaian dan pembenahan terhadap anak kemenakan tersebut dilakukan oleh seorang Pangulu dengan sebuah cara yang sangat halus dengan konsep tetap melindungi segenap anak kemenakan, artinya ketika seorang Pangulu mendapati seorang kemenakan yang melakukan kesalahan, maka Pangulu tidak serta merta memarahi anak kemenakan tersebut di depan teman-teman sang anak, akan tetapi kemudian seorang Pangulu yang bijak mencari waktu dan tempat yang sesuai untuk mengingatkan sang anak. Sehingga ketika si anak mendapat pengajaran dari mamaknya dia tidak merasa

dipermalukan malah sang anak merasa mendapat ajaran yang menyegarkan dan membuat dia merasa semakin menghormati *mamaknya* (pamanya) sehingga ia semakin yakin kalau *mamaknya* memiliki tujuan yang baik terhadap dirinya dan masa depannya.

Lebih jauh tentang kepemimpinan seorang Pangulu dalam sistem kekerabatan masyarakat adat di Nagari Silungkang sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah pepatah adat bahwa seorang Pangulu ibarat Kayu gadang *di tengah koto* (pohon besar di tengah padang rumput atau lahan pertanian):

*Kayu gadang di tengah koto,
bapucuak sabana bulek,
baurek sabana tunggang,
batang gadang tampek basanda,
dahannyo tampek bagantuang,
ureknyo tampek baselo,
daun rimbun tampek balinduang,
tampek balinduang kapanehan,
tampek bataduah kahujan.*

*Nan tinggi tampak jauh,
nan dakek jolong basuo,
ka pai tampek batanyo,
ka pulang tampek babarito.*

(Kayu besar ditengah kampung,
berpucuk sebenar bulat,
berurat sebenar tunggang,
batang besar tempat bersandar,
dahannya tempat bergantung,
uratnya tempat bersela,
daun rimbun tempat berlindung,

tempat berlindung kepanasan,
tempat berteduh kehujan.

Yang tinggi kelihatan jauh,
yang dekat baru bersua,
pergi tempat bertanya,
pulang tempat berberita).

Seorang Pangulu diibartkan seperti pohon yang besar, batang besar tersebut dapat digunakan untuk bersandar, uratnya boleh digunakan untuk bersila, dahanya yang kuat dapat pula untuk bergantung, daunnya yang rimbun untuk berteduh dari terik matahari dan hujan, buahnya yang lebat dapat untuk dimakan. Pepatah adat tersebut menggambarkan sebuah kepribadian seorang Pangulu yaitu seperti sebuah pohon yang besar yang berada di tengah padang hilalang. Sebuah kepribadian yang sangat sempurna (ideal) bagi seorang pemimpin. Bahwa seorang pemimpin atau Pangulu adalah sebuah sosok yang dapat dijadikan sebagai tempat mengadu (memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat). Bahwa setiap anak kemenakan atau anggota masyarakat dapat meminta perlindungan baik material maupun moril kepada pemimpinnya atau kepada seorang Pangulu. Sebaliknya seorang Pangulu berkewajiban memberikan perlindungan kepada setiap anak kemenakan atau anggota masyarakat dalam lingkungan atau dalam nagari.

Lebih jauh dikatakan bahwa seorang pangulu adalah orang yang akan malantai *nagori* (melantai atau memasang lantai nagari):

*Malantai korong jo kampung,
malantai balai jo musajik,
malantai sawah jo ladang,
malantai labuah jo tapian,
malantai anak jo kamanakan,
kapoi tompek batanyo
kapulang tompek babarito.*

(Melantai desa dan kampung,
melantai balai dengan mesjid,
melantai sawah dengan ladang,
melantai jalan dengan tepian,
pergi tempat bertanya,
pulang tempat berberita).

Arti kata *malantai* dalam pepatah ini adalah seperti memasang lantai pada sebuah bangunan. Oleh karena itu kata lantai dapat pula diibaratkan sebagai dasar. Jadi Pangulu adalah orang yang akan meletakkan dasar dari berbagai persoalan sosial masyarakat dalam nagari. Dengan kata lain, seorang Pangulu merupakan sumber aturan adat yang berlaku ditiap-tiap nagari. Sehingga kemudian seorang Pangulu dipandang sebagai orang yang memiliki seperangkat pengetahuan tentang seluk beluk adat Silungkang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil sebuah nilai simboliknya untuk pendidikan, bahwa seorang Pangulu dapat dipandang sebagai sosok ideal dari seorang

laki-laki yang akan dijadikan sebagai seorang pemimpin, yang memiliki seperangkat pengetahuan yang berhubungan seluk beluk kehidupan sesuai dengan tataran atau sistem kekerabatan masyarakat adat Nagari Silungkang.

b. Nilai-Nilai Pendidikan dibalik makna Simbolik Pakaian Pangulu

Berdasarkan hasil analisa sehubungan dengan pakaian kebesaran Pangulu dalam sistem kekerabatan masyarakatnya, terutama menyangkut keberadaan *Sisampiang*, *Cawek*, dan *Sandang* yang menjadi bagian dari struktur pakaian Pangulu yang terbuat dari bahan kain tenun songket, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pakaian Pangulu yang terbuat dari kain tenun songket tersebut mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan dalam kain songket yang dipakai dan bagian dari sistem kekerabatan di Nagari Silungkang.

c. Struktur Pakaian sebagai buku Pintar Bagi Pangulu

Struktur pakaian adat Pangulu dengan segala makna yang tersimpan di dalamnya memiliki pesan yang sangat kental terhadap seorang pemimpin. Karena di dalam struktur tersimpan makna tentang seluk beluk sistem kepemimpinan, terutama dalam memimpin anak kemenakan serta

masyarakat luas dalam lingkungan nagari. Oleh karena itu ketika seorang anak laki-laki dewasa dalam sebuah kaum telah dipilih oleh anggota kaumnya untuk menjadi seorang Pangulu, maka seketika itu anak laki-laki tersebut mulai menjalankan perannya sebagai seorang Pangulu, semua anggota kaum dan anggota masyarakat memanggilnya dengan sebutan Datuk. Ada orang yang belum siap untuk menjadi Datuk disebabkan mereka belum memiliki bekal untuk menjadi pemimpin, dan ada pula orang yang telah siap dengan sebekal pengalaman memimpin. Namun demikian dalam konsep adat Minangkabau, siap atau tidak siap seorang anak laki-laki harus dapat menjadi seorang Pangulu. Sebab pada dasarnya tidak ada seorangpun yang betul-betul siap untuk mengemban tugas yang diberikan kepadanya, ia memerlukan waktu untuk memahami berbagai persoalan yang dihadapi serta diperlukan pula waktu untuk memecahkan persoalan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat adat Silungkang menyimpan dan meletakkan simbol-simbol yang berisi aturan-aturan adat pada berbagai benda-benda adat. Begitu pula dengan pakaian adat kebesaran seorang Pangulu, didalamnya tersimpan simbol-simbol yang mengandung makna terkait dengan sistem kepemimpinan dan aturan adat yang menyertai

kepemimpinan seorang Pangulu. Sehingga kemudian setiap orang yang akan menjadi pemimpin atau Pangulu dapat mempelajari melalui struktur pakaian yang akan dipakainya. Karena di dalam simbol yang terdapat pada struktur terdapat makna yang berisi landasan adat tentang kepemimpinan seorang Pangulu. Dalam simbol-simbol tersebut diungkapkan berbagai bentuk tugas Pangulu dalam mengayomi anak kemenakan serta semua anggota masyarakat dalam lingkungan nagari.

d. Struktur Pakaian Pangulu sebagai tanda bagi setiap anggota Masyarakat Nagari

Makna simbol yang terdapat pada pakaian Pangulu sesungguhnya tidak hanya ditujukan untuk seorang Pangulu saja, akan tetapi pakaian tersebut juga bermakna bagi seluruh anggota masyarakat dalam nagari. Ketika seseorang anak laki-laki disebuah nagari telah dinobatkan menjadi seorang Pangulu dalam kaumnya, maka mulai saat itu si Pangulu tersebut tidak boleh lagi dipanggil dengan menyebutkan namanya, akan tetapi ia harus dipanggil dengan menggunakan nama kebesarannya. Misalkan sang Pangulu bergelar Datuk Bangso Dirajo, maka setiap anggota masyarakat di dalam nagari tersebut memanggil atau menegur sang Pangulu dengan sebutan Datuak Bangso

Dirajo, atau cukup dengan menyebut Datuak tanpa menyebutkan gelarnya yaitu Bangso Dirajo. Konsep penobatan gelar kepada seorang Pangulu sebagaimana disebutkan dalam kata-kata adat *ketek banamo, gadang bagala* (kecil ada namanya, besar ada gelarnya) sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut, ketika seorang laki-laki lahir, maka kedua orang tuanya memberinya sebuah nama misalkan Budi atau Anwar dan sebagainya, kemudian ketika ia meningkat dewasa dan kemudian mendapat kewajiban untuk mengemban tugas sebagai seorang Pangulu, maka kemudian kaumnya menobatkan si Budi atau Anwar menjadi seorang Pangulu dengan sebuah gelar pusaka, misalkan Datuak Bangso Dirajo. Itulah sebabnya dalam kata-kata adat disebutkan, *ketek banamo, gadang bagala* (kecil ada namanya, besar ada gelarnya), pada waktu kecil bernama Budi atau Anwar, ketika besar bergelar Datuak Bangso Dirajo. Ketika seseorang telah dinobatkan gelar pusaka, maka di dalam adat *Nagari* Silungkang seseorang yang telah bergelar tersebut tidak boleh lagi disapa dengan menyebutkan nama kecilnya, seperti contoh di atas ketika kecil ia bernama Budi kemudian sekarang ia bergelar Datuak Bangso Dirajo, maka seluruh anggota masyarakat dalam nagari harus memanggilnya dengan menyebutkan Datuak Bangso Dirajo,

atau cukup hanya dengan menyebutkan Datuak. Dalam aturan adat, jika ada orang yang menyapa orang yang telah memakai gelar pusaka dengan menyebutkan nama kecilnya, misalnya Datuak Bangso Dirajo, kemudian ada orang menegurnya dengan sebutan Budi, maka orang yang menegur tersebut dengan sebutan Budi tersebut dipandang telah melanggar aturan adat, maka kepada orang tersebut dikenakan hukuman berupa denda. Denda dalam aturan adat dibagi pula menurut bentuk kesalahan yang telah dilakukan, misalkan apakah disengaja atau tidak dan sebagainya. Denda yang paling berat adalah dengan membayar denda sebanyak satu ekor kerbau.

Aturan adat seperti contoh kasus seperti yang digambarkan di atas merupakan konsekuensi sebuah aturan yang terdapat dalam adat. Aturan adat tersebut pada dasarnya merupakan sebuah pendidikan bagi segenap anggota masyarakat. Bahwa sesungguhnya adat Nagari Silungkang mengatur setiap hal menyangkut sistem komunikasi diantara anggota masyarakat, sehingga kemudian terjalin sebuah komunikasi yang baik diantara para pemangku adat dengan anggota masyarakat. Bahwa setiap pemangku adat di *Nagari* Silungkang sesungguhnya diangkat berdasarkan kesepakatan anggota masyarakat (kaum

pesukuan), oleh karena sudah sangat pantas jika setiap anggota masyarakat menghormati pemangku adat tersebut. Jika anggota masyarakat tidak dapat menghormati pemimpinnya, maka tentulah masyarakat dan pemimpinnya akan menjadi tidak menentu, tidak terarah, yang kemudian berakibat kepada kekacauan dalam nagari. Kekacauan yang terjadi dalam sebuah nagari pada akhirnya akan berdampak kepada keruntuhan, baik moril maupun materil. Masyarakat akan menjadi orang yang tidak beradat, perekonomian akan menjadi miskin, dan seterusnya akan sampai kepada kehancuran.

Pembelajaran tentang sistem kemasyarakatan tersebut sesungguhnya dapat dipelajari melalui simbol-simbol yang terdapat pada struktur pakaian adat Pangulu dan perangkatnya seperti Monti, Dubalang dan Bundo Kandung.

Dalam sebuah petuah adat dikatakan

*Panghulu sabagai bumi,
malin sabagai aia,
manti sabagai angin,
dubalang sabagai api.*

(Panghulu sebagai bumi
Malin sebagai air
Manti sebagai angin
Dubalang sebagai api)

Panghulu mahukum sapanjang adat, (penghulu menghukum aturan adat
malin mahukum sapanjang syarak, Malin menghukum aturan syarak
manti mahukum sapanjang sangket Manti menghukum aturan sengketa
dubalang mahukum tuhuak parang. Dubalang menghukum hunus pedang)

*Panghulu di pintu utang,
malin di pintu syarak,
manti di pintu sangketo,
dubalang di pintu mati.*

(penghulu di pintu hutang
Malin di pintu syarak
Manti di pintu sengketa
Dubalang di pintu mati)

Dibalik simbol tersebut sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, terdapat aturan, larangan, dan tabu yang ditetapkan sesuai dengan sistem kekerabatan adat.

Oleh karena itu, dengan menyadari simbol-simbol nagari, sesuai dengan aturan adat di *Nagari* Silungkang, diharapkan kehidupan bermasyarakat dalam nagari dapat secara terus menerus ditingkatkan menuju pola kehidupan yang akan selalu menjadi baru sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu, teknologi dan seni (IPTEKS).

e. Pakaian Bundo Kanduang

Kedudukan Bundo Kanduang dalam konteks sistem kekerabatan Matriline memiliki peran yang sangat sentral.

Dalam pepatah adat dikatakan:

<i>limpapeh rumah nan gadang</i>	(Limpapas rumah yang besar
<i>Amban puruak pagangan kunci</i>	Ambat purut pegangan konci
<i>Amban puruak aluang bunian</i>	Amban purut alung bunian
<i>Pusek jalo kumpulan tali</i>	Puras jala kumpulan tali
<i>Sumarak didalam kampung</i>	Semarak di dalam kampung
<i>Hiasan dalam nagari</i>	Hiasan dalam negeri
<i>Nan gadang basa buah</i>	Yang besar basa bertuah
<i>Kok hiduik tampek banasa</i>	Jika hidup tempat bernazar
<i>Kok mati tampek baniaik</i>	Jika mati tempat berniat).

petuah adat sebagaimana di atas menggambarkan tentang keberadaan seorang Bundo Kanduang dalam system kekerabatan, dimana sebagai seorang ibu ia berperan sebagai

pemegang tampuk harta pusaka (*Amban puruak pagangan kunci, dan Amban puruak aluang bunian*) serta sebagai pusat dari perkembangan anak kemenakan dalam kaum dan dalam nagari (*Pusek jalo kumpulan tali dan Sumarak didalam kampuang*), itulah konsep matriline yang dijadikan dasar hukum dalam sistem kekerabatan masyarakat Nagari Silungkang.

Sebagai seorang pemangku adat Bundo Kandung memiliki pakaian kebesaran yang memiliki simbol-simbol dengan makna-makna terkait dengan kepemimpinan seorang Bundo Kandung. Pakaian kebesaran seorang Bundo Kandung terdiri dari; Baju, lambak (sarung), tingkuluak (kain penutup kepala), selendang, salempang, dan tarompa (sendal). Struktur pakaian Bundo Kandung yang terbuat dari kain tenun songket adalah:

1) tingkuluak (penutup kepala) yang dibuat menyerupai atap rumah gadang, atau seperti tanduk kerbau, 2) baju atau sering pula disebut dengan baju batabua, yang berarti baju yang dihiasi atau ditaburi (*batabua*) dengan ragam hias, 3) lambak (sarung) yang juga bertabur dengan ragam hias, 4) sandang atau salempang, juga ditaburi motif hias, dan 5) selendang.

Keberadaan struktur pakaian mulai dari *tingkuluak* (tutup kepala), *baju* (kain melekat pada badan), *sandang* (kain yang

melingkar dari bahu ke pinggang badan), *selendang* (sama dengan sandang), *sarung* (kain yang melekat antara pusar dan lutut kaki), dan *tarompa* (sandal), Bundo Kandung di tiap-tiap daerah di Minangkabau memiliki beberapa perbedaan. Namun demikian perbedaan tersebut bukanlah suatu yang prinsip, karena setiap struktur tersebut memiliki makna yang sama.

Ragam hias Silungkang sebagai sebuah simbol yang melekat pada kain tenun songket pada pakaian adat Bundo Kandung, secara umum disebut dengan istilah motif *batabua* (bertabur), yang juga erat kaitannya sistem pertenunan. Namun dari sisi pemaknaan ragam hias *batabua* disimbolkan dengan bentuk bintang, bunga, daun, dan buah-buahan. Secara harafiah ragam hias *batabua* adalah ungkapan akan kekayaan Bundo Kandung, hal ini dimungkinkan karena Bundo Kandung sebagaimana disebutkan dalam petuah adat sebagai *Amban puruak pagangan kunci Amban puruak aluang bunian* yang berarti sebagai bendahara yaitu orang yang memegang atau menguasai harta pusaka kaum. Sedangkan jika didalami lebih jauh lagi maka *batabua* dapat dimaknai sebagai lambang dari kekayaan bathin, kekayaan akan pengalaman hidup, terutama dalam mengelola harta pusaka, mengelola atau mengayomi anak kemenakan (dalam bidang pendidikan, baik dunia maupun akhirat), serta peran pentingnya sebagai seorang

istri yang harus mengelola keluarga sendiri di dalam rumah tangga.

- 1) **Tingkuluak** (penutup kepala), yang berbentuk gonjong rumah gadang atau seperti tanduk kerbau memiliki makna simbol Ibu atau Bundo Kanduang. Oleh karena itu hanya kaum perempuan, ibu, atau Bundo Kanduang yang boleh memakai tingkuluak tersebut. Selain itu tingkuluak juga bermakna rumah gadang, bahwa pada intinya yang memiliki rumah gadang adalah Bundo Kanduang. Sesuai dengan sistem matrilineal yang menjadi dasar hukum adat masyarakat *Nagari* Silungkang, bahwa kaum perempuan adalah titik sentral garis keturunan masyarakat kaumnya. Oleh karena itu rumah gadang, harta pusaka adalah milik Bundo Kanduang atau kaum wanitanya.

- 2). **Baju** (kain pembalut badan), Bundo Kandung di Nagari Silungkang memiliki warna yang beragam, sebahagian besar terbuat dari kain songket dengan motif *batabua*. Riza (1997) mengatakan, bahwa baju ini biasanya dirancang secara khusus yaitu memiliki *siba* dan *minsia* yang memiliki makna simbol. Secara harafiah *minsia* merupakan pembatas, namun secara filosofi *minsia* memiliki makna aturan adat bagi seorang perempuan atau ibu atau Bundo Kanduang. Dalam

petuah adat disebutkan bahwa seorang Bundo Kanduang adalah: *Limpapeh rumah nan gadang, Sumarak dalam nagari, Hiasan didalam kampuang*. Bahwa seorang perempuan dalam tataran adat Silungkang adalah tiang utama dari sebuah keluarga besar bahkan bagi masyarakat dalam nagari. Seorang ibu dapat menjadi penentu dari keberhasilan kehidupan bermasyarakat, seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan reproduksi keturunan, bertanggung jawab terhadap perkembangan atau pendidikan anak kemenakan dalam melanjutkan keturunan.

- 3). **Kodek** (sarung), atau sarung Bundo Kanduang memiliki makna kebijaksanaan, dalam sebuah petuah adat disebutkan *mamakan abih-abih, manyuruak ilang-ilang* (memakan habis-habis, bersembunyi hilang-hilang). Seorang ibu hendaklah mampu mengelola, mengendalikan diri, menjadi orang yang bijaksana dalam mengatur dan menjalankan aturan adat. Oleh karenanya seorang Bundo Kanduang hendaklah orang yang memiliki keteguhan hati. Dalam pepatah lain disebutkan bahwa Bundo Kanduan adalah :

<i>Nan gadang basa batuah</i>	(Yang besar sangat bertuah
<i>Kok hiduik tampek banasa</i>	Jika hidup tempat bernazar
<i>Kok matiampaik baniaik</i>	Jika mati tempat berniat
<i>Tiang kokoh budi nan elok</i>	Tiang kokoh budi yang bagus
<i>Pasak kunci malu jo sopan</i>	Pasak konci malu dan sopan
<i>Hiasan dunie jo akiraik</i>	Hiasan dunia dengan akhirat
<i>Auih tampek minta aie</i>	Haus tempat minta air
<i>Lapa ka tampek minta nasi</i>	Lapar tempat minta nasi).

Pepatah adat di atas menggambarkan tentang sosok ideal seorang Bundo Kandung dengan segala kebesaran yang dimilikinya untuk mengayomi anak kemenakan. Namun sesungguhnya dalam konsep lain disebutkan bahwa tidak ada orang yang sempurna di atas dunia ini. Oleh karena itu konsep memakan habis-habis, bersembunyi hilang-hilang, dapat dipandang sebagai sebuah bentuk kebijaksanaan seorang Bundo Kandung sebagai seorang pemimpin dalam rumah gadang. Bahwa pada dasarnya manusia dapat saja melakukan sebuah kesalahan dalam perjalanan hidupnya, namun kemudian kesalahan-kesalahan tersebut tidak harus dikemukakan sebagai sebuah bentuk kesalahan yang akan berakibat kepada kehancuran semua anggota kaum. Bahwa setiap hal negatif yang muncul hendaklah selalu dimaknai sebagai sebuah kesalahan yang akan diperbaiki di masa yang akan datang. Oleh karena seorang Bundo Kandung harus dapat berbijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Sehingga kemudian berbagai persoalan tersebut tidak dijadikan sebagai halangan, akan tetapi dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk masa yang akan datang, agar dikemudian hari berbagai halangan dapat dihindari sehingga perkembangan dan kemajuan tetap menjadi sasaran utama dalam

melanjutkan keturunan sebagai salah satu tugas utama Bundo kanduang.

Kodek juga bermakna aturan adat bagi seorang Bundo kanduang dalam mengelola harta pusaka kaum dalam nagari. Seorang Bundo Kanduang sebagai ambun puruak hendaklah mampu menempatkan atau membuat prioritas atau mengatur lalu lintas keuangan yang bersumber dari harta pusaka yang akan digunakan untuk keperluan kelangsungan kehidupan anggota keluarga (anak kemenakan). Kodek atau saruang yang dikenakan oleh Bundo Kanduang adalah penutup sekaligus pemberi arah langkah kaki sang Bundo kanduang dalam menjalani, dalam mengatur harta pusaka, dalam mengatur sistem reproduksi bagi keberlangsungan keturunan.

- 4). **Selendang**, merupakan kain empat bersegi panjang yang dipakai oleh kaum wanita (*Bundo Kanduang*), adalah kain tenun songket yang bermotifkan benang emas. Selendang ini dilambangkan sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu pusaka atau kata mufakat, dan tempat menyimpan harta kekayaan. Dapat diartikan sebagai nilai-nilai simboliknya dalam pendidikan bahwa pemakain selendang akan mengingatkan si pemakai pada cara hidup yang baik tidak

boros, ingat akan aturan penggunaan harta sebagai mana mestinya. Motif yang dipergunakan pada kain tenun songket selendang sama dengan motif kain sarung.

f. Makna Pendidikan pada Pakaian Adat Bundo Kandung

Makna simbolik yang terdapat pada struktur pakaian Bundo Kandung di Nagari Silungkang memiliki hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan masyarakatnya. Pada struktur dan ragam hias yang terdapat pada pakaian tersimpan konsep-konsep adat sehubungan dengan aturan adat, norma-norma adat serta tatanan perilaku terutama bagi kaum wanita dalam menata sistem kemasyarakatan dalam nagari.

- 1). Sistem Perekonomian, *Ambuang puruak aluang bunian*,** sebagai sebuah petuah adat tentang Bundo Kandung, dapat dipandang sebagai sistem manajemen dalam mengelola harta pusaka bagi seorang Bundo Kandung. *Aluang bunian*, dapat pula dipandang sebagai ungkapan tentang disiplin dalam menjaga harta pusaka. Setiap harta tidak dapat dipergunakan begitu saja tanpa ada suatu hal yang memang diperlukan. Bahkan kemudian harta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan penggunaannya. Hal ini dapat dilihat pada sistem *rangkiang* (lambung padi) yang terdapat di halaman rumah gadang. *Rangkiang sitinjau*

lawik, rangkiang *padi abuan*, dapat pula dipandang sebagai sebuah sistem pembagian dalam penggunaan harta pusaka di rumah gadang yang dikelola oleh Bundo Kandung.

Penggunaan harta pusaka dalam sebuah petuah adat dikatakan bahwa harta pusaka baru boleh dipergunakan ketika: maik tabujua di ateh rumah, gadih gadang indak balaki, rumah gadang katirisan, dan adaik indak badiri (mayat terbujur di atas rumah, gadis tidak bersuami, rumah adat ketirisan, dan adat tidak berdiri). Petuah adat di atas menegaskan bahwa harta pusaka hanya dapat digunakan untuk: 1) menyelenggarakan mayat, 2) upacara pernikahan, 3) memperbaiki rumah adat, dan 4) untuk memenuhi keperluan bersama di dalam nagari. Hal itupun jika tidak lagi harta lain yang dapat dipergunakan. Cara mempergunakan harta pusakapun adat menegaskan bahwa harta pusaka tidak boleh dijual, jadi untuk keperluan yang sangat mendesak, maka harta pusaka hanya boleh digadaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat *Nagari* Silungkang, maka sesungguhnya seorang perempuan atau Bundo kandung adalah seorang bendahara utama yang bertugas mengelola sistem

keuangan dalam kaum pesukuan. Oleh karena kepada setiap kaum ibu atau kaum perempuan dituntut agar mampu menjadi seorang pengelola sistem harta pusaka di dalam kaum. Konsep ini sesungguhnya berlaku umum kepada setiap kaum perempuan agar mampu menjadi sosok pemimpin yang akan mengelola harta, anak kemenakan, dan keluarga inti (suami dan anak).

2). Bundo Kanduang sebagai Pengayom sistem Kekeluargaan

Sebagai seorang perempuan, Bundo Kanduang berada dibawah kepemimpinan seorang suami, oleh karenanya seorang perempuan hendaklah mampu menempatkan diri sebagai pendukung kepemimpinan sang suami dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sebagai seorang *limpapeh rumah nan gadang* (tiang utama) seorang perempuan dituntut untuk dapat menjadi penyangga utama terhadap berbagai kebijakan sistem keluarga inti (suami, istri dan anak). Dengan berpegang teguh kepada sistem kekerabatan matrilinei seorang perempuan diminta untuk dapat menjalankan kehidupan dan melanjutkan sistem reproduksi agar anak kemenakan dapat berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu, teknologi dan seni.

3). Sistem Pendidikan anak kemenakan

Sistem pendidikan dalam kaum pesukuan maupun dalam lingkungan nagari sesungguhnya juga bertumpu kepada Ibu. Konsep pendidikan ibu ini dapat dilihat dari petuah-petuah adat seperti:

<i>Karatau madang di hulu</i>	(Kerakatau madang di hulu
<i>Babuah babungo balun</i>	Berbuah berbunga belum
<i>Marantau bujang dahulu</i>	Merantau bujang dahulu
<i>Di rumah paguno balun</i>	Di rumah berguna belum).

Konsep merantau dalam konsep pendidikan di Nagari Silungkang, telah membawa masyarakat menjadi perantau yang terkenal di Indonesia. Berdasarkan petuah adat tersebut jelas bahwa yang menyuruh anak pergi merantau adalah ibu. Sebab dalam pepatah lain dikatakan pula:

<i>Kok jadi anak ka pakan</i>	(Jika jadi anak ke pasar
<i>Iyu bali balanak bali</i>	Iyu beli belanak beli
<i>Ikan panjang bali daulu</i>	Ikan panjang beli dahulu
<i>Kok jadi anak bajalan</i>	Jika jadi anak berjalan
<i>Ibu cari dusanak cari</i>	Ibu cari dusanak cari
<i>Induak samang cari daulu</i>	Induk semang cari dahulu).

Petuah adat ini menggambarkan pesan ibu atau Bundo Kanduang kepada anaknya agar berhati-hati, berpandai-pandai dalam pergaulan, dan sungguh-sungguh dalam bekerja menjalan usaha di rantau orang.

Selanjutnya, ada pula pesan yang berbunyi:

Pantangan bujang mauni kampuang, Hino kok rantau tak

tajalang (pantangan anak laki-laki tinggal di kampung, hina jika rantau tidak terjalang), sebuah pesan yang sangat keras terhadap anak kemenakan yang tidak mau berusaha (*merantau*) atau menuntut ilmu.

Semua itu merupakan ungkapan-ungkapan adat yang berhubungan dengan petuah Bundo Kandung terhadap anak kemenakan dalam kaum maupun dalam nagari. Dapat disimpulkan bahwa sistem merantau pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang berhubungan dengan keharusan menimba ilmu ke negeri orang atau ketempat lain. Dalam konsep Bundo Kandung Merantau adalah pergi menambah ilmu, tidak peduli kemana si anak merantau, yang penting ia pergi dengan bekal yang diberi oleh Bundo Kandung seperti beberapa pantun di atas yang merupakan pesan atau bekal yang harus dibawa ke perantauan.

Sebagai kata kunci dari konsep marantau atau konsep pendidikan Bundo Kandung terhadap anak kemenakan dalam kaum dan nagari adalah kata kunci yang berbunyi; *kok mujua bundo malapeh, bak ayam pulang ka pautan* (jika mujur bunda melepas, seperti ayam jago pulang ke pautan atau ke kandang). Jadi pada dasarnya bundo melepas anak-anaknya dengan sebuah niatan agar kelak sang anak di perantauan atau di tempat mereka

menuntut ilmu dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak sukses dan berbakti kepada nusa, bangsa dan negara. Selanjutnya *bak ayam pulang ka pautan*, merupakan pesan khusus kepada sang anak yang merantau, dimana ketika ia kembali dalam sukses, maka kemudian hari si anak harus kembali ke kampung halaman untuk membangun kampung halamannya, sebab ketika kecil ia belumlah berguna maka kemudian disuruh pergi merantau. Ketika besar ia telah sukses dalam menimba ilmu, maka ia diminta pulang untuk menjadi pemimpin di kampungnya dan dinobatkan menjadi seorang Pangulu dalam kaum pesukuannya dikampung halamannya.

2. Bentuk-Bentuk Motif yang Mengandung Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan pada Songket Silungkang

Berikut ini diuraikan nilai-nilai simbolik motif hias yang terdapat pada pakaian adat *kebesaran* (kain songket) Silungkang, dari hasil wawancara yaitu;

Motif Pucuk rebung, pada uraian bab IV telah diungkapkan sedikit perihal perikehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pengrajin mematrikan motif ini kedalam ukiran dan kain tenunan sehingga makna dari nilai yang serba guna ini menjadi

suri tauladan bagi masyarakat adat tersebut. Sama halnya AM. Yosef Dt. Garang (1983) mengatakan, Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat di lihat pada falsafah adat yakni; *ketek paguno*, *gadang tapakai* (kecil dapat digunakan, besar terpakai oleh masyarakat). Rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Perlambangan dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini sebagaimana di jelaskan Alda Wimar (2006) mengatakan, bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk kebawah. Ini simbol dari kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati dan Datuak Pingai bahwa, nilai-nilai simbolik pendidikan yang tersirat dari motif *pucuak rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya ilmu pengetahuan serta berkharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai nilai simboliknya tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari proses regenerasi kepemimpinan.

Bada Mudiak (ikan teri hidup dihulu sungai), dalam paparan Alda Wimar (2006) mengatakan, bahwa sejenis ikan teri yang banyak hidup di laut bahagian pinggir pantai. Kehidupan ikan teri ini sangat banyak menarik perhatian manusia, sehingga orang Silungkang mengambil perumpamaan pada tingkah laku yang harus diperhatikan manusia. Ikan teri ini hidup berkelompok dan seia sekata. Hal ini dapat dilihat dari kata adat sebagai berikut; ibarat ikan teri serombongan kehulu, bagai burung punai terbang sekawan. Perumpamaan ini menggambarkan kehidupan yang rukun dan damai seia sekata.

Namun mengapa ikan-ikan kecil itu harus berjuang mencapai hulu sungai? Sebab, air yang jernih ada di hulu. Inilah nilai-nilai simbolik pendidikan yang tersirat dari filosofi *bada mudiak*, yaitu untuk mendapatkan sumber yang jernih kita harus kembali kepangkal. Untuk menyelesaikan permasalahan kita harus kembali kepangkal persoalannya. Ada makna *Illahi* yang tersembunyi dari makna ini, bahwa untuk mencapai kebenaran haruslah kembali pada sumber yang sebenarnya, yakni kebenaran Tuhan.

Saluak Laka (alas periuk terbuat dari lidi), adalah jalinan yang saling membantu dan laka adalah alas periuk. Laka terbuat dari lidi kelapa. Jalinan lidi itu dibentuk bulat dan dapat menampung periuk. Jadi bentuk dasarnya seperti bagian bawah

periuk. Ragam hias ini memaknai sistim keakraban kehidupan masyarakat yang jalinan kekerabatannya sangat erat dalam menggalang kekuatan untuk mendukung tanggung jawab yang sangat berat sekalipun. Ada petatah-petitih adat yang menyatakan;

<i>Nan basaluak bak laka</i>	(Yang berkait seperti laka
<i>Nan bakaik bak gagang</i>	Yang berkait seperti gagang
<i>Supayo tali nak jan putuih</i>	Agar tali tidak putus
<i>Kaik bakaik nak jan ungkai</i>	Kait berkait tidak terberai).

Anyaman laka sangatlah rapi, tidak terlihat pangkal lidi atau ujung lidi menyembur keluar, semua tersembunyi ke bagian bawah. Inilah nilai-nilai simbolik dari masyarakat yang bersatu akan memunculkan banyak kekuatan, tetapi tetap rendah hati. Kekuatan tersebut dibangun atas dasar kerja sama dan keikhlasan. Individu-individu bersatu dan lebur sebagai sebuah kekuatan bersama. Tidak ada yang menonjolkan keilmuannya atau merasa lebih berjasa dari yang lainnya.

Buah Palo Bapatah (buah pala yang dipatahkan), dikenal sebagai bahan rempah-rempah yang banyak manfaatnya, baik untuk bumbu penyedap masakan maupun sebagai bahan dasar untuk obat-obatan. Jika buah pala dipatahkan (dibelah) menjadi dua, akan menampilkan isi yang menyerupai ragam hias yang bagus dan indah.

Manfaat buah pala dibelah dua menyiratkan nilai simboliknya pada pendidikan yaitu, adanya keinginan untuk saling berbagi menikmati keindahan, saling berbagi rasa senang. Keindahan dan rasa senang tidak dibatasi menjadi milik sekelompok kecil orang dan tidak dibiarkan tersimpan di dalam lingkaran tertutup. Sebab dalam lingkaran tertutup bukanlah keindahan, dan tidak bisa dinikmati keindahannya secara sempurna.

Strangkak (kepiting), adalah semacam kepiting yang suka hidup dalam air atau setengah kering. Ia suka merangkak, menggapai sambil menjepit kian kemari. Sifat jepitannya ini akan menjadi bermakna bila jika manusia adalah sangat menyakitkan, apalagi yang disakiti itu manusia yang tiada berdaya, dan ini biasanya digunakan untuk sindiran.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, kita wajib mengumpulkan untuk diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah nilai simboliknya pada kejujuran seseorang, karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai disebut, barantai merah dan barantai putih. Ini melambangkan persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua makhluk Tuhan Laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuk Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuhlah serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang simbolisnya adalah; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi tentang jagung ini dapat pula di jadikan sebagai nilai simboliknya salah satu lambang kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupo kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan menampakkan isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung arti nilai simboliknya pada pengajaran, bahwa sewaktu membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan Saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* berarti sayatan gelamai yang berpotongan jajaran genjang. Kalamai selalu disajikan berupa sayatan-sayatan kecil, dan tidak

pernah di hidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikosumsi secara sedikit demi sedikit. Saik kalamai ini mengandung arti nilai simboliknya pada kehidupan yang hemat dan terencana.

Masih banyak lagi nama-nama motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Minangkabau ini, semua motif itu merupakan perlambangan atau simbol dari ungkapan falsafah serta pandangan hidup orang Nagari Silungkang. Isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya motif *itiak pulang patang*, *motif ula garang*, *si cantik manih*, *barabah mandi*, *sisiak tanggiliang*, *mato rangik*, *mato itiak*, *jalo ta serak*, *motif babungo* dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi keterangan di atas, wawancara berikutnya mengatakan bahwa, apa yang dipakai orang Minang dalam upacara adat punya arti dan nilai-nilai simbolik pendidikan, karena setelah ditata dan dipakai oleh orang Silungkang, menjadi tuah dan tanda kebesaran dari adatnya itu.

Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga punya arti dan nilai-nilai simbolik pendidikan dalam kehidupan masyarakat, contoh yang telah diuraikan diatas dapat kita ambil misalnya, pakaian adat wanita di atur bertanduk (*tingkuluak*).

Tingkuluak itu kait berkait dengan falsafah adat dasar dan kejadian Minangkabau secara umumnya, menurut tambo dan tutur yang dipusakakan dari nenek moyang sehingga *tingkuluak* dengan segala bentuk dan fariasinya menunjukkan identitas masyarakat kaumnya.

Mereka diikat dan dikungkung oleh falsafah dan martabat yang dikandung oleh pakaian tersebut, mau tidak mau mereka patuh terhadap disiplin pakaian, demikian indah, demikian padatnya sehingga berkait dan berpadu dengan falsafah seperti; *rupo menunjukkan harago, lahia menunjukkan bathin* (rupa menunjukkan harga diri, lahir menunjukkan bathin) begitulah ungkapan adat yang selalu ditemui di alam Nagari Silungkang.

Semua telah diatur dan diberi berukuran, ukuran itu terletak dalam hati masing-masing.

Jadi memakai atau berpakaian itu sendiri telah punya ukuran dan disiplin tertentu, misalnya pakaian orang tua, pakaian orang muda, pakaian pergi kepasar, pakain menjenguk orang mati, pakain pergi kenduri, pakaian harian dan sebagainya, misalnya pepatah Minang mengatakan; *tiok sasuatu dilatakan pado tampeknyo, ukua diateh indak buliah dibawah, ukua ditapi jan ditangah*, perumpamaannya; ketika orang kenduri kawin, jangan dipakai pakaian kepasar. Maksudnya bukan indah dan jeleknya pakaian tersebut, tapi tata caranya perlu

diperhatikan. Umpamanya seorang pemuda dan istrinya pada suatu kali pergi melihat kematian tetangga atau karibnya. Si suami memakai celana panjang baju kemeja tangan pendek warna menyala. Istrinya pakai gaun warna kuning keras dengan motif menyolok.

Hal yang demikian itu bukanlah yang dikehendaki oleh tata cara berpakaian orang Silungkang. Adat memberi isyarat *letakkan sesuatu di tempatnya*.

Demikianlah gambaran tentang nilai-nilai simbolik pendidikan yang terkandung dalam motif hias songket Silungkang, pada prinsipnya motif-motif hias itu ditata sedemikian rupa yang dapat mencerminkan kepribadian sipemakainya dan serasi betul dengan apa yang disebut etika, atau tata krama yang berlaku di Nagari Silungkang.

3. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam songket Silungkang

Penggunaan kain tenun songket sebagai pakaian kebesaran (pakaian adat) bagi masyarakat Silungkang bukan hanya sekedar sebagai pakaian biasa atau pakaian sehari-hari, akan tetapi lebih dari itu songket dibuat untuk pakaian adat, baik untuk pakaian adat kaum laki-laki, maupun bagi keperluan

pakaian adat kaum wanita. Oleh karena itu keberadaan kain songket bagi masyarakat Silungkang merupakan sebuah pelaksanaan aturan adat yang telah digariskan sebagai sebuah konvensi bagi masyarakat atau kaumnya. Dengan demikian kain songket dapat dipandang sebagai sebuah kebudayaan fisik yang telah dihasilkan oleh masyarakat Silungkang sendiri. Sebagai sebuah benda budaya tentulah keberadaan kain songket memiliki nilai-nilai simbolik pendidikan yang erat kaitannya dengan sistem adat yang berlaku di Nagari Silungkang.

Nilai-nilai simbolik pendidikan yang terdapat pada kain songket pakaian **Penghulu** yaitu:

- a. **Sisampiang** (kain sarung), mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. Dalam pepatah adat mengatakan, *Patuik senteng tak buliah dalam, patuik dalam indak buliah senteng*; hakekatnya kerjasama, mungkin dan patut untuk ukuran. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan adalah setiap apapun yang diputuskan dalam suatu tindakan harus berdasarkan pertimbangan yang matang. Sisampiang merah bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ketengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ke tiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin).

b. **Cawek** (ikat pinggang), penggambaran ikat pinggang atau *cawek* untuk para penghulu yang menggunakannya disebutkan dalam pepatah adat, *ka palilik anak kemanakan, ka panjawek aka budinyo, ka pamauik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam*. Artinya, Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tidak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tidak dapat di ungkai, goyahnya tidak akan terlepas, tak obahnya kalung dileher, di buka maka lepas. Sebagai nilai-nilai pendidikan adalah, dengan runding maka terungkai, kata mufakat pengungkainya.

c. **Sandang**, berfungsi sebagai alat untuk menghapus peluh, pembungkus benda-benda kecil (rokok, korek api, obat-obatan) yang dapat dipergunakan Penghulu saat diperlukannya. Makna yang terkandung dalam struktur sandang dalam pepatah adat adalah, *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajopuik, pangampungan nan tacicie babinjek, kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adaik*, 'pembungkus' yang tersisa. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan dikatakan, setiap permasalahan yang telah diputuskan mungkin masih ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan dalam keputusan tersebut, maka oleh karena itu kewajiban Penghulu untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan

yang muncul setelah keputusan dibuat dengan tetap berpedoman kepada *alua nan luruih* (keputusan yang tepat).

Nilai-nilai simbolik pendidikan yang terdapat pada kain songket pakaian ***Bundo Kanduang*** adalah:

a. *Tingkuluak* (tutup kepala Bundo Kanduang), Tingkuluk berbentuk tanduk ini melambangkan "*rumah gadang*" (rumah besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas tengkuluk melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat atau musyawarah dan hasilnya harus seimbang serta seadil-adilnya. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan sesuatu keputusan yang dibuat oleh seseorang pimpinan haruslah berdasarkan musyawarah dan seadil-adilnya.

b. *Salempang* (kain selendang), Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai *salempang*, bahan salempang tersebut merupakan kain songket balapak, artinya kain yang ditenun secara khusus dengan memakai beragam motif-motif hias. Salempang ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh *Bundo Kanduang* dalam melanjutkan keturunannya. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul dibahu *Bundo Kanduang*. Artinya dalam nilai-nilai

pendidikan keberhasilan dari seorang anak dan kemenakan dalam bermasyarakat tergantung pada tanggung jawab seorang ibu, karena seorang ibu di Silungkang adalah orang yang memegang kekuasaan dalam rumah gadang. Beliau yang menjaga harta pusaka dan warisan. *Kunci sabalun kata bukak sabalun izin bundo kanduang*. Meneruskan silsilah keturunan, menjaga sistem adat yang berlaku, menjaga nilai-nilai adat dan budaya, *sumarak korong jo kampuang, rancak nagari dek bundo kanduang*.

Sebagaimana dijelaskan pepatah adat berikut:

<i>Manuruik jalan nan luruih</i>	(Menurut jalan yang lurus
<i>Manampuah jalan nan pasa</i>	Menempuh jalan yang pasar
<i>Mamaliharo harato pusako</i>	Memelihara harta Pusaka
<i>Mamaliaro anak jo kamanakan</i>	Memelihara anak dan kemenakan).

- c. **Kodek** (kain Sarung), Kain sarung songket ini bermotifkan benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki tangga rumah adat.

Kain sarung bertabur (babungo) penuh yang dipakai Bundo Kandung melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa Bundo Kandung harus mempunyai *raso pareso* (rasa periksa), mempunyai rasa malu dalam dirinya

yang merupakan sifat bagi wanita di Nagari Silungkang. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan orang yang mempunyai banyak pengetahuan, orang yang tahu dengan aturan-aturan dan di segani dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dibuktikan bahwa kain tenun songket sebagai pakaian adat di Silungkang pada prinsipnya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat di kultur kaumnya. Pakaian yang terbuat dari kain tenun songket itu kiranya lebih dari pada sekedar pakaian, ia sekaligus merupakan simbol atau lambang yang dapat diterjemahkan menjadi sebuah nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi pendidikan, dan menjadi tauladan dalam peri kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat di Nagari Silungkang.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini, adalah didasari oleh analisa yang telah dilakukan, maka sebagai akhir dari pada rangkaian penelitian tersebut maka dapatlah diuraikan sebagai berikut.

Kain tenun songket menjadi bagian utama dalam perangkat pakaian para pemangku adat dalam sistim kekerabatan masyarakat Nagari Silungkang Sumatera Barat.

Keberadaan kain tenun songket itu mendapat tempat yang istimewa, karena selain memiliki bentuk yang indah berkilauan benang emas, kain tenun songket juga dihiasi dengan bermacam motif hias yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang yang terdapat di sekitar lingkungan alamnya. Kemudian melalui modifikasi dan stilisasi berobahlah bentuk-bentuk alam tersebut menjadi motif songket yang sangat bagus dan serasi dengan kain tenun itu sendiri.

Kain tenun songket sebagai pakaian adat di Nagari Silungkang pada prinsipnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat khususnya Penghulu dan Bundo Kanduang. Pakaian yang dilengkapi dengan tenun songket itu merupakan simbol yang dapat diterjemahkan

menjadi nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi pendidikan dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat wilayahnya.

1. Nilai-nilai simbolik pendidikan yang terdapat pada Pakaian

Adat Silungkang

Nilai-nilai simbolik pendidikan pada pakaian *Penghulu*:

- a. Sisampiang** (kain sarung), mengandung arti bahwa kaya dan miskin punya tempat di sanubari penghulu. Dalam pepatah adat mengatakan, *Patuik senteng tak buliah dalam, patuik dalam indak buliah senteng*; hakekatnya kerjasama, mungkin dan patut untuk ukuran. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan adalah setiap apapun yang diputuskan dalam suatu tindakan harus berdasarkan pertimbangan yang matang. Sisampiang merah bersulam benang perak, tanda berani karena benar, ilmu bak bintang bertaburan, semarak ditengah koto, bercahaya masuk nagari, dalam martabat yang ke tiga (tiga luhak, tiga tungku sejarangan, tiga tali sepilin).
- b. Cawek** (ikat pinggang), penggambaran ikat pinggang atau *cawek* untuk para penghulu yang menggunakannya disebutkan dalam pepatah adat, *ka palilik anak kemanakan, ka panjawek aka budinyo, ka pamauik pusako datuak, nan*

kokoh lua jo dalam. Artinya, Agar yang jinak semakin tenang, yang liar tidak terbang jauh, ikat sekeliling buhul sentak, kokoh tidak dapat di ungkai, goyahnya tidak akan terlepas, tak obahnya kalung dileher, di buka maka lepas. Sebagai nilai-nilai pendidikan adalah, dengan runding maka terungkai, kata mufakat pengungkainya.

- c. **Sandang**, berfungsi sebagai alat untuk menghapus peluh, pembungkus benda-benda kecil (rokok, korek api, obat-obatan) yang dapat dipergunakan Penghulu saat diperlukannya. Makna yang terkandung dalam struktur sandang dalam pepatah adat adalah, *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajopuik, pangampungan nan tacicie babinjek, kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adaik*, ‘pembungkus’ yang tersisa. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan dikatakan, setiap permasalahan yang telah diputuskan mungkin masih ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan dalam keputusan tersebut, maka oleh karena itu kewajiban Penghulu untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul setelah keputusan dibuat dengan tetap berpedoman kepada *alua nan luruih* (keputusan yang tepat).

Nilai-nilai simbolik pendidikan yang terdapat pada kain songket pakaian *Bundo Kanduang* adalah:

a. *Tingkuluak* (tutup kepala *Bundo Kanduang*), *Tingkuluk* berbentuk tanduk ini melambangkan "*rumah gadang*" (rumah besar) atau rumah adat Minangkabau, karena anggota masyarakat beranggapan bahwa rumah adat itu adalah milik kaum wanita/kaum ibu. Dataran yang terdapat di atas *tengkuluk* melambangkan bahwa dalam memutuskan sesuatu haruslah dengan mufakat atau musyawarah dan hasilnya harus seimbang serta seadil-adilnya. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan sesuatu keputusan yang dibuat oleh seseorang pimpinan haruslah berdasarkan musyawarah dan seadil-adilnya.

b. *Salempang* (kain selendang), Setelah baju dipakai, maka di atas bahu kanan ke rusuk kiri dipakai *salempang*, bahan *salempang* tersebut merupakan kain songket balapak, artinya kain yang ditenun secara khusus dengan memakai beragam motif-motif hias. *Salempang* ini melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh *Bundo Kanduang* dalam melanjutkan keturunannya. Tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam masyarakat terpikul dibahu *Bundo Kanduang*. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan keberhasilan

dari seorang anak dan kemenakan dalam bermasyarakat tergantung pada tanggung jawab seorang ibu, karena seorang ibu di Minangkabau adalah orang yang memegang kekuasaan dalam rumah gadang. Beliau yang menjaga harta pusaka dan warisan. *Kunci sabalun kata bukak sabalun izin bundo kanduang*. Meneruskan silsilah keturunan, menjaga sistem adat yang berlaku, menjaga nilai-nilai adat dan budaya, *sumarak korong jo kampuang, rancak nagari dek bundo kanduang*. Sebagaimana dijelaskan pepatah adat berikut:

<i>Manuruik jalan nan luruih</i>	(Menurut jalan yang lurus
<i>Manampuah jalan nan pasa</i>	Menempuh jalan yang pasar
<i>Mamaliharo harato pusako</i>	Memelihara harta Pusaka
<i>Mamaliaro anak jo kamanakan</i>	Memelihara anak dan kemenakan).

c. **Kodek** (kain Sarung), Kain sarung songket ini bermotifkan benang emas atau perak. Hal ini untuk memperlihatkan fungsi sosial dan estetis oleh pemakainya. Pemakaian sarung ini dengan belahan pada bagian depan untuk memudahkan menaiki tangga rumah adat di Minangkabau.

Kain sarung bertabur (babungo) penuh yang dipakai Bundo Kanduang melambangkan bahwa ilmunya sebanyak bintang di langit. Pemakaian sampai batas mata kaki melambangkan bahwa Bundo Kandung harus mempunyai *raso pareso* (rasa periksa), mempunyai rasa malu dalam dirinya

yang merupakan sifat bagi wanita Silungkang. Artinya dalam nilai-nilai pendidikan orang yang mempunyai banyak pengetahuan, orang yang tahu dengan aturan-aturan dan di segani dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk motif yang mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan pada songket Silungkang

Nilai-nilai simbolik motif hias yang terdapat pada jenis pakaian adat *kebesaran* (kain songket) yang digunakan oleh pemangku adat adalah:

Motif Pucuk Rebung, pada uraian di atas telah di ungkapkan sedikit perihal perikehidupan rebung, motif hias pucuk rebung ini merupakan tafsiran nilai guna yang banyak. Pengrajin mematrikan motif ini kedalam kain tenunan sehingga makna dari nilai simboliknya yang serba guna ini menjadi suri tauladan kita semua. Motif ini tidak saja dipahatkan menjadi motif ukiran rumah adat, melainkan juga menjadi bentuk dasar gonjong rumah adat, hal ini dapat di lihat pada falsafah adat yakni; *ketek paguno gadang tapakai* (kecil berguna besar terpakai), yang artinya: rebung ini adalah anak bambu yang keluar dari umbinya. Bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil enak dimakan, jika rebung ini sudah besar

dinamakan bambu. Nilai simbolik dari bambu ini adalah: Muda berguna, tua terpakai menjadi contoh bagi kaumnya.

Fenomena lain yang dapat dipelajari dari bambu ini bahwa ketika sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu merunduk kebawah. Ini melambangkan kekuatan tanpa kesombongan, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut penafsiran Abdul Hamid Datuak Rangkayo Sati dan Datuak Pingai selaku pemangku adat bahwa, makna yang tersirat dari motif *pucuak rabuang* yakni pemimpin yang kuat dan punya kharisma tinggi tentu disegani oleh banyak orang. Sementara itu rebung sebagai simbol tentu belum mampu menjadi pemimpin, namun ia dapat menjadi bagian dari prosesi regenerasi kepemimpinan.

Cukia Baserak, Pepatah berbunyi, terserak mengumpulkan, tercecer mengemasi. Maksudnya jika ada barang-barang orang lain yang tercecer, kita wajib mengumpulkan untuk diserahkan kembali kepada yang berhak. Inilah sebagai nilai simboliknya dari kejujuran karena saling mengingatkan satu sama lain dalam pergaulan hidup.

Barantai, Motif barantai disebut, barantai merah dan barantai putih. Ini sebagai simbolik dari persatuan yang tidak boleh putus-putus antara dua makhluk Tuhan Laki-laki dan wanita.

Tirai Pucuak Jaguang (serabut yang terdapat pada ujung jagung), jika buahnya mulai mekar, maka pada ujung jagung tumbuhlah serabut-serabut yang halus dan banyak. Serabut ini adakalanya menjulai kebawah. Bentuk-bentuk ini memberi inspirasi kepada penenun untuk diterapkan pada motif tenun yang simbolisnya adalah; *padi masak jagung maupiah* atau padi masak jagung berbuah banyak. Jadi tentang jagung ini dapat pula dianggap salah satu nilai simboliknya kemakmuran.

Balah Kacang (belahan kacang), sebagai sindiran *lah lupu kacang jo kuliknyo* (sudah lupa kacang pada kulitnya), artinya kacang yang dibelah akan menampakkan isinya, isi ini merupakan cikal bakal yang akan tumbuh menjadi tunas baru. Ungkapan ini mengandung nilai-nilai simbolik pendidikan yaitu: ajaran bahwa sewaktu membuka diri hendaklah memperlihatkan niat yang baik tanpa menyombongkan diri dengan menunjukkan kemampuan ataupun kekayaan yang dimiliki.

Saik Ajik dan saik Kalamai (sejenis dodol), adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, berwarna coklat tua, dan sangat manis. *Saik kalamai* (sayatan gelamai) yang berpotongan jajaran genjang. Kalamai selalu disajikan berupa sayatan-sayatan kecil, dan tidak pernah di hidangkan dalam bentuk sayatan besar, ini di simbolkan agar makanan tersebut dikosumsi secara sedikit demi sedikit. Saik

kalamai ini melambangkan dalam pendidikan makna untuk hidup hemat dan terencana.

Masih banyak lagi nama-nama motif hias yang terdapat pada kain tenun songket Silungkang ini, semua motif itu merupakan perlambangan atau ungkapan dari nilai-nilai simbolik pendidikan serta pandangan hidup bagi kaumnya. Isyarat-isyarat dan tata cara menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan, misalnya: motif *itiak pulang patang*, motif *ula garang*, *si cantik manih*, *barabah mandi*, *sisiak tanggiliang*, *mato rangik*, *mato itiak*, *jalo ta serak*, motif *batabua*, motif *babungo*, motif *burung maengong*, motif *balapak* dan sebagainya. Untuk itu Bapak Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati sebagai Penghulu Pucuk di Kanagarian Silungkang mengatakan bahwa, apa yang dipakai orang Silungkang dalam upacara adat punya arti dan falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang atau kaumnya, menjadi tuah dan tanda atau simbolik kebesaran dari adat kaumnya.

3. Nilai-nilai pendidikan dalam songket Silungkang

Kain tenun songket sebagai pakaian adat di Silungkang pada prinsipnya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat di kultur kaumnya. Pakaian yang terbuat dari kain tenun songket itu kiranya lebih dari pada sekedar pakaian, ia sekaligus merupakan simbol atau

lambang yang dapat diterjemahkan menjadi sebuah nilai-nilai simbolik yang bermakna bagi pendidikan, dan menjadi tauladan dalam peri kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat di Nagari Silungkang.

Adapun motif-motif dan warna yang diterapkan, merupakan suatu perlambang yang mempunyai arti dan falsafah tertentu menurut kepercayaan masyarakat Silungkang, dan fungsinya otomatis akan berkaitan dengan segala tindak-tanduk atau segala kegiatan hidup mereka. Oleh karena itu semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan harus disesuaikan dengan pakaian adat kebesarannya. Maka jelaslah seorang pemangku adat misalnya, pada prinsipnya harus mempunyai program yang baik sesuai untuk kaum dan masyarakat di daerahnya. Ia harus mampu mencarikan jalan keluar suatu masalah, seperti kata adat; *nan badeta panjang bakaruiik, panjang tak dapek diukua, leba tak dapek dibidai, tiok karuik aka manjala, tiok kaluak budi marangkak, tampak dek paham tiok lipek, salilik lingkaran kaniang, ikek santuang jo kapalo, leba pandindiang kampuang, panjang pandukuang anak jo kamanakan, nan salingkuang cupak adat, sapakaik warih mandirikan, manjala masuk nagari.* (yang pakai tutup kepala panjang berkerut, panjang tidak dapat kita ukur, lebar tak dapat dibidai, tiap kerut akar menjalar, tiap lengkung budi merangkak,

terlihat oleh paham tiap lipatan, selilit lingkaran kening, ikat kuat pada kepala, lebar pendinding desa, panjang pendukung anak dengan ponakan, yang selingkar cupak adat, sepakat waris mendirikan, dan menjalar masuk negeri/desa). Ini menyiratkan makna dan nilai-nilai simbolik pendidikan seperti bagaimana mestinya pemikiran, pendirian dan kebijaksanaan dalam segala perbuatan yang diamanatkan padanya. Banyaknya kerut yang tidak dapat dihitung mengisyaratkan banyaknya undang-undang dan peraturan yang harus dikuasai dan dihayati pemangku adat.

Begitulah adat mensiasati apabila seseorang pemangku adat yang akan dipilih itu memang harus betul-betul pandai, dan akan menjadi panutan bagi kaumnya, oleh karena itu setiap perilaku dan perbuatannya akan selalu diperhatikan dan diterjemahkan oleh orang banyak.

B. Implikasi

Penelitian ini mengemukakan teori tentang Kain Tenun Songket di lihat dari dua aspek, yaitu *lahiriah* dan *bathiniah*. Aspek lahiriah, mengacu kepada visual kain songket, misalnya: jenis kain songket yang selalu digunakan untuk upacara adat, motif-motif hias yang terdapat pada lembaran kain songket tersebut serta eksistensi keberadaannya. Aspek bathiniah, mengacu kepada makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada jenis kain songket, dan perilaku masyarakat pengguna kain tersebut. Kedua

teori tersebut perlu dikaji ulang sehingga tingkat keberterimaannya menjadi lebih tinggi. Dengan kajian ulang tersebut, diharapkan diperoleh kristalisasi pemikiran yang kental terhadap nuansa Minangkabau. Kristalisasi pemikiran tersebut dapat dijadikan kerangka acuan teori untuk penelitian yang relevan.

Pada tatanan kebijakan, sebagai bagian dari khasanah kebudayaan Minangkabau yang berharga, songket Silungkang perlu dipahami, dipedomani, dilestarikan dan diwariskan. Dengan demikian, pemerintah dilingkungan Provinsi Sumatera Barat melalui dinas terkait, misalnya: Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Departemen-Departemen hendaknya memiliki kepedulian yang lebih baik terhadap penggunaan Kain Tenun Songket sebagai produk budaya. Lembaga-Lembaga tersebut harus punya keberanian dan terobosan kebijakan yang lebih memberi ruang bagi penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kain songket Silungkang. Pemerintah diharapkan mampu membuat kesepakatan dengan para jajarannya untuk menggunakan kain songket pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti: tujuh belas Agustus, hari pendidikan Nasional, hari Ibu dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Juga para pemangku adat dan segenap lapisan masyarakat *Nagari* Silungkang lainnya, harus meningkatkan pemahamannya terhadap penggunaan kain songket tersebut dan berperan aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kain songket itu.

C. Saran-saran

Dari pembicaraan-pembicaraan yang berkembang antara peneliti dengan para informan di lokasi penelitian Nagari Silungkang, terbentuk suatu gambaran pikiran-pikiran dan keinginan-keinginan yang perlu diangkat kepermukaan pada pengajuan rekomendasi ini. Suara-suara para informan yang sebagian besar terdiri dari para penghulu, bundo kanduang serta ibu-ibu yang mengoleksi kain songket tradisional, hal ini memang perlu didengar dan diperhatikan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pelestarian warisan budaya bangsa.

Secara singkat ingin direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkopetensi dibidang adat, khususnya, dan budaya pada umumnya, untuk memberikan sumbang-saran yang mengacu kepada tersusunnya suatu garisan tentang penggunaan atau fungsi kain songket dalam upacara adat di Minangkabau, agar dicapai suatu kesamaan persepsi dimulai dari proses pembuatan sampai kepada tata-cara pemakaian yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis adat yang dipakainya. Rekomendasi berikutnya yang sangat mendasar berhubungan dengan permodalan. Umumnya para pengrajin dalam mengelola usahanya mengandalkan modal apa adanya. Sanggar-sanggar biasanya dikelola sendiri oleh pengrajin. Dengan demikian dalam mengelola usahanya pengrajin sering mengalami kesulitan karena mereka harus berjuang sendiri untuk

meningkatkan usahanya. Terutama yang berhubungan dalam penyediaan bahan, tak jarang para pengrajin terlebih dahulu menunggu para pemesan atau konsumen memberi modal untuk pembelian bahan, terutama sekali bagi produk komponen setelan pakaian bundo kanduang dan penghulu yang memerlukan dana yang cukup banyak.

Dalam kondisi yang demikian, bisa dimengerti jika produk kain tenun songket yang bermutu untuk menembus pasaran bebas masih jauh dari harapan, karena itu pengembangan dan pembinaan bagi pengrajin sangat perlu mendapat perhatian dari semua pihak yang berkepentingan. Agar produk tenun songket Silungkang tetap memiliki kekhasan produknya sebagai identitas budaya masyarakat.

Untuk itu pemberian kredit dengan bunga rendah serta proses bagi pengurusan yang lebih sederhana sudah mendesak perlu dilakukan. Disadari bahwa modal yang kuat sangat diperlukan untuk mendukung dan menjadi kunci keberhasilan untuk mengembangkan usaha/industri kerajinan tenun songket *Nagari* Silungkang.

Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan industri kerajinan tenun songket pada masa akan datang, terutama Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sangat berkompeten bagi pembinaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis.1986, *Alam Berkembang Jadikan Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Grafitipers
- Al-Qur'an. t.t. *Surat Al-baqarah dan surat Al-tiin*
- Affendi. 1981, *Seni Tenun Silungkang dan sekitarnya*, Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agustiar Syah Nur. 2002, *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*, Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- A. Muri Yusuf. 2007, *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press
- AM. Yosef Dt. Garang, dkk. 1983, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Padang: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Dep. P dan K. Sumbar.
- Anwar Ibrahim, dkk. 1986, *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumetara Barat*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah.
- A. Kuckhohn. 1953, *Catagories of culture*, London: Sage Publication
- Alo Liliweri. 2003, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Penerbit LKiS
- Bahar Dt. Nagari Basa. 1966, *Falsafah Pakaian Penghulu*, Payakumbuh: Penerbit CV. Eleonora
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bernhard Bart. 2006, *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, Padang: Studio Songket Erikarianti.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975, *Introduction to Qualitative Research Methods (The Search For Meaning)*, New York: John Wiley & Son
- Brown, Radcliffe, AR. 1976, *On Concept of Function in Social Science*, dalam Lewis A. Coser and Bernard Rosenberg (eds), *Sociological*

- Theory A Book Reading, (4th ed), New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Budiwirman. 1986, Studi tentang Kain Tenun Songket Tradisional Balapak Minangkabau, *Skripsi/S.1*, Yogyakarta: I S I
- _____. 2003, Kain Tenun Songket Minangkabau (Kajian Fungsi Kain Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau), *Tesis/S.2*, Padang: Universitas Negeri Padang
- Dalfina. 1989, *Studi Motif Hias Songket Silungkang*, (Skripsi), Padang: Seni Rupa FBSS-UNP
- Daryusti. 2006, *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*, Jakarta: Penerbit Pustaka
- Datuk Bahar Nagari Basa. 1966, *Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*, Payakumbuh: CV. Eleonora.
- Depdiknas. 2003, *UU- RI, Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Diknas
- Erizal Gani. 2009, Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Pantun Minangkabau, "Disertasi" tidak diterbitkan, Padang: Program Pascasarjana UNP
- Erman Makmur. 1984, *Alat Musik Tradisional Minangkabau*, Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Firman Hasan. 1988, *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Guba dan Lincolc, YS. 1985, *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publication.
- H.A.R. Tilaar. 2005, *Manifesto Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Habibah. 2009, *Sonket Weaving*, Malaysia (www.bibahsongket.com), diakses 21 Februari 2010.
- Hoeningman, J.J. 1959, *the world of man*, New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.

- _____ (1991), *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*
Padang : LKAAM
- Imran Manan. 1989, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta:
Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1995, *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di*
Minangkabau, Padang : Unit Percetakan MRC.FPTK IKIP
- Jalaluddin dkk. 2002, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan*
Pendidikan, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jakob Sumardjo. 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB
- Koentjaraningrat. 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit
PT.Rineka Cipta
- _____.1981, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*,
Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Kartiwa Suwati. 1994, *Kain Indonesia dan Negara Asia lainnya sebagai*
Warisan Budaya, Jakarta : Jembatan.
- _____. 2003, *Bicara Tenun di Setiap Kesempatan*, (Nova,
No.787/XVI 30 Maret), Jakarta Nova.
- Levi C. Strauss. 1963, *Structural Antropology*, New York: Basic Books
- M. Dwi Marianto. 2006, *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize
- Minarsih. 1998, *Korelasi antara Motif Hias Songket dengan Ukiran Kayu*
di Provinsi Sumatera Barat, (Tesis), Bandung: I T B.
- Miles, Matthew B dan A. michael Huberman.1992, *Analisis Data*
Kualitatif, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:
Penerbit Remaja Karya CV.
- Moore, Wilbert E, 1967. *Order and Change : Essays in Comparative*
Sociology, New York: John Willey & Sons
- Museum Adhityawarman. 1984, *Tenun Tradisional Sumatera Barat*,
Padang: Penerbit Proyek Pengembangan Permuseuman Sumbar.

- Muhibbin Syah. 1999, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nasbahry Couto. 2008, *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*, Padang: UNP Press.
- Nefi Imran. 2003, *Ragam Hias Songket Minangkabau*, (Makalah) Selangor Malaysia: Institut Teknologi Mara Shah Alam.
- Nasution 1988, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Naruhun Batuah, A.M.,Dt. Bagindo Tanameh. 1953, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Penerbit Pustaka Bali.
- Nawir Syaid. 2007, *Songket Silungkang (Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Budaya)*, Sawahlunto: Pemda dan Perindagkop Kota Madya Sawahlunto.
- Prayitno. 2005, *Sosok Keilmuan Pendidikan*, Padang: FIP-Universitas Negeri Padang.
- _____. 2008, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: FIP-Universitas Negeri Padang.
- Pokja Pengembangan PKP. 2005, *Peta Keilmuan Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat. 1990, *Tenun Balapak Silungkang*, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasyid Manggis Dt. Radjo Panghulu. 1975, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*, Jakarta : Penerbit Mutiara
- Riza Mutia, dkk. 1997, *Pakaian Penghulu Minangkabau*, Padang: Bahagian Proyek Permuseuman Sumatera Barat.
- Risman Marah. 1987, *Pola Kain Tenun dan Perajinnya*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Rumah kapas*. 2006, (<http://www.yogyes.com>),diakses 20 Februari 2010.

- Syafwandi, Dt. Pingai. 2009, *Makna Simbolis Perhiasan Bundo Kanduang koto nan Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*, (<http://www.senirupa.net>), diakses 20 Februari 2010.
- Syafri Sairin. 1992, *Beberapa Catatan Tentang Perubahan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiono. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suriasumantri, Jujun S. 2006, *Ilmu dalam Perspektif*. Kakarta: Yayasan Obor.
- Spradley P.James. 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana
- Umar Junus. 1997, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Jembatan
- Umar Kayam. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Widodo. 2009, *Musium Nasional/ Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan*, (<http://www.pelita.or.id>), diakses 21 Februari 2010.
- Wildati. 1997, *Kerajinan Tenun Songket di Provinsi Sumatera Barat*, (Studi Bentuk, Motif dan Perajin), Padang: IKIP.
- Zaini Rais. 1988, *Kain Tenun Songket Sumatera Barat*, (Skripsi/S.1) Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Zais R.S. 1976, *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper & Row Publisher.
- Zubaidah. 2008, *Makna Simbolik Pakaian Bundo Kanduang dalam Implementasinya terhadap Peranan Bundo Kanduang dalam Masyarakat Minangkabau*, (*Jurnal Ranah Seni*, Volume 01, Nomor 02 Maret 2008, ISSN: 1978-6565), Padang: Seni Rupa FBS UNP

GLOSARIUM

Adat diisi limbago dituang: seseorang yang ingin menetap dan diakui sebagai kemenakan dari penghulu menjadi keluarganya dengan mengisi aturan adat yang sudah digariskan.

Alam takambang jadikan guru: alam terkembang jadi guru, apa yang ada di alam jadikan pedoman dalam kehidupan.

Anak Kamanakan: anak saudara dari paman.

Andiko: kampung halaman.

Anak tonun: perajin tenun songket yang bekerja pada pengusaha songket

Angku: gelar yang diberikan pada seseorang untuk para penghulu bertukar pikiran.

Bajamba: makan bersama-sama di rumah gadang (rumah Bundo Kandung).

Balai adat: adalah lembaga kebudayaan tempat penghulu nagari mengadakan rapat atau musyawarah sesama penghulu dan masyarakat.

Balimbago: lembaga yang merupakan gambaran yang masuk akal dan merupakan himpunan dari segala unsur penting dalam masyarakat.

Balope: pesta melepas pihak laki-laki di *nagari* Silungkang.

Balopak: kain tenun songket yang benang pakannya (benang emas) menutupi penuh pada bidang kain atau padat dengan motif-motif.

Bisiak-bisiak: berbisik-bisik.

Batabua: kain tenun songket yang benang pakannya jarang atau tidak memenuhi bidang kain.

Batagak Pangulu: menobatkan seseorang yang dapat dipercaya sebagai pemimpin dalam *nagari* atau kaumnya (Penghulu).

Bakalumun: berusaha menutup semua tubuhnya dengan kain.

Bola buluah: kain yang digunakan untuk penutup jenazah

Bundo kanduang: wanita yang menjadi pemimpin atau dituakan dalam kaumnya di *rumah gadang*.

Cupak: suatu ukuran di Silungkang yang tidak boleh dilebihi, dikurangi, dan tidak boleh dirubah.

Carano: tempat daun sirih, pinang, gambir, sadah, dan tembakau.

Cukia: asal kata songket.

Datuak: laki-laki berilmu (pandai) yang dituakan, semua Penghulu mempunyai gelar *datuak*.

Dubalang: pengiring atau pembantu penghulu dalam masalah keamanan

Gadang bagala: besar bergelar.

Galir: orang yang suka berbuat curang terhadap lawan bicaranya.

Gedogan: alat tenun songket.

Igho: alat untuk memintal benang tenun.

Jorong: nama lain desa.

Kamanakan di bawah dado: kemenakan di bawah dada, atau kemenakan bertali adat.

Kamanakan di bawah daguak: kemenakan di bawah dagu, atau kemenakan bertali darah.

Kamanakan di bawah pusek: kemenakan di bawah pusar, atau kemenakan bertali air.

Kato pusako: kata pusaka.

Ketek banamo: kecil bernama.

Laras: aliran sistem pemerintahan adat di Minangkabau.

Luhak: pembagian daerah di Minangkabau.

Lurah: anak sungai yang kecil.

Malin: pengiring atau pembantu penghulu dalam urusan agama (Islam) dalam suku yang bersangkutan.

Mamak: saudara laki-laki (dari) ibu.

Mamang: pribahasa yang mengandung nasehat-nasehat.

Manaruko: membuka ladang atau sawah baru.

Monti: pengiring atau pembantu penghulu bila hendak menyelenggarakan sesuatu yang berhubungan dengan pihak lain.

Marawa: bendera Minangkabau, yaitu hitam, merah, dan kuning.

Malewakan: memberi tahu kepada orang banyak se *nagari* atau kaumnya

Marunguih: menangis dalam kelumunan kain sarung.

Mendulang: menyaring biji emas.

Nagari: gabungan beberapa desa yang mempunyai satu kesatuan sosial.

Niniekk mamak: orang yang dituakan dalam suatu kaum.

Pangulu: penghulu terbentuk dari kata “hulu” ‘kepala’ dan awalan/perifeks *pa-*, yang berate ‘sebagai pemimpin’

Pareso: perasaan yang terkandung di hati.

Paruik: merupakan gabungan suatu keluarga dalam system matrilineal, yakni terdiri dari unsur nenek, ibu, dan saudara-saudaranya (laki-laki/perempuan dan anak-anak dari saudara perempuan ibu).

Penghulu: gelar kehormatan secara adat yang diberikan kepada seorang yang memimpin suku atau kaumnya.

Penganian: proses menyusun benang lungsi pada alat tenun.

Pepatah petitih: kiasan atau perumpamaan.

Peti ambon puruik: tempat menyimpan atau pemegang harta pusaka kaum yang dinaungi oleh Bundo Kandung.

Rantau: pergi ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Ratok: menangis tersedu-sedu.

Salimuik balah bacukia: selimut belah bermotif.

Sumando: pria sebagai suami yang masuk ke dalam keluarga istri.

Surau: tempat beribadah bagi umat Islam di *nagari*.

Sompik lalu lungga batokok: semacam istilah sempit lalu longgar dipaksakan (walaupun dalam keadaan yang sangat sulit, namun dapat juga mencari penghidupan).

Tabuah: beduk yang digunakan untuk keperluan ibadah dan pemberi tahu kepada masyarakat *nagari*.

Tingkuluak: tutup kepala yang dibentuk menyerupai tanduk Kerbau atau atap rumah adat di Minangkabau.

IDENTITAS RESPONDEN

NO.	N A M A	UMUR	P R O F E S I
1.	Sabaruddin Mahmud Dt. Penghulu Sati	65 Th	Ket. KAN Silungkang
2.	Syahrudin Syarif Dt. Rangkayo Bosa	68 Th	Pemangku Adat
3.	Erwan Datuak Mangguang Jompo	70 Th	Pemangku Adat
4.	Lazuardi Umar Datuak Raji Nan Godang	65 Th	Pemangku Adat
5.	Ibu Yurnis (Inen) Bundo Kanduang	63 Th	Pemilik Songket lama
6.	Ibu Fatimah (Bundo Kanduang)	67 Th	Pemilik Songket lama
7.	Afdol Usman Dt. Sampono Alam	63 Th	Sek. KAN Silungkang
8.	Erman Arifin Dt. Bagindo Malano	65 Th	Pemangku Adat
9.	Aswandi Basri	59 Th	Pemilik Tanun " Jembatan Merah " Silungkang
10.	Syamsudin Dt. Simaradjo	70 Th	Pemangku Adat
11.	Darfelis	30 Th	Pengrajin Songket
12.	Nova	22 Th	Pengrajin Songket
13.	Mutiansi	11 Th	Pengrajin Songket
14.	Taufik Thaib, SH.(Rajo Alam Pagaruyung)	55 Th	Pemangku Adat
15.	Drs. Syafwandi, M.Sn Dt. Nan Pingai	50 Th	Pemangku Adat/Konsultan
16.	Drs. Muzni Ramanto	65 Th	Konsultan/Pakar Budaya
17.	Drs. Adi Roza, M.S.n	55 Th	Konsultan/Pakar Budaya
18.	Dr. Ramalis Hakim, M.Pd.	55 Th	Konsultan/Pakar Pendidik
19.	Drs. Ariusmedi, M.Sn.	49 Th	Dokumenter
20.	Bapak Syafrizal	60 Th	Pemilik Songket



PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO
KANTOR KESATUAN BANGSA
Jalan Bagindo Aziz Chan Telp. (0754) 61137 Kode Pos 27417

REKOMENDASI

Nomor : B.070/ 299/KSB-SWL/2010

TENTANG

IZIN PENELITIAN

Setelah mempelajari Surat Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Nomor : 3041/H35.18/PL/2010 Tanggal 29 Juli 2010 perihal Mohon Izin Penelitian, dengan ini kami Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Sawahlunto menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan Penelitian yang dilakukan oleh :

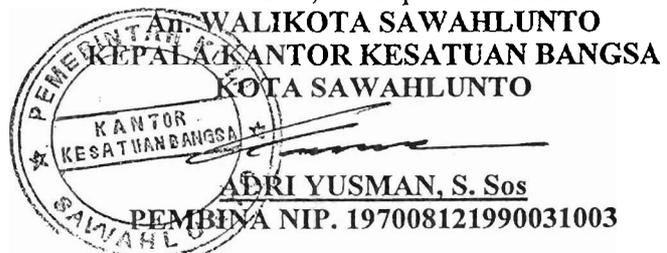
Nama : Drs. BUDIWIRAWAN, M.Pd
Tempat/tgl lahir : Maninjau, 17 April 1959
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana UNP
NIM/BP : 71301
Alamat : Komplek.Anak Air E/15 Lubuk Buaya Padang
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan. September s.d Desember 2010
Judul : *Nilai – nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Minang Kabau.*
Lokasi/Tempat Penelitian : Kecamatan Silungkang dan Kecamatan Lembah Segar.

Akan melaksanakan penelitian pada wilayah kerja tersebut diatas dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian ;
2. Memberitahukan kedatangan dan maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitiannya kepada Pemerintah Daerah setempat
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat-istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat ;
4. Menyampaikan laporan hasil magang/penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar dalam bentuk skripsi yang telah diketahui oleh pimpinan Fakultas yang bersangkutan kepada Walikota Sawahlunto, cq. Kantor Kesatuan Bangsa Kota Sawahlunto ;
5. Bila terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali

Demikianlah rekomendasi izin kegiatan penelitian ini kami sampaikan, untuk suksesnya kegiatan dimaksud diharapkan bantuan saudara seperlunya, terimakasih.

Sawahlunto, 16 September 2010



Tembusan : Disampaikan kepada Yth :

- 1 Bapak Gubernur Sumatera Barat :
Cq. Kepala Badan Kesbang dan Linmas di Padang
- 2 Bapak Walikota Sawahlunto di Sawahlunto (sebagai laporan)
- 3 Bapak Unsur Muspida se-Kota Sawahlunto di Sawahlunto
- 4 Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- 5 Yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

PROGRAM PASCASARJANA

KAMPUS UNP AIR TAWAR PADANG

Telp. (0751) 7051147
Fax. (0751) 445088

Jln. Prof. Dr. Hamka Padang
E-mail: ppsunp_padang@yahoo.co.id

Telp. (0751) 445087
Operator UNP (0751) 7051260

Nomor : 3041/H35.18/PL/2010
Lamp : --
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Padang, 29 Juli 2010

**Yth. Kepala Pemerintahan Sawahlunto
Nagari Silungkang Kabupaten Sawahlunto
di Sawahlunto**

Dengan hormat,

Berikut kami informasikan kepada Saudara bahwa salah seorang mahasiswa Program Doktor (S-3) Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang namanya tertera di bawah ini:

Nama : **Budiwirman**
NIM : 71301
Program Studi : Ilmu Pendidikan
Konsentrasi : --

akan melaksanakan penelitian di instansi yang Saudara pimpin dalam rangka penulisan disertai dengan judul: "*Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Minangkabau*". Demi kelancaran kegiatan tersebut kami mengharapakan bantuan dan keizinan Saudara.

Demikianlah kami sampaikan, atas kerjasama Saudara kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
NIP. 19580816 198603 1 004

Direktur,
Asisten Direktur I,
[Signature]
Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
NIP. 19580816 198603 1 004

BIOGRAFI PENULIS



Budiwirman, lahir di Maninjau/Kabupaten Agam pada tanggal 17 April 1959. Merupakan putra kedua dari lima bersaudara (empat putra dan satu putri). Anak dari pasangan H. Lukman Daud Sutan Lembang Alam (almarhum) dengan Hj. Ratnawilis ini menjalani masa kanak-kanak di desa Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Maninjau Kabupaten Agam.

Budiwirman menyelesaikan pendidikannya di SDN Teladan 1 Maninjau pada tahun 1973, dan melanjutkan studi ke INS Kayutaman Kabupaten Padang Pariaman hanya sampai tahun 1976, kemudian pindah ke SMPN IV Padang untuk mendapatkan Ijazah pada tahun yang sama. Selanjutnya SMSR Negri Padang diselesaikannya pada tahun 1981, S.1 Jurusan Seni Rupa Murni Program Studi Seni Grafis Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 1988, dan S.2 Magister Pendidikan pada Jurusan Sosiologi/Antropologi Program Pascasarjana UNP Padang tahun 2003. Pada Tahun 2005 melanjutkan pendidikan S.3 bidang Ilmu Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP). Selama menempuh pendidikan di sekolah (INS, SMP dan SMA) serta Perguruan Tinggi (S.1) aktif dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Pramuka, Himpunan Mahasiswa (HIMA), Senat Mahasiswa dan Resimen Mahasiswa (Menwa) Mahakarta.

Setelah menamatkan pendidikan S.1 tahun 1988 sampai sekarang, Budiwirman mengabdikan dirinya sebagai Dosen tetap pada Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang, Selain itu juga mengabdikan dirinya sebagai Dosen Luar Biasa di beberapa Perguruan Tinggi di Sumatera Barat dan Riau (STKIP YDB Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, STSI Padang Panjang, Universitas Bung Hatta Padang dan PGSD-UT Universitas Riau Pakan Baru serta FIK-UNP dalam Mata Kuliah Umum).

Budiwirman aktif menjadi pemakalah dalam seminar yang diselenggarakan oleh beberapa organisasi profesi yang relevan, seperti, PJK IKIP Padang 1995, Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Padang 1997, 1999, Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat 1997, Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh 1999, Higher Education Development Support Project (PJK se-Indonesia) di

Universitas Sumatera Utara Medan 1996, Forum FBS se-Indonesia di Makasar 2007, di Taman Budaya Jambi tahun 2007, Jurusan Seni Rupa FBSS UNP Padang 2004, 2008. Ia juga aktif sebagai Instruktur dalam berbagai penataran dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi dan Organisasi Kemahasiswaan.

Budiwirman juga telah menulis beberapa hasil penelitian dan buku ilmiah diantaranya adalah, *Songket Tradisional Balapak Minangkabau* (1986), *Produk Seni Etnis Primitif Maluku- Kajian Sebagai Titik Tolak Penciptaan karya Seni Grafis* (1987), *Kain Tenun Songket Minangkabau (Kajian Fungsi Kain Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau* (2003), *Perubahan Penggunaan Songket Tradisional Minangkabau* (2004), *Motif Kain Tenun Tradisional Balapak -Fungsi dalam Upacara Adat di Pandai Sikek Tanah Datar* (2005), *Songket Tradisional Minangkabau sebagai Nilai-nilai Simbolik dalam Pendidikan* (2010), *Pengantar Desain Grafis (Buku)*, 1998, *Dasar-dasar Seni Grafis (buku)* 2004, *Seni Grafis 1 (Buku Ajar)*. 2005, *Pendidikan Seni Tradisional dalam Seni Rupa Modern*. 2005, *Seni Rupa, Keterampilan Kerajinan dan Grafis (Modul SLTA/sebagai buku pedoman untuk Guru-Guru Sertifikasi Rayon UNP Padang)*, 2008, *Sistim Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa* 2008. Dengan kesungguhan hatinya dalam pengabdian ia mampu meraih jabatan fungsional sebagai Lektor Kepala (IV/c) dengan Pangkat Pembina Tingkat I (IV/b) di UNP Padang.

Sebagai Pendidik yang berprofesi Seniman sejak tahun 1986 sampai sekarang, telah banyak yang dilakukannya terutama dalam berbagai pengkajian tentang seni rupa dan desain yang telah dipublikasikan berskala Lokal, Nasional dan Internasional terutama pembuatan karya-karya Seni Lukis, Seni Patung/monumen, Seni Grafis dan Keramik. Sekarang tetap berkarya dan melakukan pameran bersama disetiap kesempatan, karena berkarya itu adalah sebagai jati dirinya.

Menikah dengan Usnita Yulwatri, sebagai staf Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat tahun 1992, dan telah dikaruniai anak-anak tersayang (Rahmah Yulwita SMA 2 Padang dan Ahmad Fauzan SMA Adabiah Padang). Saat ini berdomisili di Perumahan Anak Air Permai Blok E/15 Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah Lubuk Buaya Padang.